

OKTOBER-NOVEMBER 2026

EDISI 216

# Euangelion

BULETIN DWIBULANAN

GII HOK IM TONG BANDUNG



## Legacy

WARISAN YANG KITA ESTAFETKAN

• UNTUK KALANGAN SENDIRI •

Sola Gratia

Sola Fide

Solus Christus

Sola Scriptura

Soli Deo Gloria

# HARI REFORMASI GEREJA

31 Oktober 1517-2026



WARISAN (LEGACY) adalah sesuatu yang ditinggalkan oleh seseorang untuk orang lain yang berhak menerimanya. Sesuatu itu dapat berupa harta kekayaan, nama baik, ilmu, keahlian dan lain sebagainya. Orangtua biasanya mewariskan harta kekayaannya kepada anak-anaknya. Guru mewariskan ilmu kepada anak didiknya. Manusia yang berintegritas meninggalkan nama baik untuk dikenang. Yang fatal, nenek moyang kita mewariskan kita dosa, sehingga semua orang terlahir dengan natur dosa.

Sebagai seorang percaya yang telah ditebus oleh darah Yesus, warisan terbaik untuk anak-cucu kita bukanlah harta kekayaan duniawi, atau nama baik orangtua yang dapat membuka pintu pergaulan dengan orang-orang penting, bukan pula ilmu yang mutakhir melalui pendidikan tinggi yang kita berikan, atau suri teladan hidup yang kudus, melainkan iman kepada Tuhan yang telah menciptakan kita dan juga menebus kita dari dosa, yang akan membawa kita kepada persekutuan kita dengan-Nya di sorga kelak.

Bukan hanya orangtua yang dapat mewariskan sesuatu, tetapi guru, pemimpin negara, gembala, ilmuwan, olahragawan, seniman, dan masih banyak lainnya, dapat mewariskan sesuatu sesuai dengan bidangnya masing-masing kepada generasi penerusnya. Di dalam edisi ini, kami sajikan bermacam-macam tulisan mengenai seluk-beluk warisan yang kita sebagai orang percaya patut ketahui. Kiranya tulisan-tulisan tersebut dapat menjadi berkat bagi para pembaca dan menolong para pembaca memilih warisan apa yang akan diwariskan kepada anak-cucu dan generasi penerus kita. SELAMAT MEWARISKAN SESUATUYANG INDAH DAN BERTARFA KEPADA GENERASI PENERUS KITA.

## Redaksi

Pemimpin Umum: Wisesa • Pemimpin Pelaksana: Juliawati Kartajodjaja • Pemimpin Redaksi: Pdt. Santobi Ong • Anggota Redaksi: Cynthia Radiman, Tjie Tjing Thomas • Pra-cetak: Aming • Alamat Redaksi: GII HOK IM TONG, Jl. Gardujati 51 Bandung 40181 Tel. 022-6016455 Fax. 6015275 e-mail: [gii@hokimong.org](mailto:gii@hokimong.org) • [www.hokimong.org](http://www.hokimong.org) • Rekening Bank: CIMB NIAGA 205.01.00018.00.1 a.n. GII Hok Im Tong • Bank Central Asia 514.003.0700 a.n. GII Gardujati

Buletin Euangelion menerima karangan (baik terjemahan, saduran dan asli). Redaksi berhak mengubah isi karangan yang akan dimuat. Karangan yang tidak dimuat hanya dikembalikan kepada pengirim apabila disertai sampul yang sudah diberi alamat lengkap dan perangko secukupnya • Buletin Euangelion juga menerima persembahan saudara yang terbeban. Semua persembahan dapat diserahkan melalui kantor gereja atau ke rekening bank tercantum di atas.

## DAFTAR ISI



|                            |     |                                                                                                       |
|----------------------------|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Budiyanto Santosa          | 5   | Warisan Yang Tidak Bisa Dibeli                                                                        |
| Grace Emilia               | 10  | Buah Yang Tertinggal: Warisan Rohani Dari Kehidupan Yang Melekat Pada Kristus                         |
| Chandra Koewoso            | 13  | Dosa Menjadi Warisan, Salib Menjadi Jawaban                                                           |
| Ev. Sadana Eka             | 17  | Warisan Yesus Kepada Murid-murid: Kasih, Tinggal, dan Pengutusan Dalam Jejak Kristus                  |
| Winarsih & Willy Aprilio   | 25  | Menjadi Pewaris Kerajaan Allah                                                                        |
| Rev. Chandra Gunawan       | 31  | Warisan Iman Abraham                                                                                  |
| Johannis Trisfant          | 38  | Warisan Seorang Gembala Bagi Jemaatnya                                                                |
| Sarinah Lo                 | 49  | Apa Yang Kita Tinggalkan Sebagai Pendidik? Warisan John Amos Comenius Bagi Pendidik Kristen Masa Kini |
| Pdt. Hadi P. Sahardjo      | 57  | Warisan Abadi: Bendawi vs Non-bendawi                                                                 |
| Teduh Primandaru           | 65  | Warisan Seorang Pemimpin                                                                              |
| Noertjahja Nugraha         | 70  | Warisan Terbesar: Mengukir Gaya Hidup dan Integritas Dalam Keluarga                                   |
| Devina Benlin Oswan        | 74  | Harga Sebuah Nama                                                                                     |
| M. Yuni Megarini C         | 85  | Keteladanan                                                                                           |
| Desiana Nainggolan         | 91  | Napak Tilas Warisan Misionaris: Peran & Pengaruh Dalam Sejarah Gereja Indonesia                       |
| & Bryan Massie             | 100 | Integritas Akademik: Karakter "Mahal" di Era Teknologi                                                |
| Lie Fun Fun                | 104 | Warisan Yang Tak Ternilai                                                                             |
| Suryadi W.,M.A.T.S         | 111 | Penyakit Keturunan: Pasrah Atau Bertindak?                                                            |
| dr. Yohanes Robertus, SpPD | 116 | Memahami Hukum Waris Di Indonesia: Siapa Yang Berhak dan Bagaimana Pembagiannya?                      |
| Lindawaty Sewu             | 123 | Jangan Lewati Jalan Lebar Itu                                                                         |
| Donny A. Wiguna, ST, MA    | 129 | <b>Meditasi</b>                                                                                       |
| Shirley Du                 | 137 | Warisan Terbesar Dalam Hidup                                                                          |
| Livia Vasantadjaja         | 140 | Warisan Iman Hudson Taylor                                                                            |
| Wilton Djaya               | 144 | Lebih Dari Sekadar Kemapanan                                                                          |
| Sandra Lilyana             |     | <b>Sudut Refleksi</b>                                                                                 |
| Ev. Frelex Andrian         | 147 | Needoh Terakhir                                                                                       |
|                            |     | <b>Review Buku</b>                                                                                    |
|                            | 152 | "The Collision"                                                                                       |

# WARISAN YANG TIDAK BISA DIBELI

Semakin anak-anak bertambah dewasa, saya mulai menyadari satu hal: ternyata menjadi orang tua bukan hanya belajar memegang, tetapi juga belajar melepaskan. Waktu mereka masih kecil, semuanya terasa lebih sederhana. Kita menggandeng tangan mereka ketika menyeberang jalan, mengantar ke sekolah, menjaga ketika sakit, mengingatkan makan, belajar dan tidur. Kita tahu dengan siapa mereka pergi dan jam berapa harus pulang. Kalau ada masalah, biasanya kita masih bisa turun tangan.

Lalu anak-anak bertumbuh. Mereka mempunyai pemikiran sendiri, pekerjaan sendiri, memilih pasangan hidup, menikah dan membangun rumah tangga sendiri. Kita tetap orang tuanya, tetapi tempat kita dalam kehidupan mereka mulai berubah. Di situlah kita mulai memikirkan sebuah pertanyaan yang dahulu mungkin tidak terlalu sering kita pikirkan: kalau suatu hari kita tidak ada lagi, apa yang akan tetap tinggal dalam diri anak-anak kita? Kita biasa menyebutnya **warisan**.

Ketika berbicara tentang warisan, pikiran kita mungkin segera tertuju kepada rumah, tanah, tabungan, investasi atau usaha yang kelak dapat diteruskan. Tidak ada yang salah dengan itu. Justru orang tua perlu bertanggung jawab memikirkan masa depan anak-anaknya. Amsal 13:22 mengatakan, "Orang baik meninggalkan warisan bagi anak cucunya." Tetapi semakin usia bertambah, saya merasa warisan

yang paling berharga ternyata tidak selalu dapat dicantumkan dalam surat wasiat. Rumah suatu hari berpindah nama. Uang akan dipakai. Barang-barang yang kita kumpulkan bertahun-tahun mungkin hanya sebagian yang disimpan anak-anak kita. Tetapi cara kita hidup, nilai yang kita pegang, bagaimana kita memperlakukan mereka dan terutama bagaimana kita berjalan bersama Tuhan, semuanya dapat tinggal jauh lebih lama dalam diri mereka. Itulah warisan yang tidak bisa dibeli.

## IMAN YANG DILIHAT, BUKAN HANYA DIAJARKAN

Ulangan 6:5-7 adalah salah satu bagian Alkitab yang sering dipakai ketika berbicara mengenai pendidikan iman dalam keluarga. Tuhan berkata: "*Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu ... haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu.*" Ada urutan yang menarik di sini. Sebelum Tuhan berkata, "Ajarkanlah kepada anak-anakmu," Tuhan terlebih dahulu berkata, "**Kasihilah TUHAN.**" Artinya, sebelum iman diajarkan, iman itu harus terlebih dahulu hidup dalam diri orang tua. Ini sederhana, tetapi tidak mudah. Sebab anak-anak ternyata lebih banyak melihat daripada yang kita kira. Mereka tahu apakah kekristenan Papa dan Mama hanya hidup pada hari Minggu atau juga pada hari-hari biasa. Mereka melihat ba-

gaimana kita berbicara ketika marah, memperlakukan pasangan kita dan sikap kita kepada orang yang tidak sepaham dengan kita. Mereka juga melihat bagaimana kita memakai uang, bersikap ketika berhasil dan bereaksi ketika keadaan tidak berjalan sesuai harapan. Bahkan mungkin salah satu pelajaran iman yang paling mereka ingat justru terjadi ketika keluarga sedang menghadapi kesulitan.

Ada saatnya kita sendiri tidak tahu jawabannya. Kita berdoa, tetapi persoalan belum selesai. Kita percaya kepada Tuhan, tetapi tetap merasa takut. Apakah salah kalau anak melihat itu? Saya kira tidak. Justru anak perlu mengetahui bahwa beriman bukan berarti kita tidak pernah takut. Beriman berarti di tengah ketakutan itu kita masih mempunyai tempat untuk datang. Kita masih dapat berkata, "Papa juga tidak tahu bagaimana akhirnya. Tetapi mari kita berdoa." Kadang kalimat sederhana seperti itu mengajarkan lebih banyak tentang iman daripada nasihat panjang yang kita berikan.

## **ANAK TIDAK MEMBUTUHKAN ORANG TUA YANG SEMPURNA**

Kita tentu ingin menjadi orang tua yang baik. Tetapi menjadi orang tua yang baik tidak sama dengan menjadi orang tua yang tidak pernah salah. Kita pernah kehilangan kesabaran dan mengambil keputusan yang keliru. Ada perkataan kita yang mungkin melukai anak tanpa kita sadari. Dan semakin lama menjadi orang tua, semakin kita sadar bahwa kita pun sedang belajar. Karena itu saya per-

caya ada satu kalimat yang sangat penting dalam keluarga: **"Papa salah. Maafkan Papa."** Atau, **"Mama tadi seharusnya tidak bicara seperti itu."** Tidak mudah mengatakannya. Apalagi dalam budaya kita, orang tua kadang merasa meminta maaf kepada anak akan mengurangi wibawa.

Saya justru berpikir sebaliknya. Ketika orang tua berani meminta maaf, anak sedang melihat Injil dalam bentuk yang sangat praktis. Ia belajar bahwa manusia dapat salah, tetapi kesalahan tidak harus menjadi akhir sebuah hubungan. Ada pengakuan, pengampunan dan pemulihan. Henri Nouwen memakai istilah yang saya sukai: *the beloved* - pribadi yang dikasihi. Di balik banyak perilaku manusia sebenarnya ada kerinduan yang sederhana: kita ingin tahu bahwa kita dicintai. Anak-anak pun demikian. Mereka perlu tahu bahwa mereka tidak harus selalu berhasil untuk mendapatkan kasih kita. Tentu anak harus bertanggung jawab. Kalau salah, ia harus belajar menerima konsekuensinya. Kasih tidak berarti membenarkan semua yang dilakukan anak. Tetapi ada perbedaan besar antara mengatakan, "Apa yang kamu lakukan itu salah," dengan membuat anak merasa, "Karena saya gagal, saya tidak lagi berharga." Bukankah Injil juga berbicara demikian kepada kita? Kita dikasihi Allah bukan setelah kita berhasil menjadi manusia yang sempurna. Kita hidup dari anugerah. Kalau anak-anak dapat mencicipi sedikit saja kasih seperti itu di rumah, kita sedang mempersiapkan mereka untuk memahami sesuatu tentang kasih Bapa di surga.

## TIDAK SEMUA JALAN HARUS KITA RATAKAN

Hampir semua orang tua ingin anaknya mempunyai kehidupan yang lebih baik, terutama kalau kita pernah melewati masa-masa sulit. Kita tidak ingin mereka mengalami kesusahan yang sama. Maka kita bekerja keras, memberikan pendidikan yang baik, menyiapkan masa depan mereka, dan kalau bisa membantu ketika mereka mengalami kesulitan. Itu wajar. Tetapi saya juga belajar bahwa tidak semua kesulitan anak harus segera diselesaikan oleh orang tua. Ada saatnya kita harus menolong. Ada saatnya kita **hanya mendampingi**.

Roma 5:3-4 mengatakan bahwa kesengsaraan menimbulkan ketekunan, tahan uji dan pengharapan. Ternyata Tuhan sendiri memakai kesulitan untuk membentuk manusia. Kalau setiap jalan yang kasar kita ratakan bagi anak-anak kita, mungkin tanpa sengaja kita mengambil kesempatan mereka untuk bertumbuh. Mereka perlu mengalami bahwa keputusan mempunyai konsekuensi. Mereka perlu belajar gagal, mencoba kembali, kecewa, menunggu, bekerja keras dan menyelesaikan persoalannya sendiri. Kita tidak meninggalkan mereka. Kita tetap ada, tetapi tidak selalu mengambil alih. Kalau Tuhan memberikan kemampuan, tentu tidak salah meninggalkan rumah, tabungan atau usaha kepada anak-anak. Tetapi bersamaan dengan itu, berikan sesuatu yang lebih penting: kemampuan untuk bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Ajarkan mereka mencari uang dengan jujur.

Mengelolanya dengan bijaksana. Jangan hidup untuk gengsi. Belajar merasa cukup. Dan ketika Tuhan memberi lebih, jangan lupa berbagi. Sebab uang yang diwariskan dapat habis. Karakter yang terbentuk akan menemani mereka jauh lebih lama.

## APAKAH ANAK KITA MENGENAL KRISTUS?

Ada kegelisahan lain yang saya kira dirasakan banyak orang tua Kristen. Kita sudah membawa anak-anak ke gereja sejak kecil. Mereka ikut sekolah Minggu, remaja, pemuda, *retreat*, *camp*, bahkan pelayanan. Tetapi apakah semua itu dengan sendirinya membuat mereka mengenal Kristus? Belum tentu. Paulus pernah berkata kepada Timotius, "*Aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike*" (2 Tim 1:5). Saya tertarik dengan kata "**hidup**". Iman itu hidup dalam Lois. Kemudian terlihat dalam Eunike. Dan akhirnya ditemukan juga dalam diri Timotius.

Dari sini kita bisa belajar, jangan hanya menyuruh anak ke gereja. Ceritakan kepada mereka perjalanan iman kita. Tidak perlu semuanya dramatis. Ceritakan bagaimana Tuhan pernah menolong keluarga dan sebuah doa dijawab Tuhan. Mengapa kita mengambil keputusan tertentu karena iman. Ceritakan juga bagian yang tidak enak. Pernahkah kita kecewa kepada Tuhan? Pernahkah doa kita seperti tidak dijawab? Pernahkah kita bertanya mengapa Tuhan mengizinkan sesuatu terjadi? Anak-anak perlu

tahu bahwa iman orang tuanya bukan iman yang steril dari pergumulan. Mereka perlu melihat bahwa kita pun pernah tidak mengerti jalan Tuhan, tetapi memilih tetap berjalan bersamaNya. Jangan hanya wariskan gereja kepada anak-anak. **Wariskan Kristus.**

## **BELAJAR MELEPASKAN**

Ketika anak sudah dewasa, bagian ini mungkin yang paling sulit. Melepaskan. Kita tahu lebih banyak pengalaman hidup daripada mereka, karena itu kadang kita merasa tahu keputusan mana yang paling baik. Tetapi anak-anak kita akhirnya harus menjalani kehidupannya sendiri. Mereka akan mengambil keputusan yang kita setuju dan mungkin beberapa yang tidak kita setuju. Mereka akan menemukan jalannya sendiri.

Sebagai hamba Tuhan, saya sudah cukup sering berbicara tentang keluarga dan mendampingi keluarga lain. Tetapi, ternyata ketika menyangkut anak sendiri, belajar melepaskan tetap tidaklah sederhana. Ketika anak kami menikah, saya merasakan hal ini dengan cara yang berbeda. Selama bertahun-tahun sebagai orang tua, kita terbiasa memikirkan apa yang terbaik bagi anak. Tetapi setelah ia membangun rumah tangganya sendiri, saya harus belajar bahwa mengasahi tidak selalu berarti ikut menentukan. Ada saatnya saya hanya bisa memberi pendapat ketika diminta, lalu pulang dan mendoakannya. Ternyata melepaskan anak tidak terjadi dalam satu hari. Itu proses yang harus dipelajari

orang tua sedikit demi sedikit.

Mazmur 127:3 mengatakan bahwa anak-anak adalah milik pusaka dari Tuhan. Kalimat ini mengingatkan saya bahwa sejak awal anak-anak itu bukan milik kita. Mereka dipercayakan Tuhan kepada kita. Maka ketika anak bertambah dewasa, peran orang tua juga harus berubah. Dulu kita banyak menentukan. Sekarang kita lebih banyak mendampingi. Satu hal yang tetap dapat kita lakukan sebagai orang tua sampai akhir hidup: **mendoakan anak-anak.** Ketika tangan kita sudah tidak dapat mengatur kehidupan mereka, kita masih dapat melipat tangan dan menyebut nama mereka di hadapan Tuhan. Mungkin, itulah salah satu pelayanan terakhir dan terpanjang seorang ayah dan ibu.

## **KETIKA KURSI ITU NANTI KOSONG**

Suatu hari kursi yang biasa kita duduki akan kosong. Barang-barang kita akan dibereskan. Sebagian disimpan, sebagian diberikan kepada orang lain. Rumah mungkin berpindah tangan. Begitulah hidup. Tetapi saya membayangkan, mungkin bertahun-tahun kemudian anak kita sedang menghadapi persoalan yang berat. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Lalu entah mengapa ia teringat sesuatu dari rumahnya dahulu. Ia pernah melihat Papanya bingung menghadapi masalah. Ia pernah melihat Mamanya menangis. Tetapi ia juga pernah melihat papa-mamanya berdoa. Mungkin ia tidak lagi mengingat persis kata-katanya. Tetapi ia ingat satu hal: ketika Papa dan Mama tidak tahu harus berbuat



apa, mereka datang kepada Tuhan. Lalu malam itu ia melakukan hal yang sama. Ia berdoa. Dan mungkin anaknya - cucu kita - melihatnya. Tanpa kita ketahui, iman yang dahulu kita hidupi sedang berjalan satu generasi lagi.

Lois. Eunike. Timotius. Saya kira itulah warisan yang patut kita rindukan, karena pada akhirnya pertanyaan terpenting bukan, **"Berapa banyak yang berhasil saya tinggalkan untuk anak-anak?"** Tetapi: **"Apa yang tertinggal di dalam diri mereka karena mereka pernah hidup bersama saya?"** Apakah mereka tahu bahwa mereka dicintai? Apakah mereka belajar meminta maaf dan mengampuni? Apakah

mereka mempunyai keberanian untuk bangkit ketika gagal? Dan yang terutama, apakah melalui kehidupan kita mereka pernah melihat bahwa Kristus sungguh dapat dipercaya?

Akan tiba waktunya kita tidak lagi dapat menggenggam tangan anak-anak kita, tetapi, kalau selama berjalan bersama kita mereka telah belajar menggenggam tangan Tuhan, mungkin kita dapat melepaskan mereka dengan lebih tenang, sebab ketika tangan kita tidak lagi dapat menjaga mereka, **ada Tangan Tuhan yang tetap memegang mereka.** Bagi saya, itulah **warisan terbaik** yang dapat ditinggalkan seorang ayah dan seorang ibu.

**Budiyanto Santosa**

# Buah yang Tertinggal: Warisan Rohani dari Kehidupan yang Melekat pada Kristus

Seorang anak perempuan pernah bercerita tentang ibunya yang sudah meninggal beberapa tahun sebelumnya. Ketika ditanya apa yang paling ia rindukan, ia tidak menyebut rumah, makanan kesukaan atau barang peninggalan ibunya. Ia berkata, "Setiap kali saya sedang takut atau bingung, saya masih seperti mendengar Mama berkata, 'Sudah, kita berdoa dulu.'"

Kalimat itu sederhana, tetapi rupanya selama bertahun-tahun, tanpa disadari, sang ibu sedang meninggalkan sesuatu yang jauh lebih dalam daripada barang-barang. Ia meninggalkan sebuah cara menghadapi hidup: ketika takut, datang kepada Tuhan; ketika bingung, berhenti dan berdoa; ketika keadaan tidak dapat dikendalikan, tetap percaya.

Ibunya sudah tidak ada di sampingnya, namun cara hidup ibunya masih hidup di dalam dirinya. Karena itu, pertanyaan penting yang perlu kita renungkan: "Ketika suatu hari kita tidak lagi berada di tengah orang-orang yang kita kasihi, warisan apa yang masih terus ada dalam diri mereka?" Mungkin anak-anak, rekan kerja dan sahabat tidak lagi mengingat semua nasihat, pelayanan, atau percakapan kita, namun mereka da-

pat tetap mengingat bagaimana rasanya berjalan bersama kita: merasa diterima, belajar mengampuni, dan melihat pengharapan tetap hidup ketika keadaan tidak mudah. Di situlah kita mulai berbicara tentang warisan rohani.

## **Bukan Sekadar Banyak Melakukan**

Dunia tempat kita hidup sangat menghargai produktivitas. Kita terbiasa mengukur kehidupan dengan apa yang dapat dihitung: berapa banyak yang sudah dicapai, berapa besar pengaruh kita, berapa banyak orang yang kita layani, berapa banyak proyek yang berhasil kita selesaikan. Tanpa sadar, cara berpikir seperti ini dapat masuk juga ke dalam kehidupan rohani. Kita mulai bertanya, "Apa yang sudah saya lakukan bagi Tuhan?" Namun ketika Yesus berbicara tentang kehidupan murid-murid-Nya dalam Yohanes 15, Ia memakai gambaran yang berbeda. Ia tidak memakai gambaran pabrik, perusahaan atau pekerja yang sibuk mencapai target. Ia memakai gambaran sederhana: pokok anggur dan ranting. "*Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya,*" kata Yesus. "*Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak*" (Yoh 15:5).

Perhatikan urutannya. Yesus tidak pertama-tama berkata, "Berbuahlah sebanyak mungkin." Ia berkata, "Tinggallah di dalam Aku." Ranting harus mempunyai kesatuan yang hidup dengan Kristus untuk menghasilkan buah. Bahkan proses pemangkasan yang menyakitkan tidak membatalkan pekerjaan itu; kehidupan Kristus tetap bekerja menghasilkan buah. Karena itu, Yohanes 15 adalah panggilan untuk hidup dalam persatuan dengan Kristus: ranting berbuah justru karena ia tinggal di dalam Sang Pokok Anggur, dalam kehidupan yang dikerjakan Roh Kudus.

Di sinilah mungkin kita perlu mengubah sebuah pertanyaan. Bukan hanya, "Apa yang sudah saya kerjakan bagi Tuhan?" Tetapi, "Sedang menjadi orang seperti apakah saya karena berjalan bersama Tuhan?" Sebab warisan rohani bukanlah pertama-tama daftar keberhasilan kita. Warisan rohani lahir dari kehidupan yang semakin dibentuk oleh Kristus.

### **Buah Tidak Dibuat dengan Paksa**

Ada sesuatu yang indah dalam gambaran buah. Pohon apel tidak berdiri sepanjang malam sambil berusaha keras menghasilkan apel. Ranting tidak mengepalkan dirinya dan berkata, "Aku harus berbuah! Aku harus berbuah!" Buah muncul karena ranting menerima kehidupan dari pohonnya.

Ada sebuah kontras menarik dalam Galatia 5. Paulus berbicara tentang "perbuatan-perbuatan" daging, tetapi ketika berbicara tentang karya Roh, ia memakai kata "buah." Gambaran itu menggeser perhatian dari

usaha manusia menuju karya Allah: Roh Allah menghasilkan sesuatu yang bertumbuh dalam kehidupan orang percaya. Namun kita tetap dipanggil untuk berjalan dan hidup selaras dengan Roh.

Kasih. Sukacita. Damai sejahtera. Kesabaran. Kemurahan. Kebaikan. Kesetiaan. Kelemahlembutan. Penguasaan diri. Semua itu tidak tumbuh dalam semalam. Kadang-kadang justru bertumbuh melalui musim kehidupan yang tidak kita pilih. Kesabaran mungkin tumbuh ketika doa kita belum dijawab. Kelemahlembutan tumbuh ketika kita sebenarnya mempunyai kekuatan untuk membalas. Kesetiaan tumbuh ketika pekerjaan yang kita lakukan tidak dilihat siapa pun. Penguasaan diri bertumbuh ketika kita belajar mengatakan "tidak" kepada diri sendiri. Kasih semakin dalam ketika kita tetap memilih mengasihi seseorang yang tidak mudah dikasihi. Mungkin saat menjalaninya kita tidak merasa sedang menghasilkan sesuatu yang besar, tetapi Tuhan sedang menumbuhkan buah.

### **Buah Selalu Menyentuh Orang Lain**

Ada hal lain yang menarik: pohon tidak memakan buahnya sendiri. Buah dinikmati oleh orang lain. Hal yang sama terjadi pada buah Roh. Kesabaran di dalam diri kita menjadi berkat ketika seseorang menerima kesabaran itu. Kemurahan jadi berarti karena seseorang mengalami kemurahan kita. Kesetiaan kita menjadi kekuatan ketika ada orang yang dapat bersandar pada kesetiaan tersebut.

Scot McKnight, teolog yang menulis buku *"Galatians: The NIV Application Commentary"* mengingatkan bahwa konteks Galatia 5 sangat relational. Kehidupan menurut daging merusak persekutuan, sementara karya Roh menghasilkan kasih, kesatuan dan kekudusan. Bahkan kasih menjadi sangat sentral karena kasih berasal dari Roh Allah dan menyatukan berbagai kebajikan kehidupan Kristen.

Karena itu, warisan rohani mungkin tidak selalu berbentuk sesuatu yang dapat kita tunjukkan. Kadang-kadang warisan itu hidup dalam seorang anak yang belajar berdoa karena berkali-kali melihat ibunya berdoa dalam kesulitan. Itu hidup dalam seorang murid yang berani mencoba lagi karena pernah mempunyai guru yang tidak menyerah terhadap dirinya. Itu hidup dalam seorang teman yang belajar mengampuni karena suatu hari kita memilih tidak membalas luka yang diberikannya. Itu hidup dalam seseorang yang bertahun-tahun kemudian berkata, "Dari hidupnya saya belajar bahwa Tuhan dapat dipercaya." Kita mungkin bahkan tidak pernah mengetahui bahwa buah itu masih bertumbuh.

### **Apa yang Akan Tertinggal?**

Gordon T. Smith, penulis buku *"The Voice of Jesus"* mengatakan bahwa ke-

tika kita merespons pekerjaan Roh, hati dan pikiran kita perlahan-lahan diubah semakin menyerupai Kristus. Bahkan doa bukan sekadar tempat meminta sesuatu kepada Tuhan, melainkan perjumpaan dan persatuan dengan Kristus yang mengubah kita. Mungkin inilah salah satu cara terbaik memahami warisan rohani: Kita mendekat kepada Kristus. Kristus mengubah kita. Perubahan itu menjadi buah. Dan buah itu menyentuh kehidupan orang lain.

Pada akhirnya, mungkin orang-orang tidak akan mengingat semua yang pernah kita kerjakan, tetapi kiranya mereka membawa sesuatu dari kehidupan Kristus yang pernah mereka lihat melalui kita. Karena itu, pertanyaan terpenting tentang warisan bukanlah, "Seberapa banyak yang akan saya tinggalkan?" Melainkan: "Ketika orang-orang yang pernah berjalan bersama saya mengenang hidup saya, buah apakah yang masih mereka rasakan?" Kiranya jawabannya bukan sekadar tentang pencapaian kita. Kiranya mereka dapat berkata, "Melalui hidupnya, saya pernah mencicipi kasih, kemurahan, kesabaran dan kesetiaan Kristus." Barangkali itulah warisan yang paling berharga: buah yang tetap tinggal, bahkan ketika kita sudah pergi.

**Grace Emilia**

# Dosa menjadi Warisan, Salib menjadi Jawaban

RC Sproul, salah seorang teolog *reformed* asal Amerika (1939-2017), mengungkapkan pengajarannya perihal teologi manusia dan dosa (*the origin of sin*) dalam sebuah kalimat yang padat, singkat tapi mendalam, yaitu: *"we are not sinner because we sin. We sin because we are the sinner"*. Dalam terjemahan bebasnya: "Kita berbuat dosa karena kita adalah orang berdosa, bukan kita menjadi orang berdosa karena kita berbuat dosa". Kalimat ini mengandung pemahaman bahwa perbuatan dosa manusia itu sendiri adalah "buah" yang bersumber dari "akar" keberdosaan manusia semenjak titik kejatuhannya yang diwariskan kepada generasi berikutnya (Kej 3).

Dalam hal ini Rasul Paulus pun menegaskan dalam tulisannya dalam surat Roma 5:12, *"Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa"*. Jadi, jika mau dianalogikan pada sebuah pohon apel dan buahnya, maka dapat dikatakan sebagai berikut: *"Pohon apel tidak menjadi pohon apel karena ia menghasilkan buah apel. Ia menghasilkan buah apel karena pada dasarnya ia memang pohon apel"*. Demikian pula manusia menghasilkan perbuatan dosa karena pada dasarnya ia adalah seorang dengan status "ber-

dosa" (*sinful nature*) dan sebagai konsekuensinya adalah segala perbuatan dosa yang menyertainya. Karena itu, semua manusia lahir dengan kecenderungan alami untuk berdosa dan karena status "berdosa" yang diwariskan inilah, tindakan dosa itu keluar, bukan sebaliknya.

Kita akan melihat lebih mendalam tentang 2 dimensi dosa yang diwariskan ini. Yang pertama, adalah dosa warisan yang dilihat dalam dimensi "hutang piutang". Yang kedua akan dilihat dari dimensi "status perbudakan".

**Warisan dosa yang dilihat dari dimensi "hutang piutang"**. Secara hukum dagang, dosa dapat dilihat dari dimensi hutang piutang yang belum dilunasi. Adalah sebuah rejeki bagi anak-anak apabila mereka menerima warisan harta dari orang tua mereka yang telah meninggal dunia, namun sebaliknya, adalah sebuah petaka bagi mereka apabila yang diwariskan oleh orang tua mereka adalah tumpukan hutang yang belum dibayar. Hal ini menjadi tanggungan yang dibebankan atau diturunkan kepada generasi selanjutnya. Demikian pula dengan dosa yang dilihat sebagai hutang dosa, harus dibayar dengan penghukuman yang sifatnya akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Pelanggaran dosa dan kesalahan yang dilakukan nenek moyang dalam hal perzinahan rohani

dengan menyembah kepada alah lain akan ditanggungkan kepada generasi berikutnya sebagai bentuk “warisan” dosa. Ulangan 5:9 berkata, *“Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya dan kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku”*. Dalam Ratapan 5:7 juga dituliskan, *“Bapak-bapak kami berbuat dosa, mereka tak ada lagi, dan kami yang menanggung kedurjanaan mereka”*.

**Dimensi kedua melihat warisan dosa sebagai “status perbudakan”.** Dosa bukan dilihat sebagai sebuah perbuatan atau tindakan yang tidak bermoral saja, namun dosa adalah sebuah bentuk “belenggu” yang membuat seseorang terpenjara hidupnya. Bayangkan seorang narapidana yang harus hidup di balik jeruji besi penjara, tidak bebas untuk berbuat apa-apa sesuai dengan kehendaknya. Demikian pula seorang budak yang tidak memiliki hak atas dirinya sendiri karena status sosialnya. Dia terikat seumur hidupnya untuk menjadi budak dari tuannya. Bahkan, status perbudakan ini dapat diturunkan kepada anak-anak mereka. Salah satu contoh kisah dapat dilihat dalam 2 Raja-raja 4:1 di mana karena keluarga terlilit hutang (suaminya meninggal dunia), maka kedua anaknya dijadikan budak untuk pelunasan hutangnya. *“Hambamu, suamiku, sudah mati dan engkau ini tahu, bahwa hambamu itu takut akan TUHAN. Tetapi sekarang, penagih*

*hutang sudah datang untuk mengambil kedua orang anakku menjadi budaknya.”*

Dua dimensi dosa warisan yang digambarkan di atas menunjukkan bahwa dosa bukan hanya sekedar sebuah tindakan pelanggaran moral atau perbuatan jahat semata-mata. Dosa harus dipandang sebagai sesuatu yang lebih mengerikan dari itu, yaitu bentuk perbudakan karena terikat oleh hutang dosa yang diturunkan (status natur keberdosaan manusia). Dalam hal ini, hukum keadilan Allah tentu tetap berjalan, bahwa setiap hutang dosa harus dibayar dengan pengorbanan darah. Untuk mematahkan kuk perhambaan dosa, perlu ada yang dikorbankan. Ibrani 9:22 dengan jelas mengatakan, *“Dan hampir segala sesuatu disucikan menurut hukum Taurat dengan darah, dan tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan”*.

Dalam konteks Perjanjian Lama, sistem korban diterapkan dan dilakukan berulang-ulang dalam beberapa perayaan yang diterapkan. Hewan-hewan yang dikorbankan harus yang tidak bercacat (domba, merpati dan lain-lain) serta dilakukan berulang-ulang dalam hari-hari raya yang ditetapkan secara berkala (musiman, tahunan dan lain-lain). Itupun dilakukan melalui perwakilan dari suku tertentu (suku Lewi, imam) dan sifatnya “menutupi” untuk sementara waktu saja, makanya perlu berulang dilakukan. Namun, apakah sanggup menyelesaikan secara hati dan secara mendalam akar dosa manusia? Tidak sama sekali. Ibrani 10:4 berkata,

*"Sebab tidak mungkin darah lembu jantan atau darah domba jantan menghapuskan dosa." Ibrani 10:11 pun berkata, "Selanjutnya setiap imam melakukan tiap-tiap hari pelayannya dan berulang-ulang mempersembahkan korban yang sama, yang sama sekali tidak dapat menghapuskan dosa."*

Dalam konteks Perjanjian Baru, Anak Tunggal Allah sendiri dalam diri Tuhan Yesus Kristus turun ke dunia sebagai Korban yang Sempurna. Dialah Anak Domba Allah yang cukup satu kali saja dikorbankan, sekali untuk selamanya, untuk menyelesaikan secara tuntas hutang dosa dan membebaskan status perbudakan dosa manusia. Ibrani 9:12 berkata, *"dan Ia telah masuk satu kali untuk selamanya ke dalam tempat yang kudus bukan dengan membawa darah domba jantan dan darah anak lembu, tetapi dengan membawa darah-Nya sendiri. Dan dengan itu Ia telah mendapat kelepasan yang kekal."* Ibrani 10:14 pun berkata, *"Sebab oleh satu korban saja Ia telah menyempurnakan untuk selama-lamanya mereka yang Ia kuduskan"*.

Di sinilah konsep *"the second Adam"* muncul sebagai gambaran siapa Yesus Kristus yang menjadi jawaban tuntas terhadap dosa yang diwariskan dari perbuatan Adam sebagai *"the first Adam"*, penyebab awal kejatuhan manusia dalam dosa. Dosa boleh saja diturunkan sebagai warisan hutang piutang yang mengerikan bagi umat manusia (budak dosa), namun pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib menjadi

jawaban final dari kutukan dosa. I Korintus 15:21-22 berkata, *"Sebab sama seperti maut datang karena satu orang manusia [Adam], demikian juga kebangkitan orang mati datang karena satu orang manusia [Kristus]. Karena sama seperti semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam, demikian pula semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus."* Di sinilah kita melihat makna perkataan Yesus di kayu salib *"tetelestai"* yang artinya *"sudah selesai"*.

Apa yang diselesaikan oleh salib Kristus di sini? Hutang dosa sudah dibayar lunas dan kuk perbudakan telah dipatahkan. Sistem penebusan versi "Perjanjian Lama" telah disempurnakan dengan versi "salib Kristus". Sistem korban hewan di era Perjanjian Lama hanyalah "bayang-bayang" dari keselamatan yang sejati di kemudian hari melalui pribadi Kristus sendiri yang mati di kayu salib. Surat hutang dosa yang mendakwa anak-anak manusia telah dibayar lunas. Kolose 2: 13-14 berkata, *"...Ia mengampuni segala pelanggaran kita, dengan menghapuskan surat hutang, yang oleh ketentuan-ketentuan hukum mendakwa dan mengancam kita. Dan itu ditiadakan-Nya dengan memakukannya pada kayu salib"*.

Jadi, fakta dosa sebagai warisan memang itu nyata. Namun, karya Salib Kristus juga nyata menjadi jawaban dari segala belenggu yang mendakwa kita selama ini sebagai "narapidana dosa". Salib Kristus telah mengubah status warisan dosa kita menjadi "ahli-ahli waris" dari kerajaan



surga yang akan datang. Galatia 4:7 berkata, *"Jadi kamu bukan lagi hamba (budak), melainkan anak; jikalau kamu anak, maka kamu juga adalah ahli-ahli waris, oleh Allah"*. Terpujilah Tuhan Allah atas karya salib-Nya yang mengubah status warisan dosa dari nenek moyang kita menjadi "ahli-ahli waris" yang akan menerima keselamatan dan kemuliaan yang akan datang bersama-sama dengan Dia di dalam kekekalan.

Sebagai penutup, marilah kita memegang teguh akan janji perkataannya ini, *"Roh itu bersaksi bersama-*

*sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah. Dan jika kita anak, maka kita juga adalah ahli waris, artinya orang-orang yang berhak menerima janji-janji Allah, yang akan menerimanya bersama-sama dengan Kristus, yaitu jika kita menderita bersama-sama dengan Dia, supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia"* (Rm 8:16-17).

**Chandra Koewoso**  
Pendeta GII Hok Im Tong  
dan Dosen STT Bandung

# Warisan Yesus kepada Murid-Murid: Kasih, Tinggal, dan Pengutusan dalam Jejak Kristus

## Apa yang Tersisa Ketika Seorang Guru Pergi?

Ketika seseorang pergi, yang tertinggal sering kali disebut sebagai warisan. Warisan biasanya kita bayangkan dalam bentuk yang dapat ditinggalkan: harta, nama, karya, jabatan, institusi atau pemikiran. Semakin besar sesuatu yang ditinggalkan, semakin besar pula seseorang dianggap telah meninggalkan jejak. Namun, ketika membaca Yohanes 13-17, kita menemukan gambaran berbeda. Yesus mengetahui bahwa saat-Nya telah tiba. Ia akan meninggalkan para murid secara fisik. Karena itu, percakapan-Nya dengan mereka di malam terakhir bukan sekadar perpisahan, melainkan semacam penyingkapan tentang apa yang harus mereka bawa setelah Ia pergi.

Yesus tidak memberi mereka kekayaan. Ia tidak menyerahkan kekuasaan politik. Ia juga tidak membangun sebuah sistem organisasi yang harus mereka pertahankan. Ia memberi mereka diri-Nya, kasih-Nya, Roh-Nya, firman-Nya dan panggilan untuk meneruskan misi yang telah dimulai-Nya. Di sinilah pertanyaan penting muncul: apa sebenarnya yang diwariskan Yesus kepada murid-murid-Nya sehingga kehidupan dan karya-Nya tetap terlihat setelah Ia tidak lagi berjalan secara fisik bersama mereka?

## 1. Warisan Pertama: KASIH YANG MENJADI IDENTITAS

*"Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi."* Perkataan ini muncul dalam suasana yang sangat menentukan. Yesus sedang berada di ambang kepergian-Nya. Ia tahu bahwa pengkhianatan Yudas, penderitaan, dan salib sudah semakin dekat. Namun, justru pada saat itu, warisan pertama yang diberikan kepada para murid adalah kasih.

Dalam bahasa Yunani, kata *entolē* berarti perintah atau mandat. Ini bukan sekadar anjuran moral. Yesus memberikan sesuatu yang harus menjadi pola hidup komunitas-Nya. Yang menarik adalah Ia menyebutnya sebagai *kainē*, "baru". Perintah untuk mengasihi sesama sebenarnya bukan sesuatu yang sama sekali baru. Ima-  
mat 19:18 telah memerintahkan umat Israel untuk mengasihi sesamanya seperti dirinya sendiri. Lalu, dalam arti apa perintah Yesus ini menjadi "baru"? Kebaruannya terutama terletak pada standar kasihnya: "sebagaimana Aku telah mengasihi kamu." Ukuran kasih tidak lagi berhenti pada standar manusia tentang bagaimana seseorang ingin diperlakukan. Para murid menerima Kristus sebagai pola kasih mereka. Dan perkataan itu

tidak berdiri sendiri. Beberapa saat sebelumnya, Yesus telah membasuh kaki mereka, sebuah tindakan yang memperlihatkan bahwa kasih dalam komunitas-Nya mengambil bentuk pelayanan yang merendahkan diri. Setelah itu, kasih tersebut akan dinyatakan secara penuh melalui salib. Karena itu, kasih dalam Yohanes 13 bukan terutama persoalan perasaan. Kasih adalah tindakan yang mengikuti teladan Kristus. Kita juga tidak perlu terjebak dalam perbedaan populer bahwa *agapaō* selalu menunjuk pada kasih yang lebih tinggi daripada *phileō*. Dalam Injil Yohanes, makna kata-kata tersebut harus dibaca dalam konteks keseluruhan narasi. Yang paling penting di sini adalah siapa yang menjadi standar kasih itu dan bagaimana kasih tersebut diwujudkan.

Bahkan Yesus memberikan alasan yang lebih jauh: *"Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi."* Kasih bukan sekadar salah satu nilai dalam kehidupan Kristen. Kasih menjadi identitas komunitas murid. Orang lain seharusnya dapat mengenali siapa murid Kristus bukan hanya dari apa yang mereka katakan tentang Yesus, tetapi juga dari bagaimana mereka memperlakukan satu sama lain. Di sinilah warisan itu menjadi sangat serius. Kita dapat mewariskan doktrin, buku, gedung, jabatan, program, bahkan institusi. Tetapi jika generasi berikutnya hanya mengingat apa yang kita ajarkan tanpa pernah mengalami kasih Kristus melalui ke-

hidupan kita, apakah kita sungguh-sungguh telah mewariskan sesuatu dari Yesus?

## **2. Warisan Kedua: TINGGAL DALAM KRISTUS, BUKAN SEKADAR BEKERJA BAGI KRISTUS (Yoh 15:1-11)**

Jika kasih menjadi identitas murid-murid Kristus, maka sumber yang memelihara identitas itu dijelaskan dalam Yohanes 15. Kasih tidak lahir dari usaha manusia semata, melainkan dari kehidupan yang terus mengalir dari Kristus sendiri. Karena itu, sebelum berbicara tentang apa yang harus dilakukan oleh para murid setelah kepergian-Nya, Yesus terlebih dahulu mengajarkan bagaimana mereka harus hidup. Di tengah percakapan terakhir-Nya dengan para murid, Yesus berkata, *"Akulah pokok anggur yang benar dan Bapa-Kulah pengusahanya"* (Yoh 15:1).

Ungkapan: *egō eimi hē ampelos hē alēthinē* bukan sekadar sebuah metafora yang indah. Dalam Perjanjian Lama, Israel berulang kali digambarkan sebagai kebun anggur atau pokok anggur milik Allah (Mzm 80:9-17; Yes 5:1-7; Yer 2:21). Namun gambaran itu sering diakhiri dengan kegagalan Israel menghasilkan buah yang sesuai dengan kehendak Allah. Ketika Yesus menyebut diri-Nya sebagai "pokok anggur yang benar," Ia sedang menyatakan bahwa di dalam diri-Nyalah kehidupan umat Allah yang sejati kini berpusat. Apa yang gagal diwujudkan oleh Israel kini digenapi di dalam Kristus. Karena itu, pusat perhatian perikop ini bukanlah

pada kemampuan ranting menghasilkan buah, melainkan pada hubungannya dengan pokok anggur. Di sinilah muncul kata yang terus diulang oleh Yohanes, yaitu *menō*, yang berarti tinggal, menetap, berdiam atau tetap berada.

Yesus berkata, "*Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu*" (Yoh 15:4). Perintah ini terdengar sederhana, tetapi justru menjadi inti kehidupan murid. Menariknya, menjelang salib dan kenaikan-Nya, Yesus tidak berkata, "Bekerjalah lebih keras karena Aku akan pergi." Ia tidak mendorong para murid untuk mengandalkan semangat, strategi, atau kemampuan mereka sendiri. Sebaliknya, Ia mengarahkan mereka kepada relasi yang terus-menerus dengan diri-Nya: *tinggallah di dalam Aku*. Mengapa? Sebab kehidupan rohani tidak pernah dimulai dari aktivitas manusia, melainkan dari persekutuan dengan Kristus. Hubungan mendahului pelayanan. Kedekatan mendahului pekerjaan. Kehidupan mendahului buah.

Yesus kemudian menegaskan prinsip yang sangat mendasar: "*Di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa*" (Yoh 15:5). Perkataan ini bukan berarti manusia tidak mampu melakukan apa pun secara umum. Murid-murid tentu masih dapat bekerja, berpikir, membangun organisasi, bahkan melayani. Namun semua itu tidak akan menghasilkan buah yang kekal apabila terlepas dari Kristus. Pelayanan dapat tetap berjalan, sementara kehidupan rohani perlahan

mengering. Di dalam perikop ini Yesus menggunakan kata *karpōs*, yaitu buah. Buah tidak dihasilkan karena ranting memaksa dirinya untuk berbuah. Ranting hanya perlu tetap melekat pada pokok anggur. Kehidupan dari pokok itulah yang menghasilkan buah secara alami. Demikian pula kehidupan Kristen. Kesabaran, kasih, ketekunan, kesetiaan, maupun pelayanan yang memuliakan Allah bukanlah hasil tekanan untuk terus berprestasi, melainkan buah dari kehidupan Kristus yang mengalir di dalam diri orang percaya.

Di sinilah gereja masa kini perlu terus melakukan refleksi. Sangat mungkin seseorang begitu sibuk melayani, aktif dalam berbagai kegiatan gereja, memiliki pengetahuan Alkitab yang luas, bahkan dikenal sebagai pribadi yang rohani, tetapi perlahan kehilangan keintiman dengan Kristus. Aktivitas rohani dapat menjadi identitas baru yang tanpa disadari menggantikan Kristus sendiri. Kesibukan demi Tuhan tidak selalu berarti tinggal di dalam Tuhan. Inilah salah satu bahaya spiritualitas yang berpusat pada performa. Nilai seseorang mulai diukur dari banyaknya pelayanan, jabatan atau pencapaian rohani, bukan dari kedekatannya dengan Kristus. Padahal, Yesus tidak pernah memanggil murid-murid untuk membangun identitas melalui pekerjaan mereka. Ia memanggil mereka untuk tinggal di dalam Dia, sehingga seluruh kehidupan mereka menjadi kesaksian akan karya-Nya.

Warisan yang Yesus tinggalkan kepada murid-murid-Nya bukan pertama-tama etos kerja yang luar biasa, melainkan kehidupan yang terus melekat kepada Sang Pokok Anggur. Dari relasi itulah lahir kasih, ketaatan, sukacita dan buah yang memuliakan Bapa. Pertanyaan yang patut kita renungkan adalah: apakah kita sedang mewariskan kepada generasi berikutnya semangat untuk "bekerja bagi Tuhan", tetapi gagal mengajarkan mereka bagaimana "tinggal di dalam Tuhan"? Jika generasi setelah kita hanya belajar bagaimana melayani, tetapi tidak belajar bagaimana berdiam di dalam Kristus, maka mereka mungkin akan mewarisi banyak aktivitas, tetapi kehilangan sumber kehidupan yang membuat semua pelayanan itu tetap hidup. Sebab pada akhirnya, warisan yang paling dibutuhkan gereja bukanlah pekerja yang semakin sibuk, melainkan murid-murid yang terus tinggal di dalam Kristus.

### 3. Warisan Ketiga: KEBENARAN, ROH KUDUS, DAN KETEKUNAN (Yoh 14; 16; 17)

Menjelang penyaliban-Nya, Yesus tidak menutupi kenyataan bahwa para murid akan segera menghadapi masa yang penuh ketidakpastian. Selama lebih dari tiga tahun mereka berjalan bersama Sang Guru. Mereka mendengar pengajaran-Nya secara langsung, menyaksikan mukjizat-mukjizat-Nya dan mengalami penyertaan-Nya setiap hari. Kini semua itu tampaknya akan berakhir. Di tengah kegelisahan itulah Yesus jus-

tru menyampaikan warisan yang meneguhkan: mereka tidak akan ditinggalkan, mereka akan dipimpin oleh kebenaran, dan mereka dilengkapi untuk tetap setia di tengah kesesakan. Yesus berkata, "*Aku tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu*" (Yoh. 14:18).

Kata *orphanos* berarti anak yatim, yaitu seseorang yang kehilangan kehadiran, perlindungan dan bimbingan dari orang tua. Dalam konteks percakapan perpisahan ini, para murid tentu merasa bahwa mereka akan kehilangan Guru yang selama ini menjadi pusat kehidupan mereka. Namun Yesus menolak anggapan bahwa kepergian-Nya berarti mereka akan dibiarkan menjalani panggilan itu sendirian. Karena itu, Ia berjanji akan mengaruniakan *paraklētos*, yang sering diterjemahkan sebagai Penolong, Penghibur, atau Advokat. Roh Kudus bukan sekadar "pengganti Yesus" dalam arti sederhana, seolah-olah Yesus pergi lalu Roh Kudus mengambil alih peran-Nya. Injil Yohanes justru menggambarkan Roh Kudus sebagai Pribadi yang meneruskan kehadiran dan karya Allah di tengah komunitas murid. Dialah yang mengajar mereka, mengingatkan segala perkataan Yesus, bersaksi tentang Kristus, serta menyertai mereka dalam perjalanan iman (Yoh 14:26; 15:26). Dengan demikian, para murid tidak dipanggil untuk meneruskan pekerjaan Kristus dengan kekuatan mereka sendiri. Pelayanan Kristen sejak awal tidak pernah bergantung pada kecakapan manusia, melainkan pada penyertaan

Allah melalui Roh Kudus. Gereja dapat memiliki strategi, organisasi, dan berbagai bentuk pelayanan, tetapi tanpa karya Roh Kudus semuanya hanya menjadi aktivitas manusia yang kehilangan daya hidup.

Warisan berikutnya yang Yesus tinggalkan adalah kebenaran yang menguduskan. Dalam doa-Nya kepada Bapa, Ia berkata, "*Kuduskanlah mereka dalam kebenaran*" (Yoh 17:17). Kata *hagiazō* berarti menguduskan, yakni mengkhususkan seseorang bagi Allah dan bagi tujuan-Nya. Sementara itu, *alētheia* berarti kebenaran. Namun dalam Injil Yohanes, kebenaran tidak dipahami sekadar sebagai informasi yang benar atau kumpulan doktrin yang tepat. Kebenaran berpusat pada pernyataan Allah di dalam Yesus Kristus, Sang Firman yang menjadi manusia (Yoh 1:14), bahkan Yesus sendiri berkata, "*Akulah jalan dan kebenaran dan hidup*" (Yoh 14:6). Karena itu, kebenaran yang diwariskan Yesus bukan hanya sesuatu yang memenuhi pikiran, tetapi juga membentuk kehidupan. Kebenaran menguduskan, mengoreksi, memperbarui dan mempersiapkan murid untuk diutus ke dalam dunia. Doktrin yang benar memang penting, tetapi tujuan akhirnya bukan sekadar menghasilkan orang yang mampu menjelaskan iman Kristen. Tujuannya adalah membentuk manusia yang hidupnya semakin menyerupai Kristus.

Di sinilah gereja perlu terus berjaga-jaga. Sangat mungkin seseorang bertambah pengetahuan teologinya tanpa bertambah kekudusannya. Ia dapat memenangkan

banyak perdebatan, tetapi gagal memancarkan karakter Kristus. Pengetahuan yang tidak membawa kepada pengudusan bukanlah tujuan dari warisan yang Yesus berikan kepada murid-murid-Nya. Namun Yesus juga tidak memberi harapan palsu. Ia tidak menjanjikan bahwa murid-murid akan menjalani hidup yang bebas dari penderitaan. Sebaliknya, Ia berkata, "*Dalam dunia kamu menderita penganiayaan; tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia*" (Yoh 16:33). Kata yang digunakan untuk "penderitaan" atau "kesesakan" adalah *thlipsis*, yang menunjuk pada tekanan, kesempitan, atau penderitaan yang menghimpit seseorang. Yesus tidak menyembunyikan kenyataan bahwa mengikut Dia akan membawa murid-murid berhadapan dengan penolakan, tekanan, bahkan penganiayaan. Jalan salib Sang Guru juga akan menjadi jalan para pengikut-Nya. Namun kalimat itu tidak berhenti pada kesesakan. Yesus menambahkan, "*Kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia.*" Dasar pengharapan orang percaya bukanlah karena mereka cukup kuat menghadapi penderitaan, melainkan karena Kristus telah lebih dahulu memperoleh kemenangan. Ketekunan Kristen lahir dari keyakinan bahwa kemenangan Kristus mendahului pergumulan umat-Nya.

Dengan demikian, warisan Yesus bukanlah janji bahwa kehidupan akan menjadi mudah setelah mengikutinya. Ia mewariskan Roh Kudus yang menyertai, kebenaran yang mengu-

duskan dan keberanian untuk tetap setia di tengah kesesakan. Ketiga hal ini saling berkaitan. Roh Kudus memimpin murid kepada kebenaran, kebenaran membentuk kehidupan yang kudus dan kehidupan yang berakar pada Kristus sanggup bertahan ketika dunia memberikan tekanan. Warisan seperti inilah yang menjaga gereja agar tidak terjebak pada spiritualitas hanya mengejar kenyamanan atau keberhasilan. Murid Kristus dipanggil bukan sekadar untuk hidup dengan mudah, melainkan untuk tetap setia. Dan kesetiaan itu dimungkinkan bukan oleh kekuatan manusia, tetapi oleh karya Allah yang terus menyertai umat-Nya hingga akhir.

#### **4. Warisan Keempat: PENGUTUSAN - DARI MURID MENJADI SAKSI (Yoh 20:21; 21:15-17)**

Seluruh warisan yang Yesus tinggalkan kepada murid-murid-Nya akhirnya bermuara pada satu tujuan: pengutusan. Kasih bukan untuk disimpan di dalam komunitas murid. Kehidupan yang tinggal di dalam Kristus bukanlah pengalaman yang bersifat pribadi semata. Roh Kudus, kebenaran dan ketekunan juga bukan sekadar bekal untuk bertahan. Semua itu diberikan agar para murid diutus menjadi saksi yang menghadirkan Kristus di tengah dunia. Sesudah kebangkitan-Nya, Yesus datang kepada murid-murid yang masih diliputi ketakutan. Kepada mereka Ia berkata, *"Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga Aku mengutus kamu"* (Yoh 20:21) Kalimat ini memperli-

hatkan pola yang sangat penting dalam Injil Yohanes. Misi mengalir dari Bapa kepada Anak, lalu dari Anak kepada murid-murid. Dengan demikian, pelayanan orang percaya tidak pernah merupakan proyek pribadi atau ambisi manusia. Gereja tidak menciptakan misinya sendiri; gereja mengambil bagian di dalam misi Allah yang telah lebih dahulu dinyatakan melalui Kristus.

Hal ini juga berarti bahwa cara murid menjalankan misinya harus mencerminkan cara Kristus menjalankan misi-Nya. Sebagaimana Yesus datang untuk menyatakan Bapa, melayani, mengasihi dan menyerahkan diri-Nya bagi dunia, demikian pula para murid dipanggil untuk menjadi saksi yang menghadirkan kehidupan Kristus, bukan sekadar memperluas pengaruh diri mereka sendiri.

Namun Injil Yohanes tidak berhenti pada perintah pengutusan. Pasal berikutnya menunjukkan bagaimana warisan itu diterima oleh seorang murid yang pernah gagal. Di tepi Danau Tiberias, Yesus berjumpa kembali dengan Petrus yang sebelumnya telah menyangkal-Nya sebanyak tiga kali. Menariknya, Yesus tidak memulai percakapan dengan menyinggung kegagalan Petrus, melainkan dengan sebuah pertanyaan yang menyentuh akar seluruh kehidupan murid: "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?" Pertanyaan itu diulang sampai tiga kali, lalu setiap kali disusul dengan sebuah penugasan. "Gembalakanlah domba-domba-Ku."

Di sinilah pemulihan Petrus menemukan tujuannya. Ia tidak dipulihkan sekadar supaya rasa bersalahnya hilang atau supaya ia kembali merasa layak. Ia dipulihkan agar kembali mengasihi Kristus dan melanjutkan panggilan yang telah dipercayakan kepadanya. Kasih kepada Kristus selalu mengalir menjadi pelayanan kepada umat Kristus. Dalam percakapan itu Yesus menggunakan dua kata kerja yang saling melengkapi. Kata *boskō* berarti memberi makan, menunjuk pada tanggung jawab memelihara umat Allah melalui firman dan pengajaran. Sementara *poimainō* berarti menggembalakan, merawat, membimbing dan menjaga. Penggembalaan Kristen tidak hanya berkaitan dengan menyampaikan kebenaran, tetapi juga dengan merawat kehidupan orang-orang yang dipercayakan Allah.

Ada satu detil yang tidak boleh diabaikan. Yesus tidak pernah berkata, "Gembalakanlah domba-dombamu." Ia berkata, "Gembalakanlah domba-domba-Ku." Satu kata ganti milik ini mengandung makna teologis yang sangat dalam. Domba-domba itu tetap milik Kristus. Petrus hanyalah seorang gembala yang dipercayai untuk merawat apa yang bukan miliknya. Dengan demikian, setiap bentuk pelayanan Kristen pada hakikatnya adalah penatalayanan, bukan kepemilikan. Prinsip ini tetap relevan bagi gereja di setiap zaman. Ketika seorang pemimpin mulai menganggap jemaat sebagai miliknya, ketika pelayanan dibangun di sekitar nama seseorang, atau

ketika generasi berikutnya lebih sibuk mempertahankan reputasi pendahulunya daripada meninggikan Kristus, maka warisan Yesus telah bergeser menjadi warisan manusia.

Kultus terhadap pemimpin, rasa memiliki terhadap pelayanan, bahkan gereja yang bertumpu pada figur tertentu bertentangan dengan pengakuan sederhana yang diucapkan Yesus: "domba-domba-Ku." Warisan Yesus menghasilkan pemimpin yang sadar bahwa dirinya hanyalah hamba yang diutus. Ia melayani bukan untuk membangun kerajaannya sendiri, melainkan untuk menggembalakan umat yang telah ditebus oleh Kristus. Ia tidak mencari pengikut bagi dirinya, tetapi terus mengarahkan setiap orang kepada Sang Gembala Agung. Pada akhirnya, pengutusan bukan sekadar perintah untuk pergi, melainkan panggilan untuk menghadirkan Kristus melalui seluruh kehidupan. Murid yang benar bukanlah orang yang berhasil mengumpulkan banyak pengikut, melainkan orang yang dengan setia membawa semakin banyak orang mengenal dan mengikut Kristus, karena hanya Dialah Pemilik gereja dan satu-satunya Tuhan atas umat-Nya.

### **Apa yang Hari Ini Kita Wariskan?**

Pada akhirnya, setiap orang sedang meninggalkan warisan. Tidak seorang pun hidup tanpa memengaruhi orang lain. Cepat atau lambat, sesuatu dari diri kita akan diteruskan kepada mereka yang berjalan bersama kita. Orang tua mewariskan sesuatu kepada anak-

anaknya. Guru mewariskan sesuatu kepada murid-muridnya. Pendeta mewariskan sesuatu kepada jemaatnya. Pemimpin mewariskan sesuatu kepada generasi sesudahnya. Bahkan seorang penulis pun mewariskan sesuatu kepada para pembacanya. Pertanyaannya bukan hanya, "Apa yang akan mereka ingat tentang kita?" Pertanyaan yang lebih penting adalah, "Apa yang akan mereka kenal tentang Kristus melalui kehidupan kita?" Ketika kita membaca Yohanes 13-21, kita melihat bahwa menjelang kepergian-Nya, Yesus tidak sibuk membangun monumen bagi diri-Nya. Ia tidak meminta murid-murid-Nya mengabadikan nama-Nya melalui sebuah institusi yang megah atau sebuah sistem yang sempurna. Ia justru membentuk manusia-manusia yang akan meneruskan kehidupan-Nya. Kasih-Nya menjadi kasih mereka. Persekutuan-Nya dengan Bapa menjadi pola hidup mereka. Roh-Nya menyertai mereka. Kebenaran-Nya menguduskan mereka. Misi-Nya menjadi misi mereka.

Di sinilah setiap kita perlu berhenti sejenak dan memeriksa warisan yang sedang kita bangun. Kita bisa mewariskan nama, tetapi apakah kita juga mewariskan kasih? Kita bisa mewariskan program dan berbagai aktivitas, tetapi apakah kita

mewariskan kehidupan yang tinggal di dalam Kristus? Kita bisa mewariskan doktrin yang benar, tetapi apakah kebenaran itu sungguh menguduskan kehidupan kita dan mereka yang belajar dari kita? Kita bisa mewariskan jabatan dan struktur kepemimpinan, tetapi apakah kita mengajarkan hati seorang gembala yang sadar bahwa umat tetap milik Kristus? Kita bisa mewariskan institusi yang bertahan puluhan tahun, tetapi apakah kita sungguh meneruskan misi Kristus kepada generasi berikutnya? Pertanyaan-pertanyaan itu mungkin tidak nyaman. Namun justru di sanalah letak nilai sebuah warisan. Warisan yang sejati tidak diukur dari apa yang berhasil kita bangun selama hidup, melainkan dari apa yang tetap hidup ketika kita sudah tidak lagi ada. Warisan Yesus bukanlah sesuatu yang terutama disimpan, melainkan kehidupan yang diteruskan. Karena itu, ukuran keberhasilan seorang murid bukanlah seberapa besar pengaruh yang berhasil ia kumpulkan, melainkan seberapa jelas Kristus terlihat melalui hidupnya. Warisan terbesar seorang murid bukanlah bahwa namanya terus disebut setelah ia pergi, melainkan bahwa melalui hidupnya, orang lain semakin mengenal Kristus.

**Ev. Sadana Eka**

# Menjadi Pewaris Kerajaan Allah

Ahli waris adalah orang yang berhak mewarisi harta benda yang dimiliki seseorang yang sudah meninggal. Jika mendiang adalah orang yang kaya raya, maka ahli waris ini akan mendapatkan harta benda yang berlimpah. Namun, jika sang mendiang tidak memiliki banyak harta, maka ahli waris juga tidak akan mendapatkan banyak. Dalam konteks ahli waris kerajaan Allah, Paulus menulis dalam Efesus 1:18 bahwa Bapa di surga menyiapkan warisan yang tiada terkira bagi orang-orang kudus. Dalam ayat tersebut tertulis: *"Dan supaya Ia menjadikan mata hatimu terang, agar kamu mengerti pengharapan apakah yang terkandung dalam panggilan-Nya: betapa kayanya kemuliaan bagian yang ditentukan bagi orang-orang kudus."* Namun, tidak serta merta semua orang di muka bumi ini menjadi orang-orang kudus yang berhak jadi pewaris kerajaan yang Allah pencipta semesta ini miliki.

## Tidak Semua Layak Jadi Pewaris

Alasan "tidak semua manusia dapat menjadi pewaris kerajaan Allah" adalah karena manusia sudah gagal memenuhi rancangan Allah. Rancangan Allah semula adalah agar manusia hidup segambar dan serupa dengan Allah. Katekismus Westminster menjelaskan dengan sangat in-

dah bahwa manusia diciptakan untuk memuliakan Tuhan dan menikmati-Nya selamanya. Namun, desain manusia yang segambar dan serupa dengan Allah rusak akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa. Dosa membuat manusia terpisah dari Allah. Lebih lanjut lagi, dosa menyebabkan manusia menyandang status sebagai "musuh-musuh Allah." Hal ini dapat kita baca dalam Yakobus 4:4, *"Hai kamu, orang-orang yang tidak setia! Tidakkah kamu tahu, bahwa persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah? Jadi barangsiapa hendak menjadi sahabat dunia ini, ia menjadikan dirinya musuh Allah."* Keberadaan manusia sebagai musuh Allah berarti manusia sama sekali bertentangan dengan sifat Allah, terutama kekudusan Allah.

Dalam kondisi yang mengesankan ini, Allah tidak tinggal diam. Dalam sejarah, Allah memberikan belas kasihannya kepada bangsa pilihannya, yaitu Israel. Namun, dalam perjalanannya bangsa Israel justru terbukti gagal menjalankan tugasnya sebagai umat pilihan. Setelah terbukti bertahun-tahun umat pilihan-Nya tak mampu hidup memuliakan Dia, maka Ia merencanakan skenario penyelamatan dan mengerjakannya dengan kedatangan Kristus di dunia. Skenario ini tercatat dalam nubuat

mesianik pada keseluruhan bagian Yesaya 53. Bagian yang paling jelas mengatakannya tercatat dalam ayat ke-5, *"Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita; dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh."* Nubuatan ini menjadi pengharapan bahwa Allah akan mengerjakan karya keselamatan yang membebaskan manusia dari penghukuman akibat dosa sehingga nantinya dapat menikmati warisan kerajaan Allah itu kembali.

### **Karya Kristus: Pintu Menjadi Pewaris**

Di dalam pelajaran tentang Jalan Keselamatan, buku *Kambium Berakar dalam Kristus*, dijelaskan bahwa realitas keberdosaan manusia menyebabkan Allah harus menjatuhkan hukuman di dalam keadilan-Nya. Oleh karena itu, perlu ada pribadi manusia yang setara manusia sebagai korban untuk menanggung hukuman. Namun, korban itu harusnya pribadi yang tanpa dosa. Padahal, tidak ada seorang pun yang tidak berdosa. Artinya, semua manusia tidak mungkin diselamatkan dengan usaha mereka sendiri. Di sisi lain, Allah yang adalah kasih ingin supaya semua manusia bisa diselamatkan. Kasih dan keadilan Allah ini akhirnya bertemu dalam karya penebusan Yesus Kristus di atas kayu salib.

Persyaratan korban manusia tanpa dosa hanya dapat dikerjakan Allah dengan inkarnasi-Nya dalam wujud manusia Yesus Kristus. Natur Allah yang

utuh dalam diri-Nya menjadikan-Nya korban yang sempurna untuk menanggung hukuman seluruh dosa manusia. Dalam penyaliban-Nya, murka Allah atas dosa manusia sepenuhnya dijatuhkan kepada-Nya. Ketika Yesus disalibkan, Ia dengan kerelaan penuh melakukannya karena cinta-Nya yang begitu besar. Ia begitu mencintai manusia yang sudah jatuh dalam dosa sehingga merencanakan mereka beroleh keselamatan melalui pengorbanan-Nya.

### **Perlu Respons Untuk Menjadi Pewaris**

Walaupun jalan keselamatan sudah disediakan Allah, Allah meminta respons dari semua orang berdosa untuk mengalami keselamatan yang Allah sediakan, yaitu dengan percaya dan menerima-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat (Yoh 1:12). Namun, itu bukan sebagai usaha orang berdosa mendapatkan keselamatan, karena keselamatan itu anugerah dan bukan usaha manusia (Ef 2:8-9). Manusia hanya perlu percaya atau beriman kepada Yesus sebagai respons anugerah yang Tuhan sudah sediakan. Iman kepada Yesus ini memiliki makna yang spesifik.

*Evangelism Explosion* menjelaskan bahwa iman yang menyelamatkan bukan sekadar menyetujui fakta atau kenyataan-kenyataan tentang kehidupan Yesus Kristus, tetapi juga berbalik dari dosa dan bergantung kepada-Nya untuk keselamatan kita. Ketika kita hanya menyetujui kebenaran dan fakta mengenai kehidupan dan karya penyelamatan

Yesus, aspek yang disinggung merupakan aspek “pikiran” saja. Dalam mengimani kebenaran ini, diperlukan juga aspek perasaan dan kehendak. Aspek perasaan berarti kita secara sadar berduka atas dosa-dosa yang kita lakukan, serta bersyukur atas karya keselamatan yang telah Tuhan kerjakan. Kemudian diikuti dengan aspek kehendak, yaitu respons yang mau secara sadar bertobat, berbalik dari dosa, dan menyerahkan sepenuhnya hidup kita kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Iman kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat pribadi juga berarti keselamatan yang kita peroleh bersifat individu dan tidak bergantung kepada orang lain. Artinya, iman kita bukan bersumber dari iman yang ‘ikut-ikutan’ saja, melainkan merupakan iman yang timbul dari pengalaman keselamatan masing-masing pribadi. Pada saat kita melakukannya, kita memperoleh pengampunan Tuhan, dibebaskan dari hukuman dosa, memiliki hidup yang kekal dan menjadi pewaris kerajaan-Nya.

### **Jaminan Atas Warisan Orang-Orang Kudus**

Setelah seseorang beriman pada Kristus dengan iman yang menyelamatkan tadi, maka ia mendapatkan jaminan keselamatan. Itu artinya ia mendapatkan tiket masuk ke sorga dan memiliki hak waris atas kerajaan sorga. Fakta kepastian akan hak waris kerajaan sorga ini dijamin oleh Tuhan, yang dinyatakan dalam firman-Nya, bukan oleh perasaan

dan keyakinan kita sendiri. 1Yohanes 5:11-13 berkata *“Dan inilah kesaksian itu: Allah telah mengaruniakan hidup yang kekal kepada kita dan hidup itu ada di dalam Anak-Nya. Barangsiapa memiliki Anak, ia memiliki hidup; barangsiapa tidak memiliki Anak, ia tidak memiliki hidup. Semuanya ini kutuliskan kepada kamu, supaya kamu yang percaya kepada nama Anak Allah, tahu, bahwa kamu memiliki hidup yang kekal.”* Sangat jelas dikatakan dalam ayat ini bahwa kita dapat mengetahui kita memiliki hidup yang kekal alias menjadi ahli waris kerajaan Allah.

Tidak saja mendapat hak atas kerajaan sorga, kita juga mendapatkan pengampunan yang Tuhan berikan. Ada dua macam pengampunan yang Allah beri, yaitu pengampunan secara hukum dan pengampunan sebagai keluarga. Di dalam pelajaran tentang Jaminan Keselamatan buku *Kambium Berakar dalam Kristus*, kedua pengampunan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengampunan secara hukum: Penebusan tuntas atas dosa oleh Kristus yang menjamin kebebasan kita dari hukuman dosa dan menjadikan kita anak Tuhan.
- b. Pengampunan sebagai keluarga: Pemulihan persekutuan dengan Tuhan akibat dosa yang kita lakukan di dalam status kita sebagai anak yang sudah ditebus. Dosa tidak menghilangkan status kita sebagai anak, tetapi mengganggu persekutuan kita dengan Tuhan, karena itu perlu dipulihkan dengan pengakuan dosa.



Dengan kedua jenis pengampunan tersebut, dipastikan pewaris kerajaan Allah itu tidak perlu takut warisannya akan direbut orang atau akan hilang karena keteledorannya. Tuhan memastikan ia akan mendapat warisan dengan tanggung jawab membereskan setiap dosa yang ia lakukan lagi selama perjalanan hidup agar relasinya dengan Tuhan tetap harmonis lagi.

### **Cara Hidup Pewaris Kerajaan Allah**

Tidak saja mendapatkan hak sebagai ahli waris kerajaan Allah, kita dimampukan kembali hidup seperti rancangan Allah semula, yaitu memuliakan Tuhan dan menikmati-Nya selamanya. Namun, untuk kembali

hidup sesuai rancangan Allah itu, kita perlu memutuskan Kristus sebagai pusat hidup kita dan bergantung penuh pada Roh Kudus.

Kebergantungan orang percaya pada Roh Kudus dibuktikan dengan kesediaan mereka melakukan disiplin rohani atau formasi spiritual seperti waktu teduh, doa, firman Tuhan, bersekutu dan bersaksi. Menurut pelajaran tentang Karya Roh Kudus dalam hidup orang percaya di Buku *Kambium Berakar dalam Kristus*, formasi spiritual ini adalah cara kita menangkap kuasa Roh Kudus yang terus bekerja atas hidup orang percaya. Dengan demikian, formasi spiritual juga membantu kita memperoleh kekuatan untuk

menjalankan hidup seperti yang diajarkan dan dicontohkan Yesus. Dengan Formasi spiritual yang terarah kepada pimpinan Roh Kudus, kita akan dimampukan melakukan apa yang sebelumnya kita tidak mampu lakukan.

Menurut Dallas Willard dalam uraian pelajaran Roh Kudus dalam hidup orang percaya, selain melalui formasi spiritual, kebergantungan penuh atas kuasa Roh Kudus juga perlu keterbukaan kita akan peristiwa sehari-hari. Kita perlu membangun kesadaran bahwa apapun yang kita lakukan dan alami sepanjang hari selama 24 jam tidak terpisah dari campur tangan Allah. Allah melalui Roh Kudus-Nya dapat berkarya melalui setiap peristiwa yang terjadi, baik itu peristiwa suka maupun duka, keberhasilan maupun kegagalan, hingga peristiwa yang menyenangkan maupun membosankan. Kolaborasi antara disiplin rohani dalam pimpinan Roh Kudus dengan kesadaran karya Roh Kudus dalam peristiwa sehari-hari akan membawa kita kepada kepekaan yang lebih dalam menangkap maksud Allah atas hidup kita. Dengan demikian kita akan dimampukan bukan hanya secara pengertian, melainkan juga dalam praktik hidup dalam keteladanan Kristus dalam keseharian kita.

Dengan terus bergantung pada Roh Kudus melalui disiplin rohani dan keterbukaan bertumbuh melalui peristiwa sehari-hari, pewaris kerajaan Allah dapat melawan serangan si Jahat yang menggoyahkan iman atas jaminan keselamatan. Kita perlu me-

waspadai bahwa si jahat dapat menggoyahkan kita melalui banyak cara, baik itu melalui cara yang kasar dan kejam, maupun cara yang halus dan tampaknya tidak berbahaya. Hal ini karena si jahat tidak suka apabila kita pada akhirnya meninggalkan hidup di dalam dosa dan berpaling kepada hidup kekal yang Allah sediakan bagi kita. Cara ini sama saja seperti kita mendeklarasikan pemberontakan terhadap si jahat yang selama ini menjadi seperti sekutu bagi kehidupan lama kita. Oleh sebab itu, perlu bagi kita terus bergantung pada pimpinan Roh Kudus. Roh Kudus akan terus meneguhkan kita untuk terus berpegang pada dasar jaminan keselamatan yang teguh dan tidak tergoyahkan, yaitu pada janji yang Allah sendiri nyatakan melalui kebenaran firman-Nya.

Selain oleh karena pekerjaan si jahat, iman percaya kita juga perlu terus bersandar kepada pertolongan Roh Kudus karena ada potensi intimidasi perbuatan dosa. Kita perlu menyadari bahwa meskipun kita telah beroleh jaminan keselamatan dan status sebagai anak-anak Allah, kita tetap masih menjalankan kehidupan di tengah-tengah dunia yang berdosa dan mengenakan tubuh kedagingan yang rentan terhadap perbuatan dosa. Artinya, mungkin bagi kita untuk kembali jatuh di dalam dosa. Ketika jatuh dalam dosa, pada hati kita akan muncul perasaan tidak nyaman dan ketakutan bahwa perbuatan dosa yang kita lakukan akan merenggut jaminan keselamatan yang telah ada pada kita. Dalam keadaan seperti

ini, yang perlu kita lakukan adalah mengakui kesalahan dan meminta pengampunan kepada Tuhan. Janji Tuhan dalam 1 Yohanes 1:9 berkata, *"Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan."*

Kita tidak perlu terintimidasi oleh karena kejatuhan kita ke dalam dosa, karena jaminan keselamatan yang kita terima dari Yesus adalah pasti dan tidak akan tergoyahkan oleh dosa yang kita perbuat. Akan tetapi, kita tidak boleh juga merasa aman ketika kita jatuh dalam dosa, sebab kejatuhan terus menerus dalam dosa akan menyebabkan hubungan kita dengan Bapa menjadi renggang.

Terakhir, kita perlu terus memastikan kembali bahwa kita bukan hanya sekedar mengetahui dan menyetujui semua kebenaran terkait jaminan menjadi pewaris kerajaan Allah yang telah dibahas sebelumnya. Kita perlu dengan sungguh-sungguh menanggapi pintu masuk menjadi pewaris kerajaan Allah ini. Kita perlu sungguh-sungguh memastikan bahwa kita tidak memiliki kekuatan apa pun untuk dapat menyelamatkan diri kita dari jerat dosa yang menjadikan kita seteru Allah. Kita perlu secara pribadi merespons karya Agung-Nya di kayu salib dengan iman yang meliputi aspek pikiran, perasaan dan kehendak, yang ujungnya merupakan sebuah komitmen mengundang Yesus masuk dalam hati kita dan menjadikan-Nya sebagai satu-satunya Penguasa dan

Juruselamat pribadi kita. Dengan demikian, barulah kita dapat dengan yakin menyandang status sebagai "anak-anak Allah yang adalah pewaris kerajaan Allah."

Pewaris kerajaan Allah ini terus menikmati Allah melalui relasinya dengan disiplin rohani sehingga dapat memuliakan Dia. Pewaris kerajaan Allah mengalami semua sifat dan karya Allah yang besar melalui relasinya dengan Tuhan. Pengenalannya akan Allah yang semakin bertumbuh akan membuatnya makin mencintai Tuhan dan bertumbuh dalam gairah untuk terus dipuaskan oleh hadirat-Nya. 1 Petrus 2:2 menjelaskan bahwa kecintaan dan gairah pertumbuhan ini diibaratkan seorang bayi yang baru lahir menginginkan air susu yang murni supaya ia dapat bertumbuh. Di dalam proses pertumbuhan yang didasarkan atas kecintaan dan gairah kepada Tuhan, pewaris kerajaan Allah akan dapat mengerjakan mandat budaya dan amanat agung Kristus dengan penuh sukacita. Bukan sebagai usaha mendapatkan keselamatan, tapi sebagai buah dari keselamatan yang dimiliki pewaris kerajaan Allah.

Kelak, setelah tiba waktunya, pewaris kerajaan Allah akan menikmati langit dan bumi baru yang indah tiada tara, di mana Allah sendiri diam bersama umat-Nya. Tidak ada lagi maut, dukacita, ratap tangis dan penderitaan. Semuanya telah berlalu, dan segala sesuatu menjadi baru. Di sana kita menikmati persekutuan kekal bersama Allah (Why 21: 1-8).

**Winarsih dan Willy Aprilio**

# Warisan Iman Abraham

## Pendahuluan

Nama Abraham berasal dari bahasa Ibrani dan berarti “bapa dari banyak orang/bangsa.” Sebelumnya, ia bernama Abram, yang berarti “bapa yang ditinggikan.” Perubahan nama dari Abram menjadi Abraham berkaitan dengan janji Allah bahwa ia akan menjadi “bapa sejumlah besar bangsa” (Kej 17:5). Karena relasinya yang khusus dengan Allah, Abraham juga dikenal sebagai “sahabat Allah” (2 Taw 20:7). Abraham dikenal bukan saja dalam Perjanjian Lama, tetapi juga dalam Perjanjian Baru. Ia dikaitkan dengan Kristus dan bahkan dijadikan model bagi iman dan kehidupan orang Kristen.

Abraham berasal dari Ur di Mesopotamia. Atas panggilan Allah, ia meninggalkan tanah kelahirannya bersama Sara dan melakukan perjalanan menuju tanah Kanaan (Kej 11:10-12:8). Kehidupannya kemudian ditandai oleh perjalanan sebagai seorang leluhur yang hidup berpindah-pindah, berbagai tantangan, serta terutama janji dan perjanjian Allah mengenai keturunan dan tanah.

Secara historis, waktu kehidupan Abraham sulit ditentukan dengan pasti. Sebagian sarjana menghubungkannya dengan Zaman Perunggu Pertengahan (sekitar 2000-1500 SM), yang sering disebut “zaman para leluhur,” meskipun penanggalan dan historisitas Abraham masih diperdebatkan. Dalam tradisi Alkitab, yang terutama penting bukan sekadar latar historis Abraham, tetapi ke-

dudukannya sebagai leluhur umat Allah, penerima janji dan perjanjian Allah, serta pelopor dan teladan iman kepada Allah. Abraham bukan sekadar tokoh masa lalu. Dalam komunitas orang Kristen, julukan Abraham sebagai “bapa orang beriman” memiliki arti penting yang lebih dari sekadar sebuah julukan. Ada makna mendalam di balik sebutan tersebut yang membuat Abraham tetap penting bagi kehidupan orang Kristen sekarang. Istilah “bapa orang beriman” bukan sekadar berarti bahwa Abraham menjadi kepala dari semua orang beriman, tetapi juga bahwa Abraham menjadi model iman bagi semua orang percaya.

Dalam artikel ini, kita akan membahas bagaimana Abraham disebut sebagai bapa orang beriman bukan hanya karena ia merupakan teladan iman, tetapi juga karena melalui dirinya kita memahami identitas kita sebagai orang percaya: kita adalah orang-orang yang hidup oleh iman kepada janji Allah, dipersatukan sebagai satu keluarga yang melampaui perbedaan etnis dan sosial, menerima warisan janji Allah yang digenapi dalam Kristus, dan dimasukkan ke dalam kisah besar karya penyelamatan Allah bagi dunia.

## Abraham Mengajarkan Kita untuk Hidup oleh Iman

Dalam perjalanan hidup Abraham, kita melihat bahwa ia diterima Allah bukan karena prestasinya, tetapi karena ia percaya kepada Allah. Sa-

at Tuhan memanggil Abraham, ia bukanlah seseorang yang memiliki keistimewaan tertentu. Ia berasal dari keluarga Terah yang tinggal di Ur. Terah membawa keluarganya meninggalkan Ur dengan tujuan menuju Kanaan, tetapi perjalanan mereka berhenti di Haran, tempat Terah kemudian meninggal. Abraham sendiri telah menikah dengan Sara, tetapi mereka tidak mempunyai anak karena Sara mandul. Latar belakang keluarga ini penting karena menjadi konteks bagi panggilan Allah kepada Abraham. Dari keluarga yang perjalanannya menuju Kanaan belum selesai dan dari pasangan yang tidak mempunyai keturunan, Allah memanggil Abraham untuk pergi ke Kanaan serta menjanjikan kepadanya keturunan dan masa depan baru.

Dua gambaran yang digunakan Alkitab untuk menggambarkan latar belakang Abram tersebut bukanlah gambaran yang menekankan kelebihanannya, tetapi justru keterbatasannya. Kitab Kejadian menggambarkan keluarga Abraham mencoba menempuh perjalanan menuju tanah perjanjian, tetapi perjalanan tersebut tidak berhasil. Selain itu, kondisi Sara yang mandul menunjukkan keterbatasan Abraham untuk menjadi penerima janji Allah, menjadi bapa segala bangsa. Dengan kedua latar belakang tersebut, kita melihat bahwa panggilan Tuhan atas Abram tidak didasarkan pada kelebihan Abraham, baik terkait dengan identitasnya (siapa dirinya) maupun dengan apa yang telah dilakukannya.

Di sisi lain, setelah menerima panggilan Tuhan, kita memang me-

lihat respons Abraham yang ditunjukkan Alkitab kepada kita. Ia tetap mempercayai janji Allah, bahkan ketika keadaan tampaknya bertentangan dengan janji tersebut. Saat Tuhan menjanjikan keturunan yang tidak terhitung jumlahnya, Abraham berada dalam kondisi yang secara manusiawi membuatnya tidak mungkin mendapatkan anak. Jadi, kita melihat bahwa iman Abraham bukan sekadar percaya bahwa Allah ada, tetapi sebuah keputusan untuk mempercayakan hidup kepada Allah dan janji-Nya.

Dari pengalaman Abraham menerima panggilan Allah bukan berdasarkan kelebihanannya, melainkan berdasarkan kemurahan Tuhan, kita belajar bahwa kehidupan Kristen selalu dimulai dan dijalani dengan iman, bukan dengan usaha membuktikan bahwa kita layak di hadapan Allah. Dalam Efesus 2:8-9, kita membaca bahwa kita diselamatkan bukan karena kelebihan dan usaha kita, melainkan karena anugerah Allah. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang menerima panggilan Tuhan karena siapa dirinya atau karena apa yang telah dilakukannya. Karena itu pula, tidak ada seorang pun yang boleh membanggakan diri di hadapan Allah atau menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain.

### **Abraham Mengingatkan Kita bahwa Kita Memiliki Keluarga yang Baru**

Dalam Alkitab, Abraham disebut sebagai bapa semua orang yang percaya. Istilah “bapa” mengindikasikan peran Abraham sebagai “kepala” dari keluarganya. Tentu

saja, keluarga Abraham tidak lagi dibatasi oleh garis keturunan biologis. Rasul Paulus mengatakan bahwa orang Yahudi maupun non-Yahudi dapat menjadi bagian dari keluarga ini melalui iman. Yohanes bahkan memperingatkan orang-orang Israel agar tidak menganggap diri mereka sebagai anak-anak Abraham sekadar karena mereka adalah keturunan biologis Abraham. Anak-anak Abraham adalah mereka yang hidup seperti Abraham.

Dalam Alkitab, kita belajar bahwa karena berada di dalam Kristus, orang-orang dengan latar belakang yang berbeda menjadi satu keluarga, yakni keluarga Abraham. Rasul Paulus mengatakan bahwa mereka yang dahulu jauh, di dalam Kristus telah menjadi dekat (Ef 2:13). Ungkapan “mereka yang dahulu jauh sekarang menjadi dekat” menggambarkan perubahan status bangsa-bangsa non-Yahudi yang sebelumnya terpisah dari Allah dan berada di luar umat perjanjian. Melalui kematian Kristus, mereka tidak perlu menjadi orang Yahudi atau memenuhi tuntutan Taurat untuk menjadi bagian dari umat Allah. Di dalam Kristus, mereka memperoleh akses yang sama kepada Allah dan dipersatukan dengan orang-orang percaya Yahudi dalam sebuah komunitas baru. Dengan demikian, “menjadi dekat” bukan hanya berbicara tentang hubungan pribadi dengan Allah, tetapi juga tentang terbentuknya satu umat dan satu keluarga Allah, tempat orang Yahudi dan non-Yahudi memiliki kedudukan yang sama.

Karena itu, Abraham berfungsi sebagai figur pendiri yang menyatukan kelompok-kelompok berbeda ke dalam satu keluarga umat Allah. Ia menjadi dasar bagi identitas, kekerabatan dan kesatuan komunitas orang percaya. Gambaran Abraham sebagai bapa dari semua orang percaya mengingatkan kita bahwa gereja bukan sekadar kumpulan orang yang kebetulan beribadah di tempat yang sama. Orang-orang percaya adalah sebuah keluarga. Itulah sebabnya dalam gereja kita memanggil sesama orang percaya sebagai “saudara”. Istilah ini menekankan relasi yang dekat di antara orang-orang percaya, seperti relasi dalam sebuah keluarga. Di sisi lain, panggilan Abraham juga mengajarkan bahwa tidak ada orang percaya kelas dua. Janji Allah kepada Abraham sejak awal mempunyai cakupan yang melampaui satu bangsa. Bangsa-bangsa lain tidak sekadar menjadi “tamu” dalam keluarga Allah. Mereka menjadi anak-anak Abraham dan ahli waris janji Allah. Identitas komunitas Allah tidak seharusnya ditentukan oleh etnis, status sosial, atau latar belakang seseorang. Gereja seharusnya menjadi tempat di mana perbedaan suku, bangsa, pendidikan, ekonomi dan status sosial tidak menentukan nilai seseorang.

### **Abraham Mengingatkan Kita bahwa Kita Hidup dari Janji Allah**

Kehidupan Abraham dibentuk oleh sebuah janji. Ia menjalani hidupnya dengan memandang kepada sesuatu yang dijanjikan Allah, tetapi belum sepenuhnya dilihatnya. Inilah

yang dikatakan penulis Ibrani tentang iman Abraham (Ibr 11:8-19). Iman Abraham terlihat dalam empat hal. *Pertama*, iman membuat Abraham taat kepada panggilan Allah meskipun ia belum mengetahui sepenuhnya ke mana Allah akan membawanya (ay. 8-10). *Kedua*, iman membuat Abraham percaya ketika janji Allah tampak mustahil, khususnya ketika Allah menjanjikan keturunan kepada Abraham dan Sara yang telah lanjut usia (ay. 11-12). *Ketiga*, iman membuat Abraham tetap berharap meskipun janji Allah belum sepenuhnya digenapi; ia hidup sebagai pendatang sambil menantikan “tanah air yang lebih baik” (ay. 13-16). *Keempat*, iman membuat Abraham tetap mempercayai Allah ketika keadaan tampak bertentangan dengan janji-Nya. Ketika diminta mempersembahkan Ishak, Abraham tetap percaya bahwa Allah sanggup menggenapi janji-Nya, bahkan de-

ngan membangkitkan orang mati (ay. 17-19). Dengan demikian, iman Abraham adalah iman yang terus memandang kepada janji Allah dalam ketaatan, kepercayaan dan pengharapan.

Ada kaitan antara kita dengan Abraham ketika kita disebut sebagai ahli waris janji Abraham. Terminologi “ahli waris” bukan hanya menekankan apa yang kita terima sebagai bagian dari warisan Abraham, tetapi juga menunjukkan kesamaan antara Abraham dan orang percaya sebagai penerima janji Allah. Abraham menerima janji dari Tuhan bahwa ia akan memiliki keturunan yang tidak terhitung jumlahnya, sedangkan kita menerima janji bahwa di dalam Kristus kita menjadi keturunan Abraham dan ahli waris menurut janji Allah.

Perjanjian antara Allah dan Abraham merupakan bagian penting dari relasi perjanjian (*covenantal relationship*) yang menjadi salah



satu kerangka untuk memahami sejarah keselamatan sebagai karya Allah yang berkesinambungan. Allah membangun relasi dengan umat-Nya melalui perjanjian yang berisi janji dan panggilan untuk hidup dalam kesetiaan kepada-Nya. Dalam kerangka ini, perjanjian Allah dengan Abraham menjadi salah satu tahap penting: Allah menjanjikan kepadanya keturunan, berkat, dan bahwa melalui keturunannya bangsa-bangsa akan diberkati. Perjanjian ini tidak berhenti pada Abraham dan keturunan biologisnya, tetapi bergerak menuju penggenapannya dalam Kristus. Karena itu, melalui iman kepada Kristus, orang-orang dari berbagai bangsa ikut masuk ke dalam berkat perjanjian Abraham dan menjadi ahli waris menurut janji (Gal 3:14, 29). Dengan demikian, orang percaya tidak hanya menerima keselamatan secara individual, tetapi juga diikutsertakan ke dalam umat perjanjian dan kisah panjang karya keselamatan Allah yang dimulai jauh sebelum kehidupan mereka sendiri.

### **Abraham Mengarahkan Kita kepada Kristus**

Peran penting Abraham dalam Alkitab tidak berhenti pada dirinya sendiri. Tuhan menjanjikan Abraham bahwa melalui keturunannya semua bangsa di muka bumi akan diberkati. Keturunan yang dimaksudkan menunjuk kepada Kristus (Gal 3:16). Dengan demikian, janji Allah kepada Abraham sejak awal mempunyai arah yang lebih besar daripada Abraham sendiri. Janji tentang “keturunan” mencapai puncak penggenapannya

dalam Kristus. Karena itu, Kristus menjadi penghubung antara janji kepada Abraham dan kita: ketika kita berada di dalam Kristus melalui iman, kita juga menjadi keturunan Abraham dan ahli waris dari janji yang Allah berikan kepadanya.

Kisah tentang ujian iman Abraham juga mengingatkan kita kepada Kristus. Dalam Perjanjian Baru, kita memang tidak menemukan pernyataan langsung yang mengatakan bahwa pengorbanan Ishak merupakan gambaran dari pengorbanan Yesus. Meskipun demikian, terdapat beberapa kemiripan yang menarik. Dalam Ibrani 11:17-19, Ishak digambarkan sebagai anak yang hendak dipersembahkan Abraham, tetapi kemudian diterimanya kembali, secara kiasan, dari kematian. Demikian pula, dalam Roma 8:32, Paulus mengatakan bahwa Allah “tidak menyangkan Anak-Nya sendiri, tetapi menyerahkan-Nya bagi kita semua.” Di balik perkataan ini terdapat kemiripan dengan kisah Abraham yang tidak menahan Ishak, anaknya, untuk dipersembahkan kepada Allah. Namun, ada perbedaan yang sangat penting: Ishak pada akhirnya tidak dikorbankan karena Allah menyediakan seekor domba jantan sebagai penggantinya, sedangkan Kristus benar-benar diserahkan bagi kita. Dengan demikian, kisah Abraham dan Ishak dapat mengarahkan perhatian kita kepada karya Allah dalam Kristus: Allah sendiri menyediakan korban bagi keselamatan manusia.

Apa yang kita lihat dari penjelasan Alkitab mengenai rujukan kepada Kristus dalam kisah hidup Abraham me-

ingatkan kita untuk tidak semata-mata melihat kisah Abraham sebagai teladan moral dan etika. Walaupun dalam kehidupan Abraham terdapat banyak hal yang dapat kita teladani, kisah hidupnya memiliki makna yang lebih dalam. Demikian pula, janji Tuhan kepada Abraham tidak seharusnya dipahami semata-mata dalam konteks lahiriah, tetapi sebagai bagian dari karya Allah yang pada akhirnya menunjuk kepada Kristus dan mencapai penggenapannya di dalam Dia.

Janji Allah kepada Abraham dalam Kejadian 12:1-3 berasal sepenuhnya dari inisiatif Allah dan mencakup janji untuk menjadikannya bangsa yang besar, memberkatinya, membesarkan namanya dan menjadikannya berkat bagi semua bangsa. Tujuan pemilihan Abraham bukan untuk mengecualikan bangsa-bangsa lain, melainkan agar melalui dirinya mereka ikut menerima berkat Allah. Janji ini mencapai penggenapannya dalam Kristus, sehingga semua orang yang percaya kepada Kristus, termasuk bangsa-bangsa non-Yahudi, menjadi keturunan Abraham dan ahli waris janji Allah (Gal 3:7-9, 14, 28-29).

### **Abraham Mengingatkan bahwa Kisah Kita Lebih Besar daripada Diri Kita**

Kisah Abraham pada akhirnya menjadi bagian dari kisah setiap orang percaya. N.T. Wright menggambarkan kisah karya Allah dalam Alkitab seperti sebuah drama besar yang terdiri dari beberapa babak. Drama itu dimulai dengan penciptaan, kemudian kejatuhan manusia, pang-

gilan Israel, karya Yesus Kristus, dan kehidupan umat Allah yang melanjutkan kisah tersebut. Dalam drama besar ini, Abraham mempunyai tempat yang sangat penting. Setelah manusia kembali jatuh ke dalam dosa dan pemberontakan, Allah memanggil Abraham dan melalui dirinya mulai membentuk suatu umat yang akan menjadi milik-Nya dan menjadi saluran berkat bagi bangsa-bangsa. Puncak dari semua langkah keselamatan ini adalah bersatunya langit dan bumi dimana Allah akan tinggal selama-lamanya bersama dengan manusia. Kisah Abraham dengan demikian bukanlah kisah yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari kisah besar karya penyelamatan Allah yang bergerak menuju Kristus.

Ketika kita percaya kepada Kristus, kita juga dimasukkan ke dalam kisah tersebut. Kita bukan sekadar penonton yang membaca kisah tentang apa yang pernah Allah kerjakan melalui Abraham, Israel, dan Yesus. Kita menjadi bagian dari umat Allah yang ikut memainkan bagian kita dalam kelanjutan karya-Nya. Kita masuk ke dalam rangkaian panjang karya Allah: dari penciptaan, panggilan Abraham dan pembentukan Israel, karya keselamatan Kristus, kehidupan gereja, hingga penggenapan akhir dari seluruh janji Allah. Kekristenan karena itu bukan hanya tentang "Allah dan saya." Menjadi orang percaya berarti menyadari bahwa kehidupan kita merupakan bagian dari kisah Allah yang jauh lebih besar daripada diri kita sendiri.

Karena itu, menjadi bagian dari kisah Allah menuntut partisipasi

aktif kita dalam misi-Nya di dunia. Tujuan karya Allah bukan sekadar membawa manusia meninggalkan dunia menuju surga, melainkan memperbarui ciptaan sehingga langit dan bumi pada akhirnya dipersatukan di bawah pemerintahan Allah. Sebagai umat-Nya, kita dipanggil untuk menjadi agen pembaruan yang menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah dunia sekarang ini. Untuk menjalankan peran tersebut, kita perlu melakukan apa yang Wright gambarkan sebagai sebuah "improvisasi yang setia": kita tidak sekadar mengulangi apa yang dilakukan umat Allah pada masa lalu, tetapi dengan sungguh-sungguh memahami kisah, nilai dan arah karya Allah yang dinyatakan dalam Kitab Suci, lalu memikirkan bagaimana semuanya itu harus diwujudkan secara kreatif dan setia dalam konteks zaman kita. Dengan demikian, kita memainkan bagian kita dalam drama Allah dengan membawa kasih, keadilan, perdamaian, pengampunan, dan pembaruan-Nya ke dalam dunia sambil menantikan saat ketika Allah menyelesaikan seluruh karya-Nya dan menjadikan segala sesuatu baru.

## Penutup

Kita adalah anak-anak Abraham. Namun, menjadi anak-anak Abraham bukan sekadar memiliki sebuah identitas atau gelar. Menjadi anak-anak Abraham berarti belajar menjalani kehidupan seperti Abraham: hidup oleh iman, berpegang pada janji Allah, menyadari bahwa kita adalah bagian dari satu keluarga umat Allah,

dan mengarahkan seluruh kehidupan kita kepada Kristus, Sang Keturunan Abraham yang di dalam-Nya janji Allah mencapai penggenapannya.

Lebih dari itu, kisah Abraham mengingatkan kita bahwa kehidupan kita tidak pernah hanya tentang diri kita sendiri. Sebagaimana Abraham dipanggil dan diberkati untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa, kita pun dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya Allah bagi dunia. Kita berada di dalam kisah besar yang telah Allah mulai jauh sebelum kita lahir dan yang suatu hari akan diselesaikan-Nya ketika segala sesuatu diperbarui dan langit dan bumi dipersatukan di bawah pemerintahan-Nya. Selama menantikan hari itu, tugas kita adalah memainkan bagian kita dengan setia: menghadirkan kasih, keadilan, perdamaian, pengampunan dan pembaruan Allah di tengah dunia tempat kita hidup.

Jadi, ketika kita menyebut Abraham sebagai "bapa orang beriman," kita sebenarnya sedang mengatakan sesuatu tentang siapa diri kita dan bagaimana kita seharusnya hidup. Kita adalah anak-anak Abraham, orang-orang yang hidup oleh iman, hidup dari janji Allah, dipersatukan dalam satu keluarga, berpusat kepada Kristus dan diutus untuk menjadi berkat. Kisah Abraham telah menjadi bagian dari kisah kita dan sekarang kita dipanggil untuk menjalani bagian kita dengan setia dalam kisah besar Allah bagi dunia.

**Rev. Chandra Gunawan**

# Warisan Seorang Gembala bagi Jemaatnya

## Ketika Seorang Gembala Pergi

Pada bulan Desember 1807, di London, seorang pendeta tua yang penglihatannya telah hilang, menanti akhir hidupnya. Ia telah melayani selama lebih dari empat puluh tahun. Tulisan-tulisannya dikenal luas dan salah satu nyanyian karangannya masih dinyanyikan di seluruh dunia sampai hari ini. Namanya John Newton.

Menjelang kematiannya, Newton telah menentukan sendiri isi epitaf yang akan dituliskan pada batu nisannya. Ia tidak mencantumkan jabatan, jumlah orang yang pernah mendengar khotbahnya, buku yang ditulisnya, atau pengaruh yang telah dicapainya. Ia menyebut dirinya seorang berdosa yang telah dipelihara, dipulihkan, diampuni dan ditetapkan untuk memberitakan iman oleh kemurahan Yesus Kristus.

Epitaf itu membawa kita kepada sebuah pertanyaan yang penting: **apa yang sesungguhnya ditinggalkan seorang gembala kepada jemaatnya?** Pertanyaan ini bukan hanya untuk dibicarakan ketika seorang gembala meninggal, pensiun atau berpamitan. Pertanyaan ini harus diajukan sejak awal pelayanan, sebab warisan pastoral tidak dibentuk dalam beberapa bulan terakhir. Selama bertahun-tahun, warisan itu dibentuk melalui setiap khotbah, kunjungan,

doa, keputusan, teguran, penghiburan dan pemberian kepercayaan kepada orang lain.

Warisan seorang gembala tidak sama dengan segala sesuatu yang terlihat sesudah ia pergi. Gedung dapat berdiri, program dapat berjalan, dan namanya dapat terus disebut, padahal jemaat tidak lagi mengasihi Kristus. Sebaliknya, seorang gembala mungkin tidak meninggalkan gedung besar atau nama yang terkenal, tetapi melalui pelayanannya jemaat belajar mengenal firman, bertahan dalam penderitaan, membimbing generasi berikutnya dan tetap mengikut Kristus tanpa dirinya. Itulah warisan yang sesungguhnya.

Paulus mengingatkan bahwa dasar gereja hanya satu, yaitu Yesus Kristus. Di atas dasar itu orang dapat membangun dengan emas, perak, dan batu permata, atau dengan kayu, rumput kering, dan jerami. Kelak mutu setiap pekerjaan akan dinyatakan (1 Kor 3:11–13). Yang diuji adalah mutu pekerjaan setiap pelayan. Karena itu, nilai pelayanan tidak ditentukan terutama oleh apa yang paling besar, paling cepat berkembang, atau paling banyak dipuji. Ukuran akhirnya ialah apa yang tetap bernilai ketika Kristus mengujinya. Pertanyaan bagi seorang gembala bukan hanya, “Apakah pelayanan saya berhasil

sekarang?” melainkan, “Apakah yang saya bangun akan menolong jemaat tetap setia kepada Kristus setelah saya tidak lagi berada di sini?”

Alkitab menunjukkan empat warisan yang saling berhubungan. Seorang gembala meninggalkan **firman yang ia tanamkan, jemaat yang dibentuk oleh firman itu, orang-orang yang ia persiapkan untuk meneruskannya dan teladan melalui cara ia mengakhiri pelayanan**. Semua warisan itu tidak dimaksudkan untuk mengabadikan nama seorang manusia. Semuanya harus membuat jemaat semakin mengenal dan mengikuti Kristus.

#### **Pertama: Firman yang Ia Tanamkan**

Menjelang akhir hidupnya, Paulus menulis kepada Timotius: *“Peganglah segala sesuatu yang telah engkau dengar dari padaku sebagai contoh ajaran yang sehat dan lakukanlah itu dalam iman dan kasih dalam Kristus Yesus. Peliharalah harta yang indah, yang telah dipercayakan-Nya kepada kita, oleh Roh Kudus yang diam di dalam kita”* (2 Tim 1:13–14).

Paulus menyebut ajaran yang sehat sebagai harta yang dipercayakan. Ia tidak menciptakan harta itu, dan Timotius tidak berhak mengubahnya. Mereka menerima kebenaran yang harus dipelihara dan diteruskan dalam keadaan utuh. Di sinilah warisan seorang gembala berbeda dari warisan seorang tokoh dunia. Tokoh dunia sering dikenang karena gagasannya sendiri. Seorang gembala dipanggil untuk menyampaikan firman yang bukan berasal dari dirinya. Ia bukan pengarang Injil, melainkan pelayan-

nya. Ia bukan pemilik kebenaran, melainkan penjaganya. Karena itu, pertanyaan pertama tentang warisan pastoral bukanlah, “Seberapa orisinal pemikirannya?” melainkan, “Apakah ia memberitakan firman Allah dengan setia?”

Kisah Charles Haddon Spurgeon memperlihatkan perbedaan antara sesuatu yang kelihatan besar dan sesuatu yang sungguh bertahan. Spurgeon mulai menggembalakan New Park Street Chapel di London pada tahun 1854 ketika ia baru berumur sembilan belas tahun. Jemaatnya bertumbuh begitu besar sehingga Metropolitan Tabernacle dibangun dan dibuka pada tahun 1861. Spurgeon melayani jemaat itu sampai kematiannya pada 31 Januari 1892. Enam tahun kemudian, pada tahun 1898, gedung itu terbakar. Bangunan tersebut didirikan kembali, tetapi pada tahun 1941 bom kembali menghancurkannya. Gedung yang tampak kokoh tidak sanggup bertahan menghadapi api dan perang, namun khotbah-khotbah Spurgeon terus dicetak, dibaca dan diterjemahkan lama sesudah ia meninggal. Batu-batu gedungnya runtuh, tetapi firman yang diberitakannya terus dipakai Allah.

Warisan utama Spurgeon bukanlah gedung terbesar pada zamannya. Warisannya adalah firman Allah yang ia beritakan dengan setia. Rasul Petrus berkata, *“Rumput menjadi kering, dan bunga gugur, tetapi firman Tuhan tetap untuk selama-lamanya”* (1 Pet 1:24–25). Gedung dapat runtuh. Angka dapat menyusut. Nama manusia dapat dilupakan. Firman Tuhan tetap tinggal.

Seorang gembala meninggalkan firman ketika ia tidak sekadar memakai ayat sebagai pembuka bagi gagasannya sendiri, tetapi sungguh-sungguh menjelaskan maksud Alkitab. Ia menunjukkan siapa Allah, menyingkapkan dosa manusia, memberitakan anugerah di dalam Kristus dan memanggil jemaat kepada iman serta ketaatan. Ia tidak hanya menyampaikan bagian yang menyenangkan, tetapi seluruh maksud Allah: penghiburan dan teguran, anugerah dan pertobatan, janji dan perintah, kebangkitan dan salib yang harus dipikul.

Warisan firman juga berarti Injil menjadi jelas. Jemaat memahami bahwa masalah manusia yang paling mendasar bukan sekadar kurangnya pendidikan, motivasi, atau kesempatan, melainkan dosa yang memisahkannya dari Allah. Karena itu, manusia tidak hanya membutuhkan perbaikan perilaku. Ia membutuhkan pengampunan, pembenaran, dan hidup yang baru melalui kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus.

Jemaat yang menerima warisan Injil tidak mudah dipikat oleh injil kemakmuran yang memakai Allah sebagai sarana memperoleh keberhasilan. Mereka juga tidak mudah jatuh ke dalam legalisme yang menggantungkan penerimaan Allah pada prestasi manusia. Mereka mengetahui bahwa keselamatan adalah anugerah yang diterima melalui iman, dan bahwa iman sejati menghasilkan pertobatan, kasih, serta ketaatan.

Paulus memerintahkan Timotius memegang ajaran sehat “dalam iman dan kasih.” Kebenaran tidak boleh dipisahkan dari kehidupan yang menyerupai Kristus. Kasih tanpa kebenaran menjadi sentimental dan tidak sanggup menolong orang berdosa. Kebenaran tanpa kasih menjadi dingin dan dapat melukai orang yang seharusnya dipulihkan. Warisan yang sehat adalah kebenaran yang diberitakan dengan kasih dan diperlihatkan melalui kehidupan. Karena itu, seorang gembala perlu bertanya: seandainya saya tidak lagi berkhotbah mulai bulan depan, apakah jemaat ini dapat membedakan Injil dari pesan yang menyerupai Injil? Apakah mereka mengenal Alkitab, atau hanya mengenal pendapat saya? Apakah mereka dapat menerima pelayanan gembala berikutnya selama firman diberitakan dengan benar, atau mereka hanya bergantung pada cara saya berbicara?

Warisan pertama seorang gembala adalah firman Allah yang diberitakan dengan setia, utuh, dan penuh kasih. Namun firman tidak ditanamkan di udara. Firman ditanamkan di dalam manusia. Karena itu, warisan kedua adalah jemaat yang dibentuk oleh firman tersebut.

## **Kedua: Jemaat yang Dibentuk oleh Firman**

Ketika orang-orang mempertanyakan keabsahan pelayanan Paulus, ia menunjuk kepada kehidupan jemaat yang telah dilayaninya: *"Karena telah ternyata, bahwa kamu adalah su-*

*rat Kristus, yang ditulis oleh pelayanan kami, ditulis bukan dengan tinta, tetapi dengan Roh dari Allah yang hidup, bukan pada loh-loh batu, melainkan pada loh-loh daging, yaitu di dalam hati manusia”* (2 Kor 3:3). Warisan seorang gembala bukan terutama berupa benda, arsip pelayanan, atau namanya yang terpajang di dinding gereja. Warisan itu terutama terlihat dalam kehidupan jemaat yang pernah dilayaninya. Melalui pemberitaan firman dan pekerjaan Roh Kudus, jemaat belajar mengenal Allah dengan benar, membenci dosa, bertahan dalam penderitaan, mengasihi sesama, dan menghadapi kematian dengan pengharapan. Jadi, warisan seorang gembala adalah perubahan rohani yang tetap hidup di dalam diri jemaat, bahkan setelah ia tidak lagi melayani mereka.

Richard Baxter memperlihatkan pelayanan semacam ini di Kidderminster, Inggris. Ia melayani di sana selama hampir dua puluh tahun dengan beberapa masa pelayanan yang terputus. Baxter tidak berhenti pada khotbah hari Minggu. Bersama asistennya, ia mengunjungi keluarga-keluarga, mengajarkan pokok-pokok iman, mendengar jawaban mereka, dan membetulkan pengertian yang keliru. Dari pergumulan pastoral itu lahir *The Reformed Pastor*, yang diterbitkan pada tahun 1656.

Baxter menyaksikan perubahan di kota itu. Keluarga-keluarga yang dahulu tidak memedulikan kehidupan rohani mulai beribadah dan berdoa bersama. Firman berpindah dari mimbar ke rumah, dari khotbah umum ke percakapan keluarga, dari

pengetahuan di kepala ke kebiasaan hidup. Pada tahun 1662, Baxter dan sekitar dua ribu pendeta lain dikeluarkan dari jabatan mereka. Mimbar dan kedudukannya dapat diambil, tetapi apa yang telah tertanam di dalam keluarga-keluarga Kidderminster tidak dapat dicabut oleh undang-undang. Pengetahuan tentang Allah, kebiasaan berdoa, dan keyakinan tentang dosa serta anugerah telah berakar di dalam kehidupan mereka. Itulah warisan yang tidak dapat disita.

Pembentukan semacam itu jarang terjadi melalui satu peristiwa besar. Itu berlangsung melalui kesetiaan yang panjang. Minggu demi minggu firman dibuka. Dalam kunjungan, pergumulan jemaat dibawa kepada terang firman. Dalam doa, nama-nama mereka dibawa ke hadapan Allah. Dalam teguran, dosa tidak dibiarkan. Dalam penghiburan, janji Allah diletakkan di tengah penderitaan. Sedikit demi sedikit jemaat belajar menafsirkan seluruh hidupnya di hadapan Tuhan. Hasilnya sering tidak masuk ke dalam laporan tahunan. Warisan itu terlihat ketika seorang ayah yang dahulu keras, belajar meminta maaf kepada istri dan anak-anaknya karena ia memahami pertobatan. Warisan itu terlihat ketika seorang janda menghadapi kematian dengan air mata, tetapi tetap memiliki pengharapan kebangkitan. Warisan itu terlihat ketika seorang anggota menolak keuntungan yang tidak jujur karena takut kepada Allah. Warisan itu terlihat ketika majelis berani mengambil keputusan yang benar meskipun tidak populer.

Sesudah bertahun-tahun, jemaat mungkin tidak mengingat semua judul khotbah atau garis besar yang pernah mereka dengar. Namun di dalam diri mereka terbentuk naluri rohani. Ketika pencobaan datang, mereka bertanya, "Apa yang firman Tuhan katakan?" Ketika menderita, mereka tidak segera menyimpulkan bahwa Allah meninggalkan mereka. Ketika berhasil, mereka bersyukur dan tidak menjadi sombong. Ketika jatuh ke dalam dosa, mereka tahu bahwa pertobatan membawa mereka kembali kepada salib. Inilah tujuan pengajaran doktrin kepada jemaat. Doktrin bukan kumpulan istilah rumit yang hanya berguna di ruang kelas. Doktrin adalah kebenaran tentang Allah yang menopang umat ketika hidup berguncang. Kedaulatan Allah memberi ketenangan ketika keadaan tidak terkendali. Pembetulan oleh iman membebaskan orang berdosa dari usaha menyelamatkan dirinya. Kebangkitan Kristus memberi pengharapan di hadapan kubur.

Namun jemaat tidak dibentuk secara otomatis hanya karena mendengar banyak khotbah. Firman harus diterima dengan iman, direnungkan dan ditaati. Seseorang dapat hadir dalam kebaktian selama tiga puluh tahun tanpa menjadi dewasa bila firman tidak pernah menyentuh cara ia menggunakan uang, memperlakukan keluarganya, menjalankan pekerjaannya atau mengampuni orang yang bersalah kepadanya. Karena itu, warisan kedua juga menuntut tanggapan jemaat. Sang gembala memberitakan dan

menerapkan firman, tetapi jemaat harus menerimanya. Warisan itu hidup ketika firman bergerak dari telinga menuju hati, dari hati menuju keputusan dan dari keputusan menuju kebiasaan sehari-hari.

Yang ditinggalkan seorang gembala bukan hanya kumpulan khotbah. Ia meninggalkan jemaat yang cara berpikir, cara menderita, cara bertobat, cara mengasihi dan cara berdoanya telah dibentuk oleh firman Allah. Namun satu generasi akan berlalu. Supaya firman tetap diberitakan dan jemaat terus dibentuk, seorang gembala harus mempersiapkan orang-orang yang akan meneruskan pelayanan. Itulah warisan ketiga.

### **Ketiga: Orang-orang yang Ia Persiapkan**

Paulus berkata kepada Timotius: *"Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain"* (2 Tim 2:2). Di dalam satu ayat ini terdapat empat generasi: Paulus, Timotius, orang-orang yang dapat dipercayai dan orang-orang lain yang kelak mereka ajar. Injil diteruskan melalui manusia yang menerima, menghidupi dan mengajarkannya kepada generasi berikutnya. Karena itu, seorang gembala yang setia tidak hanya memikirkan apa yang dapat dikerjakannya sekarang. Ia memikirkan siapa yang akan melanjutkan pekerjaan itu sesudah dirinya.

Charles Simeon memahami tanggung jawab tersebut. Ia mulai mengembalakan Holy Trinity Church, Cambridge, pada tahun 1782, ketika berumur dua puluh tiga tahun. Jemaat tidak menginginkannya dan menentanginya selama bertahun-tahun, namun Simeon bertahan dan melayani gereja itu sampai kematiannya pada tahun 1836.

Di tengah pelayanan yang sulit, Simeon membuka rumahnya bagi mahasiswa dan calon pendeta. Ia mengajar mereka membaca teks Alkitab, menyusun khotbah dan melayani dengan setia. Orang-orang muda yang dibentuk di ruang tamunya kemudian pergi melayani ke berbagai tempat. Simeon tidak dapat berdiri di semua mimbar itu, tetapi melalui orang-orang yang dipersiapkannya, pemberitaan Injil bergerak jauh melampaui jangkauan hidupnya sendiri. Warisan semacam ini menuntut seorang gembala untuk rela mempercayakan. Paulus tidak berkata kepada Timotius, "Simpanlah semua yang engkau terima supaya engkau tetap menjadi orang yang paling diperlukan." Ia berkata, "Percayakanlah." Harta Injil harus diberikan kepada orang-orang yang dapat dipercaya dan cakap mengajar.

Seorang gembala yang mengerjakan semuanya sendiri dapat tampak sangat rajin, tetapi ia sedang menciptakan kelemahan bagi masa depan. Bila setiap keputusan, kunjungan, gagasan dan pelayanan harus melewati dirinya, gereja tidak sedang dibangun menjadi tubuh. Gereja sedang menjadi penonton

dari pelayanan satu orang. Kristus memberikan gembala dan pengajar *"untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus"* (Ef 4:11–12). Keberhasilan seorang gembala tidak terlihat ketika ia menjadi satu-satunya orang yang dapat mengerjakan semuanya, melainkan ketika banyak anggota tubuh Kristus diperlengkapi untuk mengambil tanggung jawab.

Mempersiapkan orang membutuhkan waktu. Orang tidak dibentuk hanya melalui seminar atau satu percakapan. Mereka perlu diajar, diberi contoh, dipercaya mengerjakan tugas yang nyata, didampingi ketika gagal dan diberi kesempatan untuk bertumbuh. Seorang gembala harus berani memberikan tanggung jawab sebelum orang itu sempurna, sebab tidak seorang pun bertumbuh tanpa kesempatan. Paulus menyebut karakter sebelum kemampuan: "orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar." Keduanya diperlukan, tetapi urutannya penting. Kemampuan tanpa kesetiaan dapat merusak gereja. Orang yang memukau di depan umum tetapi tidak dapat dipercaya dalam perkara kecil belum siap memikul pengaruh yang besar.

Mempersiapkan orang juga tidak berarti menghasilkan salinan diri. Timotius bukan Paulus kedua dalam kepribadian, latar belakang dan gaya. Penerus dapat berkhotbah, memimpin dan mengambil keputusan dengan cara yang berbeda. Yang harus tetap sama bukan selera dan

kebiasaan sang gembala, melainkan Injil, kesalehan, serta kesetiaan kepada Kristus. Warisan yang sehat memberikan fondasi dan arah, bukan belenggu. Di sinilah hati seorang pemimpin diuji. Mudah mengatakan bahwa generasi muda harus maju. Lebih sulit bersukacita ketika mereka mulai mendapat kepercayaan, membawa gagasan baru dan melakukan beberapa hal lebih baik daripada pendahulunya. Seorang ayah rohani tidak iri ketika anaknya bertumbuh. Ia bersyukur karena pekerjaannya tidak berhenti pada dirinya. Pergantian gembala, karena itu, bukan topik yang harus dihindari. Setiap pelayanan mempunyai batas. Pertanyaannya bukan apakah pergantian akan terjadi, melainkan apakah sebelum hari itu tiba sudah ada orang-orang yang dibentuk, dipercaya dan diberi ruang untuk melayani.

Warisan ketiga seorang gembala adalah orang-orang yang telah ia ajar, latih, percayai, dan beri tanggung jawab, sehingga firman tetap diberitakan dan jemaat tetap dilayani sesudah ia tidak lagi berada di sana. Namun warisan seorang gembala tidak hanya ditentukan oleh apa yang ia kerjakan selama bertahun-tahun. Warisan itu juga diteguhkan atau dikaburkan oleh cara ia mengakhiri pelayanannya.

#### **Keempat: Teladan melalui Cara Ia Mengakhiri**

Menjelang kematiannya, Paulus menulis: *"Mengenai diriku, darahku sudah mulai dicurahkan sebagai persembahan dan saat kematianku sudah dekat. Aku telah mengakhiri*

*pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman"* (2 Tim 4:6-7). Paulus tidak berkata bahwa semua persoalan gereja telah selesai, semua rekannya tetap setia atau seluruh rencananya berhasil. Ia mengatakan sesuatu yang lebih mendasar: ia telah mencapai garis akhir dan memelihara iman. Ia tidak mengukur akhir pelayanannya dari banyaknya pekerjaan yang telah ia selesaikan, tetapi dari kesetiiaannya kepada Kristus sampai akhir.

Cara seorang gembala mengakhiri penting karena pada saat itulah banyak hal yang selama ini dikhotbahkannya diuji dalam kehidupannya sendiri. Apakah ia masih percaya kepada kedaulatan Allah ketika rencananya tidak selesai? Apakah ia masih mengasihi ketika dilukai? Apakah ia sungguh percaya bahwa gereja milik Kristus ketika orang lain mulai memimpin? Apakah identitasnya tetap aman di dalam Kristus ketika namanya tidak lagi sering disebut?

Jonathan Edwards menghadapi ujian itu pada tahun 1750. Sesudah melayani jemaat Northampton selama lebih dari dua puluh tahun dan menyaksikan kebangunan rohani, ia diberhentikan oleh jemaatnya sendiri. Ia mempunyai alasan untuk memakai khotbah perpisahannya sebagai pembelaan diri atau serangan terakhir kepada orang-orang yang melukainya. Namun Edwards mengarahkan perhatian jemaat kepada pertemuan mereka kelak di hadapan pengadilan Kristus. Di sana pelayanan gembala dan tanggapan jemaat akan dinilai oleh Tuhan. Ketika

ia dapat menjadikan dirinya pusat cerita, Edwards tetap menjadikan Kristus pusatnya. Cara ia menghadapi luka menjadi khotbah terakhir yang menegaskan banyak khotbah sebelumnya.

Mengakhiri dengan baik berarti, pertama-tama, **memelihara iman**. Ada orang yang memulai pelayanan dengan semangat, tetapi mengakhirinya dengan kepahitan. Ada yang dahulu memberitakan anugerah, tetapi semakin tua, semakin keras. Seorang gembala meninggalkan teladan yang indah ketika kebenaran yang bertahun-tahun ia beritakan ternyata sanggup menopang dirinya sendiri: ketika ia tetap percaya, mengampuni, berdoa dan berharap kepada Kristus pada akhir masa pelayanannya.

Mengakhiri dengan baik juga berarti **membuka tangan**. Pekerjaan Allah selalu lebih panjang daripada kehidupan pelayan-Nya. Ketika pelayanan berakhir, hampir selalu masih ada rencana yang belum terlaksana, persoalan yang belum selesai, dan orang yang masih ingin dibentuk. Seorang gembala harus menerima bahwa kesetiaan tidak sama dengan menyelesaikan segala sesuatu. Paulus berkata, "*Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan*" (1 Kor 3:6). Seorang gembala mengerjakan bagiannya dengan segenap hati, kemudian menyerahkannya kepada orang lain dan kepada Allah. Ia tidak harus melihat seluruh hasil. Ia tidak harus memastikan bahwa semua hal dikerjakan persis seperti caranya. Gereja tidak kehilangan Kristus hanya karena kehilangan dirinya.

Melepaskan jabatan berarti juga melepaskan kewenangan. Seorang gembala dapat secara resmi berhenti, tetapi secara emosional tetap ingin memimpin. Penerus sudah ditetapkan, tetapi setiap keputusan masih harus memperoleh persetujuannya. Orang-orang yang kecewa kepada pemimpin baru datang kepadanya untuk mencari dukungan. Tanpa disadari, pendahulu dapat menjadi pusat loyalitas kedua.

Tongkat yang telah diserahkan tidak boleh tetap dipegang pada ujung yang lain. Seorang gembala senior tetap dapat dihormati, dikasihi, dan dimintai nasihat, namun ada perbedaan antara memberikan nasihat ketika diminta dan tetap memegang kendali; antara menjadi ayah rohani dan menjadi pemerintahan bayangan. Orang-orang yang telah dipersiapkan hanya dapat memikul tanggung jawab apabila sungguh diberi ruang untuk memimpin.

Mengakhiri dengan baik, akhirnya, berarti **mengarahkan pandangan kepada Kristus**. Kerinduan meninggalkan warisan dapat berubah menjadi keinginan mengabadikan nama. Pertanyaan, "Apakah pekerjaan ini akan berguna bagi generasi berikutnya?" dapat bergeser menjadi, "Apakah generasi berikutnya akan tetap mengingat bahwa sayalah yang mengerjakannya?" Pada saat itulah warisan berubah menjadi monumen. Yohanes Pembaptis berkata, "*Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil*" (Yoh 3:30). Prinsip ini tidak hanya berlaku ketika seorang gembala memulai pelayanannya, tetapi juga ketika ia

harus mengakhirinya. Ia sungguh meninggikan Kristus ketika rela menyerahkan mimbar dan tanggung jawab kepada orang lain. Sesudah ia pergi, beberapa kebiasaan mungkin berubah dan namanya mungkin tidak lagi sering disebut, namun ia tidak perlu menganggap hal itu sebagai kegagalan.

Sejak awal, tujuan pelayanannya bukanlah membuat jemaat terus bergantung kepadanya, melainkan menolong mereka mengikuti Kristus. Karena itu, jika jemaat tetap mengenal, mengasihi, dan menaati Kristus setelah ia tidak lagi melayani, warisannya justru telah mencapai tujuannya. Seorang gembala dapat melepaskan pelayanan dengan damai bila ia mengingat bahwa gereja tidak pernah menjadi miliknya. Paulus berkata kepada para penatua Efesus bahwa mereka menggembalakan *"jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri"* (Kis 20:28). Sang gembala mungkin telah mencurahkan keringat dan air mata, tetapi Kristuslah yang mencurahkan darah-Nya bagi gereja.

Warisan keempat seorang gembala adalah teladan yang ia berikan ketika mengakhiri pelayanannya. Ia tetap beriman kepada Kristus meskipun tidak lagi memegang jabatan. Ia rela menyerahkan tanggung jawab kepada penerus tanpa terus mempertahankan kendali. Ia juga mengarahkan jemaat kepada Kristus, bukan membuat mereka tetap bergantung kepadanya. Cara mengakhiri seperti ini sangat penting karena meneguhkan seluruh pelayanannya: firman

yang dahulu ia khotbahkan terbukti menopang hidupnya dan jemaat yang telah dibentuk mampu berjalan tanpa dirinya, orang-orang yang telah dipersiapkan memperoleh ruang untuk melanjutkan pelayanan.

### **Warisan yang Harus Diterima dan Diteruskan**

Sampai di sini kita telah melihat empat warisan seorang gembala: firman yang ditanamkan, jemaat yang dibentuk, orang-orang yang dipersiapkan dan teladan yang ditinggalkan melalui cara ia mengakhiri pelayanan. Namun warisan yang baik tidak akan bertahan hanya karena seorang gembala telah meninggalkannya. Warisan itu harus diterima, dijaga dan diteruskan oleh jemaat. Karena itu, tanggung jawab atas warisan pastoral tidak hanya berada pada gembala, tetapi juga pada jemaat yang dilayaninya.

Perpisahan Paulus dengan para penatua Efesus di Miletus memperlihatkan bahwa warisan pastoral melibatkan dua tanggung jawab. Seorang gembala bertanggung jawab menanamkan warisan yang benar, sedangkan jemaat dan para pemimpin berikutnya bertanggung jawab menjaga serta meneruskannya. Paulus telah menjalankan tanggung jawabnya. Ia mengajar di muka umum dan dari rumah ke rumah, memberitakan seluruh maksud Allah, serta menasihati jemaat dengan air mata. Sebelum pergi, ia menyerahkan tanggung jawab menggembalakan jemaat kepada para penatua. Ia juga menyerahkan mereka kepada Allah

dan kepada firman kasih karunia-Nya. Pelayanan Paulus di Efesus telah berakhir, tetapi pemeliharaan jemaat harus terus berlangsung.

Itulah sebabnya Paulus memperingatkan bahwa sesudah kepergiannya akan datang pengajar-pengajar palsu yang berusaha menyesatkan jemaat (Kis 20:29-30). Peringatan ini menunjukkan bahwa warisan seorang gembala tidak akan terpelihara dengan sendirinya. Jika ajaran palsu dibiarkan, firman yang telah ditanamkan dapat dikaburkan. Jika jemaat tidak lagi dipelihara, kehidupan yang telah dibentuk dapat melemah. Jika pemimpin yang telah dipersiapkan tidak menjalankan tanggung jawabnya, pelayanan kepada generasi berikutnya dapat terhenti. Karena itu, setelah seorang gembala menyelesaikan pelayanannya, jemaat dan para pemimpin berikutnya harus menjaga firman, memelihara kawan-an dan meneruskan pekerjaan yang telah dipercayakan kepada mereka.

Penghormatan terbaik kepada seorang gembala bukanlah terus-menerus menyebut namanya, melainkan tetap menaati firman yang telah diberitakannya. Jemaat menjaga warisan ketika mereka menguji setiap ajaran dengan Alkitab, membicarakan firman di dalam keluarga, membimbing generasi yang lebih muda dan mempertahankan kebenaran dengan kasih. Warisan seorang gembala tetap hidup bukan ketika namanya terus dikenang, melainkan ketika Kristus terus ditaati.

Warisan itu juga diuji pada masa pergantian kepemimpinan. Gembala berikutnya mungkin mempunyai kepribadian, gaya berkhotbah, dan penekanan pelayanan yang berbeda. Semua perubahan memang harus diuji dengan firman, namun kebiasaan gembala sebelumnya tidak boleh dijadikan ukuran mutlak. Kalimat "Dulu Pak Pendeta selalu ..." tidak boleh dipakai sebagai senjata untuk menolak penerus. Warisan seorang gembala mencapai tujuannya bukan ketika jemaat terus bergantung pada caranya, melainkan ketika jemaat tetap mengikuti Kristus sekalipun dilayani oleh orang yang berbeda. Tanggung jawab jemaat bahkan dimulai sebelum gembala itu pergi. Jemaat perlu mendoakan kesucian, keluarga, kesehatan, keberanian dan sukacitanya di dalam Kristus. Perlakukanlah ia sebagai seorang gembala yang dikasihi, bukan sebagai milik gereja yang harus selalu tersedia. Dengan demikian, jemaat menolongnya mencapai garis akhir dengan setia.

Ketika masa pelayanannya berakhir, seorang gembala tidak menyerahkan gereja miliknya kepada orang lain, sebab gereja tidak pernah menjadi miliknya. Gereja adalah milik Kristus. Yang ia serahkan kepada generasi berikutnya adalah tanggung jawab untuk memberitakan firman, memelihara jemaat, dan melanjutkan pelayanan. Jemaat menerima warisan itu dengan tetap berpegang pada firman, memelihara kehidupan yang

telah dibentuk dan memberikan kepercayaan kepada para pemimpin yang telah dipersiapkan. Dengan demikian, pelayanan seorang gembala boleh berakhir, tetapi pekerjaan Kristus di dalam gereja terus berlangsung. Di sinilah kita dapat melihat dengan lebih jelas apa yang sesungguhnya ditinggalkan seorang gembala.

### **Penutup: Firman Kasih Karunia Itu Tinggal Tetap**

Apa yang ditinggalkan seorang gembala? Ia meninggalkan firman Allah yang diberitakan dengan setia dan utuh. Ia meninggalkan jemaat yang cara berpikir, cara menderita, cara bertobat, cara mengasihi dan cara berdoanya telah dibentuk oleh firman itu. Ia meninggalkan orang-orang yang telah dipercayai dan dipersiapkan untuk meneruskan pelayanan. Ia juga meninggalkan teladan melalui cara ia mengakhiri: dengan iman yang terpelihara, tangan yang terbuka, dan mata yang tertuju kepada Kristus.

Suatu hari setiap gembala akan berhenti berkhotbah. Mimbar akan ditempati orang lain dan nama pada jadwal akan diganti. Itu bukan tragedi. Gembala adalah manusia sementara yang melayani di dalam kerajaan yang kekal. Tragedi yang sesungguhnya terjadi bila sesudah ia pergi, jemaat tidak dapat berjalan tanpa dirinya karena tidak pernah diarahkan kepada Kristus. Firman tidak sungguh ditanamkan, jemaat tidak dibentuk, tidak seorang pun dipersiapkan, dan tongkat tidak pernah benar-benar dilepaskan.

Sebaliknya, betapa indahnya bila seorang gembala dapat pergi dengan damai karena melihat jemaat yang mengasihi firman, keluarga-keluarga yang berdoa, pemimpin-pemimpin muda yang mengambil tanggung jawab dan penerus yang diberi ruang untuk melayani. Ia mungkin meneteskan air mata, tetapi itu adalah air mata syukur. Tongkat telah berpindah dan perlombaan terus berlangsung.

Dalam perpisahannya di Miletus, Paulus tidak menyerahkan jemaat kepada sebuah program atau kepada kemampuan manusia. Ia berkata: *"Dan sekarang aku menyerahkan kamu kepada Tuhan dan kepada firman kasih karunia-Nya, yang berkuasa membangun kamu dan menganugerahkan kepada kamu bagian yang ditentukan bagi semua orang yang telah dikuduskan-Nya"* (Kis 20:32). Pada akhirnya, warisan seorang gembala bukanlah monumen yang membuat orang terus memandang kepadanya. Warisan itu adalah jejak yang menuntun orang kepada Kristus. Bukan namanya yang harus terus disebut, melainkan Kristus yang terus disembah. Bukan semua kebiasaannya yang harus terus ditiru, melainkan firman yang terus ditaati. Ia tidak meninggalkan sebuah kerajaan bagi dirinya. Ia meninggalkan sebuah umat yang mengenai Rajanya. **Gembala datang dan pergi. Firman kasih karunia itu tinggal tetap.**

**Johannis Trisfant**  
GKIm Ka Im Tong, Bandung

# Apa yang Kita Tinggalkan sebagai Pendidik?

## Warisan John Amos Comenius bagi Pendidik Kristen Masa Kini

Coba ingat seorang guru yang meninggalkan kesan mendalam dalam hidup Anda. Mungkin Anda sudah lupa sebagian besar pelajaran yang ia ajarkan. Anda mungkin tidak lagi mengingat rumus, definisi atau bahkan judul buku yang pernah dipelajari di kelasnya. Tetapi kita masih mengingat perhatiannya, kata-kata yang menguatkan, keberanian dan rasa percaya diri yang ia tumbuhkan atau teladan hidup yang diam-diam membentuk kita.

Barangkali, di situlah letak warisan seorang guru. Warisan bukan sekadar buku yang ditulis, teori yang ditemukan atau pengetahuan yang diwariskan. Warisan adalah sesuatu yang tinggal di dalam diri orang lain setelah sang pendidik tidak lagi berada di sana. Hal ini membuat kita bertanya dengan serius: *Ketika anak-anak kita kelak dewasa, apa yang masih akan tinggal dalam diri mereka dari semua yang kita ajarkan?* Apakah hanya pengetahuan? Nilai-nilai di rapor? Hafalan ayat? Atau sesuatu yang jauh lebih dalam: cara mereka melihat diri, sesama, dunia dan Tuhan?

Pertanyaan inilah yang membawa kita kembali kepada seorang pendidik Kristen yang hidup hampir empat ratus tahun lalu: John Amos Comenius. Ia hidup di tengah perang, perpecahan dan ketidakpastian, namun ia memiliki sebuah keyakinan

yang luar biasa: pendidikan dapat mengubah manusia dan manusia yang diubah dapat mengubah dunia. Mungkin karena itu, setelah hampir empat abad, kita masih mempunyai sesuatu untuk dipelajari darinya. Bukan hanya tentang bagaimana mengajar, tetapi tentang untuk apa kita mendidik dan manusia seperti apa yang kita harapkan akan lahir dari pendidikan kita.

### Comenius: Seorang Pendidik di Tengah Dunia yang Kacau

John Amos Comenius (1592–1670) hidup hampir empat ratus tahun lalu, pada masa ketika Eropa sedang dilanda perang, konflik politik, dan perpecahan agama. Ia sendiri terusir dari rumahnya dan menjalani sebagian besar hidupnya sebagai seorang pengungsi. Namun di tengah dunia yang kacau itu, Comenius justru memimpikan sesuatu yang besar: *bagaimana dunia menjadi lebih baik melalui pendidikan.* Ia percaya bahwa manusia dapat belajar, bertumbuh dalam kebijaksanaan dan hidup bersama dengan lebih baik apabila mereka mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Karena itu, pendidikan baginya bukan sekadar urusan sekolah, buku atau pekerjaan. Pendidikan menyentuh masa depan manusia dan bahkan masa depan masyarakat.

Visinya terasa sangat berani untuk zamannya. Comenius membayangkan pendidikan yang terbuka bagi semua, bukan hanya bagi anak laki-laki, keluarga kaya atau mereka yang dianggap berbakat. Ia ingin anak belajar sesuai dengan tahap perkembangannya, memahami sesuatu melalui pengalaman dan dunia nyata, bukan sekadar menghafal kata-kata. Ia menulis *Didactica Magna (The Great Didactic)* dan kemudian menghasilkan *Orbis Sensualium Pictus*, sebuah buku bergambar yang dirancang untuk membantu anak mengenal dunia melalui apa yang dapat mereka lihat dan alami. Namun yang lebih menarik dari gagasan Comenius adalah keyakinannya bahwa pendidikan seharusnya menghasilkan manusia yang memiliki pengetahuan, kebajikan, dan kehidupan yang tertuju kepada Allah. Dengan kata lain, pendidikan bukan hanya membuat seseorang tahu lebih banyak, tetapi menjadi *manusia yang lebih baik dan lebih bijaksana*.

### **Warisan Comenius: Lima Pelajaran bagi Pendidik Kristen Masa Kini**

Comenius dikenal sebagai pendidik, bishop, pemikir dan teolog. Gagasan, karya dan perjuangannya meninggalkan jejak pemikiran pendi-

dikan yang masih relevan hingga kini. Lima di antaranya berbicara secara khusus kepada kita sebagai pendidik Kristen.

#### **1. Pendidikan untuk Semua: Setiap Anak Layak Dididik**

Salah satu warisan pemikiran Comenius yang paling kuat adalah keyakinannya bahwa pendidikan bukanlah hak istimewa bagi kelompok tertentu. Ia menulis, *"Not the children of the rich or of the powerful only, but of all alike..."* Gagasan ini mengingatkan kita bahwa setiap anak memiliki martabat dan potensi yang layak dikembangkan. Bagi pendidikan Kristen di Indonesia, ini merupakan panggilan untuk kembali memikirkan hubungan antara kualitas dan akses. Kita tentu ingin membangun sekolah yang unggul, profesional dan berkualitas, namun kita juga perlu bertanya: *siapa yang dapat menikmati kualitas pendidikan yang kita bangun?* Warisan Comenius menantang kita untuk tidak hanya mengejar keunggulan institusi, tetapi juga membuka jalan agar semakin banyak anak dapat mengalami kebaikan pendidikan. Beasiswa, kemitraan dengan sekolah di daerah yang kurang terlayani, pengembang-

***"Not the children of the rich or of the powerful only, but of all alike, boys and girls, both noble and ignoble, rich and poor, in all cities and towns, villages and hamlets, should be sent to school."***

(Bukan hanya anak-anak orang kaya atau berkuasa, tetapi semua, anak laki-laki dan perempuan, bangsawan maupun rakyat biasa, kaya maupun miskin, di kota maupun desa, seharusnya memperoleh kesempatan untuk bersekolah)

~ John Amos Comenius, *The Great Didactic*, Chapter IX

an guru dan berbagai bentuk pelayanan pendidikan dapat menjadi cara konkret untuk meneruskan semangat tersebut.

## **2. Sekolah Bukan Sekadar Tempat Belajar, tetapi Tempat Seorang Murid Dibentuk**

Comenius memiliki gambaran yang sangat kuat tentang fungsi sekolah: *"Schools were the workshops of humanity, since it is undoubtedly through their agency that man really becomes man."* Sekolah, dengan demikian, bukan sekadar tempat menyampaikan pengetahuan, melainkan tempat manusia dibentuk. Anak belajar bukan hanya dari kurikulum, tetapi juga dari bagaimana guru memperlakukan mereka, bagaimana kesalahan ditanggapi, konflik diselesaikan, keberhasilan dihargai, dan mereka yang lemah diperlakukan. Demikian pula, gereja adalah komunitas tempat anak mengalami kasih, pengampunan, pelayanan, dan kehidupan iman; sementara rumah merupakan ruang pembentukan yang pertama. Karena itu, pertanyaan bagi pendidik Kristen bukan hanya, *"Apa yang akan saya ajarkan hari ini?"* tetapi juga, *"Manusia seperti apa yang sedang dibentuk melalui cara saya mengajar dan hidup?"* Setiap interaksi pendidikan sedang meninggalkan jejak.

## **3. Mengajar Lebih Sedikit agar Anak Belajar Lebih Banyak**

Salah satu gagasan Comenius yang terasa sangat relevan bagi pendidikan masa kini adalah: *"To seek and to find a method of instruction, by which teachers may teach less, but learners may learn more."* Tujuan pengajaran bukanlah seberapa banyak yang berhasil disampaikan guru, melainkan seberapa sungguh peserta didik belajar. Di sinilah pemikiran Comenius memiliki resonansi dengan semangat *Pembelajaran Mendalam*: pembelajaran tidak berhenti pada hafalan atau penyelesaian materi, tetapi mendorong peserta didik untuk memahami, menghubungkan, merefleksikan, dan menggunakan apa yang dipelajari. Bagi guru Kristen, ini berarti memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, menemukan, berdiskusi, mencoba, bahkan bergumul dengan pertanyaan yang tidak memiliki jawaban sederhana. Dalam sekolah minggu, guru tidak harus menghabiskan seluruh waktu dengan menjelaskan cerita Alkitab; anak dapat diberi kesempatan untuk bertanya dan menghubungkan firman Tuhan dengan kehidupan mereka. Di rumah, orang tua tidak harus selalu menjadi pemberi jawaban. Kadang-kadang pertanyaan yang baik justru membuka ruang belajar yang jauh lebih dalam. *Pendidik yang baik bu-*

***"To seek and to find a method of instruction,  
by which teachers may teach less, but learners may learn more."***

(Mencari dan menemukan suatu cara mengajar yang membuat guru mengajar lebih sedikit, tetapi murid belajar lebih banyak)

~ John Amos Comenius, *The Great Didactic*

kanlah yang paling banyak berbicara, melainkan yang menolong anak bertumbuh menjadi pembelajar.

#### **4. Joy of Learning: Menumbuhkan Kesukaan Belajar**

Comenius percaya bahwa belajar tidak seharusnya menjadi pengalaman yang menyiksa, tetapi proses yang membangkitkan *rasa ingin tahu, kesukaan dan keinginan untuk terus belajar*. Gagasan ini sejalan dengan prinsip *joyful learning* dalam Pembelajaran Mendalam. Namun, belajar yang menggembirakan bukan berarti setiap pelajaran harus dipenuhi *games, ice breaker* atau hiburan. *Joy adalah kegembiraan menemukan makna*. Peserta didik boleh mengalami kesulitan dan perjuangan, tetapi mereka menemukan bahwa apa yang dipelajari layak untuk diperjuangkan. Karena itu, tugas pendidik bukan sekadar menyampaikan materi, melainkan menciptakan ruang bagi anak untuk bertanya, menemukan, memahami, dan melihat relevansi pembelajaran bagi hidup mereka. Pembelajaran yang menggembirakan bukan pembelajaran yang selalu mudah; melainkan pembelajaran yang membuat perjuangan memahami sesuatu terasa layak dijalani.

#### **5. Tujuan Akhir Pendidikan: Pengetahuan, Kebajikan, dan Iman**

Pada akhirnya, Comenius melihat pendidikan secara jauh lebih utuh daripada sekadar persiapan akademik. Ia menulis, *"Learning, virtue, and piety are of importance to all alike."* Ketiganya tidak boleh dipisahkan. Pengetahuan tanpa kebajikan dapat menghasilkan orang yang cerdas tetapi tidak bijaksana; kebajikan tanpa pengetahuan dapat kehilangan kemampuan memahami dunia secara kritis; dan keduanya tanpa orientasi kepada Allah dapat kehilangan arah terdalam mengenai untuk apa manusia hidup dan menggunakan pengetahuannya. Di sinilah warisan Comenius menjadi sangat penting bagi pendidikan Kristen masa kini. Kita tentu ingin anak-anak berprestasi, mampu berpikir kritis, kreatif, dan kompeten menghadapi dunia yang semakin kompleks. Namun pertanyaan yang lebih dalam adalah: *untuk apa semua kemampuan itu?* Apakah pengetahuan membuat mereka semakin bijaksana? Apakah kecerdasan mereka dipakai untuk melayani? Apakah keberhasilan membuat mereka semakin mampu mengasihi Allah dan sesama? Pendidikan Kristen tidak hanya mempersiapkan anak untuk mendapatkan masa depan, tetapi membentuk manusia yang kelak akan turut membentuk masa depan itu.

***"Learning, virtue, and piety are of importance to all alike."***

(Pengetahuan, kebajikan, dan kesalehan adalah sama pentingnya bagi setiap orang)

~ John Amos Comenius, *The Great Didactic*, Chapter X

## Relevansi dengan Pendidikan Kristen di Indonesia

Gagasan Comenius sangat relevan dengan pendidikan di Indonesia hari ini. Di tengah perubahan kurikulum, tuntutan kompetensi abad ke-21, perkembangan teknologi, dan berbagai upaya memperbaiki kualitas pembelajaran, pemerintah kini mendorong “Pembelajaran Mendalam” (*Deep Learning*) sebagai sebuah pendekatan yang menekankan pembelajaran yang *berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan*, serta melibatkan olah pikir, olah hati, olah rasa dan olah raga secara holistik. Pengalaman belajar diarahkan bukan hanya pada memahami, tetapi juga mengaplikasikan dan merefleksikan apa yang dipelajari. Menariknya, meskipun Comenius tentu tidak mengenal istilah *deep learning* dalam pengertian pendidikan masa kini, terdapat resonansi yang kuat antara visi pendidikannya dan semangat ini. Keduanya mengingatkan kita bahwa pendidikan yang baik tidak berhenti pada banyaknya materi yang dikuasai anak, tetapi pada kedalaman pemahaman dan perubahan yang terjadi dalam diri mereka. Karena itu, bagi pendidikan Kristen, *Pembelajaran Mendalam* seharusnya tidak hanya menjadi istilah baru yang ditambahkan ke dalam dokumen kurikulum. Itu dapat menjadi kesempatan untuk kembali bertanya tentang hakikat pendidikan Kristen: *apakah anak-anak kita sungguh sedang belajar, atau hanya sedang menyelesaikan pelajaran?*

## 1. Dari Mengejar Materi menuju Memberi Ruang untuk Bertumbuh

Salah satu tantangan pendidikan kita adalah kecenderungan mengukur keberhasilan melalui apa yang dapat diselesaikan: berapa banyak materi yang sudah diajarkan, tugas yang sudah dikumpulkan, ujian yang sudah dilakukan dan target yang sudah tercapai. Akibatnya, guru dapat merasa berhasil karena telah ‘menyampaikan’ banyak hal, sementara siswa belum tentu memiliki kesempatan untuk memahami, bertanya, menghubungkan, dan merefleksikannya. Padahal, seperti diingatkan Comenius, tujuan pengajaran bukanlah agar guru berbicara sebanyak mungkin, melainkan agar peserta didik sungguh-sungguh belajar. Inilah saatnya pendidikan Kristen berani memperlambat proses ketika diperlukan. Tidak semua hal harus segera diberi jawaban. Anak perlu diberi ruang untuk bertanya, bergumul, mencoba, gagal, memperbaiki dan menemukan makna. Dalam pelajaran Matematika, mereka dapat diajak melihat bagaimana konsep digunakan dalam kehidupan nyata; dalam pelajaran Sejarah, mereka dapat diajak mempertanyakan mengapa manusia mengulangi kesalahan yang sama; dalam pelajaran Alkitab, mereka dapat bergumul dengan pertanyaan tentang keadilan, penderitaan, pengampunan atau kasih. *Belajar yang mendalam membutuhkan waktu untuk berdiam (pause) dan ber-pikir.*

## 2. Dari Informasi menuju Transformasi

Bagi pendidikan Kristen, tantangan yang lebih besar adalah memastikan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada pengetahuan tentang iman. Anak dapat mengetahui banyak cerita Alkitab, menghafal banyak ayat, bahkan memahami berbagai doktrin, tetapi semua itu belum tentu berarti bahwa iman telah menjadi cara mereka memandang dan menjalani kehidupan. Pembelajaran Kristen perlu bergerak dari *knowing about God* menuju kehidupan yang dibentuk oleh pengenalan akan Allah (*knowing God*). Karena itu, setelah anak mempelajari sesuatu, kita perlu bertanya: "*Lalu apa artinya bagi hidupmu?*" Setelah berbicara tentang kasih, apakah mereka belajar mengasihi? Setelah berbicara tentang pengampunan, apakah mereka belajar mengampuni? Setelah belajar tentang keadilan, apakah mereka menjadi lebih peka terhadap mereka yang diperlakukan tidak adil? Di sinilah prinsip Comenius tentang *learning, virtue and piety* menjadi sangat penting. Pengetahuan, kebajikan dan iman tidak seharusnya berjalan di jalur yang terpisah. Pendidikan Kristen dipanggil untuk membentuk manusia yang bukan hanya *well-informed*, tetapi juga *well-formed*, manusia yang pikirannya berkembang, hatinya dibentuk, karakternya bertumbuh dan hidupnya diarahkan kepada Allah.

## 3. Sekolah, Gereja, dan Rumah sebagai Ekosistem Pendidikan

Comenius mengingatkan kita bahwa pendidikan tidak hanya ber-

langsung melalui pelajaran formal. Manusia dibentuk melalui seluruh lingkungan tempat ia hidup. Karena itu, pendidikan Kristen di Indonesia perlu melihat sekolah, gereja dan keluarga bukan sebagai tiga dunia yang terpisah, melainkan sebagai komunitas yang bersama-sama membentuk kehidupan anak. Sekolah dapat mengajarkan tentang kasih, tetapi keluarga dan komunitas gereja harus menjadi tempat di mana kasih itu dialami dan dipraktikkan. Sekolah dapat mengajarkan integritas, tetapi anak perlu melihat integritas itu dalam kehidupan orang dewasa yang mereka hormati. Sekolah minggu dapat mengajarkan tentang pengampunan, tetapi anak perlu mengalami komunitas yang tidak memermalukan ketika mereka melakukan kesalahan. Dengan kata lain, *budaya adalah bagian dari kurikulum*. Apa yang anak lihat setiap hari sering kali berbicara lebih keras daripada apa yang mereka dengar satu jam di dalam kelas. Karena itu, jika kita sungguh-sungguh ingin menghasilkan pembelajaran yang mendalam, kita tidak cukup memperbaiki metode mengajar; kita juga perlu membangun lingkungan yang memungkinkan nilai-nilai yang diajarkan itu dihidupi.

## 4. Di Tengah AI, Justru Manusia Menjadi Semakin Penting

Ada satu alasan lagi mengapa *legacy* Comenius menjadi semakin relevan. Pada zamannya, Comenius menggunakan buku dan gambar untuk membuat pengetahuan lebih mudah diakses dan dipahami.

Hari ini, anak-anak hidup dalam dunia yang hampir tidak memiliki batas dalam mengakses informasi. Bahkan kecerdasan buatan dapat menghasilkan jawaban dalam hitungan detik. Karena itu, persoalan pendidikan tidak lagi terutama bagaimana membuat anak mendapatkan informasi, tetapi *bagaimana menolong mereka menilai informasi, membedakan yang benar dari yang menyesatkan dan menggunakan pengetahuan dengan bijaksana*. Anak perlu belajar bukan hanya *what to know*, tetapi juga *what to believe*, *what to value* dan *what to do*. Di sinilah pendidikan Kristen memiliki kontribusi yang sangat penting. Ketika mesin semakin mampu memberikan jawaban, manusia perlu semakin mampu mengajukan pertanyaan yang baik, melakukan pertimbangan moral, membangun relasi, menunjukkan belas kasih, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Teknologi dapat membantu manusia mengetahui lebih banyak, tetapi teknologi tidak dapat menggantikan panggilan manusia untuk hidup dengan hikmat. Karena itu, pendidikan masa depan tidak boleh semakin kehilangan unsur kemanusiaannya. Justru sebaliknya: semakin canggih teknologi, *semakin dalam pendidikan harus membentuk manusia*.

### **Penutup: Warisan Apa yang Kita Tinggalkan?**

Pada akhirnya, pertanyaan terpenting bagi seorang pendidik bukanlah berapa banyak yang telah kita ajar-

kan, tetapi *apa yang akan tinggal dalam diri murid setelah kita pergi*. Anak-anak mungkin lupa pelajaran, tugas, bahkan sebagian nasihat kita, namun mereka dapat mengingat seorang guru yang menumbuhkan rasa percaya diri kepada mereka, seorang guru sekolah minggu yang menolong mereka mengenal Kristus dengan sukacita, atau orang tua yang menunjukkan melalui hidupnya apa artinya mengasihi, mengampuni, dan hidup dalam iman.

Pertanyaan ini juga membawa kita kembali kepada *visi mula-mula mengapa sekolah Kristen hadir*: agar pendidikan yang baik dapat dihadirkan dan diakses oleh seluas mungkin kalangan, agar melalui pendidikan Injil diberitakan dan dihidupi, serta agar manusia dibentuk secara utuh dalam pengetahuan, karakter, iman dan kehidupan. Di tengah perkembangan dan profesionalisasi sekolah Kristen hari ini, visi ini perlu terus kita ingat. Keunggulan akademik adalah penting, tetapi keunggulan itu tidak boleh membuat kita lupa mengapa sekolah Kristen ada.

Karena itu, *guru sekolah, guru sekolah minggu dan para orang tua, kita semua memiliki bagian dalam legacy ini*. Kita mungkin berada di ruang yang berbeda dan menggunakan cara yang berbeda, tetapi kita dipanggil untuk pekerjaan yang sama: *menolong generasi berikutnya mengenal Kristus, mengasihi Allah dan sesama, serta bertumbuh dalam hikmat dan kebenaran*. Kita mungkin tidak akan melihat seluruh hasilnya hari ini, namun apa yang kita tanam melalui

pengajaran, teladan, percakapan, kesabaran, doa dan kasih dapat terus bertumbuh jauh setelah kita meninggalkan ruang kelas. Kiranya pendidikan Kristen tidak hanya menghasilkan anak-anak yang lebih pintar, tetapi manusia yang lebih utuh; bukan

hanya mereka yang siap menghadapi masa depan, tetapi mereka yang siap membawa terang Kristus ke dalamnya. Itulah *legacy* seorang pendidik Kristen yang sesungguhnya.

Sarinah Lo

**Sumber:**

- Comenius, J. A. (1896; LLC 2026). *The great didactic of John Amos Comenius* (M. W. Keatinge, Trans.). Adam and Charles Black.
- Monroe, W. S. (1900; DigiCat 2022). *Comenius and the beginnings of educational reform*. Charles Scribner's Sons.



## PENGUMUMAN

- Buletin EUANGELION edisi 217 (Desember 2026-Januari 2027) akan terbit pada tanggal 6 Desember 2026 dengan tema utama **“Komunitas Yang Sehat”**.

Bagi yang ingin berkontribusi, silahkan mengirimkan tulisan Anda selambat-lambatnya tanggal 10 November 2026.

- Buletin EUANGELION edisi 218 (Februari-Maret 2027) akan terbit pada tanggal 7 Februari 2027 dengan tema utama **“Bersiaplah!”**



- Buletin EUANGELION dapat diunggah di website GII Hok Im Tong: [www.hokimtong.org](http://www.hokimtong.org)

- Bagi mereka yang membutuhkan edisi cetak buletin EUANGELION, silahkan menghubungi kantor GII Hok Im Tong Gardujadi atau Dago, atau memesannya melalui kantor lokasi terkait.



# Warisan Abadi: Bendawi vs Non-Bendawi

Pernahkah kita merenungkan apa yang benar-benar kita tinggalkan setelah hidup kita di dunia ini berhenti? Bagi sebagian orang, warisan mungkin diukur dari deretan angka di rekening bank, luasnya aset tanah, banyaknya barang berharga atau megahnya rumah. Namun, sejarah dan realitas berulang kali membisikkan cerita yang berbeda. Harta materi yang dikumpulkan seumur hidup bisa lenyap hanya dalam sekejap atau satu generasi saja jika tidak dibarengi dengan karakter yang kokoh. Kakak beradik bisa saling bunuh atau saling gugat di pengadilan berebut harta warisan. Demikian pula orang tua-anak, suami-istri bisa 'perang' di pengadilan gara-gara harta warisan atau harta *gono-gini*. Itulah harta dunia, yang bisa membuat orang gelap mata, meski sifatnya fana. Sebaliknya, ada jenis harta, kekayaan yang tidak bisa kedaluwarsa, tidak dapat dicuri oleh inflasi dan mustahil disita oleh waktu. Itulah *legacy*, sebuah warisan hidup yang tidak dicatat oleh notaris, melainkan diukir langsung di dalam hati. Tulisan ini tidak akan membahas semua itu, tetapi kita hanya akan melihat apakah **Warisan Kekal (An Enduring Legacy)** yang sesungguhnya? **Yang Bendawi atau Non-Bendawi?** Bagaimana sikap kita dan apa yang harus dilakukan? Di sini kita akan membahas, khususnya yang berfokus pada **Warisan Non-Bendawi**.

## Refleksi Budaya tentang "Bekal Hidup"

Kesadaran akan pentingnya warisan non-bendawi ini sebenarnya telah lama hidup dalam berbagai falsafah dunia:

\* **Budaya Barat** mengenal konsep *Civic Virtue* (keutamaan moral). Mereka percaya tugas orang tua adalah membekali anak dengan pendidikan dan kemandirian. Ada pepatah Barat populer: "*Give your children wings to fly and roots to come back to*" (Berikan anak-anakmu sayap untuk terbang dan akar untuk kembali).

\* **Budaya Tionghoa** sangat menjunjung *Jia Feng* (Tradisi/Angin Keluarga). Nilai utamanya adalah menjaga *Xiao* (bakti) dan menjaga reputasi nama baik keluarga agar tidak tercoreng oleh perilaku anak-cucu. Mereka percaya kekayaan materi bisa habis sekejap dalam satu generasi jika tidak dibarengi dengan karakter yang kuat.

\* **Budaya Jawa** mengenal istilah *Sangu Urip* (Bekal Hidup). Falsafah ini menegaskan bahwa warisan terbaik bagi anak bukanlah harta-benda, melainkan budi pekerti dan *ngelmu* (ilmu) sebagai bekal hidup.

## Bagaimana dengan Pandangan Alkitab?

Dalam teologi Kristen, konsep ini dikenal sebagai *spiritual heritage* (warisan rohani). Alkitab menegaskan dalam **Amsal 13:22**: "*Orang baik*

*meninggalkan warisan bagi anak cucunya...*" Konteks warisan di sini tidak pernah dibatasi pada harta, melainkan stabilitas moral dan kebenaran yang terus mengalir.

Bagi orang Ibrani, "berkat ayah" (*paternal blessing*) dan transmisi cerita tentang perbuatan Allah kepada generasi penerus adalah kewajiban utama yang melampaui pembagian tanah atau harta (lih. Kel 20:12, Ul 5:16, Ef 6:1-3). Ayat-ayat ini dengan jelas mengatakan bahwa **menghormati orang tua** dan **meneruskan nilai iman** adalah **fondasi moral** yang mencerminkan **otoritas Allah** di bumi. Tetapi sayangnya, realitas hari ini sering kali berbanding terbalik. Tidak bisa membedakan mana yang penting, kurang penting, dan tidak penting. Orang Manado punya ujaran sindiran: "*Si Opa itu so bobou tanah, maar mase mo beking kebung cingke lei*" [Si Kakek itu sudah bau tanah (maksudnya tua bangka) tapi masih mau (ambisius) membuat kebun cengkih] lagi. Maaf, coba bandingkan dengan fakta bahwa di negeri kita terlalu banyak koruptor dan pengemplang pajak yang usianya sudah di atas 60-70 tahun, tetapi masih serakah menimbun harta haram hingga triliunan rupiah, seakan-akan bisa dijadikan bekal di balik kubur. Lalu pertanyaannya: **Untuk apa dan untuk siapakah semua harta itu jika pada akhirnya hanya merusak nama baik keturunan?**

Ditinjau dari perspektif iman Kristen, hidup adalah sebuah kepengurusan (*stewardship*). Kita tidak memiliki apa pun secara mutlak; kita hanya mengelola apa yang Tuhan

titipkan. Oleh karena itu, saya tidak akan membahas "**Warisan Bendawi**" melainkan **fokus** pada "**Warisan Non-Bendawi**" dan menyusunnya menjadi cetak biru kehidupan yang utuh bagi generasi mendatang ke dalam **Empat Pilar Warisan Non-Bendawi**.

### **Pilar Pertama: Warisan Iman**

Pilar pertama dan paling mendasar dari seluruh bangunan warisan ini adalah iman. Dalam kekristenan, iman bukanlah sekadar doktrin teologis yang dihafal setiap hari Minggu, melainkan sebuah relasi hidup dan kepercayaan yang radikal kepada Sang Pencipta. Billy Graham pernah merangkum kebenaran ini dengan indah: "*Warisan terbesar yang dapat ditinggalkan seseorang kepada anak-cucunya bukanlah uang atau barang materi lainnya yang dikumpulkan dalam hidupnya, melainkan warisan karakter dan iman.*" Ketika kita membangun hidup dengan tema besar "*legacy*", sebenarnya kita sedang menggeser fokus dari sekadar sukses menuju signifikansi. Kita tidak lagi bertanya, "*Apa yang bisa saya dapatkan hari ini*" melainkan "*Apa yang akan terus hidup dari diri saya ketika saya sudah tiada?*"

Mengapa iman menjadi bagian pertama dari warisan hidup kita? Karena tanpa iman, seluruh pencapaian manusia akan kehilangan jangkar utamanya saat badai kehidupan datang menerpa. Kita bisa belajar banyak dari relasi antara Musa dan Yosua. Musa tidak mewariskan tahta Mesir atau harta Firaun kepada Yosua. Tugas utama Musa di akhir hidupnya adalah memastikan bahwa Yosua me-

ngenal Allah yang telah membelah Laut Merah. Musa menularkan pengalaman imannya, kedekatannya dengan Tuhan dan ketaatannya pada perintah Allah. Ketika tongkat estafet kepemimpinan berpindah, Tuhan sendiri meneguhkan warisan iman tersebut kepada Yosua. Dalam **Yosua 1:9** dikatakan, "*Bukankah telah Ku-perintahkan kepadamu: kuatkan dan teguhkanlah hatimu? Janganlah gentar dan kecut hatimu, sebab TUHAN, Allahmu, menyertai engkau, ke mana pun engkau pergi.*" **Inilah estafet iman dari Sang Mentor, Musa, kepada penerusnya, Yosua.** Kita dapat belajar banyak dari relasi antara Musa dan Yosua. Yosua mampu memimpin bangsa Israel merebut tanah perjanjian bukan karena ia mewarisi strategi militer yang hebat, melainkan karena ia memegang warisan iman yang tidak tergoyahkan.

Warisan iman ini juga bekerja secara senyap namun kuat di ruang-ruang keluarga yang hangat. Rasul Paulus menuliskan surat yang penuh dengan keharuan dan pujian kepada anak rohaninya, Timotius. Paulus tidak memuji Timotius karena status sosial atau kekayaannya. Dalam **2 Timotius 1:5**, Paulus mencatat sebuah pengakuan yang indah: "*Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan aku yakin hidup juga di dalam dirimu.*" Di sini ada dua kata penting yang dipakai dalam Bahasa Yunani, yaitu: ***Pistis* (πίστεως)** dan ***Anypokritos***.

**\* *Pistis* (πίστεως) - Faith/Iman.**

Dalam budaya Ibrani dan Yunani pada masa Alkitab, *pistis* bukan sekadar persetujuan mental atau "tahu dan percaya" saja, melainkan sebuah **tindakan bersandar penuh, kesetiaan dan kepercayaan yang melahirkan ketaatan.** Iman sebagai *legacy* bukanlah warisan doktrin mati, melainkan transfer gaya hidup yang bergantung penuh kepada Allah.

**\* *Anypokritos* - Sincere/Tulus Ikhlas.** Kata ini berasal dari kata dasar "*a*" (tidak) dan "*hypokrites*" (aktor/orang bertopeng), asal kata bahasa Inggris *hypocrite* (munafik). Secara harfiah artinya **"iman tanpa topeng"** atau **"iman murni"**. Warisan non-bendawi yang efektif mengalir ketika generasi sebelumnya menunjukkan iman yang asli dan konsisten di dalam rumah, bukan iman teatral yang hanya tampak di hari ibadah saja.

Timotius menjadi seorang pemimpin muda yang luar biasa karena ada seorang nenek bernama Lois dan ibunya Eunike yang dengan sabar menanamkan "iman yang tulus ikhlas, yang tanpa topeng, yang murni" setiap hari. Mereka tidak meninggalkan warisan dalam bentuk pundi-pundi dinar, melainkan sebuah keteladanan lutut yang bertelut dalam doa. Iman yang tulus adalah hadiah terbaik yang bisa kita berikan kepada generasi penerus. Warisan iman adalah **sebuah kompas** yang akan selalu menuntun ke jalan yang benar. Jadilah Timotius sebagai seorang yang **"rohani"**, **memahami isi Alkitab** dan menjadi **pelayan Tuhan** kendati usianya masih muda.

## Pilar Kedua: Warisan Nama Baik

Nama baik adalah benteng kehormatan yang melindungi generasi mendatang kita. Oleh karena itu, pilar kedua ini tidak kalah krusial dari yang pertama. Sering kali, di dunia yang serba cepat dan kompetitif ini, orang rela mengorbankan reputasi demi keuntungan sesaat. Banyak yang berpikir popularitas, jabatan, atau kekuasaan bisa menutupi cacat cela dalam karakter. Namun, kebijaksanaan kuno Alkitab dengan tegas membenturkan ilusi tersebut dalam **Amsal 22:1** yang mengatakan, *"Nama baik lebih berharga daripada kekayaan besar, dikasihi orang lebih baik daripada perak dan emas."*

## Dimensi Teologis dan Linguistik: Rahasia di Balik Kata Shem

Melalui teks asli Ibrani pada ayat ini, kata yang tertulis untuk **"nama baik"** sebenarnya hanyalah satu kata tunggal, yaitu **Shem**, yang arti literalnya **"nama"** saja. Tetapi banyak penerjemah Alkitab, baik dalam Bahasa Indonesia maupun berbagai versi Bahasa Inggris, menambahkannya menjadi **"nama baik"** (*a good name*) atau **"reputasi yang baik"** (*a good reputation*). Hal ini dikarenakan dalam kebudayaan Ibrani kuno, kata **Shem** tidak pernah sekadar menjadi label panggil atau identitas di atas kertas. Shem adalah representasi utuh dari esensi kepribadian, kualitas moral, integritas dan bobot karakter seseorang di hadapan Tuhan. Ketika Alkitab membandingkan **Shem** dengan kekayaan yang besar (*osher rav*), makna "baik" itu langsung tersirat

secara otomatis. Nama kita adalah **"merek dagang"** dari jiwa kita. Nama baik bukanlah tentang pencitraan semu atau apa yang dipamerkan di media sosial. Nama baik adalah akumulasi dari konsistensi perilaku kita pada saat tidak ada orang lain yang melihat.

## Nama Baik: Payung Pelindung bagi Masa Depan Anak-Cucu

Ketika seorang ayah atau ibu menjaga namanya dengan penuh hormat, mereka sebenarnya sedang membangun sebuah "payung pelindung" sosial dan moral bagi keturunannya. Di dalam sejarah Alkitab maupun realitas hidup, nama yang baik bertindak seperti **"magnitude"** yang melahirkan rasa percaya (*trust*) dari orang lain, bahkan sebelum anak-anak kita membuktikan kapasitas mereka sendiri. Nama yang baik membuka pintu-pintu kesempatan yang terkunci. Sebaliknya, nama yang tercoreng akibat keserakahan, manipulasi atau skandal moral akan menjadi beban sejarah yang sangat berat. Warisan buruk itu harus dipikul oleh generasi berikutnya dengan rasa malu dan krisis kepercayaan dari lingkungan sekitar. Masih segar di ingatan kita kasus pegawai pajak Rafael Alun Trisambodo dengan putranya, Mario Dandy dalam kasus penggelapan pajak dan Jeep Rubicon-nya sekitar empat tahun lalu. Warisan apa yang sebenarnya ditinggalkan kepada generasi sesudahnya, kendatipun dia juga berlabel sebagai "orang percaya?"

Meninggalkan nama baik berarti memastikan bahwa ketika orang-orang mendengar nama keluarga kita disebut di masa depan, yang terlintas di pikiran mereka adalah kebaikan, keadilan, kebajikan dan damai sejahtera. Ini adalah sebuah kehormatan abadi yang tidak akan pernah bisa dibeli dengan perak, emas atau uang terkaya sekalipun.

### **Pilar Ketiga: Warisan Ilmu Ilmu: Terang yang Membebaskan dan Memberdayakan**

Jika iman adalah kompas dan nama baik adalah pelindung, maka ilmu adalah mesin penggerak yang memberdayakan hidup. Pilar ketiga ini berbicara tentang pengetahuan, hikmat dan keterampilan yang kita bagikan kepada anak. Mewariskan harta tanpa membekali anak dengan ilmu sama saja dengan memberikan kapal pesiar mewah kepada seseorang yang tidak tahu cara mengemudikannya. Kapal itu cepat atau lambat akan tenggelam atau hancur menabrak karang.

### **Memahami Arti Ilmu dan Hikmat dalam Bahasa Aslinya**

Di dalam Alkitab bahasa asli (Ibrani), kata "ilmu" dan "hikmat" memiliki kaitan erat yang sangat praktis dan tidak sekadar bersifat akademis teoretis.

- **Da'at**: Berarti pengetahuan/ilmu yang didapat melalui pengalaman dan pembelajaran intelektual.
- **Chokmah**: Berarti hikmat atau kebijaksanaan spiritual, kemampuan untuk menerapkan ilmu (*Da'at*)

tersebut di dalam keputusan hidup sehari-hari sesuai kehendak Tuhan.

Dalam tradisi alkitabiah, perpaduan antara *Da'at* dan *Chokmah* menempati posisi yang sangat terhormat. Raja Daud adalah seorang pemimpin yang sangat memahami pentingnya mempersiapkan generasi berikutnya dengan kesiapan mental dan pengetahuan. Ketika ia tahu bahwa anaknya, Salomo, dipilih Tuhan untuk membangun Bait Suci, Daud tidak hanya mengumpulkan bahan bangunan fisik seperti emas, perak, dan kayu aras. Lebih dari itu, Daud membekali Salomo dengan cetak biru pengetahuan tertinggi.

Dalam **1 Tawarikh 28:9**, Daud berkata kepada putranya: "*Adapun engkau, anakku Salomo, kenallah Allah ayahmu dan beribadah kepada-Nya dengan segenap hati dan kerelaan ...*" Kata "**kenallah**" di ayat ini menggunakan kata kerja dasar **Yada**, yang menjadi akar kata dari **Da'at (ilmu/ pengetahuan)**. Di sini Daud sedang mewariskan "ilmu tertinggi", yaitu pengenalan yang intim dengan Tuhan dan kebijaksanaan dalam memimpin. Dampaknya sangat luar biasa. Ketika Tuhan menampakkan diri dan memberikan kesempatan kepada Salomo untuk meminta apa saja, Salomo tidak meminta kekayaan (*osher*) ataupun umur dan nama. Ia justru meminta *Chokmah*, sebuah kapasitas kognitif dan spiritual untuk menimbang keadilan serta memimpin bangsa dengan benar.

Saya yakin, hampir semua kita mengenang *adagium* ini: "**Tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina**". Menariknya,

*adagium* ini secara historis bukanlah pepatah tradisional asli dari Tiongkok, melainkan sebuah pepatah Arab kuno (*adagium*) yang sangat populer. Mengapa peradaban kuno di Timur Tengah menjadikan “Cina” sebagai nama pencarian ilmu?

**1. Simbol Totalitas Jarak:** Pada abad kuno, Cina merupakan ujung terjauh dari peta dunia yang dikenal. Menggunakan kata “Cina” adalah sebuah hiperbola kultural untuk menegaskan bahwa demi ilmu yang bermanfaat, seseorang harus siap berkomitmen menempuh jarak terjauh, melewati batas kenyamanan dan menghadapi berbagai rintangan geografis.

**2. Peradaban Non-Teologis:** Pada masa Dinasti Tang, Cina sangat maju dalam bidang sains praktis, tata surya, seni, teknologi kertas, hingga sutra. *Adagium* ini mengingatkan bahwa selain ilmu spiritual (iman), manusia juga wajib mempelajari ilmu-ilmu duniawi (keterampilan, manajemen, teknologi) demi keberlangsungan hidup yang bermartabat.

### **Ilmu adalah Investasi yang Bebas dari Inflasi**

Ilmu yang kita wariskan, baik itu berupa pendidikan yang tinggi, keterampilan praktis, maupun kebijaksanaan hidup, adalah sebuah investasi yang tidak akan pernah merugi atau terkena inflasi. Ilmu membebaskan manusia dari belenggu ketidaktahuan dan kemiskinan struktural. Harta bendawi bisa dirampas atau habis karena salah urus, tetapi ilmu yang melekat di dalam kepala dan

hati anak-cucu kita akan melahirkan kemampuan beradaptasi. Melalui ilmu yang dibagikan secara tulus, kita sedang memberikan kapasitas kepada generasi masa depan untuk menjadi *problem solver* (penyelesai masalah) bagi dunia mereka sendiri.

**Pilar Keempat: Warisan Kejujuran**  
**Kejujuran adalah Fondasi Utama Seluruh Struktur Karakter.** Pilar terakhir yang mengunci seluruh rangkaian falsafah *legacy* ini adalah **kejujuran**. Kita bisa saja memiliki iman yang menggebu-gebu, nama yang tampak elok di permukaan, dan ilmu yang setinggi langit, namun, jika kita kehilangan kejujuran, seluruh bangunan hidup kita hanyalah sebuah rumah karton yang rapuh, menunggu waktu untuk runtuh diterjang angin kebohongan.

### **Akar Kata Kejujuran dan Integritas dalam Alkitab**

Dalam bahasa asli Alkitab (Ibrani), kata “kejujuran” atau “integritas” sering kali diterjemahkan dari kata **Tom** atau **Tamim**. Arti kata *Tom/Tamim* ini tidak sekadar “tidak berbohong”, melainkan **keutuhan, ketulusan, tanpa cacat dan solid secara struktural**. Konsep ini menggambarkan sebuah fondasi yang sama kuatnya antara apa yang ada di dalam hati (internal) dengan apa yang tampak di luar (eksternal).

Alkitab memberikan penekanan yang sangat kuat pada nilai ini. Dalam **Amsal 10:9** dikatakan: *“Siapa bersih kelakuannya, aman jalannya, tetapi siapa berliku-liku jalannya, akan dike-*

*tahui.*" Kata "**bersih kelakuannya**" di ayat ini menggunakan kata dasar **Ba-tom**, artinya berjalan di dalam integritas yang utuh. Kejujuran mendatangkan rasa aman secara psikologis dan spiritual. Seseorang yang memilih hidup dalam kejujuran tidak perlu menghabiskan energinya untuk menutupi kebohongan masa lalu dengan kebohongan-kebohongan baru.

Ketika kita menjadikan kejujuran sebagai warisan hidup, kita sedang melatih anak-cucu kita untuk berani berdiri di atas kebenaran meskipun itu sulit dan memilih jalan yang lurus daripada jalan pintas yang curang. Nilai ini melahirkan manusia-manusia yang bisa diandalkan, karakter yang bersih, dan pemimpin yang memegang teguh janji. Kejujuran adalah mata uang abadi yang berlaku di setiap zaman dan di hadapan hadirat Tuhan sendiri.

### **Bagaimana Menghidupi Warisan Hari Ini?**

Membangun warisan yang terdiri dari iman, nama baik, ilmu, dan kejujuran bukanlah sebuah proyek satu malam yang dikerjakan menjelang akhir hayat. **Legacy tidak ditulis di atas batu nisan kita kelak**; itu sedang **kita tulis setiap hari** melalui keputusan-keputusan kecil yang kita ambil saat ini. Warisan ini sedang **diukir melalui cara kita berbicara kepada pasangan hidup, cara kita memperlakukan karyawan di kantor, cara kita mengelola keuangan dan cara kita merespons kegagalan saat berada di titik terendah.**

Seorang pakar manajemen, strategi bisnis dan kepemimpinan Amerika, Peter Strople, meski status

religiusitasnya tidak jelas, pernah memberikan refleksi yang sangat tajam dan presisi mengenai arti warisan hidup: "*Legacy is not leaving something behind for other people. It's leaving something behind in other people*" (Warisan bukanlah meninggalkan sesuatu **untuk** orang lain. Warisan adalah meninggalkan sesuatu **di dalam diri** orang lain). Atau dalam bahasa lugasnya, "Warisan yang sejati itu bukanlah harta materi yang ditinggalkan untuk orang lain, melainkan nilai karakter positif yang ditanamkan di dalam diri mereka."

Itu sebabnya baik uang, properti, dan harta materi, meskipun berguna sebagai sarana pendukung hidup, hanyalah sesuatu yang kita tinggalkan untuk generasi masa depan. Namun iman yang hidup, reputasi yang terjaga, ilmu yang mencerahkan, serta kejujuran yang radikal adalah nilai-nilai abadi yang kita tanamkan dan hidupkan *di dalam jiwa* mereka.

### **Penutup**

Uang, properti dan harta materi, meskipun berguna sebagai sarana pendukung hidup. hanyalah bersifat sementara yang kita tinggalkan *untuk* generasi masa depan. Namun **iman** yang hidup, reputasi yang terjaga, **ilmu** yang mencerahkan, serta **kejujuran** yang radikal adalah nilai-nilai abadi yang kita tanamkan dan hidupkan *di dalam jiwa* mereka.

Ada sebuah kalimat bijak rohani yang mengingatkan kita dengan sangat tajam, yakni: "**Eternity is Better Than Prosperity**" (Kekekalan/keabadian jauh lebih baik daripada kemakmuran). Kemakmuran (*pros-*

perity) hanya mampu menyentuh aspek horizontal hidup manusia yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Kemakmuran bisa dihitung dengan angka, ditimbun dalam brankas, namun akan selesai ketika tarikan napas kita berhenti.

Sebaliknya, **kekekalan** atau **keabadian (eternity)** itu berurusan dengan aspek vertikal jiwa, yakni relasi antara *I and Thou*, antara kita sebagai manusia yang diciptakan dengan Allah sebagai Pencipta. Relasi yang tidak akan pernah kedaluwarsa. Ketika kita memilih untuk mewariskan empat pilar non-bendawi tadi, sebenarnya kita sedang menginvestasikan hidup kita pada nilai-nilai yang menembus batas kematian. Kita menolak untuk sekadar memikirkan kenyamanan duniawi yang sementara dan memilih untuk mempersiapkan generasi setelah kita agar siap berdiri teguh di hadapan takhta Allah yang kekal.

Di sinilah **Kristus menjadi teladan sebagai Warisan Abadi**, karena ketika kita berkomitmen pada keempat pilar hidup ini, sesungguhnya kita sedang meniru teladan agung dari Kristus sendiri, karena Yesus adalah perwujudan nyata dari pribadi yang menolak kemakmuran duniawi demi memenangkan kekekalan bagi umat-Nya.

Secara bendawi, Yesus tidak “mempertahankan diri” dalam segala kemuliaan-Nya, sebaliknya Ia telah “mengosongkan diri-Nya”, bahkan rela mati disalib demi kita semua (Flp 2:6-8). Yesus tidak meninggalkan istana, pasukan, tanah atau tumpukan emas bagi para murid-Nya, tetapi diri-Nya, ajaran-Nya, kasih-Nya dan Roh Kudus di dalam hidup mereka. Warisan hidup (*living legacy*) yang berfokus pada kekekalan itulah yang kemudian menjungkirbalikkan dunia dan bertahan melintasi ribuan tahun sejarah manusia. “Kristus sebagai Teladan”, karena Yesus adalah perwujudan nyata pribadi yang menolak kemakmuran duniawi demi memenangkan kekekalan bagi umat-Nya.

Apakah “Warisan Kekal” yang akan kita tinggalkan kepada generasi mendatang, kepada anak-cucu kita? Yang bersifat **Bendawi** atau **Non-Bendawi**? Marilah kita mulai **menulis warisan** kita hari ini. Bukan dengan tinta emas di atas lembaran sertifikat saham yang fana, melainkan dengan **keteladanan hidup** yang nyata. Kiranya ketika kelak anak-cucu kita menengok ke belakang, mereka tidak hanya melihat tumpukan harta materi yang kita kumpulkan, melainkan jalan setapak iman dan kebenaran yang menuntun langkah mereka menuju kekekalan. Amin.

**Pdt. Hadi P. Sahardjo**

**Catatan:**

- Seluruh kutipan Alkitab Bahasa Indonesia diambil dari Alkitab terbitan LAI, TB-2 (2023)
- Diolah dari berbagai sumber.

# WARISAN SEORANG PEMIMPIN

## PENDAHULUAN

Pemimpin adalah bagian terpenting dalam sebuah institusi atau organisasi. Tanpa pemimpin, organisasi tersebut tidak akan dapat berjalan dengan baik, apalagi berhasil. Menjadi pemimpin tidak hanya sekedar menyebarkan pengaruh, melainkan juga tentang kerelaan dan pengorbanan. Pemimpin yang berhasrat menyebarkan pengaruh tentu memiliki agenda, tujuan dan maksud yang berorientasi pada dirinya sendiri. Pemimpin yang memiliki kerelaan dan pengorbanan adalah pemimpin yang memang memiliki kapasitas dan kualitas yang bagus. Maka dari sanalah pengaruh itu muncul.

## PEMIMPIN BERPENGARUH

Seseorang yang memiliki karisma akan mudah memberikan pengaruh. Di zaman sekarang, peranan media sosial menjadi sangat besar. Seseorang dengan pengikut yang besar di media sosial, akan mudah menjadi pemengaruh. Tapi dalam hubungannya dengan media sosial, karisma tidaklah menentukan. Maka seseorang dengan pengikut media sosial yang besar, tapi tanpa karisma, belum tentu menjadi pemimpin. Sebaliknya, seseorang dengan karisma besar, mudah menjadi pemimpin sekalipun tidak memiliki pengikut media sosial yang banyak.

Kata “karisma” sendiri didefinisikan sebagai daya tarik, wibawa, atau kemampuan luar biasa yang

dimiliki seseorang untuk memikat, mengagumkan dan memengaruhi orang lain secara alami. Maka ketika seseorang memiliki sifat yang karismatik, ia pasti memiliki banyak pengikut sekalipun tanpa bantuan media sosial. Presiden RI pertama, Ir. Sukarno adalah contoh paling populer sebagai pemimpin yang karismatik. Pemimpin yang karismatik, selain mudah mencari dan menyebarkan pengaruh, memiliki efek pengikat yang penting.

Contoh lain tentang pemimpin karismatik adalah Adolf Hitler, pemimpin Nazi Jerman. Dia menjadi kanselir Jerman pada tahun 1933. Namun, selain jabatan kanselir (setingkat jabatan perdana menteri), ia juga adalah pemimpin partai Nazi, partai yang berkuasa di Jerman kala itu. Selain itu, ia menetapkan diri sebagai Führer dan Reichskanzler (pemimpin tertinggi Jerman, yang berarti dia memegang dua jabatan sekaligus, yakni kanselir dan presiden negara Jerman). Adolf Hitler bukan seorang pemimpin biasa, karena dia adalah seorang diktator yang tega menghabisi siapa saja yang menghalangi ambisi dan perintahnya. Karismanya lebih menonjol, karena sesungguhnya secara formal kemiliteran ia hanya berpangkat seorang kopral. Namun, walaupun begitu, dia berhasil mencapai posisi tertinggi sebagai pemimpin Jerman selama 12 tahun (1933-1945). Selama kepemimpinannya, diperkirakan ada se-

banyak 17 juta jiwa melayang sia-sia. Dari dua contoh di atas kita bisa menarik kesimpulan bahwa pemimpin yang berasal dari karisma yang kuat tidak selalu menjadi pemimpin yang baik. Contoh lain adalah Napoleon Bonaparte. Ia memang memberikan warisan sistem hukum yang baik, yaitu kesamaan di mata hukum bagi semua orang tanpa membedakan status ekonomi, pangkat, kedudukan dan jabatan. Semua ketika berhadapan dengan hukum harus mendapatkan peradilan yang seimbang dan sesuai dengan hukum yang berlaku. Selain itu, ia berhasil membangun sistem pemerintahan pusat (nasional) yang berdampak penting bagi ekonomi negara dan kemajuan pendidikan. Namun demikian, selain warisan yang baik, ia juga terkenal sebagai pemimpin yang tiran, yaitu pemimpin yang sewenang-wenang, lalim dan melakukan cara yang bertentangan dengan asas demokrasi, serta mengekang hak-hak perempuan.

Jadi, karisma bukanlah jaminan bahwa kepemimpinan seseorang baik, berdampak dan belum tentu memberikan warisan yang patut dipuji.

### **PEMIMPIN YANG BERKORBAN**

Pemimpin yang mengandalkan karisma memang baik dan perlu ada, tapi mencari dan menunggu seseorang dengan karisma bukanlah pekerjaan sebentar dan mudah. Sedangkan proses atas kebutuhan seorang pemimpin bersifat normatif, rutin dan bahkan segera. Lagipula, sebagaimana dijabarkan di atas, pemimpin berkarisma tidaklah selalu mem-

berikan jaminan ia pemimpin yang berkualitas. Oleh karena itu, sebagai alternatif, sifat yang karismatik adalah rela berkorban. Seseorang dengan kerelaan berkorban layak juga disebut sebagai pemimpin. Dia tidak perlu berkarisma, tapi kualitas kepemimpinannya tidaklah lebih rendah daripada yang berkarisma.

Perbedaan utama dari kedua sifat tersebut adalah karisma terjadi secara natural, namun sayangnya tidak setiap saat ada pribadi yang demikian. Sedangkan rela berkorban adalah sifat yang bisa dibentuk dan dipupuk. Jadi, sifat rela berkorban cenderung lebih aktif dan dinamis, bahkan lebih mudah diwujudkan dan dihadirkan pada diri siapapun. Memang, tidak semua orang memiliki kapasitas dan panggilan menjadi pemimpin. Tapi, ketika seseorang memiliki kapasitas menjadi pemimpin, ia bisa dibina, dilatih dan dibimbing untuk menonjolkan kerelaan berkorban.

### **PRINSIP FIRMAN TUHAN**

Dalam pemahaman saya, dua kualitas di atas sangat baik bila ada, namun sifat rela berkorban, sebagaimana disebutkan, lebih bisa dibentuk tanpa harus muncul secara alamiah. Sedangkan karakter karismatis tanpa kerelaan berkorban menjadikan seseorang itu pemimpin yang hanya ingin dihormati, dipuja, dan merasa selalu benar dan paling tinggi posisinya. Akibatnya, pemimpin yang karismatik cenderung menjadi pribadi yang pada akhirnya lupa diri dan justru menyalah-gunakan posisinya.

Bagaimana dengan prinsip firman Tuhan? Prinsip utama yang Tuhan ajarkan tentang kepemimpinan adalah menjadi pelayan dan hamba: *"Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu"* (Mat 20:26-27). Prinsip ini konsisten sepanjang Alkitab. Abraham dipilih Tuhan bukan karena karismanya, melainkan karena imannya. Dia seorang yang sederhana. Musa pun demikian, hanya anak 'pungut' pada awalnya. Pun Yusuf, hanyalah anak 'buangan'. Murid-murid pertama Tuhan Yesus, kebanyakan juga adalah orang-orang sederhana, yakni nelayan dan petani.

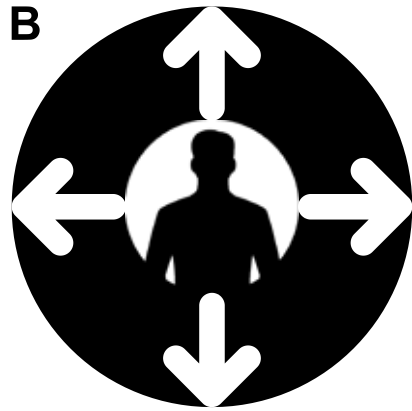
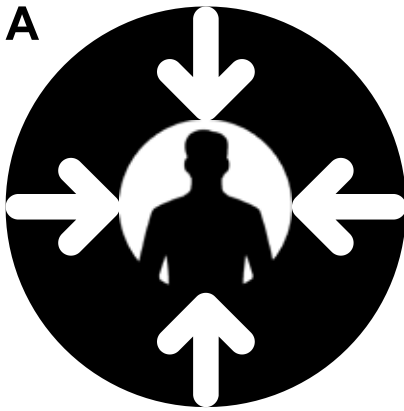
Prinsip pelayan dan hamba amat bertolak belakang dengan karisma. Karisma menonjolkan kekuatan diri sendiri, tetapi seorang hamba justru merendahkan dirinya (dalam konotasi positif). Kepemimpinan demikian adalah pilihan Tuhan dan teruji oleh waktu. Perjalanan Abraham dari Ur ke tanah Kanaan, bukan perjalanan mudah, pendek, apalagi menyenangkan. Ia bersama keluarganya menempuh jarak perjalanan yang setara kira-kira dari Anyer, di provinsi Banten, hingga ke Banyuwangi di provinsi Jawa Timur (+/- 1.500 km - 2.000 km). Perjalanan yang tidak hanya mengurus fisik, tapi juga mental, emosi dan bahkan rohani. Tapi Abraham setia dan tetap berpegang pada imannya.

Musa, berkeliling padang gurun selama 40 tahun memimpin bangsa yang firman Tuhan sendiri

sebutkan sebagai orang-orang yang tegar tengkuk. Tegar tengkuk berarti tidak mudah mendengar didikan, tegoran, apalagi nasihat. Memimpin umat yang demikian sangatlah mengurus emosi, mental, dan menuntut kerelaan berkorban luar biasa. Meskipun akhirnya Musa tidak diijinkan Tuhan menginjakkan kaki di tanah perjanjian, ia telah memimpin orang-orang yang tegar tengkuk tersebut dengan ketekunan dan kerelaan yang luar biasa. Tanpa kerelaan berkorban, Abraham dan Musa tidak akan pernah sanggup menjadi pemimpin dan pahlawan iman. Yusuf pun demikian. Ia adalah anak yang tidak dianggap dan dihargai oleh saudara-saudaranya. Ia hampir terhilang jika Allah tidak menyertainya. Tapi tangan Tuhan mengubah jalan hidup Yusuf. Bukan karena ia memiliki karisma, tapi kerelaan hati, berkorban dan menaati kebenaran (takut akan Allah).

## **WARISAN SEORANG PEMIMPIN**

Menjadi pemimpin adalah anugerah sekaligus amanah dari Allah. Oleh karena itu, tugas seorang pemimpin tentu tidaklah mudah. Pemimpin yang berjalan dengan rencana dan tujuan pribadi bukanlah pemimpin yang berkarakter Kristus. Dalam prinsip firman Tuhan, seorang pemimpin adalah pelayan (Luk 22:26). Pemimpin adalah pelayan? Tentu tidak ada orang yang bercita-cita menjadi pelayan. Kalau memimpin tentu harus menjadi 'bos' yang memerintah dan memiliki semua kuasa. Segalanya berpusat pada si pemimpin (lihat bagan A). Ketika kepemimpinan



berhasil, ia mendapatkan kredit terbesar, dikenang, lebih dipuja, dielu-elukan, dihormati, bahkan mungkin didewakan. Bahaya pola kepemimpinan yang demikian adalah munculnya jiwa *'corrupted mindset'*, pola pikir yang korup, penuh tipu muslihat dan berkedok, serta penuh kemunafikan. Dalam prinsip firman Tuhan, tidak ada satu manusia pun tanpa dosa (dan noda) (Rm 3:23). Pemimpin yang menganggap dirinya adalah segala-galanya, keberhasilan kepemimpinannya adalah karena ia pusatnya, kalau bukan dia, tidak pernah ada keberhasilan dan sebagainya, adalah pemimpin dengan prinsip-prinsip yang bertentangan dengan firman Tuhan, bahwa setiap orang berdosa dan tidak berdaya.

Di sisi lain, pemimpin dengan karakter Kristus, yang adalah pelayan, memberikan hidupnya, berkorban untuk orang lain (lihat bagan B). Dirinya bukanlah tujuan kepemimpinan, melainkan siapapun yang dipimpinnya itulah yang dilayani sekaligus menjadi tujuan

yang dihormati dan ditolong. Ia bersifat menggerakkan, memfasilitasi, mendampingi, mendorong, memberikan nasihat dan tentu saja berkorban. Ketika orang yang dipimpinnya mengalami kesulitan, ia hadir dengan simpati dan empati. Walaupun demikian, ia bukanlah pribadi yang lemah atau tidak berwibawa dan tidak tegas. Prinsip, melayani bukan berarti berkompromi dengan dosa dan ketidakberesan, baik itu dosa pribadi maupun struktural (lingkungan).

Dunia berdosa memang selalu menghendaki kenyamanan. Kesulitan dan persoalan, sebisa mungkin dihindari. Maka, menjadi pemimpin adalah keinginan menggapai kenyamanan setinggi-tingginya. Ini prinsip yang sebenarnya natural dan manusiawi, apalagi jika konteks kepemimpinan di sini adalah kepemilikan. Jika seseorang adalah pemilik perusahaan, tentu ia memang bos dan memiliki segala kuasa. Dengan demikian, dialah yang wajib dilayani, didengar, ditaati dan diikuti.

Namun dalam konsep pemimpin adalah pelayan, sesungguhnya asas kepemilikan tidaklah hilang. Ia tetaplah pemilik alias si bos, tapi dengan hati melayani. Kristuslah yang bertahta, maka ia dengan kerendahan hati memimpin. Dalam Lukas 7:1-10, Yesus memuji perwira yang telah mencontohkan sikap rendah hati. Ia tidaklah memiliki kepentingan, karena kala itu yang sakit adalah hambanya. Perwira itu ingin hambanya sembuh karena ia sedang sakit keras dan hampir mati. Perwira tersebut merasa tidak layak menerima Yesus dan bertemu Yesus. Karena merasa tidak layak itulah, ia yakin bahwa Yesus tidak menemuinya pun, hambanya pasti sembuh.

Jika kita memiliki kapasitas menjadi pemimpin atau bahkan saat ini sedang menjadi pemimpin, maka ketika kita peduli akan warisan yang kelak kita ingin tinggalkan, jadilah pemimpin yang melayani. Melayani bukan berarti takut atau tidak perlu menyuruh seseorang, melainkan tidak semena-mena, berempati pada kesulitan mereka yang dipimpin, menjadi teladan dalam etika dan kebajikan hidup dan rela berkorban baik itu uang, harta, bahkan jiwa dan raga. Itulah pemimpin yang pasti akan menuai pujian dari Tuhan kita dan mewarisi prinsip iman dalam Kristus Yesus. Namanya tidak akan hilang, tapi terus dikenang dan dengan demikian Allah akan dimuliakan.



**Teduh Primandaru**

Jemaat GII Kebaktian Kota Baru

Parahyangan

[instagram.com/deboras.light](https://www.instagram.com/deboras.light)

# Warisan Terbesar: Mengukir Gaya Hidup dan Integritas dalam Keluarga

*"Apa yang kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun."*

Ulangan 6:6-7

Ketika mendengar kata "warisan", pikiran banyak orang seringkali langsung tertuju pada harta benda, properti atau tabungan finansial, bahkan termasuk menyekolahkan anak-anak di sekolah-sekolah yang bermutu atau memasukkan anak-anak dalam kursus-kursus tertentu seperti kursus piano, balet, bahasa Inggris/Mandarin, olah raga dan lain-lain, layaknya investasi masa depan. Mempersiapkan masa depan anak-anak secara finansial, harta benda atau bekal keterampilan, tentu merupakan hal yang bijak dan harus dilakukan dengan perencanaan matang dalam jangka panjang. Namun Alkitab menyoroti bentuk warisan yang jauh lebih abadi dan berdampak: karakter, gaya hidup, dan integritas.

Dalam keluarga Kristen, orang tua adalah kurikulum pertama dan utama bagi anak-anak. Keluarga dan orang tua menjadi sekolah yang nyata bagi anak-anak mereka, bukan lewat bangku sekolah di dalam kelas, tetapi lewat bangku sekolah kehidupan. Apa yang diwariskan melalui nilai hidup sehari-hari akan membentuk generasi yang akan datang jauh lebih kuat daripada kata-kata dan nasihat semata. Apa yang dibicarakan, dinasehatkan orang tua kepada anak-anak mereka sesuai dengan apa yang dilakukan orang tua, akan meninggalkan kesan yang membekas dan mendalam, lebih kuat daripada sekedar nasihat atau pembicaraan orang tua terhadap anak-anak mereka.

Ada banyak hal yang tertanam dalam diri anak, termasuk apa yang keluar dari dirinya, akan menjadi ciri khas atau jati diri anak dalam kehidupan dewasanya. Sebagian besar hal tersebut tergantung pada orang tua di mana anak itu tinggal dan dididik, selain faktor sekolah dan lingkungan. Kekristenan mengajarkan para orang tua ataupun keluarga dengan kebenaran firman

Tuhan. Dalam kehidupan bangsa Israel atau bangsa Yahudi, penanaman nilai-nilai kebenaran firman Tuhan sangat diprioritaskan. Agar dapat mengajarkan anak-anak mereka kebenaran firman Tuhan, para orang tua di Israel harus belajar seumur hidup mereka. Bagi orang Israel, penanaman nilai-nilai, baik dalam pendidikan maupun kehidupan agama, memiliki nilai yang penting bagi terjaganya identitas mereka sebagai bangsa pilihan Allah. Secara umum, ketika mereka memiliki ketiaan yang sangat kuat, maka identitas keisraelan atau keyahudian itu terbentuk dengan sendirinya. Identitas sebagai bangsa pilihan Allah menjadi sebuah dasar bagi bangsa Israel untuk menerima pewahyuan Firman Tuhan dan sebagai ajaran tentang manusia sebagai *imago dei* (gambar dan rupa Allah).

### **Anak-anak Adalah Pengamat yang Ulung**

Ada sebuah ungkapan yang mengatakan, "Anak-anak mungkin sering gagal mendengarkan orang tua mereka, tetapi mereka tidak pernah gagal meniru mereka." Gaya hidup orang tua adalah cermin yang setiap hari dilihat oleh anak. Pada waktu orang memaki dengan cara kasar, memperlakukan seseorang dengan tidak pantas di hadapan anak-anak mereka, maka anak-anak akan meniru makian atau cara memperlakukan orang lain berdasarkan apa yang mereka dengar dan lihat dari orang tua mereka. Ulangan 6:6-7 mengingatkan kita untuk pertama-tama menaruh firman Tuhan di dalam hati kita

sendiri sebelum mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anak dalam segala aktivitas kehidupan. Jika orang tua memiliki gaya hidup yang memprioritaskan Tuhan, seperti meluangkan waktu untuk berdoa, membaca firman, beribadah dengan setia dan melayani sesama, anak-anak akan menangkap bahwa iman bukanlah sekadar rutinitas hari Minggu, melainkan fondasi kehidupan. Sebaliknya, gaya hidup yang materialistis, konsumtif atau penuh ke-luh kesah juga akan dengan mudah diserap dan diwariskan kepada mereka.

Alasan Musa memerintahkan bangsa Israel mengajarkan Firman Tuhan berulang-ulang pada anak di setiap kesempatan adalah karena keluarga merupakan tempat pertama anak menerima nilai-nilai kehidupan, di antaranya: nilai sosial, etika, kasih, dan rohani. Dengan mengajarkan Firman Tuhan pada anak setiap hari dan setiap kesempatan, perlahan namun pasti anak akan lebih mudah menaati dan melakukannya sampai mereka beranjak dewasa, sebab Firman Tuhan telah tertanam kuat dalam hati dan pikiran. Ulangan 6:6-7 tidak hanya memerintahkan pengajaran Taurat secara lisan atau teori saja. Keteladanan orang tua justru menjadi fondasi utama dari perintah ini.

### **Firman Harus Ada di Hati Orang Tua Terlebih Dahulu (Ay 6)**

Sebelum Tuhan memerintahkan orang tua untuk mengajar anak-anaknya di ayat 7, ayat 6 menegaskan: "Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan (berada di dalam hatimu)." Allah

menginginkan firman-Nya tersimpan dan hidup di dalam hati umat-Nya terlebih dahulu, bukan sekadar tertulis di loh batu. Artinya, orang tua harus lebih dulu menghidupi firman tersebut sebelum mengajarkannya.

### **Pengajaran Melalui Gaya Hidup Sehari-hari (Ayat 7)**

Perintah untuk membicarakannya "apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun" menunjukkan bahwa pendidikan rohani ini tidak dilakukan dalam ruang kelas formal, melainkan lewat aktivitas sehari-hari. Firman ini tidak boleh sekadar menjadi "rumusan-ibadat saja", melainkan harus menjadi "unsur yang hidup dalam kehidupan sehari-hari."

### **Ketekunan yang Menuntut Konsistensi**

Kata "mengajarkan berulang-ulang" menuntut ketekunan dan perhatian terus-menerus. Sangat mustahil seorang anak bisa menyerap ajaran yang diulang-ulang setiap saat jika orang tuanya sendiri menunjukkan perilaku yang bertolak belakang dengan apa yang diucapkannya. Setiap kita yang telah menjadi orangtua, mendapat perintah langsung dari Tuhan untuk mengajarkan anak takut akan Tuhan serta mengasihi Dia dengan segenap hati dan pikiran. Jika kita melakukan perintah tersebut, percayalah bahwa anak kita akan melakukannya juga pada saat mereka telah memiliki anak.

Singkatnya, Ulangan 6:6-7 menempatkan pengajaran firman dan keteladanan sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Orang tua dipanggil untuk menjadi teladan hidup (buku yang terbuka) dari hukum Tuhan, sehingga anak-anak belajar mengasihi Tuhan dengan melihat bagaimana orang tua mereka mempraktikkan kasih tersebut setiap harinya.

### **Integritas: Keselarasan Antara Kata dan Perbuatan**

Amsal 20:7 menegaskan, "*Orang benar yang bersih kelakuannya - berbahagialah keturunannya.*" Integritas adalah tentang siapa kita ketika tidak ada orang yang melihat dan seberapa konsisten tindakan kita dengan perkataan kita. Dalam keluarga, integritas diuji melalui hal-hal praktis setiap hari. Bagaimana orang tua bereaksi ketika menghadapi krisis keuangan? Apakah ada kejujuran dalam berbisnis dan bekerja? Bagaimana suami dan istri saling memperlakukan satu sama lain ketika sedang marah? Ketika anak-anak melihat orang tua mereka tetap jujur meskipun merugi, atau menolak berkompromi dengan dosa demi keuntungan instan, mereka sedang menerima transfer integritas yang tidak ternilai harganya. Integritas inilah yang kelak akan menjadi kompas moral mereka saat menghadapi tekanan dunia.

### **Teladan yang Autentik, Bukan Kesempurnaan**



Mewariskan gaya hidup rohani dan integritas tidak berarti orang tua harus tampil sempurna tanpa celah dan cela. Seringkali, warisan terbesar justru diturunkan ketika orang tua melakukan kesalahan. Bagaimana caranya? Melalui kerendahan hati. Ketika orang tua mau mengakui kesalahan, meminta maaf kepada pasangan atau bahkan kepada anak-anak, serta menunjukkan pertobatan yang tulus, mereka sedang mewariskan nilai kebergantungan pada anugerah Kristus. Anak-anak belajar bahwa keluarga mereka tidak berdiri di atas kesempurnaan manusia, melainkan di atas pengampunan dan kasih karunia Tuhan.

### **Meninggalkan Jejak yang Abadi**

Warisan harta bisa habis dalam sekejap karena krisis ekonomi atau salah pengelolaan, tetapi gaya hidup yang takut akan Tuhan dan integritas yang kokoh akan menjadi fondasi lintas generasi. Mari kita sebagai orang tua terus mengevaluasi diri: Jejak seperti apa yang sedang kita tinggalkan di rumah kita? Biarlah melalui anugerah-Nya hidup kita menjadi kesaksian yang hidup, sehingga kelak anak-anak kita dapat berkata, "Aku mengenal Kristus dan kebenaran-Nya, pertama-tama melalui hidup ayah dan ibuku."

**Noertjahja Nugraha**

# Harga Sebuah Nama

Di masa kini, tidak banyak orang yang bernama “Yudas”. Alasannya jelas: karena nama itu kini seolah bersinonim dengan “pengkhianat.” Dengan sendirinya, nama “Yudas” diasosiasikan dengan Yudas Iskariot, pengkhianat paling terkenal di dunia, melebihi Brutus yang terkenal berkhianat terhadap Julius Caesar. Padahal, Yudas Iskariot bukan satu-satunya penyanggah nama “Yudas.” Bahkan, “Yudas” yang sebenarnya adalah versi transliterasi ke bahasa Yunani dari nama Ibrani “Yehuda,” sebenarnya sudah ada sejak beribu-ribu tahun dan membawa sejarah yang sangat luar biasa. Di masa kini, masih ada orangtua yang menamakan anaknya “Yehuda,” tetapi nyaris tidak ada yang menggunakan nama “Yudas.” Di artikel ini kita akan mempelajari bagaimana nama Yehuda diwariskan dari zaman ke zaman, generasi ke generasi dan sampai kepada Yudas Iskariot, sang pengkhianat, yang mengubah nama itu untuk seterusnya.

## **Perjanjian Lama: Sebuah Nama yang “Terpuji”**

Di dalam Alkitab, orang yang pertama mendapat nama “Yehuda” adalah putra keempat dari Lea dan Yakub. Kejadian 29:31-35 menceritakan tentang kelahiran serta makna dari namanya. Kisah ini dimulai dari seorang

istri yang tidak dicintai, yakni Lea. Yakub memang telah menikahi Lea, tetapi hatinya lebih tertuju kepada Rahel, adik Lea. Karena itu, ketika melihat bahwa Lea tidak dicintai, Tuhan membuka kandungannya, sementara Rahel tetap mandul. Lea kemudian melahirkan seorang demi seorang anak: Ruben, Simeon, dan Lewi. Namun menariknya, setiap kelahiran tidak serta-merta mengakhiri pergumulannya. Justru dari perkataan Lea setelah kelahiran anak-anaknya, kita dapat melihat bagaimana ia memahami keadaan hidupnya dan bagaimana sebuah nama perlahan-lahan memperoleh maknanya.

Ketika Ruben lahir, Lea berkata, “Sesungguhnya TUHAN telah memperhatikan kesengsaraanku; sekarang tentulah aku akan dicintai oleh suamiku.” Ruben sendiri berarti “lihatlah, seorang anak laki-laki,” sejalan dengan keyakinan Lea bahwa Tuhan telah melihat penderitaannya. Ketika Simeon lahir, Lea berkata bahwa Tuhan telah mendengar ia tidak dicintai. Nama Simeon pun berkaitan dengan kata Ibrani yang berarti “mendengar.” Setelah Lewi lahir, Lea kembali berharap bahwa suaminya akan melekat kepadanya. Bahkan nama Lewi berhubungan dengan gagasan “melekat” atau “bergabung.”

Dengan demikian, ketiga nama tersebut seakan-akan merekam pergumulan batin Lea. Ruben lahir dari harapan bahwa penderitaannya telah dilihat. Simeon lahir dari keyakinan bahwa keluhannya telah didengar. Lewi lahir dari kerinduan bahwa melalui anak itu, suaminya akhirnya akan melekat kepadanya. Nama-nama tersebut bukan sekadar tanda pengenalan bagi anak-anak Lea. Nama-nama itu menyimpan cerita tentang apa yang sedang terjadi dalam hidup ibunya.

Sampai pada akhirnya, lahirlah anak keempat. Kejadian 29:35 mencatat bahwa setelah melahirkan anak itu, Lea berkata, "Sekali ini aku akan bersyukur kepada TUHAN." Karena itulah ia menamai anak tersebut Yehuda. Berbeda dari ketiga nama sebelumnya, perkataan Lea kali ini tidak lagi berpusat pada apa yang ia harapkan dari Yakub. Ia tidak mengatakan bahwa melalui anak ini suaminya akhirnya akan mencintainya, mendengarnya, atau melekat kepadanya. Untuk pertama kalinya dalam rangkaian kelahiran tersebut, perhatian Lea diarahkan secara langsung kepada Tuhan: "Sekali ini aku akan bersyukur kepada TUHAN." Dari sinilah nama Yehuda (*Yehûdāh*) pertama kali muncul di Alkitab.

Dalam bahasa Ibrani, nama Yehuda berkaitan dengan akar kata *y-d-h*. Akar kata ini memiliki makna yang cukup luas, yakni sebuah tindakan mengakui, memuji, atau mengucapkan syukur. Karena itu, ketika Lea mengatakan, "Aku akan bersyukur kepada TUHAN," lalu

memberikan nama Yehuda kepada anaknya, ia sedang menghubungkan nama itu dengan sebuah tindakan memanjatkan syukur dan pujian kepada Tuhan.

Jadi, penting diingat bahwa meski nama Yehuda secara sederhana berarti "yang terpuji", Lea tidak sedang mengatakan bahwa Yehuda-lah yang terpuji. Yang terpuji dan yang layak menerima syukur tentu saja adalah Tuhan sendiri. Atau, dengan kata lain, nama itu tidak hanya menggambarkan sifat seseorang yang "terpuji," tetapi mengarah kepada tindakan manusia yang mengakui kebaikan Allah melalui pujian dan ucapan syukur. Hal ini membuat kelahiran Yehuda menjadi berbeda dari kelahiran ketiga kakaknya. Ruben, Simeon, dan Lewi yang masing-masing membawa jejak kerinduan Lea terhadap Yakub. Ada luka, harapan dan keinginan untuk mendapatkan perhatian suaminya. Tetapi ketika Yehuda lahir, ada perubahan dalam arah perkataan Lea. Ia memang masih berada dalam situasi yang sama. Ia masih merupakan istri yang tidak dicintai oleh suaminya sebagaimana Rahel dicintai. Kelahiran Yehuda tidak secara ajaib menyelesaikan persoalan rumah tangganya. Namun untuk sesaat, fokusnya bergeser dari apa yang tidak ia terima dari Yakub kepada apa yang ia terima dari Tuhan. Itulah sebabnya Lea mengatakan, "sekali ini aku akan bersyukur kepada TUHAN."

Ada sebuah hal yang menarik di sini. Yehuda lahir dari kehidupan seorang istri yang sedang mengalami penolakan. Anehnya, namanya jus-

tru dikaitkan dengan pujian. Ia lahir bukan ketika seluruh persoalan Lea telah selesai, melainkan ketika Lea memilih untuk mengarahkan perhatiannya bukan lagi kepada sumber masalahnya, yakni Yakub, suaminya, melainkan kepada Tuhan. Tidak sampai di sana, Alkitab kemudian membawa nama "Yehuda" jauh melampaui nama satu orang pribadi. Nama tersebut diwariskan kepada keturunannya, menjadi nama sebuah suku, kemudian melekat pada sebuah wilayah dan pada akhirnya menjadi nama sebuah kerajaan. Di sepanjang Perjanjian Lama, nama Yehuda perlahan memperoleh bobot sejarah dan politik yang makin besar dalam kehidupan Umat Allah.

Perkembangan ini sebenarnya sudah mulai terlihat dalam kisah-kisah selanjutnya mengenai keluarga Yakub. Yehuda tidak hanya dikenang sebagai salah satu dari dua belas anak Yakub, tetapi menjadi leluhur dari salah satu dari dua belas suku Israel. Dengan demikian, nama yang pada mulanya menunjuk kepada seorang individu mulai berubah menjadi sebuah identitas kolektif. Dari "Yehuda" yang awalnya hanya merujuk kepada anak keempat Lea, kini "Yehuda" menunjuk kepada sekelompok orang yang menganggap diri mereka sebagai keturunan dari Yehuda.

Tidak hanya sampai di sana, ketika Yakub menjelang kematiannya memberkati anak-anaknya, ia memberikan perhatian yang sangat besar kepada Yehuda. Dalam Kejadian 49:8-12, menjelang kematiannya, Yakub mem-

berkati Yehuda dengan berkat yang sangat istimewa "Yehuda, engkau akan dipuji oleh saudara-saudaramu; tanganmu akan menekan tengkuk musuhmu, kepadamu akan sujud anak-anak ayahmu." Perhatikan adanya permainan kata yang menarik di dalam ayat ini. Nama "Yehuda" sekali lagi dikaitkan dengan makna "dipuji" atau "terpuji." Bedanya adalah kali ini konteksnya bukan lagi seorang ibu yang mengungkapkan syukurnya kepada Tuhan, melainkan sebuah nubuat tentang bagaimana suku Yehuda akan dipandang di antara suku-suku Israel yang lain. Yehuda digambarkan sebagai sosok yang memperoleh penghormatan. Saudara-saudaranya akan memujinya, dan anak-anak ayahnya akan sujud kepadanya. Bahasa yang digunakan kemudian menjadi semakin kuat: Yehuda dibandingkan dengan seekor singa, sebuah gambaran yang dalam dunia kuno dapat melambangkan kekuatan, keberanian dan kewibawaan. Lebih jauh lagi, Kejadian 49:10 berbicara tentang tongkat kerajaan yang tidak akan beranjak dari Yehuda sampai datang "dia yang berhak atasnya" dan kepadanya bangsa-bangsa akan takluk.

Kini, nama Yehuda bukan lagi hanya sebuah nama pribadi, melainkan dikaitkan dengan pujian, kekuasaan, pemerintahan dan masa depan sebuah kelompok, yakni suku Yehuda. Dan dari suku inilah sejarah Israel kemudian menghasilkan salah satu tokoh paling penting dalam sejarahnya, yakni Daud.

Setelah bangsa Israel menetap di tanah Kanaan, dua belas suku Israel berkembang menjadi komunitas-komunitas yang memiliki wilayah dan identitas masing-masing. Suku Yehuda memperoleh wilayah yang luas di bagian selatan tanah Israel, yang nantinya akan menjadi pusat kehidupan politik dan keagamaan bangsa Israel. Di dalam wilayah inilah terdapat kota Yerusalem, yang pada masa pemerintahan Daud kemudian berkembang menjadi pusat kerajaan. Di sini, nama Yehuda kembali mengalami perubahan fungsi. Ia bukan lagi hanya menunjuk kepada orang-orang yang berasal dari keturunan Yehuda, tetapi juga kepada sebuah wilayah geografis. Ketika seseorang berbicara mengenai Yehuda, yang dimaksud tidak selalu lagi seorang kakek moyang atau sebuah suku, melainkan juga dapat menunjuk kepada tanah tempat suku tersebut hidup. Perkembangan ini menunjukkan bagaimana nama dapat meluas dari identitas yang sempit ke identitas yang lebih besar. Nama "Yehuda" dapat diwariskan dari salah satu kakek moyang suku Israel kepada keturunannya. Nama suku tersebut kemudian melekat pada wilayah yang mereka tempati.

Tetapi, perkembangan nama Yehuda belum berhenti sampai di sana saja. Dari wilayah Yehuda muncul Daud, seorang anak muda dari Betlehem yang berasal dari keluarga Isai. Daud sendiri berasal dari suku Yehuda. Setelah melewati masa-masa penuh konflik dengan Saul, Daud akhirnya menjadi raja atas seluruh Israel. Yerusalem kemu-

dian direbut dan dijadikan pusat pemerintahannya. Pada titik ini, hubungan antara Yehuda dan kerajaan menjadi semakin kuat. Namun yang lebih penting lagi adalah apa yang terjadi dalam 2 Samuel 7. Ketika Daud telah menjadi raja dan memiliki keinginan untuk membangun rumah bagi Tuhan, nabi Natan menyampaikan janji Allah kepadanya. Daud memang tidak diizinkan membangun rumah bagi Allah, tetapi Allah justru berjanji membangun "keturunan" bagi Daud. Dalam 2 Samuel 7:12-16, Allah menjanjikan bahwa setelah Daud mati, salah seorang keturunannya akan meneruskan pemerintahannya dan kerajaan serta tahtanya akan diteguhkan untuk selama-lamanya. Janji tersebut memberikan dimensi baru terhadap identitas Yehuda. Daud berasal dari Yehuda.

Ketika Allah menjanjikan kelanjutan tahta Daud, nama Yehuda kini berada di dalam sejarah sebuah dinasti kerajaan. Nama itu tidak lagi hanya menunjuk kepada seorang leluhur atau suku, tetapi berhubungan dengan sebuah garis keturunan yang memegang kekuasaan kerajaan. Bayangkan, betapa luar biasanya perkembangan nama "Yehuda". Nama yang pada awalnya lahir dari hanya ucapan syukur seorang istri yang tidak dicintai, kini telah membawa ingatan tentang kakek moyang, identitas suku, wilayah geografis, kekuasaan politik dan garis keturunan raja sekaligus. Tak heran nama "Yehuda" dan variannya menjadi sangat populer.

Perkembangan tersebut menjadi semakin penting setelah kerajaan Israel mengalami perpecahan setelah masa pemerintahan Salomo. Kerajaan yang sebelumnya bersatu kemudian terbagi menjadi dua, yakni kerajaan di bagian utara yang mempertahankan nama Israel dan kerajaan di bagian selatan yang dikenal sebagai Yehuda atau Kerajaan Yehuda Selatan, dengan ibukotanya tetap di Yerusalem dan terus berada di bawah pemerintahan dinasti Daud. Dengan demikian, untuk kedua kalinya nama Yehuda mengalami perluasan yang luar biasa. Yehuda bukan lagi sekedar nama suku. Nama itu kini menjadi nama negara atau kerajaan. Seseorang dapat menjadi "orang Yehuda" bukan hanya dalam pengertian keturunan dari Yehuda atau suku Yehuda, tetapi juga dalam pengertian sebagai penduduk atau bagian dari kerajaan Yehuda Selatan. Nama tersebut kini telah memiliki nuansa geografis dan politis. Bahkan, berabad-abad kemudian, setelah baik kerajaan Israel utara maupun Yehuda Selatan mengalami pembuangan, nama "Yehuda" beserta penduduknya masih bertahan.

Bandingkan hal ini dengan kerajaan Israel Utara. Kerajaan Israel Utara yang jatuh pada abad 8 SM dibuang ke Asyur. Setelah pembuangan itu, penduduknya mengalami kawin campur dan persebaran ke berbagai wilayah kekuasaan Asyur sehingga dengan perlahan kehilangan identitasnya. Kerajaan Yehuda Selatan tidak hanya bertahan jauh lebih lama daripada Kerajaan Israel Utara, yakni hingga

kehancuran Yerusalem oleh Babel pada 587-586 SM, bahkan dalam pembuangan di tanah asing, identitas yang berkaitan dengan Yehuda tetap bertahan sampai akhirnya mereka kembali dari pembuangan.

Pada akhirnya, bahkan istilah yang kemudian digunakan untuk menyebut orang Yahudi dalam berbagai bahasa memiliki hubungan historis dengan nama Yehuda. Dalam bahasa Ibrani pasca-pembuangan, istilah *Yehudi* digunakan untuk menunjuk seseorang yang berasal dari Yehuda atau merupakan bagian dari komunitas Yehuda. Dalam bahasa Yunani, bentuk *Ioudaios* dan kemudian dalam bahasa-bahasa lain, berkembang menjadi istilah yang kita kenal sebagai "Yahudi." Dengan demikian, jejak nama Yehuda bahkan melampaui batas sebuah suku dan kerajaan.

Menariknya, nama ini bermula dari seorang anak yang lahir dari istri yang tidak dicintai. Namun perjalanan nama ini sepanjang sejarah menunjukkan bahwa sebuah nama tidak selalu tetap berada pada tingkat pribadi. Nama dapat diwariskan, diperluas dan kemudian memperoleh makna baru melalui sejarah komunitas yang menyandangnya. Nama "Yehuda" menjadi salah satu contoh paling jelas mengenai proses tersebut dalam Alkitab. Nama itu pertama-tama mengingatkan kita kepada perkataan Lea, "Sekali ini aku akan bersyukur kepada TUHAN." Kemudian nama itu dikenakan kepada salah satu dari dua belas suku Israel. Dari suku tersebut lahir Daud. Daud

kemudian menerima janji tentang kelanjutan tahtanya. Keturunan Daud memerintah Kerajaan Yehuda. Dan melalui perjalanan sejarah yang panjang, nama Yehuda akhirnya menjadi salah satu penanda utama identitas bangsa Yahudi.

### **Masa Intertestamental: “Yehuda” ke “Yudas”**

Sejarah nama Yehuda tidak berhenti, bahkan meski Kerajaan Yehuda Selatan yang pernah diperintah oleh keturunan Daud tidak lagi berdiri sebagai kerajaan seperti sebelumnya. Nama Yehuda terus digunakan oleh orang-orang Yahudi pada generasi-generasi berikutnya. Salah satu bukti paling menarik mengenai hal tersebut muncul beberapa abad kemudian, pada masa ketika wilayah Yudea berada di bawah kekuasaan kerajaan Seleukia. Pada periode ini, pengaruh Yunani menyebabkan bahasa Ibrani berkurang pemakaiannya. Nama Ibrani “Yehuda” mulai digantikan dengan versi Yunaninya, yakni “Yudas.” Salah satu tokoh terpenting dalam sejarah Yahudi pada abad kedua SM menyandang nama ini. Ia dikenal dengan julukan Makabe dan kepemimpinannya kemudian menjadi salah satu bagian penting dalam sejarah bangsa Yahudi. Kisahnya terutama dikenal melalui kitab 1 Makabe dan 2 Makabe, dua kitab yang dimasukkan dalam deuterokanonika Katolik.

Antiochus IV Epiphanes, raja Yunani yang memerintah daerah Yahudi pada zaman itu memberlakukan berbagai kebijakan yang berkaitan dengan

Helenisasi. Kebijakan-kebijakan ini menimbulkan konflik dengan sebagian masyarakat Yahudi. Ketegangan tersebut semakin besar ketika praktik-praktik keagamaan Yahudi dibatasi dan Bait Allah di Yerusalem dinodai. Pemberontakan kemudian pecah di bawah pimpinan Matatias, seorang imam dari keluarga Hasmonean. Setelah kematian Matatias, kepemimpinan perjuangan diteruskan oleh anaknya, Yudas. Di bawah kepemimpinan Yudas Makabe, pasukan pemberontak berhasil memenangkan sejumlah pertempuran melawan pasukan Seleukia. Salah satu keberhasilan terpentingnya adalah merebut kembali Yerusalem dan memulihkan Bait Allah. Peristiwa pentahbisan kembali Bait Allah tersebut kemudian dikenang dalam perayaan Hanukkah. Karena itu, dalam sejarah Yahudi, Yudas Makabe dikenang sebagai seorang pemimpin perjuangan.

Yang menarik bagi pembahasan mengenai nama Yudas adalah bahwa nama tersebut pada masa ini belum memiliki konotasi “pengkhianat.” Sebaliknya, nama Yudas masih merupakan nama yang lazim digunakan bahkan disandang oleh pahlawan yang justru dihormati. Kehadiran Yudas Makabe dalam sejarah panjang nama tersebut menjadi sebuah bagian yang penting yang membubuhkan nuansa nasionalistik kepadanya. Tetapi justru karena itulah, kemunculan sang murid yang berkhianat pada abad pertama SM menjadi semakin ironis. Ia tidak menerima sebuah nama yang sejak awal memiliki reputasi buruk.

la menerima nama dengan konotasi positif yang telah berabad-abad hidup dalam sejarah bangsanya. Tetapi melalui kehidupannya, nama tersebut memperoleh makna yang sama sekali berbeda.

### **Perjanjian Baru: Dari “Terpuji” Menjadi “Pengkhanianat”**

Setelah menelusuri panjangnya sejarah nama Yehuda, dari anak Lea, menjadi nama salah satu suku Israel, nama sebuah wilayah dan kerajaan, hingga dikenakan oleh tokoh seperti Yudas Makabe, kita akhirnya sampai kepada seorang tokoh yang mengubah cara nama tersebut dikenang dalam sejarah Kekristenan: Yudas Iskariot.

Pada abad pertama, nama tersebut masih merupakan nama yang lazim digunakan di kalangan orang Yahudi. Bahkan di antara kedua belas murid Yesus terdapat lebih dari satu orang yang bernama Yudas. Lukas menyebut salah seorang murid sebagai “Yudas anak Yakobus” (Luk 6:16), sementara Yohanes menyebutnya sebagai “Yudas, yang bukan Iskariot” (Yoh 14:22). Bahkan, beberapa riset sejarah membuktikan bahwa nama Yudas menduduki urutan keempat nama yang paling umum pada masa itu:

1. Simon atau Simeon (nama yang paling umum, sekitar 9% pria)
2. Yusuf atau Yoses (sekitar 8%)
3. Lazarus (sekitar 6%)
4. Yudas (sekitar 6%)
5. Yohanes (sekitar 5%)

Ironisnya, nama yang begitu populer dan kisah kelahirannya berkaitan

dengan pujian dan syukur kepada Tuhan, kini justru menjadi nama yang paling kuat diasosiasikan dengan pengkhianatan. Namun, sebelum sampai pada kesimpulan mengenai siapa Yudas Iskariot sebenarnya, ada baiknya kita melihat terlebih dahulu bagaimana tradisi tentang dirinya berkembang. Sebab menariknya, tidak semua orang sepanjang sejarah menggambarkan Yudas dengan cara yang sama.

Salah satu contoh paling terkenal adalah Injil Yudas, sebuah teks yang berasal dari lingkungan Kristen Gnostik dan menjadi terkenal luas setelah publikasi dan pemberitaannya kembali pada abad ke-21. Dalam teks tersebut, Yudas tidak digambarkan sebagai pengkhianat dalam pengertian tradisional. Ia justru tampil sebagai murid yang memiliki pemahaman khusus mengenai identitas Tuhan Yesus. Dalam kisah tersebut, penyerahan Tuhan Yesus kepada para penguasa Yahudi dan Romawi digambarkan sebagai sesuatu yang dilakukan Yudas atas permintaan Tuhan Yesus sendiri. Dengan demikian, Yudas bukanlah penjahat dalam cerita itu, melainkan seseorang pahlawan yang menjalankan peran khusus yang tidak dipahami oleh murid-murid lainnya.

Pandangan tersebut jelas berbeda dari gambaran keempat Injil. Jadi, Injil Yudas tidak dapat digunakan begitu saja sebagai “versi alternatif yang sebenarnya” mengenai Yudas. Teks tersebut berasal dari lingkungan bidat Gnostik yang melihat bahwa tubuh dan dunia material adalah se-

suatu yang lebih buruk dan rendah dibandingkan dengan dunia roh, dan bahwa keselamatan berarti melepaskan diri dari tubuh dan dunia material yang rendah ini. Hal ini jelas berbeda dengan iman Kristen. Karena itu, kita harus kembali kepada apa yang dikatakan Alkitab mengenai Yudas.

Pada umumnya, ada dua gambaran populer tentang Yudas berdasarkan penafsiran Alkitab: *Gambaran pertama* adalah Yudas sebagai pahlawan tragis. Dalam penafsiran ini, Yudas adalah seorang murid yang sebenarnya sangat mengasihi Tuhan Yesus, tetapi terlalu yakin bahwa Tuhan Yesus harus menjadi Mesias politik. Dalam versi ini, Yudas menyerahkan Tuhan Yesus dengan harapan Tuhan Yesus akhirnya akan menggunakan kuasa-Nya melawan musuh-musuh-Nya dan mendirikan kerajaan. Ketika Tuhan Yesus justru menerima penderitaan dan tidak melakukan perlawanan, Yudas menyadari kesalahannya dan kemudian menyesal.

Gambaran seperti ini memang menarik simpatik terhadap Yudas, sehingga muncul dalam berbagai karya budaya mengenai Tuhan Yesus dan Yudas, misalnya dalam film *Jesus of Nazaret* maupun *Jesus Christ Superstar*. Masalahnya, Alkitab tidak pernah mengatakan secara eksplisit bahwa Yudas menyerahkan Tuhan Yesus untuk memaksa-Nya menunjukkan kuasa sebagai Mesias. Selain itu, Injil Yohanes menyatakan bahwa Yudas memang memiliki masalah dengan uang dan

menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Ketika Maria mengurapi kaki Yesus dengan minyak narwastu yang mahal, Yudas mempertanyakan mengapa minyak tersebut tidak dijual dan hasilnya diberikan kepada orang miskin. Yohanes kemudian memberikan komentar yang sangat keras: Yudas mengatakan hal tersebut bukan karena ia memperhatikan orang miskin, melainkan karena ia adalah seorang pencuri dan biasa mengambil uang dari kas yang dipegangnya (Yoh 12:4-6).

*Gambaran kedua* adalah kebalikannya: Yudas dianggap seolah-olah sebagai monster jahat penjelmaan Iblis sendiri yang sejak awal sudah sepenuhnya jahat. Dalam gambaran ini, ia mengikut Tuhan Yesus sebagai murid hanya untuk mencari keuntungan, ia mencuri selama bertahun-tahun dan pada akhirnya menjual Sang Guru demi tiga puluh keping perak. Penafsiran inilah yang diterima secara tradisional dan di gereja-gereja secara umum pada masa kini.

Gambaran ini juga melampaui apa yang sebenarnya kita ketahui. Alkitab tidak memberikan cerita tentang seorang Yudas yang sejak awal bergabung dengan Yesus dengan rencana untuk mengkhianati-Nya. Ia mengikut Tuhan Yesus dan termasuk dalam kelompok yang diutus untuk menjalankan pelayanan dan melakukan mukjizat (Mrk 3:13-19; 6:7). Bahkan, fakta bahwa Yudas memegang kas kelompok menunjukkan bahwa ia memiliki posisi cukup penting di antara para murid.

Ini berarti Tuhan Yesus cukup mempercayainya untuk menjadikannya bendahara. Hal ini sejalan dengan nubuatan dalam Mazmur 41:9 (versi LAI 41:10) "*Bahkan sahabat karibku yang kupercayai, yang makan rotiku, telah mengangkat tumitnya terhadap aku.*" Jika nubuatan ini benar, maka setidaknya Tuhan Yesus memperlakukannya sebagai sahabat karib-Nya.

Jadi, jika kedua gambaran tersebut terlalu menyederhanakan Yudas, bagaimana seharusnya kita memahaminya? Salah satu hal yang dapat dikatakan dengan lebih pasti adalah bahwa Yudas mengalami perubahan dalam hubungannya dengan Tuhan Yesus. Pertama-tama, kita perlu melihat dahulu nama belakangnya, "Iskariot". Ada dua penjelasan paling umum mengenai makna nama ini. Penjelasan pertama dan yang paling umum menghubungkannya dengan *Ish-Kerioth*, yang berarti "orang dari Kerioth". Kerioth adalah nama sebuah kota di daerah Yudea di selatan. Itulah sebabnya banyak ahli biblia yang berpendapat bahwa Yudas Iskariot adalah satu-satunya murid yang tidak berasal dari Galilea. Pada masa itu, sama seperti periode-periode sebelumnya, kota Yerusalem merupakan pusat pendidikan, politik dan agama. Dengan demikian, terdapat perbedaan demografi antara orang-orang Yudea dan Galilea. Orang-orang Yudea dikenal lebih berpendidikan dan "melek politik." Sebaliknya, orang-orang Galilea dianggap lebih sederhana, dengan mata pencaharian yang lebih kasar seperti nelayan dan

petani. Dalam bahasa masa kini, orang-orang Galilea dapat dikatakan sebagai "orang kampung." Hal ini jugalah yang menyebabkan orang-orang di rumah Imam Besar Kayafas dapat langsung mengenal Petrus sebagai murid Tuhan Yesus karena bahasanya (Mat 26:73).

Penjelasan kedua menghubungkan "Iskariot" dengan istilah *sicarii*. *Sicarii* adalah nama kelompok pejuang yang menggunakan belati dalam perlawanan terhadap kekuasaan Romawi. Mereka sering melakukan pembunuhan secara diam-diam, layaknya kelompok ninja dalam sejarah Jepang. Target mereka tidak hanya orang-orang Romawi, tetapi juga orang-orang Israel yang dianggap berkhianat dan pro-Roma. Berdasarkan penjelasan ini, beberapa ahli Alkitab menganggap Yudas sebagai seorang revolusioner anti-Roma.

Apapun penjelasannya, kesimpulan yang dapat kita tarik adalah Yudas memiliki wawasan yang lebih luas dan kemampuan di atas rata-rata para murid lainnya. Kita dapat membayangkan Yudas mengerti kondisi politik pada zaman itu serta lebih familiar dengan nubuatan-nubuatan mesianik di dalam Taurat. Alih-alih memendam keinginan untuk berkhianat, sangat mungkin bahwa Yudas justru sebenarnya sangat antusias ketika mengikut Tuhan Yesus pada masa awal pelayanan-Nya. Mengingat latar belakang politik Yudea pada abad pertama, ekspektasi akan kedatangan Mesias yang akan membebaskan mereka dari penjajahan Romawi sangatlah besar. Yudas,

sama seperti orang-orang Israel pada umumnya, mengharapakan Tuhan Yesus adalah Mesias politik yang dijanjikan itu.

Jadi, kapan perubahan besar dalam diri Yudas terjadi? Salah satu petunjuk yang menarik terdapat dalam Yohanes 6. Setelah Tuhan Yesus memberi makan lima ribu orang, orang banyak melihat tanda tersebut dan hendak menjadikan-Nya raja. Anehnya, Tuhan Yesus justru menyingkir seorang diri ke gunung (Yoh 6:14-15). Meski sering diabaikan, bagian ini sebenarnya sangat penting karena memperlihatkan dengan jelas bahwa Tuhan Yesus tidak mengambil jalan sebagai Mesias politik yang diharapkan banyak orang. Yudas tentunya mengalami kekecewaan besar pada titik ini. Sejak saat itu, hubungan Yudas dan Tuhan Yesus berubah. Bahkan, dalam Yohanes 6:70-71, Tuhan Yesus berkata bahwa salah seorang dari kedua belas murid adalah "Iblis," dan Yohanes menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah Yudas, "dialah yang akan menyerahkan Yesus". Itulah kali pertama Tuhan Yesus menegur Yudas.

Selanjutnya, menjelang akhir pelayanan Tuhan Yesus, keputusan Yudas menjadi konkret. Matius 26:14-16 menceritakan bahwa Yudas pergi kepada imam-imam kepala dan bertanya, "apa yang hendak kamu berikan kepadaku, supaya aku menyerahkan Dia kepada kamu?" Mereka kemudian membayarnya tiga puluh uang perak. Sejak saat itu Yudas mencari kesempatan untuk menyerahkan Tuhan Yesus. Di sinilah

Alkitab dengan jelas menggambarkan pengkhianatan Yudas bukan sebagai sebuah kecelakaan, melainkan sebuah keputusan yang diambil secara sadar. Ia mendatangi para pemimpin agama. Ia menanyakan imbalannya. Pada akhirnya, ia menyerahkan Tuhan Yesus dengan ciuman.

Kita mengetahui tindakannya. Kita mengetahui bahwa uang terlibat. Kita mengetahui bahwa Yohanes menggambarkannya sebagai pencuri. Kita mengetahui bahwa kemudian ia menyesal bahkan bunuh diri setelah menyadari bahwa Yesus telah dijatuhi hukuman mati (Mat 27: 1-10). Oleh sebab itu, kita dapat menyimpulkan bahwa lebih tepat untuk tidak menjadikan Yudas sebagai "pahlawan tragis" maupun sebagai "monster yang sejak awal sudah jahat." Yang dapat kita katakan adalah bahwa Yudas adalah seorang murid yang pada suatu titik dalam perjalanan bersama Yesus mengalami keretakan dalam kesetiaannya, dan keretakan tersebut akhirnya berbuah pengkhianatan.

Dan justru di sinilah ironi nama "Yudas" mencapai puncaknya. Dari nama yang berasal dari ucapan syukur seorang istri, menjadi nama sebuah suku, sebuah wilayah, sebuah kerajaan dan sebuah identitas bangsa. Yudas Makabe bahkan membawa nama tersebut dalam sebuah periode ketika ia dikenang sebagai pemimpin perjuangan Yahudi. Namun sampai kepada Yudas Iskariot, nama itu mendapat kontotasi yang sama sekali berbeda dari asal usulnya. Kini

nama “Yudas” hampir bersinonim dengan “pengkhianat”. Sejak saat itu “Yudas” tidak lagi mengingatkan orang, khususnya orang-orang Kristen, kepada Yehuda, Daud, Kerajaan Yehuda Selatan atau Yudas Makabe. Nama itu mulai menunjuk kepada seseorang yang menerima kepercayaan, berjalan bersama Gurunya, makan bersama Gurunya dan kemudian menyerahkan Gurunya kepada orang-orang yang hendak membunuh-Nya karena kecewa ekspektasinya tidak terpenuhi.

Sungguh sayang, nama ini mengalami perubahan makna yang dramatis. Memang, “Yehuda” yang berarti “pujian” dan “syukur” tidak berubah secara etimologis. Yang berubah adalah apa yang diingat orang ketika mendengar nama tersebut. Dan justru di situlah harga sebuah nama dapat dilihat dengan paling jelas. Sebuah nama dapat diwariskan selama berabad-abad, tetapi satu kehidupan dapat mengubah cara generasi-generasi berikutnya mendengarnya.

### **So What?**

“Apalah arti sebuah nama,” kata orang. Tetapi ingat bahwa nama juga adalah doa, dan ini sangat nyata dalam nama Yudas atau Yehuda. Bermula dari doa syukur seorang ibu, menjadi nama sebuah suku, wilayah, kerajaan, hingga dikenakan oleh tokoh-tokoh yang dihormati. Namun satu orang murid yang berkhianat mencemarkan sejarah nama yang disandangnya itu. Yang tertinggal adalah warisan yang buruk.

Bagaimana dengan kita? Kita menyandang nama yang bukan tanpa maksud orangtua kita memberikannya pada kita. Ada harapan yang terkandung dalam nama tersebut. Pertanyaannya bukanlah apakah kita memiliki nama yang indah dan sarat makna, tetapi bagaimana kita hidup menyandang nama tersebut? Yudas Iskariot adalah apa yang terjadi ketika kehidupan seseorang mencemarkan nama yang ia bawa. Tentu kita tidak mau menjadi sepertinya, bukan? Menyandang sebuah nama yang luar biasa, baik etimologi maupun sejarahnya, namun hidup tidak mencerminkan dan malah merusak reputasi nama tersebut?

Amsal 22:1 berkata, *“Nama baik lebih berharga daripada kekayaan besar, dikasihi orang lebih baik daripada perak dan emas.”* Nama baik tidak dapat diwariskan begitu saja seperti nama keluarga. Nama baik dibentuk melalui kehidupan, keputusan, dan cara seseorang memperlakukan sesamanya. Pada akhirnya, bukan hanya nama yang kita terima ketika lahir yang akan diingat, melainkan kehidupan yang kita jalani sambil menyandang nama tersebut.

Kita tidak dapat mengatur apa yang akan orang ingat tentang kita sesudah ajal menjemput. Kita hanya dapat menjalani hidup sedemikian rupa sehingga nama yang kita tinggalkan tidak sekedar menjadi sebuah kata, melainkan warisan iman tentang siapa kita.

**Devina Benlin Oswan**

# KETELADANAN

## Memahami Kemampuan Meniru Manusia

Kemampuan meniru perilaku orang lain yang ada di sekitar/ yang sering ditemui sudah dilakukan seorang individu sejak usia dini, bahkan sejak lahir. Bayi mulai menirukan suara atau gerakan dari orang yang mengasuhnya tanpa ia memahami tujuan atau alasan di balik perilakunya. Perilaku meniru adalah bagian integral dari manusia. Kemampuan ini dibutuhkan untuk mewariskan kebudayaan, ritual sosial dan keagamaan, serta aturan-aturan tak tertulis di suatu masyarakat. Kemampuan ini sangat khas dan hanya dimiliki oleh manusia.

Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Dr. Zanna Clay dan Dr. Claudio Tennie, peneliti di Universitas Birmingham dan Durham di Inggris pada tahun 2017. Mereka membandingkan perilaku meniru anak-anak usia 3-5 tahun dan bonobo, primata berbulu hitam dan berwajah hitam dari Kongo, kerabat simpanse, untuk melihat apakah kecenderungan meniru tindakan yang tidak memiliki fungsi langsung (*over-imitation*) adalah ciri khas budaya manusia. Temuan utama penelitian ini adalah anak-anak secara spontan meniru seluruh gerakan yang dicontohkan eksperimenter (termasuk gerakan yang tidak ada fungsinya/tidak bertujuan) sebelum membuka kotak hadiah. Sebaliknya, tidak ada satu

pun bonobo yang meniru gerakan tidak penting tersebut. Bonobo langsung fokus pada cara membuka kotak untuk mengambil hadiah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku meniru tindakan yang tidak memiliki tujuan kausalitas yang jelas merupakan kemampuan sosial-budaya yang unik dan hanya dimiliki oleh manusia (*uniquely human trait*).

## Meniru dan Efek Cermin

Pernahkan kita menyadari bahwa saat berada di dekat seseorang yang tertawa, kita pun ikut tersenyum? Atau tanpa sadar menyesuaikan gaya bicara kita dengan lawan bicara? Fenomena ini bukan kebetulan. Dalam Psikologi Sosial, hal ini dikenal sebagai “efek cermin”, kecenderungan manusia untuk meniru perilaku, ekspresi atau kebiasaan orang-orang di sekitarnya. Efek ini seringkali terjadi secara otomatis dan tak disadari. Meskipun tampak sederhana, kecenderungan untuk meniru ini memiliki peran penting dalam membentuk hubungan sosial, identitas diri, bahkan dalam pengambilan keputusan.

Efek cermin mengacu pada kecenderungan seseorang untuk mencerminkan atau meniru perilaku orang lain dalam interaksi sosial. Ini bisa berupa gerakan tubuh, intonasi suara, ekspresi wajah, hingga pilihan kata-kata. Dalam dunia psikologi, efek ini bukan sekadar bentuk imi-

tasi, melainkan mekanisme sosial yang melekat dalam otak manusia untuk menciptakan rasa kedekatan dan harmoni dengan orang lain. Menariknya, efek ini muncul sejak masa kanak-kanak, ketika bayi mulai meniru gerakan atau ekspresi wajah orang tuanya. Seiring pertumbuhan, kemampuan ini berkembang menjadi alat penting dalam membangun empati dan menyesuaikan diri dengan norma sosial.

Menariknya, efek cermin tidak hanya terjadi antar individu, tetapi juga bisa meluas secara kolektif dalam bentuk budaya, gaya hidup, bahkan ideologi. Meskipun efek cermin dapat mempererat hubungan sosial, namun dapat juga memiliki dampak negatif jika tidak disadari. Ketika seseorang terus-menerus menyesuaikan diri hanya demi diterima, mereka bisa kehilangan jati diri. Selain itu, dalam konteks sosial yang buruk (misalnya kelompok yang melakukan perundungan atau perilaku merusak), efek cermin dapat memperkuat tindakan negatif karena individu hanya 'mengikuti' lingkungan sekitar.

### **Hubungan Meniru dan Keteladanan**

Perilaku meniru sebenarnya adalah bagian normal dari perkembangan anak. Anak belajar dari perilaku orang tuanya, termasuk orang-orang yang ada di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat belajar meniru pertama bagi anak. Untuk itu, anak kerap kali meniru perilaku orang tuanya. Orang tua adalah *role model* pertama dan utama bagi anak yang memberikan contoh/te-

ladan yang akan ditiru semuanya oleh anak. Menurut G. Gergely dan J.S. Watson, bayi melihat ekspresi wajah orang tuanya dan ingat untuk menunjukkannya di masa depan. Jadi, apa yang diperlihatkan anak sebenarnya adalah bentuk pembelajaran dari apa yang diajarkan oleh orang tuanya, mulai dari ekspresi wajah, gerak bibir, cara berbicara, sikap dan perilaku orang tuanya.

Albert Bandura, penulis *Teori Belajar Sosial*, menuliskan bahwa manusia dalam perkembangan kepribadiannya berfokus pada belajar kognitif sosial, yaitu meniru. Tahapan awal dari proses belajar sosial adalah dengan melakukan pengamatan/ memperhatikan tingkah laku pada anak maupun orang dewasa yang dapat membuatnya mampu mentransformasikan berbagai tingkah laku dan kepribadian yang dipelajari dalam berbagai situasi untuk membentuk tingkah laku dan perkembangan kepribadiannya. Kepribadian anak mula-mula berkembang dan terbentuk melalui proses observasi dan identifikasi. Contoh, anak yang mengamati perkataan, perbuatan atau sikap yang dilakukan oleh orang tuanya akan mulai mengulangi perkataan, perbuatan atau sikap yang telah dilihat dan didengarnya. Dalam hal ini, anak tidak hanya mengamati namun juga mengidentifikasi nilai dan moral dari salah satu orang tua. Proses tersebut juga dapat disebut sebagai tahap *modelling* (pemodelan). Sosok yang diamati dapat disebut sebagai model. Setelah anak berhasil melakukan

observasi, maka ia masuk ke tahap perkembangan kepribadian selanjutnya, yaitu merespons tingkah laku dan kepribadian yang telah diamati serta ditirunya. Respons ini dapat berupa penguatan ataupun *punishment* (hukuman). Seorang anak akan melanjutkan tingkah laku dan kepribadian yang ditirunya apabila mendapatkan respons berupa penguatan seperti hadiah atau *reward*. Contoh, seorang anak yang melihat perilaku orang tuanya saat sedang melakukan aktivitas misalnya membersihkan rumah seperti menyapu lantai, maka anak akan menirukan aktivitas orang tua tersebut mulai dari memegang sapu sampai mulai menyapu.

Kepribadian yang muncul dari hasil observasi, meniru dan respon yang didapat, akan menggiring anak ke tahap perkembangan kepribadian berikutnya, yaitu melakukan pertimbangan mengenai apa yang terjadi pada orang lain ketika menunjukkan kepribadian dan tingkah laku yang telah ditirunya. Misalnya, seorang anak menirukan perilaku kakaknya. Ketika melihat hal tersebut, si anak akan mempertimbangkan untuk melanjutkan kepribadian atau tingkah laku tersebut agar mendapatkan hadiah juga seperti kakaknya. Sebaliknya, jika seorang anak melihat bahwa apa yang telah dipelajarinya mengakibatkan sesuatu yang merugikan atau buruk, maka bisa jadi ia akan memutuskan untuk berhenti atau tidak akan meniru tingkah laku dan kepribadian yang dipelajarinya itu.

## **Pendidikan Terbaik Dimulai dari Keteladanan, Bukan Hanya Nasihat**

Anak lebih sering meniru daripada mendengar. Pernahkah kita meminta anak untuk tidak bermain *gadget* terlalu lama, tetapi justru kita sendiri yang sibuk menatap layar *gadget* sepanjang hari? Atau menyuruh anak rajin membaca kitab suci, sementara anak melihat kita sering menunda membaca kitab suci dan sibuk dengan kegiatan lainnya? Faktanya, anak belajar bukan hanya dari apa yang mereka dengar, tetapi juga dari apa yang mereka lihat setiap hari.

Banyak orang tua berharap anaknya tumbuh menjadi pribadi yang baik, jujur, santun dan taat beragama. Namun terkadang orang tua lupa bahwa pendidikan yang paling kuat bukanlah ceramah panjang atau nasihat yang diulang-ulang, melainkan keteladanan yang mereka saksikan secara langsung.

## **Mengapa Keteladanan Lebih Efektif daripada Nasihat?**

Anak belajar melalui pengamatan. Sejak kecil, anak memiliki kemampuan meniru alami. Anak meniru cara bicara, berjalan, bersikap, bahkan cara menghadapi masalah. Ketika orang tua menunjukkan kejujuran, anak akan belajar jujur. Ketika orang tua bersikap sabar, anak pun akan memahami arti kesabaran. Sebaliknya, jika orang tua mudah marah, berbohong atau berkata kasar, anak juga berisiko meniru perilaku tersebut. Karena itu keteladanan menjadi sarana pendidikan yang sangat kuat dan membekas.

## Nasihat Akan Kuat Jika Didukung Contoh Nyata

Nasihat memang penting, namun nasihat yang tidak disertai tindakan sering kali kehilangan pengaruhnya. Bayangkan, seorang ayah yang meminta anaknya rajin datang ke Sekolah Minggu, tetapi anak tidak melihat ayahnya rajin beribadah setiap minggu. Atau seorang ibu yang meminta anaknya bersikap sopan, tetapi dirinya sendiri sering berbicara ketus kepada orang lain. Anak akan lebih percaya pada apa yang mereka lihat dibandingkan dengan apa yang mereka dengar.

## Teori Belajar Sosial sebagai Landasan Psikologis untuk Keteladanan

Albert Bandura menegaskan bahwa manusia belajar melalui pengamatan terhadap model yang kredibel dan dekat secara emosional. Proses belajar terjadi melalui perhatian, retensi, reproduksi dan motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku bukan hanya hasil latihan, tetapi buah dari pengaruh sosial dan kognitif. Dalam konteks pendidikan Kristen, teori ini memberikan kerangka ilmiah bahwa keteladanan orang tua/pemimpin rohani merupakan alat pendidikan yang paling efektif.

Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam pola asuh berfokus pada konsep bahwa anak adalah peniru ulung. Orang tua tidak dapat hanya mengandalkan nasihat lisan, melainkan harus menjadi model perilaku (*live model*) yang nyata. Berikut adalah aplikasi praktisnya berdasarkan 4 komponen utama teori Bandura:

**1. Perhatian (*Attention*).** Anak hanya akan meniru apa yang menarik perhatian mereka. Aplikasi: Membuat interaksi yang berkualitas dan minim gangguan (seperti *gadget*). Saat ingin mengajarkan sopan santun, pastikan orang tua menatap mata anak dan menunjukkan perilaku tersebut secara jelas dan konsisten di depan anak.

**2. Retensi (*Retention*).** Anak perlu mengingat perilaku yang dilihat agar bisa menirunya di kemudian hari. Aplikasi: menggunakan pengulangan dan bahasa yang sederhana. Jika ingin melatih anak merapikan mainan, dapat melakukannya bersama-sama sambil mengucapkan langkah-langkah praktisnya. Ingatan visual dan verbal ini akan tersimpan di otak anak.

**3. Reproduksi (*Reproduction*).** Anak mencoba mempraktikkan sendiri perilaku yang telah direkam. Aplikasi: Memberikan kesempatan dan ruang pada anak untuk mencoba. Jangan langsung memarahi jika hasilnya belum sempurna (misal: menyapu kurang bersih atau saat memakai sepatu, anak masih memakainya terbalik). Orang tua dapat membantu dan membimbing gerakannya agar kemampuan fisiknya meningkat.

**4. Motivasi (*Motivation*).** Anak membutuhkan alasan atau dorongan untuk terus mengulangi perilaku baik tersebut. Aplikasi: Menggunakan sistem penguatan (*reinforcement*):

-> Penguatan Langsung: Memberikan pujian spesifik saat anak meniru hal baik.

-> Penguatan Vikarius (*Vicarious Reinforcement*): Memperlihatkan

konsekuensi positif dari perilaku orang lain.

### **Attachment/Kelekatan Emosional Sebagai Kunci Keberhasilan Keteladanan**

*Attachment* memperkuat keteladanan dengan cara menciptakan dasar rasa aman yang membuat seseorang secara sukarela meniru dan menginternalisasi perilaku figur seorang teladan tersebut. Berdasarkan teori *attachment* dari John Bowlby dan teori belajar sosial Albert Bandura, keteladanan tidak akan efektif jika dilakukan tanpa adanya *attachment* yang kuat. Berikut adalah mekanisme psikologis bagaimana *attachment* memperkuat efektivitas sebuah keteladanan:

**1. Membangun Internal Working Model yang Positif.** *Attachment* yang aman (*secure attachment*) membentuk *internal working model* (peta mental) pada diri seseorang bahwa figur teladan adalah sosok yang dapat dipercaya, konsisten dan berharga. *Internal working model* ini membuat seseorang memandang nilai atau perilaku yang dicontohkan oleh figur tersebut sebagai sesuatu yang benar dan patut ditiru.

**2. Menyediakan Secure Base (Fondasi Aman) untuk Bereksplorasi.** Ketika seseorang mempunyai *secure attachment* dengan figur otoritas (seperti orang tua, guru, atau pemimpin), ia akan merasa memiliki perlindungan emosional (*secure base*). Rasa aman ini menurunkan kecemasan, sehingga ia lebih berani mencoba dan mempraktikkan perilaku baru yang

dicontohkan oleh teladannya tanpa takut gagal.

**3. Meningkatkan Kesiapan Imitasi melalui Social Learning.** Menurut psikologi sosial-kognitif, manusia cenderung meniru (*modeling*) orang yang mereka hormati dan cintai. *Attachment* meningkatkan fokus perhatian (*attention*) dan motivasi (*motivation*) seseorang untuk menyerap setiap gerak-gerik, tutur kata dan prinsip hidup sang teladan.

**4. Memfasilitasi Regulasi Emosi yang Adaptif.** Hubungan *attachment* yang hangat membantu seseorang mengelola stres dengan baik. Dalam kondisi emosi yang stabil, fungsi kognitif bekerja optimal, sehingga pesan moral atau keteladanan yang disampaikan jauh lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

**5. Mengubah Kepatuhan Menjadi Internalisasi Nilai.** Tanpa *attachment*, keteladanan hanya menghasilkan kepatuhan semu karena takut dihukum atau demi mendapat imbalan. Dengan *attachment*, proses meniru berkembang menjadi internalisasi, di mana individu mengadopsi nilai-nilai sang teladan karena ia tulus ingin menjadi seperti figur tersebut, bukan karena paksaan dan tekanan atau ancaman.

### **Penutup**

Teori Belajar Sosial oleh Albert Bandura memberikan pemahaman bahwa manusia belajar terutama melalui observasi, peniruan dan interaksi dengan lingkungan sosial. Teori ini menekankan bahwa perilaku,

proses kognitif dan lingkungan saling memengaruhi secara timbal balik. Proses *observational learning* yang terdiri dari perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi menjadi landasan pembentukan perilaku manusia. Ketika dikaitkan dengan pendidikan Kristen, teori ini sejalan dengan prinsip Alkitabiah bahwa pembelajaran iman dan karakter tidak hanya terjadi melalui instruksi verbal, tetapi melalui keteladanan dan relasi yang hidup dalam komunitas.

Alkitab menunjukkan bahwa Allah sendiri mendidik umat-Nya melalui teladan dan relasi. Ia menyatakan keadilan, kesetiaan dan kasih melalui tindakan nyata. Yesus Kristus sebagai teladan sempurna menunjukkan pola pemuridan berbasis relasi, di mana murid belajar melalui pengamatan terhadap kehidupan, sikap dan pelayanan-Nya. Gereja mula-mula menegaskan pola ini melalui komunitas yang saling mengasihi, berbagi dan membangun relasi yang kuat.

Pembelajaran sosial (*social learning*), yaitu bahwa manusia belajar melalui pengamatan, peniruan dan pemodelan perilaku orang lain yang menjadi teladan, dalam sudut pandang Kristiani berakar pada konsep meniru Kristus ("*Imitatio Christi*"). Hal ini dapat dilihat dari Yesus Kristus Sebagai Model Utama yang Sempurna, di mana Tuhan Yesus adalah pusat seluruh pembelajaran hidup orang Kristen. Pembelajaran kontekstualnya adalah bahwa Tuhan Ye-

sus tidak hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi lewat tindakan nyata (Yoh 13:15). Selain itu, semua orang percaya dipanggil untuk menjadi "surat Kristus" yang terbuka (2 Kor 3:3). Ini adalah efek dari pengamatan (*Observational Learning*) kesaksian hidup semua orang percaya.

Integrasi Teori Belajar Sosial dengan *discipleship* Kristen memperlihatkan bahwa pemuridan yang efektif terjadi ketika keteladanan/*modeling*, *mentoring*, interaksi komunitas, dan pengalaman nyata bersatu. Perubahan karakter murid menjadi serupa dengan Kristus terjadi melalui proses bertahap yang melibatkan teladan orang tua/pemimpin rohani, dukungan komunitas dan karya Roh Kudus yang memperbarui hati. Dalam konteks gereja, sekolah, dan keluarga, *modeling* menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter Kristiani yang berakar pada nilai kasih, kerendahan hati, keadilan dan integritas.

Dengan demikian, teori belajar sosial dan prinsip pendidikan Kristen memiliki titik temu yang kuat, di mana keduanya menekankan bahwa pembelajaran dan pembentukan karakter terbaik terjadi melalui keteladanan, relasi dan komunitas. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan iman bukan hanya proses kognitif, tetapi proses hidup bersama yang melibatkan pengalaman, observasi, dan penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari

**M. Yuni Megarini C**  
Dari berbagai sumber

# Napak Tilas Warisan Misionaris: Peran & Pengaruh dalam Sejarah Gereja Indonesia

*"Orang-orang benar akan mewarisi negeri dan tinggal di sana senantiasa."*

Mazmur 37:29

## Introduksi: Kajian Awal

Gereja yang ada sekarang merupakan keberlanjutan dari sejarah gereja yang telah ada sebelumnya, dan peran misionaris yang datang ke Indonesia sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan kekristenan di tanah air. Oleh karena itu, penting untuk meneliti jejak warisan yang ditinggalkan mereka dalam sejarah Gereja di Indonesia. Mereka berkontribusi dalam penyebaran agama Kristen, pembangunan infrastruktur gereja, serta memperkenalkan unsur-unsur budaya yang berada di dalam komunitas Kristen. Peran mereka melampaui sekadar aspek keagamaan, tetapi juga mencakup pembentukan identitas sosial dan budaya gereja yang pengaruhnya masih dirasakan hingga kini. Karena itu, penting untuk memahami jejak dan warisan misionaris guna menghargai dinamika sejarah Gereja Indonesia serta menghormati kontribusi mereka dalam menciptakan keberagaman dan karakter gereja saat ini.

Tulisan ini akan memberikan pemahaman mendalam tentang pengaruh misionaris pada perkem-

bangsan spiritual, sosial, dan budaya di Indonesia. Dengan meneliti jejak mereka, kita bisa lebih memahami dinamika sejarah dan tantangan serta kontribusi positif yang dihadapi selama periode misi. Memahami peristiwa dalam sejarah perjalanan misionaris akan membantu meningkatkan rasa hormat terhadap keberagaman denominasi dan identitas gereja, serta menciptakan apresiasi terhadap warisan sejarah yang telah membentuk identitas keagamaan bangsa Indonesia hingga hari ini. Dalam tulisan ini akan dipaparkan perihal aspek-aspek yang berkaitan dengan sejarah, warisan, dan pengaruh dalam perkembangan kekristenan/gereja di Indonesia.

## Napak Tilas Warisan Misionaris: Kajian Sejarah dan Gereja

### 1. Perjalanan Sejarah Misi Kristen di Indonesia

Kehadiran misionaris di Indonesia dimulai sejak abad ke-16 hingga abad ke-19, di mana Portugis menjadi salah satu bangsa Eropa pertama yang membangun kekuasaan di kawasan Nusantara setelah menaklukkan Malaka pada tahun 1511 dan kemudian memperluas jaringan perdagangan hingga Maluku, disusul Belanda. Kedatangan bangsa dari Eropa adalah untuk kepentingan ekonomi,



politik, dan keagamaan yang sering diringkaskan melalui konsep 3G: *Gold*, *Glory* dan *Gospel*. *Gold* menunjuk pada pencarian keuntungan melalui perdagangan, terutama rempah-rempah; *Glory* berkaitan dengan kejayaan dan perluasan pengaruh kerajaan Portugis; sedangkan *Gospel* menunjuk pada dorongan untuk menyebarkan iman Kristen.

Sekitar abad ke-17 Portugis digantikan oleh bangsa Belanda yang berupaya memonopoli perdagangan rempah-rempah melalui kongsi dagang VOC (Verenigde Oostindische Compagnie). Di bawah kendali VOC, para pendeta diposisikan layaknya pegawai negeri yang terikat kontrak ketat dengan pemerintah pusat. Kebijakan gerejawi Belanda di masa itu sangat paternalistik, di mana jemaat lokal diharuskan menerima tata ibadah dari Belanda tanpa adanya upaya mendidik pelayan lokal secara mandiri, sehingga ketika kekuasaan VOC mengalami kemunduran pada

akhir abad ke-18, kehidupan gereja di Nusantara pun turut mengalami kemerosotan drastis akibat berkurangnya tenaga pelayan rohani.

Pada akhir abad ke-18 dan terutama sampai abad ke-19, gerakan misi Protestan mengalami perkembangan yang lebih terorganisir melalui lembaga-lembaga zending. Lembaga zending adalah organisasi Kristen yang secara khusus dibentuk untuk mengutus, mendukung dan mengorganisir para misionaris dalam memberitakan Injil serta membangun kehidupan gereja di berbagai wilayah. Salah satu yang penting adalah Nederlandsch Zendeling Genootschap (NZG) yang didirikan di Belanda pada 1797, yang kemudian mengutus tenaga misionaris ke Hindia Belanda. Salah satu tokohnya ialah Joseph Kam, yang tiba di Maluku pada tahun 1815 dan kemudian memberikan pelayanan yang luas kepada komunitas Kristen di wilayah tersebut. Ia dikenal oleh masyarakat Maluku

sebagai “Rasul Maluku” karena pelayanannya dalam mengunjungi jemaat-jemaat, memberitakan Injil, melakukan pembinaan rohani dan memperkuat kehidupan gereja.

Perkembangan misi pada abad ke-19 juga tidak hanya berasal dari Belanda. Misionaris dari Jerman turut memainkan peranan penting melalui lembaga-lembaga seperti Rheinische Missionsgesellschaft (RMG). Salah satu tokohnya yang paling berpengaruh ialah Ludwig Ingwer Nommensen, yang tiba di Tanah Batak pada tahun 1862 dan kemudian melayani dalam pembentukan komunitas-komunitas Kristen Batak. Kehadiran misionaris Belanda dan Jerman menunjukkan bahwa misi Protestan di Indonesia pada abad ke-19 semakin berkembang sebagai gerakan lintas negara dan tidak lagi hanya bergantung pada struktur gereja kolonial.

Selain Portugis, Belanda dan Jerman, perkembangan misi Kristen di Indonesia juga melibatkan berbagai kelompok dan lembaga dari negara-negara Eropa lainnya. Para misionaris tersebut bekerja di wilayah yang berbeda-beda dan menghadapi kondisi sosial, budaya, bahasa, serta keagamaan yang beragam. Dalam prosesnya, misi tidak hanya menghasilkan pertambahan jumlah orang Kristen, namun juga menghadirkan sekolah, penerjemahan bahan-bahan Kristen ke dalam bahasa lokal, serta pembentukan komunitas Kristen yang kemudian berkembang menjadi gereja-gereja lokal.

Dengan demikian, awal kedatangan misionaris di Indonesia sejak abad ke-16 hingga abad ke-19 merupakan proses sejarah yang kompleks dan berpengaruh bagi perkembangan gereja di Indonesia. Kaitan ini terlihat dengan adanya berbagai komunitas, lembaga pendidikan, tradisi gerejawi, dan bentuk-bentuk kekristenan lokal yang kemudian menjadi bagian dari sejarah Gereja Indonesia.

## **2. Perkembangan Misi: Jalur Pendidikan, Sosial dan Budaya.**

Kekristenan berkembang di Indonesia melalui berbagai cara selain pemberitaan Injil secara langsung. Para misionaris mendirikan sekolah sebagai sarana untuk memberikan pendidikan dasar sekaligus mengajarkan iman Kristen kepada masyarakat. Sekolah-sekolah misi kemudian menjadi tempat pembelajaran membaca, menulis, berhitung, serta pengenalan terhadap Alkitab dan ajaran Kristen. Salah satu contoh yang menonjol terdapat di tanah Batak. Jan S. Aritonang mengatakan bahwa sekolah-sekolah misi di Batak menunjukkan kegiatan pendidikan menjadi salah satu faktor penting bagi pertumbuhan gereja Batak sejak pertengahan abad ke-19. Pendidikan tersebut bahkan tidak hanya dijalankan oleh misionaris asing, tetapi juga melibatkan guru-guru pribumi yang kemudian berperan penting dalam perkembangan gereja lokal.

Selain pendidikan, misi juga berkembang melalui pelayanan sosial, seperti pelayanan kesehatan, pendampingan masyarakat dan

berbagai bentuk bantuan bagi komunitas yang dilayani. Inilah gambaran misi secara holistik yang menghasilkan perubahan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Demikian pula dengan pelayanan Nommensen di tanah Batak. Ia memiliki pengetahuan dasar mengenai pengobatan dan membawa perlengkapan obat-obatan ketika melakukan pelayanan. Hal tersebut membawa dampak positif bagi pengembangan sosial masyarakat yang dilayani. Misi juga berinteraksi dengan kebudayaan lokal di mana para misionaris mempelajari bahasa setempat, menerjemahkan bahan-bahan Kristen, menggunakan bentuk-bentuk komunikasi yang dapat dipahami masyarakat dalam usaha menghubungkan pemberitaan Injil dengan kehidupan budaya setempat.

Misionaris lainnya seperti E.J. Van den Berg (NZG) melayani di Tanah Karo pada tahun 1903. Pada tahun 1906 ia mendirikan rumah sakit bagi penderita kusta di Lau Simomo. Van den Berg memperlihatkan bahwa pelayanan misi pada masa itu tidak hanya dilakukan melalui pemberitaan Injil, tetapi juga melalui pendidikan dan perhatian terhadap persoalan kesehatan serta kehidupan sosial masyarakat.

Tokoh lain, Bruder Gebhardus Sutter, SJ dari Swiss memperlihatkan bentuk pelayanan misionaris yang berbeda pada periode yang selanjutnya. Ia mendirikan Kursus Pertanian Taman Tani (KPTT) di Salatiga, sebuah lembaga yang membekali kaum muda dengan pengetahuan

dan keterampilan pertanian serta peternakan agar mereka dapat mandiri dan mengembangkan masyarakat di daerah asalnya. Kemudian ia membangun lembaga pendidikan lainnya, termasuk di Papua. Kehadiran Sutter menunjukkan bahwa karya misi Kristen di Indonesia terus berkembang setelah masa kolonial dengan bentuk pelayanan yang semakin beragam, termasuk pendidikan, pembinaan kaum muda, keterampilan pertanian dan pelayanan sosial.

Di periode berikutnya terdapat A.C. Kruyt (NZG, 1892) yang merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah misi Protestan di Sulawesi Tengah, khususnya di Poso. Kruyt dikenal bukan hanya sebagai misionaris, tetapi juga sebagai etnografer dan teolog Calvinis. Pendekatan misinya menekankan pentingnya memahami bahasa, adat istiadat, struktur sosial dan kebudayaan masyarakat setempat sebelum Injil diberitakan. Bersama Nicolaas Adriani, ia merintis pekerjaan zending yang kemudian menjadi salah satu akar penting perkembangan Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST). Pendekatan Kruyt menunjukkan perkembangan pemikiran misi yang semakin memperhatikan konteks budaya masyarakat yang dilayani.

### **3. Warisan Misionaris dalam Struktur Gereja**

Salah satu warisan penting dari karya misionaris di Indonesia adalah pengembangan lembaga pendidikan Kristen. Sejak perkembangan misi Protestan pada abad ke-19, pendi-

dikan menjadi salah satu sarana penting dalam pelayanan gereja. Para misionaris mendirikan sekolah untuk memberikan pendidikan dasar sekaligus memperkenalkan ajaran Kristen kepada masyarakat. Di Minahasa, misalnya, G. J. Hellendoorn, yang datang ke Manado pada tahun 1827, memberikan perhatian besar terhadap pendidikan dan mendirikan sekolah misi bagi anak-anak pribumi. Sejarah gereja di Minahasa menunjukkan bahwa perkembangan pekabaran Injil berjalan beriringan dengan perkembangan pendidikan. Di Maluku, perkembangan pendidikan Kristen juga berlangsung dalam hubungan erat dengan kegiatan gereja dan zending. Sekolah-sekolah tersebut tidak hanya menghasilkan orang-orang yang memiliki kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mempersiapkan tenaga yang kemudian dapat mengambil bagian dalam kehidupan gereja.

Perkembangan pendidikan kemudian bergerak menuju pembentukan tenaga gerejawi dan pendidikan teologi. Sekolah-sekolah misi menjadi tempat mempersiapkan guru, penginjil dan pelayan gereja, sehingga pelayanan tidak selamanya bergantung pada misionaris asing. Dalam perkembangan berikutnya, tradisi tersebut melahirkan seminari dan sekolah-sekolah teologi yang menjadi pusat pembentukan pemimpin gereja. Karena itu, warisan pendidikan misionaris tidak hanya dapat dilihat dari keberadaan sekolah Kristen, tetapi juga dari terbentuknya tradisi pendidikan dan

kaderisasi kepemimpinan gereja. Pendidikan kemudian menjadi salah satu instrumen penting yang memungkinkan gereja-gereja lokal berkembang dan mengambil tanggung jawab terhadap kehidupan gerejanya sendiri. Hal ini sejalan dengan perkembangan gereja Indonesia pada abad ke-20, di mana semakin banyak gereja lokal mulai berdiri dan menjalankan kepemimpinannya sendiri.

Warisan misionaris juga tampak dalam terbentuknya organisasi dan struktur gereja. Pada masa awal, banyak komunitas Kristen berada dalam hubungan yang erat dengan lembaga misi dan gereja pengutus dari Eropa. Dalam konteks Protestan, misalnya, gereja yang berkembang pada masa VOC memiliki hubungan erat dengan Gereja Reformed Belanda dan struktur pemerintahan kolonial. Gereja Protestan di Indonesia pada masa awal tidak dapat dilepaskan dari hubungan kelembagaan dengan gereja di Belanda. Namun, perkembangan selanjutnya memperlihatkan proses yang semakin berbeda, ketika komunitas-komunitas Kristen mulai memiliki kepemimpinan dan struktur gerejawi sendiri.

Memasuki abad ke-20, proses tersebut semakin jelas melalui pembentukan gereja-gereja lokal dan sinode. Gereja-gereja yang sebelumnya berkembang melalui badan-badan zending secara bertahap menuju kemandirian organisasi. Salah satu contohnya adalah Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM)

yang berdiri pada 30 September 1934. Pembentukan GMIM menunjukkan bahwa komunitas-komunitas yang sebelumnya berada dalam lingkungan pekabaran Injil kemudian berkembang menjadi gereja dengan struktur sinodal dan kepemimpinan sendiri. Proses ini juga terjadi di berbagai daerah lain dan kemudian menghasilkan keragaman denominasi serta gereja lokal di Indonesia. Dengan demikian, warisan misionaris tidak hanya terletak pada berdirinya jemaat, tetapi juga pada proses menuju gereja yang semakin mandiri secara organisasi, kepemimpinan dan pelayanan.

#### **4. Pengaruh Budaya: Pengenalan Gaya Liturgi, Musik, dan Seni Kristen.**

Misionaris juga meninggalkan pengaruh terhadap ekspresi budaya dalam kehidupan gereja, terutama melalui liturgi, musik, nyanyian dan bentuk-bentuk seni Kristen. Pada masa awal, bentuk ibadah yang diperkenalkan kepada masyarakat Indonesia banyak dipengaruhi oleh tradisi gereja Eropa. Tata ibadah, penggunaan himne, pengajaran katekismus, serta pola penyelenggaraan ibadah menjadi bagian dari kehidupan jemaat yang sedang dibentuk. Di sejumlah daerah, penerjemahan bahan-bahan Kristen ke dalam bahasa lokal turut memungkinkan unsur-unsur tersebut diterima dan digunakan oleh masyarakat setempat. Perkembangan ini menunjukkan bahwa misi tidak hanya menghasilkan perubahan da-

lam aspek kepercayaan, tetapi juga memengaruhi cara komunitas Kristen beribadah, bernyanyi, belajar, dan mengekspresikan iman.

Namun, pengaruh tersebut tidak berlangsung secara satu arah. Ketika kekristenan semakin berakar dalam masyarakat Indonesia, bentuk-bentuk yang dibawa oleh misionaris mengalami penerimaan, penyesuaian dan pengembangan dalam konteks lokal. Dalam beberapa komunitas, bahasa daerah digunakan dalam ibadah dan nyanyian Kristen, sementara unsur musikal dan budaya lokal kemudian dipadukan dengan tradisi gerejawi. Proses ini penting karena menunjukkan bahwa gereja Indonesia tidak selamanya menjadi penerima pasif warisan Eropa. Sebaliknya, komunitas Kristen lokal secara bertahap mengembangkan ekspresi iman yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya mereka. Bahkan sejarah gereja Indonesia menunjukkan bahwa proses menuju gereja yang mandiri juga berkaitan dengan munculnya kesadaran untuk membangun kehidupan gereja yang semakin berakar dalam konteks bangsa Indonesia.

#### **5. Warisan Teologis dan Spiritualitas: Pendekatan Misionaris dalam Doktrin dan Penginjilan**

Kehadiran misionaris dari berbagai latar belakang gerejawi turut membawa tradisi teologi yang kemudian memengaruhi perkembangan pemikiran dan kehidupan gereja di Indonesia. Misionaris Protestan dari Belanda dan Jerman, misalnya,

membawa tradisi teologi Reformed yang menekankan otoritas Alkitab, kedaulatan Allah, keselamatan oleh anugerah, pemberitaan Injil, serta pentingnya kehidupan jemaat yang teratur. Dalam praktik penginjilan, pengajaran doktrin tidak dipisahkan dari pembentukan kehidupan jemaat. Katekismus, pengajaran Alkitab, khotbah, sekolah Kristen dan pembinaan calon pelayan menjadi sarana untuk memperkenalkan dan menanamkan dasar-dasar iman Kristen.

Pengaruh tersebut juga terlihat dalam cara misionaris memahami hubungan antara pemberitaan Injil dan konteks kehidupan masyarakat. Dalam perkembangan misi, pemberitaan Injil tidak hanya dilakukan melalui khotbah, tetapi juga melalui penerjemahan Alkitab, pendidikan, pembentukan pemimpin lokal dan pendekatan terhadap bahasa serta kebudayaan masyarakat setempat. Hal ini memperlihatkan bahwa penginjilan dipahami sebagai upaya membawa manusia kepada pengenalan akan Kristus sekaligus membentuk komunitas yang hidup berdasarkan iman Kristen. Warisan teologis misionaris mengingatkan gereja masa kini bahwa pemberitaan Injil tidak dapat dipisahkan dari pengajaran iman yang benar. Namun, warisan tersebut juga menantang gereja untuk terus menguji setiap bentuk tradisi melalui Firman Tuhan, sehingga gereja tidak sekadar mempertahankan apa yang diwariskan, tetapi mampu menghidupi kebenaran Injil secara setia dalam konteks zamannya.

## **6. Spiritualitas dan Etika: Nilai-Nilai Kasih Serta Misi Holistik**

Selain dalam bidang doktrin dan penginjilan, misionaris juga meninggalkan warisan dalam bentuk spiritualitas dan etika Kristen. Mereka bersedia meninggalkan negeri asal, hidup di tengah masyarakat yang berbeda bahasa dan budaya, serta memberikan waktu dan tenaga untuk melayani komunitas yang mereka layani. Di Indonesia, semangat tersebut diwujudkan melalui pemberitaan Injil, pendidikan, pelayanan kesehatan, pendampingan masyarakat, dan pembentukan lembaga-lembaga sosial. Pelayanan Joseph Kam di Maluku, Nommensen di Tanah Batak, Van den Berg di Tanah Karo, serta berbagai misionaris lainnya memperlihatkan bahwa misi Kristen tidak hanya dipahami sebagai aktivitas verbal, tetapi juga sebagai kehadiran yang melayani kebutuhan manusia secara konkret, dimana kasih kepada sesama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kesaksian iman.

Warisan tersebut kemudian turut membentuk pemahaman gereja Indonesia mengenai tanggung jawab sosial gereja. Gereja tidak hanya dipanggil untuk menyelenggarakan ibadah dan memberitakan Injil, tetapi juga hadir di tengah persoalan kehidupan manusia. Pendidikan, kesehatan, pemberdayaan masyarakat, kepedulian terhadap kelompok yang menderita, dan pelayanan kepada masyarakat menjadi bagian dari ekspresi iman Kristen sebagai bentuk dari perjalanan liturgi kehidupan yang dijalani oleh orang percaya. Dalam perkembangan

selanjutnya, gereja-gereja Indonesia mengembangkan bentuk pelayanan sosialnya sendiri sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan konteks sosial politik Indonesia. Pelayanan sosial tidak boleh hanya menjadi sarana untuk diterima masyarakat atau menjadi alat untuk memperluas pengaruh gereja. Pelayanan Kristen seharusnya lahir dari kasih kepada Allah dan sesama serta menjadi kesaksian nyata tentang Injil yang diberitakan. Warisan spiritualitas misionaris mengingatkan gereja bahwa misi bukan hanya tentang apa yang gereja katakan, tetapi juga diwujudkan dalam liturgi kehidupan, di mana kasih, pengorbanan, kepedulian dan kesediaan melayani menjadi kesaksian yang memperlihatkan bahwa Injil diberitakan dengan nyata. Gereja masa kini dipanggil bukan sekadar untuk mengenang semangat pelayanan para misionaris, melainkan meneruskannya dalam bentuk yang relevan bagi kebutuhan masyarakat tanpa mengabaikan pusatnya, yaitu Kristus dan Injil-Nya.

### **Napak Tilas Warisan Misionaris: Aplikatif**

Menghargai warisan sejarah sebagai dasar pembelajaran dan kehidupan rohani, gereja dan komunitas Kristen seharusnya menyadari bahwa hadirnya para misionaris dan perjuangan mereka merupakan fondasi penting dalam membentuk identitas, budaya dan semangat pelayanan. Dengan memahami warisan ini, gereja bisa menerapkan nilai-nilai kasih,

pengorbanan dan pelayanan yang sudah diberikan sebagai bagian dari kehidupan spiritualnya saat ini.

Pengembangan pendidikan dan pembinaan penerus gereja merupakan warisan yang masih relevan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah salah satu sarana penting dalam pertumbuhan gereja. Oleh karena itu, gereja harus memanfaatkan dan mendorong perkembangan lembaga pendidikan yang sudah ada serta mengajarkan nilai-nilai iman dan pelayanan dalam setiap proses belajar mengajar. Ini akan memastikan orang-orang muda bisa memimpin jemaat dan masyarakat sesuai dengan ajaran Alkitab.

Pelayanan sosial merupakan bentuk dari kasih Kristus yang diwujudkan melalui berbagai upaya seperti kesehatan dan pendidikan, yang harus terus ditingkatkan sebagai bagian dari misi holistik yang kita kenal. Gereja bisa menggabungkan pelayanan ini dalam berbagai program sosial yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat saat ini, sehingga menjadi contoh tindakan nyata yang memperkuat iman dan meningkatkan dampak sosial.

Pelestarian budaya serta ekspresi iman lokal menunjukkan bahwa menerjemahkan materi Kristen dan menyesuaikannya dengan budaya setempat sangat penting dalam menyampaikan Injil. Gereja lokal harus terus mengembangkan cara menyampaikan iman yang sesuai dengan budaya Indonesia, seperti musik, upacara ibadah, dan seni, agar iman

bisa hidup dan berkembang secara alami dan sesuai dengan kehidupan masyarakat setempat.

Kemandirian dan struktur organisasi menjadi warisan yang mendorong otonomi gereja lokal. Proses menuju sebuah gereja yang memiliki struktur organisasi dan kepemimpinan yang mandiri sesuai dengan perkembangan sejarah gereja di Indonesia perlu terus mendapat dukungan. Ini artinya gereja perlu membangun struktur yang kuat dan mandiri agar bisa menghadapi tantangan di masa kini serta melayani masyarakat dengan baik tanpa bergantung kepada sistem atau struktur dari luar negeri atau dari masa kolonial.

Kembangkanlah spiritualitas dan kasih dalam kehidupan sehari-hari dengan tetap menjaga warisan spiritual dan nilai kasih dari misi Kristen, dan menerapkannya dalam kehidupan gereja serta masyarakat setempat. Kasih, pengorbanan dan pelayanan seharusnya menjadi bagian dari iman kita, yang terlihat dalam tindakan nyata seperti membantu sesama, memberikan pendidikan, serta membangun masyarakat, sebagai bukti iman yang benar-benar hidup dan murni.

## Simpulan

Napak tilas sejarah misi Kristen di Indonesia menunjukkan bahwa kedatangan dan perkembangan misi tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan jumlah jemaat, tetapi juga membawa dampak besar dalam bidang pendidikan, sosial, budaya dan struktur gereja.

Beberapa warisan misionaris dari berbagai belahan dunia telah membentuk fondasi signifikan bagi hadirnya gereja-gereja lokal yang mandiri, berbudaya dan mampu beradaptasi dengan konteks Indonesia, sehingga gereja lokal dapat terus bergerak mengerjakan misi-Nya.

Misi tidak sekadar pemberitaan Injil secara verbal, tetapi juga melalui pelayanan nyata yang mencerminkan kasih dan kepedulian terhadap sesama (misi holistik). Oleh karena itu, gereja masa kini perlu meneruskan semangat dan nilai-nilai tersebut dengan pendekatan yang relevan, kontekstual dan berorientasi pada transformasi sosial yang positif, agar Injil tetap menjadi kekuatan yang menyinari kehidupan masyarakat Indonesia secara menyeluruh dan berkelanjutan, sehingga tercapai tujuan Tuhan agar semakin banyak suku bangsa memuliakan Dia seperti yang dikatakan kebenaran firman Tuhan: *"Pujilah Tuhan, hai kamu semua bangsa-bangsa, dan biarlah segala suku bangsa memuji Dia"* (Rm 15:11)

**Desiana Nainggolan  
dan Bryan Massie**

# INTEGRITAS AKADEMIK: KARAKTER “MAHAL” DI ERA TEKNOLOGI

## PENGANTAR

Perubahan teknologi yang semakin cepat dan masif memberikan dampak perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari individu pada berbagai bidang. Tidak bisa dipungkiri, keberadaan teknologi memberikan ‘kemudahan’ hidup sekaligus ‘kenikmatan’ pada para penggunanya, mulai dari usia anak sangat kecil sampai pada individu lanjut usia. Mereka terhisap dalam berbagai alat yang menggunakan teknologi tingkat ringan, moderat sampai tinggi. Hal ini sangat nampak pada bidang perdagangan, di mana individu biasanya mendatangi toko yang menjual barang yang dibutuhkan, namun saat ini dengan bantuan aplikasi *online* ia bebas mencari benda apapun dengan harga yang bersaing satu sama lain. Para penjual berlomba-lomba juga menyajikan gambar barang yang menarik disertai dengan keterangan yang menggugah ketertarikan pembeli, sehingga tidak jarang muncul perilaku individu yang ‘impulsif’ dalam membeli (*impulsive buying*) meskipun barang tersebut tidak dibutuhkan.

Bidang pendidikan juga mengalami perubahan yang sangat menyolok. Paradigma pendidikan beralih fokus dari *Teacher Centered Learning* (TCL) ke *Student Centered Learning* (SCL). Sebelum muncul era teknologi,

seorang guru dinilai sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran karena akses informasi terbatas pada buku dan perpustakaan dan ruang kelas sebagai ajang komunikasi antara guru dan siswa. Dalam proses pembelajaran, perilaku siswa lebih banyak mendengar dan mencatat (pasif). Sedangkan pada era teknologi, proses pembelajaran berfokus pada keaktifan siswa ‘berselancar’ pada jaringan internet (*e-book*, jurnal, video dan lain-lain) dalam rangka mencari materi pelajaran. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan tempat pembelajaran bisa dilakukan secara fleksibel (daring, luring, bahkan hibrid) sehingga pembelajaran bisa terjadi kapanpun dan dimana saja. Dengan demikian, proses pembelajaran di era teknologi lebih dinamis, fleksibel dan memosisikan siswa sebagai pusat yang penting. Kurikulum pendidikan di Negara Indonesia bergeser ke arah SCL melalui Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka Belajar, dan Kampus Merdeka (MBKM).

Keberadaan siswa sebagai fokus dan dianggap ‘penting’ memberikan tantangan belajar mengajar di era teknologi ini. Siswa mengalami ketergantungan yang tinggi pada teknologi dan yang lebih menakutkan adalah munculnya kecurangan akademik. Siswa dengan mudah menyalin in-

formasi dari bantuan kecerdasan buatan (AI) tanpa melakukan analisa yang mendalam disertai kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi berbagai permasalahan. Berdasarkan riset dari Programme for Internasional Student Assessment (PISA) tahun 2012, digambarkan bahwa kemampuan berpikir siswa di Indonesia tergolong rendah bila dibandingkan dengan negara Asia lainnya. Kecurangan akademik memberikan arti bahwa integritas atau kejujuran akademik menjadi barang 'mahal' dan sulit ditemui pada banyak orang dalam era teknologi ini.

Fenomena ini terjadi pada berbagai kalangan, dari siswa sampai akademisi pada level Guru Besar. Beberapa waktu lalu, publik dikejutkan dengan fenomena sejumlah orang Indonesia memalsukan data penelitian menggunakan AI untuk mendapatkan dana bantuan riset dengan cara memberikan presentasi pada konferensi ilmiah bergengsi di Kopenhagen. Dosen melakukan plagiarisi riset demi mendapatkan jenjang akademik tertinggi sebagai Guru Besar (profesor). Survei Penilaian Integritas Pendidikan (SPI, 2024) menyatakan bahwa sebanyak 44,5% mahasiswa di Perguruan Tinggi pernah melakukan plagiarisme dan hampir semua kampus (98%) mahasiswa melakukan tindakan menyontek. Apakah sampai sedemikian rendahnya integritas akademik individu, apakah masih bisa diubah perilaku tersebut? Dalam tulisan ini akan dibahas fenomena integritas akademik secara lebih luas.

## PENGERTIAN

Internasional Center for Academic Integrity (ICAI, 2014) menjabarkan integritas akademik merupakan komitmen dan penerapan nilai-nilai kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat dan tanggung jawab dalam seluruh aktivitas akademik, baik dalam belajar, menulis, meneliti, maupun berinteraksi di lingkungan akademis. Integritas akademik merupakan salah satu bentuk karakter positif individu. Seligman dan Peterson (2004) mendeskripsikan karakter sebagai sifat-sifat moral dan psikologis yang memungkinkan individu berfungsi secara optimal, membangun kehidupan yang bermakna dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Dengan kata lain, karakter merupakan kumpulan kekuatan psikologis yang dimiliki seseorang yang akan mencerminkan kebajikan universal dan menjadi dasar dari kehidupan yang baik, bermoral dan produktif.

## NILAI UTAMA INTEGRITAS AKADEMIK

Menurut ICAI (2014), ada enam prinsip/nilai utama dalam memahami integritas akademik, yaitu:

1. **Kejujuran (*Honesty*)**. Merupakan pondasi dan mutlak untuk mencari kebenaran ilmu secara obyektif. Seorang peserta didik dari berbagai jenjang atau ilmuwan harus berani menyatakan kebenaran hasil penelitiannya meskipun berbeda dari penelitian sebelumnya. Ketika individu melakukan pemalsuan data atau mengarang data, ini menyatakan bahwa ia tidak jujur terhadap realita ilmu pengetahuan.

2. **Kepercayaan (Trust).** Kepercayaan menghasilkan kebebasan akademik. Mahasiswa harus percaya bahwa dosen tidak akan mencuri ide penelitiannya, sebaliknya dosen percaya bahwa hasil karya mahasiswa merupakan pemikirannya sendiri.

3. **Keadilan (Fairness).** Dunia akademika harus memastikan adanya standar yang berlaku sama dan transparan bagi seluruh civitas akademika dalam memberikan penilaian. Adanya kompetisi dalam bidang akademik menggambarkan pembuktian kualitas, bukan dalam rangka mencurangi sistem.

4. **Rasa hormat (Respect).** Perkembangan pengetahuan merupakan hasil dari gagasan para pemikir terdahulu. Untuk itu, setiap individu harus menghormati pendahulu-pendahulu yang sudah meletakkan pedoman dalam penegakan pengetahuan. Para peneliti perlu menuliskan sitasi yang benar bukan untuk memperbanyak daftar pustaka, tetapi dengan kesadaran tinggi adanya "hutang budi intelektual".

5. **Tanggung Jawab (Responsibility).** Adanya kesadaran penuh bagi individu akademis untuk bertanggung jawab secara moral kepada masyarakat luas. Individu memegang kontrol penuh atas hasil kerja yang dipilih. Hal ini berarti individu siap dikritik dan berani mengakui jika melakukan kesalahan analisis.

6. **Keberanian (Courage).** Nilai ini tidak berdiri sendiri, melainkan sebagai pelindung bagi kelima nilai di atasnya, dimana adanya keberanian menolak jalan pintas ketika

menghadapi kesulitan, berani melaporkan kecurangan akademik, dan berani berpendapat berbeda.

## **BENTUK PELANGGARAN INTEGRITAS AKADEMIK**

1. *Plagiarisme*: menyalin karya orang lain tanpa mencantumkan nama pengarang/sumber.
2. *Cheating*: menyalin jawaban orang lain ketika mengerjakan tugas atau dalam ujian.
3. *Fabrication*: membuat data palsu dalam penelitian.
4. *Collusion*: melakukan kerjasama secara tidak sah dalam mengerjakan tugas individu
5. *Misuse of AI*: menggunakan teknologi kecerdasan buatan (contoh: ChatGPT, Gemini, Claude atau AI lainnya) yang melanggar standar etika dan merugikan masyarakat luas karena memanipulasi keaslian karya yang dihasilkan. Sebagai contoh: menyalin langsung hasil jawaban AI tanpa diolah kembali.

## **KESIMPULAN**

Karakter bukan sekadar sifat bawaan, tetapi dapat dikembangkan melalui pendidikan, pengalaman, dan refleksi diri setiap hari di hadapan Tuhan. Karakter yang positif membantu individu menjalani hidup yang produktif dan bermakna. Integritas akademik merupakan salah satu bentuk karakter positif yang merupakan pondasi utama kepercayaan dalam dunia pendidikan.

Iman Kristen merupakan iman yang hidup, karena Kristus hidup maka ada hari esok. Karakter yang

positif dan integritas akademik bukan sekedar gambaran moral individu yang tinggi, tetapi yang lebih ultimat adalah perwujudan karakter Kristus sendiri. Setiap orang Kristen, baik sebagai peserta didik, ilmuwan maupun pengajar/pendidik, dipanggil untuk hidup dalam terang dan menjadi garam dunia yang 'mengasini' dunia yang sudah rusak.

*"Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia"* (Kol 3:23). Kata "apun" menggambarkan tindakan yang kita lakukan tidak boleh didasari oleh dikotomi, yaitu antara sekuler dan rohani. "Perbuatlah dengan segenap hatimu" melukiskan apapun yang kita lakukan, kerjakan dengan kepatuhan, kerja keras, keterlibatan emosi, dan juga seluruh akal budi. "Seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia" kalimat ini perlu **dihidupi setiap waktu** dengan kesadaran bahwa menjaga integritas akademik merupakan langkah awal bagi orang yang sudah ditebus, dibenarkan dalam Kristus, dan diangkat menjadi Anak Allah untuk menjadi saksi Kristus yang hidup dalam dunia akademik

dan masyarakat secara luas. Mereka dipercaya karena memiliki integritas yang ajeg di dalam Kristus.

*"Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan Firman-Mu"* (Mzm 119:9). Dengan demikian, iman Kristen menjadi tiang, suluh dan hanya Firman Tuhan yang menjaga kita untuk memiliki integritas yang ajeg dan keberanian menolak tindakan yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan. Sikap kita sebagai orang yang sudah ditebus Kristus seyogianya memiliki pandangan yang luas. Teknologi tidak bisa dipandang sebagai musuh dan dianggap sekuler atau justru sangat ditinggikan keberadaannya, tetapi dijadikan alat untuk memahami banyak hal di dunia tanpa orang kehilangan iman, kemampuan berpikir kritis, dan integritas. Dengan demikian, integritas akademik selakanya sudah menjadi karakter yang dimiliki setiap orang Kristen. Soli Deo Gloria.

**Lie Fun Fun**

Dosen Fakultas Psikologi, Universitas  
Kristen Maranatha

## SUMBER

- International Center for Academic Integrity (ICAI). (2014). *The Fundamental Values of Academic Integrity*. 2<sup>nd</sup> Edition.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2025). Laporan hasil survei penilaian integritas (SPI) tahun 2024. Direktorat Penelitian dan Pengembangan KPK. <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/1200-kemampuan-berpikir-kritis-siswa-di-indonesia-rendah-atau-tinggi>
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character Strengths And Virtues: A Handbook And Classification*. Oxford University Press; American Psychological Association.

# WARISAN YANG TAK TERNILAI

## PENDAHULUAN

Dalam tradisi Tionghoa, seorang anak laki-laki sering kali dipandang memiliki nilai yang sangat penting karena berkaitan dengan keberlanjutan marga, pelestarian garis keturunan, dan pemenuhan kewajiban bakti kepada orang tua. Pandangan ini tercermin dalam berbagai ajaran klasik, termasuk ungkapan terkenal dari seorang filsuf Tiongkok yang mengatakan, “不孝有三 · 無後為大” (*bú xiào yǒu sān, wú hòu wéi dà* - ada tiga bentuk ketidakberbaktian, dan yang terbesar adalah tidak memiliki keturunan). Akibatnya, memiliki anak laki-laki sering dianggap tanda keberhasilan keluarga sekaligus bentuk bakti kepada orang tua serta penghormatan kepada leluhur.

Akan tetapi, di tengah perkembangan zaman modern yang membawa perubahan pola pikir mengenai perkawinan dan keluarga, muncul pertanyaan: apakah tujuan utama memiliki anak, khususnya anak laki-laki? Apakah hanya untuk meneruskan marga dan garis keturunan? Bagaimana Alkitab memandang hal tersebut, dan warisan seperti apakah yang seharusnya ditinggalkan keluarga Kristen bagi generasi berikutnya?

Dalam tulisan ini, penulis akan mengulas dua hal yang saling berkaitan, yaitu mengenai apakah mempunyai keturunan (laki-laki) hanya dipahami sebagai meneruskan marga dan garis

keturunan serta wujud nyata berbakti kepada orang tua dalam tradisi Tionghoa? Kedua, sebagai keluarga Kristen, warisan/*legacy* apakah yang sesungguhnya paling bernilai untuk diwariskan kepada generasi berikutnya? Tulisan ini merupakan trilogi dari dua tulisan sebelumnya, yaitu: “Masa Tua” (Okt 2025) dan “Pengajaran Alkitab Mengenai Perkawinan” (Juni 2026). Karena itu, ada beberapa bagian dalam tulisan ini yang telah dibahas pada dua artikel sebelumnya.

## PEMBAHASAN KONSEP “孝”(xiào)

Dalam tradisi Tionghoa, keluarga bukan hanya sekadar unit sosial, tetapi juga mewakili suatu ideologi yang terstruktur yang telah tertanam kuat pada masyarakat Tionghoa selama ribuan tahun. Keluarga menempati posisi yang sangat penting sebagai pusat kehidupan sosial, moral, dan budaya. Salah satu nilai utama yang dijunjung tinggi adalah bakti kepada orang tua, yang dikenal melalui ajaran “孝”(xiào) atau “*filial piety*”, yang artinya “bakti kepada orang tua”. Nilai ini tidak hanya diwujudkan melalui sikap hormat, merawat dan ketaatan kepada orang tua semasa hidup, tetapi juga melalui upaya menjaga keberlanjutan garis keturunan keluarga/penerus marga. Karena itu, mempunyai keturunan laki-laki dipandang sebagai salah satu bentuk nyata penghormatan dan bakti kepada orang tua.

Konsep bakti kepada orang tua “孝” (*xiào*) merupakan pilar utama struktur keluarga Tionghoa. Karakter ini tersusun dari unsur “老” (*lao*, orang tua) dan “子” (*zi*, anak), yang secara simbolis menggambarkan hubungan antargenerasi: generasi muda menopang, menghormati dan merawat generasi yang lebih tua. Dalam praktiknya, nilai ini juga berkaitan dengan tanggung jawab menjaga keberlanjutan keluarga dan meneruskan garis keturunan.

Sejak zaman kuno, konsep “孝” (*xiào*) memiliki posisi yang sangat sentral dalam pemikiran orang Tionghoa. Konsep ini muncul di dalam karya-karya para filsuf Tiongkok yang terkenal. Pemahaman yang sangat praktis mengenai ikatan keluarga dan kasih ini tetap bertahan dalam budaya Tionghoa hingga saat ini.

Konsep yang mendasari prinsip bakti kepada orang tua dalam tradisi Tionghoa sesungguhnya sederhana. Orang tua telah memberikan kehidupan kepada anak-anak, memberi mereka makanan dan pakaian, pendidikan dan sebagainya. Anak memiliki kewajiban terhadap orang tua untuk segala hal yang telah diterimanya itu. Anak mempunyai utang budi kepada mereka, suatu utang yang tidak pernah dapat dibayar lunas sepenuhnya. Satu-satunya hal yang dapat dilakukan anak untuk membalas setidaknya sebagian kecil dari utang tersebut adalah merawat orang tua pada masa tua mereka, membuat mereka bangga dan bahagia, menaati, serta melayani mereka.

Hal ini berbanding terbalik dalam banyak masyarakat Barat modern, di mana tanggung jawab perawatan orang tua lanjut usia lebih sering dibagikan antara keluarga dan lembaga sosial, sehingga konsep kewajiban anak terhadap orang tua tidak selalu dipahami dengan cara yang sama seperti dalam tradisi Tionghoa.

Ada kisah terkenal dari masa Dinasti Yuan (1260-1368) yang menggambarkan nilai bakti kepada orang tua secara sangat ekstrem. Kisah tersebut dikenal dengan judul “Guo Ju Mengubur Anak untuk Memberi Makan Ibu” (郭巨埋兒/*Guō Jù Mái Ér*). Dikisahkan, Guo Ju, seorang pria miskin yang hidup bersama ibu, istri, dan anaknya, karena kesulitan ekonomi, merasa persediaan makanan yang terbatas lebih baik diprioritaskan bagi ibunya. Ia kemudian berkata kepada istrinya, “Kita masih dapat memiliki anak lagi, tetapi jika ibu meninggal, kita tidak dapat menggantikannya.” Maka ia bermaksud mengorbankan anaknya. Tetapi, ketika ia hendak menggali kubur untuk anak mereka, Guo Ju menemukan sebuah guci berisi emas. Ia anggap itu hadiah dari surga atas baktinya kepada sang ibu.



Makna kisah ini sangat jelas: ketika seseorang dihadapkan pada pilihan antara kepentingan orang tua dan anggota keluarga yang lebih muda, orang tua harus diutamakan. Kisah tersebut mencerminkan prinsip hierarkis dalam tradisi Tionghoa yang menempatkan bakti kepada orang tua sebagai kewajiban tertinggi, bahkan dengan mengorbankan kepentingan diri sendiri atau keluarga inti. Orang-orang kemudian menyebut tindakan berbakti semacam ini “愚孝” (*yú xiào*), yaitu bentuk bakti kepada orang tua yang sangat ekstrem hingga melampaui batas akal sehat.

Meskipun para filsuf Tiongkok menekankan bakti kepada orang tua, mereka menolak ketaatan yang buta. Para filsuf Tiongkok mengajarkan, jika orang tua berbuat kesalahan, menganjurkan agar anak dengan bijaksana dan lembut menegur orang tua atas kesalahan mereka (“幾諫” - *jǐ jiàn*). Menghormati orang tua harus lahir dari perasaan hati yang tulus serta kesadaran moral, dengan menekankan sikap “敬” (*jìng*) yang artinya “hormat”. Jika tidak, hal itu tidak berbeda dengan cara seseorang memperlakukan anjing dan kuda (penulis telah membahas mengenai merawat orang tua di edisi Oktober 2025 dengan judul “Masa Tua”).

## **KEHADIRAN ANAK (LAKI-LAKI) DALAM KELUARGA**

Bagi masyarakat tradisional Tionghoa, kehadiran anak (khususnya anak laki-laki) bukan sekadar penerus keluarga, melainkan simbol kelangsungan nama marga yang da-

lam tradisi Tionghoa diteruskan melalui garis ayah/laki-laki. Hal ini merupakan warisan/*legacy* keluarga yang harus dijaga turun temurun. Pandangan ini lahir dari keyakinan bahwa keluarga harus terus berlanjut dari generasi ke generasi sebagai bentuk tanggung jawab moral. Tidak memiliki keturunan sering kali dianggap sebagai terputusnya warisan keluarga, baik secara biologis maupun budaya serta tidak berbakti terhadap orang tua.

Pandangan ini lahir dari struktur masyarakat kuno yang sangat menekankan sistem patriarki, marga dan ritual leluhur. Dalam konteks modern (walaupun pengaruhnya masih kuat di lapisan masyarakat), banyak orang yang menafsirkan ulang nilai tersebut. Interpretasi klasik memahami istilah “*wú hòu*” sebagai “tidak memiliki keturunan”, sedangkan beberapa penafsir modern mengemukakan maknanya bisa lebih luas, yaitu “tidak menjalankan tanggung jawab sebagai penerus generasi”. Sebenarnya, bakti kepada orang tua tidak semata-mata diukur dari memiliki anak (laki-laki), melainkan dari kasih, tanggung jawab, penghormatan dan perhatian nyata kepada orang tua. Meski demikian, penafsiran klasik yang masih dominan selama berabad-abad tetap mengartikannya sebagai ketiadaan keturunan.

## **LEGACY MENURUT PERSPEKTIF ALKITAB**

Sampai pada titik ini, muncul pertanyaan penting bagi keluarga Kristen keturunan Tionghoa: “Jika tradisi me-

nekankan pentingnya meneruskan marga melalui anak laki-laki, maka warisan apakah yang seharusnya menjadi prioritas menurut Alkitab? Apakah tujuan utama memiliki keturunan hanyalah menjaga kesinambungan nama marga/keluarga? Ataukah Allah memanggil orang tua untuk meninggalkan warisan yang lebih bernilai dan berdampak kekal?" Pertanyaan ini membawa kita kepada konsep pewarisan iman lintas generasi dalam Alkitab.

### IMAN BERASAL DARITUHAN

Salah satu ketegangan yang sering muncul dalam teologi Kristen adalah bagaimana memahami hubungan antara kedaulatan Allah dalam memberikan iman dan tanggung jawab manusia dalam mendidik generasi berikutnya. Di satu sisi, Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa iman adalah anugerah Allah yang dikerjakan oleh Roh Kudus dalam hati manusia (Ef 2:8–9). Di sisi lain, Alkitab juga memberikan mandat yang tegas kepada orang tua untuk mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anak mereka (Ul 6:6-7; Ef 6:4). Dalam perspektif Reformed, kedua kebenaran ini tidak saling bertentangan, melainkan berjalan berdampingan. Allah yang menetapkan tujuan keselamatan juga menetapkan sarana-sarana yang dipakai-Nya untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu sarana yang Allah tetapkan adalah keluarga.

Meskipun orang tua tidak dapat menghasilkan iman di dalam hati anak-anak mereka, Allah memakai teladan hidup, doa dan pengajaran

Firman yang dilakukan dengan setia sebagai alat untuk memperkenalkan anak-anak kepada Kristus. Dengan demikian, kedaulatan Allah tidak meniadakan tanggung jawab orang tua, tetapi justru menjadi dasar pengharapan bagi mereka dalam menjalankan tugas tersebut.

Alkitab menegaskan bahwa keselamatan dan iman tidak berasal dari usaha manusia, melainkan merupakan pemberian Allah semata (Ef 2:8). Selain itu, kelahiran baru yang menjadi dasar munculnya iman juga merupakan pekerjaan Roh Kudus (Yoh 3:5–8). Oleh karena itu, tidak ada orang tua yang dapat menciptakan iman dalam hati anaknya. Hanya Allah yang mampu mengubah hati manusia dan membawanya kepada keselamatan. Orang tua Kristen dipanggil bukan untuk menjamin keselamatan anak-anak mereka, melainkan untuk dengan setia menuntun mereka kepada Kristus melalui pengajaran Firman, doa dan teladan hidup. Tugas orang tua adalah menabur dan Allah sendirilah yang memberikan pertumbuhan (1 Kor 3:6-7).



## TANGGUNG JAWAB ORANG TUA UNTUK MEWARISKAN IMAN LINTAS GENERASI

Pewarisan iman merupakan salah satu tema penting dalam Alkitab. Alkitab mengajarkan bahwa orang tua diberikan tanggung jawab untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak mereka agar pengenalan akan Allah berlanjut dari generasi ke generasi (Ul 6:6-7; Mzm 78:5-7; Ams 22:6; Ef 6:4; 2 Tim 1:5, 3:14-15). Janganlah kita menjadi orang tua yang hanya berupaya meneruskan/mewariskan marga, keturunan, harta benda seperti rumah, tanah, tabungan dan lain-lain. Semua itu memang memiliki nilai yang baik. Alkitab tidak menolak pentingnya menyediakan kebutuhan materi bagi keluarga (1Tim 5:8). Namun, orang tua dipanggil bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik anak atau hal yang berfokus pada hal-hal duniawi, melainkan juga iman kepada Allah serta mempersiapkan mereka untuk hidup dalam takut akan Tuhan. Tanggung jawab ini berlaku baik kepada anak laki-laki maupun anak perempuan, karena di hadapan Allah keduanya memiliki martabat dan nilai yang sama sebagai gambar dan rupa Allah (Kej 1:27).

Pewarisan iman memiliki nilai yang jauh lebih besar karena menyangkut keselamatan dan relasi manusia dengan Allah. Mengajarkan iman kepada anak bukan hanya tindakan pendidikan, tetapi juga bentuk ketaatan terhadap perintah Allah. Sebagai orang tua yang takut akan Tuhan, kita perlu menyadari bahwa nama marga tidak dapat menjamin warisan

yang kekal; keturunan dapat tidak berbakti; dan harta benda dapat habis seiring waktu, namun iman yang sejati memiliki dampak kekal bagi kehidupan seseorang. Inilah warisan/*legacy* yang terbesar dan paling berharga yang dapat diberikan kepada generasi penerus. Ingatlah, sebelum anak mengenal gereja ataupun sekolah, mereka terlebih dahulu mengenal orang tuanya.

Joel Beeke menyatakan: "Karunia terbesar yang dapat diberikan orang tua kepada anak-anak mereka adalah membawa mereka kepada Kristus dan mengajarkan jalan-jalanNya." Martin Luther dan John Calvin memandang keluarga Kristen sebagai gereja kecil (*ecclesia domestica*) tempat orang tua bertanggung jawab mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak sejak dini. Dalam *Small Catechism* (1529), Luther menegaskan bahwa kepala keluarga harus mengajarkan iman Kristen kepada seluruh anggota rumah tangganya. Calvin juga menekankan bahwa salah satu cara Allah memelihara gereja-Nya adalah melalui keluarga-keluarga yang setia mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak mereka.

Penekanan pada tanggung jawab orang tua sebagai pendidik juga ditemukan dalam filosofi Tiongkok. Orang tua dipandang memiliki kewajiban membimbing anak-anaknya dalam nilai-nilai moral dan kebajikan, seperti keadilan, kebenaran, bakti kepada orang tua, kasih terhadap keluarga, etika pergaulan, serta kesetiaan kepada negara. Nilai-nilai ini dirangkum dalam konsep lima sifat mulia yang dikenal dengan 五常 (*wu cháng*).

## CONTOH PEWARISAN IMAN LINTAS GENERASI DALAM ALKITAB

Alkitab memuat berbagai kisah tentang bagaimana iman kepada Allah diteruskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Melalui keluarga, Alkitab menunjukkan bahwa kesetiaan satu generasi dapat menjadi fondasi rohani bagi generasi selanjutnya. Kisah keluarga Timotius merupakan salah satu contoh paling jelas dalam Alkitab mengenai pewarisan iman antar generasi. Menariknya, Alkitab tidak banyak menyinggung peran ayah Timotius, tetapi menyoroti pengaruh rohani Lois dan Eunike dalam pembentukan imannya (2 Tim 1:5). Mereka memahami bahwa pembentukan rohani tidak boleh ditunda sampai anak dewasa. Prinsip ini selaras dengan Amsal 22:6 yang menekankan pentingnya mendidik anak sejak dini.

Warisan iman yang ditanamkan Lois dan Eunike sejak kecil menjadi dasar yang kokoh bagi kehidupan rohani Timotius hingga ia bertumbuh menjadi pemimpin gereja yang dipercaya oleh Rasul Paulus. Paulus mengingatkan bahwa Timotius telah mengenal Kitab Suci sejak kecil (2 Tim 3:15), yang menunjukkan bahwa pewarisan iman dalam keluarganya diwujudkan melalui teladan hidup dan pengajaran Firman yang konsisten (2 Tim 1:5). Kisah ini mengingatkan bahwa pembentukan generasi yang takut akan Tuhan sering berlangsung melalui tindakan-tindakan sederhana, seperti membacakan Alkitab, berdoa

bersama, memberi teladan hidup, dan setia mengajarkan firman Tuhan dari waktu ke waktu.

Kisah Yosua dalam Yosua 24:15 merupakan salah satu contoh penting mengenai kepemimpinan rohani dalam keluarga dan pewarisan iman kepada generasi berikutnya. Di tengah bangsa Israel yang masih terdoda untuk mengikuti ilah lain, Yosua dengan tegas menyatakan, "Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN." Pernyataan ini menunjukkan bahwa Yosua memahami tanggung jawabnya bukan hanya sebagai pemimpin bangsa, tetapi juga sebagai pemimpin rohani dalam keluarganya. Ia tidak sekadar mengajarkan iman melalui perkataan, melainkan melalui teladan hidup yang setia kepada Allah. Meskipun iman sejati merupakan karya anugerah Allah, Yosua menjalankan perannya dengan mengarahkan keluarganya untuk hidup dalam penyembahan dan ketaatan kepada Tuhan. Kisah ini mengajarkan bahwa pewarisan iman dimulai dari komitmen pribadi orang tua, diwujudkan melalui keteladanan hidup, dan diteruskan melalui kepemimpinan rohani dalam keluarga.

Melalui kedua kisah ini, Alkitab mengajarkan bahwa warisan/*legacy* yang paling berharga bagi generasi berikutnya adalah iman yang hidup dan ketaatan kepada Tuhan.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, kita dapat simpulkan sebagai berikut:

1. Dalam masyarakat tradisional Tionghoa, anak bukan hanya individu, tetapi bagian dari kesinambungan keluarga besar. Karena itu, ungkapan “tidak mempunyai keturunan” (無後/*wúhòu*) sering dipahami sebagai bentuk ketidakberbaktian/*filial impiety* (不孝/*búxiào*) yang serius. Namun, jika dilihat dari perspektif Alkitab, menghormati/berbakti kepada orang tua memang perintah Tuhan (Kel 20:12), tetapi Alkitab tidak mengajarkan bahwa seseorang wajib memiliki keturunan (apalagi dengan menyebutkan jenis kelamin secara spesifik) agar dianggap berbakti. Jika standar ini dipaksakan, orang dapat terluka dan tertekan karena itu berada di luar kendalinya. Anak adalah berkat, tetapi bukan ukuran utama nilai seseorang di hadapan Tuhan. Kehadiran anak (khususnya anak laki-laki) bukan sekadar penerus/pewaris nama marga/keluarga. Alkitab menegaskan bahwa anak merupakan anugerah yang berasal dari Tuhan, sebagaimana tertulis dalam Mazmur 127:3-BIS, “*Anak-anak adalah pemberian Allah, sesungguhnya, mereka itu anugerah.*”



2. Meskipun iman merupakan anugerah Allah, Alkitab menunjukkan bahwa Allah memakai orang tua sebagai sarana penting dalam pewarisan iman kepada generasi berikutnya. Karena itu, orang tua dipanggil untuk dengan setia mengajarkan Firman Tuhan, berdoa dan memberi teladan hidup yang saleh kepada anak-anak mereka.

## PENUTUP

Dalam budaya yang sering mengukur keberhasilan keluarga melalui keberlanjutan marga/keluarga dan harta warisan, keluarga Kristen dipanggil untuk meninggalkan warisan/legacy yang lebih bernilai dan berdampak kekal. Nama marga/keluarga mungkin berhenti pada satu generasi, kekayaan dapat habis, tetapi iman yang ditanamkan kepada anak-anak dapat terus menghasilkan buah dari generasi ke generasi. Sejalan dengan itu, Matthew Henry pernah berkata, “Warisan/legacy terbesar yang dapat ditinggalkan orang tua bukanlah kekayaan, melainkan doa-doa bagi keselamatan anak-anak mereka.”

Kiranya kita tidak hanya memikirkan siapa yang akan meneruskan nama marga/keluarga kita, tetapi lebih daripada itu, apakah generasi sesudah kita akan mengenal, mengasihi dan hidup bagi Kristus. Warisan yang paling berharga bukanlah marga yang tetap dikenang atau harta yang dapat diwariskan, melainkan iman yang hidup dan diteruskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya demi kemuliaan Tuhan.

**Suryadi W., M.A.T.S**

# PENYAKIT KETURUNAN: PASRAH ATAU BERTINDAK?

## SUDUT PANDANG MEDIS : PENYAKIT KETURUNAN

Apa itu penyakit keturunan? Sederhananya, penyakit keturunan adalah penyakit yang diturunkan (diwariskan) dari orang tua kepada anak atau keturunannya. Penyakit keturunan sering dikenali pada penyakit kelainan darah, seperti thalassemia dan hemofilia. Penyakit-penyakit tersebut diturunkan melalui transfer kelainan genetik dari orang tua kepada anaknya. Dengan perkembangan ilmu medis, ternyata hampir semua penyakit memiliki faktor genetik, mulai dari penyakit-penyakit yang sering dijumpai di masyarakat, seperti penyakit gula darah tinggi (diabetes melitus), tekanan darah tinggi (hipertensi), atau kolesterol tinggi (dislipidemia). Semua itu bisa dipengaruhi oleh faktor genetik. Selanjutnya, penyakit-penyakit yang menjadi penyebab kematian terbanyak seperti jantung dan kanker juga tidak terlepas dari faktor genetik. Jadi, faktor genetik ini sangat penting dalam menentukan terjadinya berbagai macam penyakit keturunan.

Faktor genetik dari suatu penyakit bisa melibatkan hanya satu gen (monogenik) atau banyak gen (poligenik). Kalau ada faktor-faktor lain di luar gen yang bisa mempengaruhi suatu penyakit, maka pe-

nyakit itu disebut memiliki banyak faktor (multifaktor). Faktor tersebut bisa dari lingkungan (contoh: paparan polusi dan asap rokok), atau pola hidup seseorang (contoh : kebiasaan makan dan aktivitas fisik). Dalam praktek sehari-hari, faktor genetik pada penyakit seseorang umumnya mulai dipikirkan saat wawancara dokter dengan pasien (anamnesis), di mana ada penyakit yang serupa di kerabat tingkat pertama (orang tua, saudara kandung, atau anak). Melalui analisa selanjutnya dari pembuatan pohon keluarga (*pedigree*) sampai pada pemeriksaan genetik, dapat ditemukan bahwa seseorang memiliki gen bawaan dari suatu penyakit (*genotipe*) yang akhirnya memunculkan penyakit itu secara fisik (*fenotipe*).

Salah satu contoh yang menarik untuk dibahas tentang faktor genetik pada suatu penyakit adalah diabetes melitus. Diabetes melitus tergolong tipe 1 bila didapatkan proses autoimun yang merusak kelenjar pankreas sehingga tidak mampu menghasilkan hormon insulin. Penyakit ini memiliki faktor genetik, namun jarang terjadi di masyarakat umum. Kebanyakan pasien dewasa termasuk diabetes melitus tipe 2 (DMT2) yang angkanya bisa sampai lebih dari 90% kasus. Berikut ini gen-gen yang berhubungan dengan DMT2: PPARG, KCNJ11/

ABCC8, TCF7L2, HNF1B, WFS1, SLC30A8, FTO, HHEX, IGF2BP2, CDKN2A/B, CDKAL1, TSPAN8, ADAMTS9, CDC123/CAMK1D, JAZF1, NOTCH2, THADA, KCNQ1, DUSP8, MTNR1B, IRS1, SPRY2, SRR, ZFAND6, GCK, KLF14, TP53INP1, PROX1, PRC1, BCL11A, ZBED3, RBMS1, HNF1A, DGKB/TMEM195, CCND2, C2CD4A/C2CD4B, PTPRD, ARAP1/CENTD2, HMG2, TLE4/CHCHD9, ADCY5, UBE2E2, DUSP9, GCKR, COBLL1/GRB14, HMG20A, VPS26A, ST6GAL1, AP3S2, HNF4A, BCL2, LAMA1, GIPR, MC4R, TLE1, KCNK16, ANK1, KLHDC5, ZMIZ1, PSMD6, FITM2/R3HDM1/HNF4A, CILP2, ANKRD55, GLIS3, PEPD, GCC1/PAX4, ZFAND3, MAEA, BCAR1, RBM43/RND3, MACF1, RASGRP1, GRK5, TMEM163, SGCG, LPP, FAF1, TMEM154, MPHOSPH9, ARL15, POU5F1/TCF19, SSR1/RREB1, HLA-B, INS-IGF2, GPSM1, LEP, SLC16A13, PAM/PIIP5K2, SLC16A11, CCDC63, C12orf51, CCND2, HNF1A, TBC1D4, CCDC85A, INAFM2, ASB3, FAM60A, ATP8B2, MIR4686, MTMR3, DMRTA1, SLC35D3, GLP2R, GIP, MAP3K11, PLEKHA1, HSD17B12, NRXN3, CMIP, ZFZF1, MNX1, ABO, ACSL1, HLA-DQA1. Daftar tersebut tentunya bukan untuk dihafalkan (bahkan bagi dokter sekalipun), namun menunjukkan betapa kompleksnya faktor genetik yang mempengaruhi terjadinya DMT2. Yang lebih menarik lagi, gen-gen ini ternyata sangat dipengaruhi oleh status obesitas, pola makan dan aktivitas fisik. Jadi, apakah DMT2 itu penyakit keturunan? Ya, DMT2 itu termasuk penyakit keturunan yang ber-

sifat poligenik dan multifaktor (lihat kembali pengertian kedua istilah tersebut pada paragraf sebelumnya).

Aplikasi praktisnya adalah seseorang mungkin saja berisiko secara genetik untuk mengalami penyakit DMT2 karena orang tuanya menderita DMT2. Namun, ada banyak hal yang berperan untuk menentukan orang tersebut akan sakit atau tidak. Dengan semakin banyak gen DMT2 yang diturunkan dari orang tuanya, apalagi kalau disertai dengan kebiasaan makan sembarangan, tidak olahraga dan makin gemuk, kemungkinan bagi orang tersebut untuk menderita DMT2 akan semakin besar. Hal yang sebaliknya bisa juga terjadi. Mungkin gen DMT2 tidak cukup banyak diturunkan pada orang tersebut atau mungkin dirinya sadar akan bahaya DMT2 sehingga dia menjaga pola hidup sehat, maka pada akhirnya dia tidak menderita DMT2.

**Kesimpulan pertama:** faktor genetik berpengaruh besar untuk terjadinya penyakit keturunan pada seseorang, namun ada faktor-faktor lain juga yang perlu diperhitungkan. Ilmu medis terus berusaha mempelajari semua faktor-faktor yang ada agar dapat menangani berbagai macam penyakit keturunan.

## SUDUT PANDANG TEOLOGIS: DO-SA TURUNAN

Firman Tuhan dalam 1 Petrus 1: 18 tertulis demikian: "*Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu...*" Kita semua sebagai manusia mengidap

penyakit rohani yang kita “warisi dari nenek moyang”, yaitu dosa. Sebagai manusia berdosa, kita menunjukkan “cara hidup yang sia-sia” dalam bermacam-macam bentuk dosa, seperti: tidak menghormati Tuhan, menyembah berhala, berdusta dan sebagainya.

Dalam istilah teologis, warisan dosa dari nenek moyang dikenal sebagai “dosa asal” atau “dosa turunan”. John Calvin dalam bukunya *Institutio* mendefinisikan dosa turunan itu sebagai “suatu kerusakan dan kebejatan kodrat kita yang turun-temurun, yang sudah tersebar ke semua bagian jiwa, dan membuat kita pertama-tama layak ditimpa kemurkaan Allah, kemudian menimbulkan dalam diri kita perbuatan-perbuatan yang oleh Alkitab dinamakan perbuatan-perbuatan daging.” Perhatikan kalimat yang berbeda namun dengan pengertian yang sama dari pengakuan Westminster: “Adam dan Hawa adalah nenek moyang bagi semua umat manusia, oleh karena itu, kesalahan dari dosa mereka telah diturunkan, dan kematian di dalam dosa, dan natur yang telah rusak dan tercemar, juga telah diturunkan pada semua keturunannya.” Kedua pernyataan di atas sejalan dengan ayat 1 Petrus 1:18 di atas, yaitu: karena status kita berdosa, maka kita melakukan perbuatan-perbuatan dosa.

Selanjutnya, perhatikan bahwa firman Tuhan dalam 1 Petrus 1:18 menyatakan kita telah ditebus dari kutukan dosa turunan tersebut: “*Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus*

*dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus.*” Setiap kita manusia tidak bisa melepaskan diri dari dosa turunan, namun Allah dalam kasih-Nya yang besar telah mengutus Yesus Kristus untuk menebus kita. Yesus memberikan “darah yang mahal”, yaitu nyawa-Nya sendiri di atas salib untuk mati menggantikan kita. Dengan demikian, kita tidak lagi hidup sebagai manusia lama, tetapi manusia baru yang terlepas dari kutukan dosa turunan.

**Kesimpulan kedua:** dosa yang diwariskan oleh Adam menentukan status kita semua sebagai manusia berdosa, kemudian kita menunjukkannya dalam perbuatan-perbuatan dosa. Tuhan mengatasi masalah ini dengan memberikan nyawa-Nya sendiri untuk menebus dosa kita, sehingga kita bisa terbebas dari dosa turunan dan boleh hidup berkenan bagi-Nya.

## **RESPON: PASRAH ATAU BERTINDAK?**

Dari penjelasan di atas, bisa dipahami bahwa penyakit keturunan dan dosa turunan memiliki kemiripan, yaitu: keduanya diturunkan dari nenek moyang kepada keturunannya. Namun, keduanya tentu tidak boleh disamakan karena memiliki makna yang berbeda. Satu-satunya jalan untuk menyelesaikan masalah dosa turunan hanya ada di dalam Yesus Kristus, sebagai penebus dosa kita.

Penjelasan yang kaya secara rohani mengenai hal tersebut tentu tidak dimaksudkan untuk dibahas dalam artikel tentang penyakit keturunan. Setidaknya, ada beberapa analogi yang bisa diambil untuk memperkaya pengertian kita, sehingga akhirnya kita memberi respon yang tepat.

**Pertama, harus disadari bahwa keberadaan kita sekarang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga kita.** Jika kita dilahirkan dari orang tua yang menderita penyakit keturunan, maka kemungkinan kita untuk menderita penyakit yang sama pasti lebih besar dibandingkan dengan orang lain yang kedua orang tuanya tidak menderita penyakit tersebut. Orang tua kita juga mungkin mendapat warisan penyakit itu dari kedua orang tuanya dan demikian seterusnya sesuai jalur nenek moyang. Kita tidak bisa memilih di keluarga mana kita dilahirkan, maka hal ini menjadi kenyataan yang harus kita terima. Serupa halnya dengan dosa turunan. Karena kita semua berasal dari Adam dan Hawa sebagai manusia pertama yang jatuh dalam dosa, maka dosa turunan adalah masalah warisan yang pasti harus diterima oleh setiap kita.

**Kedua, masalah keturunan harusnya diresponi dengan tindakan penanganannya, bukan pasrah saja.** Memang kita tidak bisa menghindari potensi penyakit keturunan dari keluarga, namun kita bisa menangani hal tersebut dengan cara: mencegah, mendeteksi dini ataupun mengobatinya.

Ada banyak metode pencegahan yang harus dipahami secara spesifik dari penyakit keturunan. Oleh karena ilmu medis berkembang pesat sampai sekarang, pencegahan bisa dilakukan melalui metode canggih dengan pemeriksaan genetik, seperti: konseling genetik sebelum menikah untuk menghindari risiko menurunkan penyakit thalassemia pada anak, pemeriksaan mutasi genetik BRCA1 dan BRCA2 untuk mengetahui risiko kanker payudara dan ovarium yang diturunkan dalam keluarga sampai pada tindakan operasi pencegahannya, serta banyak lagi lainnya. Contoh yang rumit ini jangan sampai menciutkan semangat kita dalam mencegah penyakit keturunan, karena banyak hal lain yang lebih sederhana dapat dilakukan. Sesuai penjelasan pada awal artikel ini, penyakit diabetes, hipertensi dan dislipidemia memiliki faktor genetik. Pencegahan dari penyakit-penyakit tersebut bisa dilakukan tanpa pemeriksaan genetik, yaitu menerapkan pola hidup sehat seperti menjaga asupan makan sehari-hari dan menjaga berat badan kita supaya tidak berlebih.

Selanjutnya, kalau kita menemukan ada jenis penyakit keturunan yang sama pada orang tua, kakek nenek dan saudara kandung kita, maka kita seharusnya lebih waspada dan mau mendeteksi dini penyakit tersebut. Jangan tunggu sampai penyakit tersebut sudah terjadi dalam tahap lanjut, baru kita mau periksa. Contoh: pemeriksaan USG ginjal dapat dilakukan untuk mendeteksi

dini penyakit ginjal polikistik yang diturunkan dalam keluarga dan pemeriksaan laboratorium sangat terjangkau untuk skrining diabetes sebelum ada gejala apapun. Bahkan, sekarang sudah banyak alat pengukur tekanan darah otomatis yang bisa kita pakai untuk mendeteksi dini hipertensi di rumah kita sendiri. Tentunya hasil dari pemeriksaan-pemeriksaan tersebut harus dikonsultasikan kepada dokter untuk memperoleh interpretasi akurat dan ketepatan langkah selanjutnya.

Penyakit keturunan sudah banyak yang bisa diobati. Ada terapi khusus seperti pemberian faktor VIII dan IX untuk hemofilia, ada juga terapi umum seperti obat diabetes, hipertensi dan kolesterol yang begitu mudah bisa didapatkan. Yang perlu diperhatikan, semua obat tersebut harus diresepkan oleh dokter sesuai kompetensinya, tidak boleh dibeli sendiri. Karena, walaupun penyakit keturunan tersebut akhirnya dialami oleh kita atau keluarga kita, kalau dok-

ter dapat mendeteksi dini dan memberikan pengobatan yang tepat, maka pada umumnya akan memperoleh hasil yang baik. Contoh: banyak orang yang menyandang diabetes atau hipertensi, tetapi kalau penyakitnya terkontrol dapat menjalani hidup seperti masyarakat pada umumnya tanpa mengalami komplikasi yang parah seperti gagal jantung atau gagal ginjal. Kembali pada analogi, setiap kita juga pasti menyandang dosa turunan. Tetapi kalau kita menyerahkan diri untuk diobati oleh Yesus sebagai "Sang Tabib Agung", maka kita dapat disembuhkan dari dosa turunan dan menjalani hidup baru yang berkemenangan atas dosa.

Sebagai penutup, kiranya artikel ini menjadi refleksi untuk kita hidup sebagai orang Kristen holistik, yang tidak melihat berbagai aspek dalam kehidupan ini sebagai fragmen-fragmen yang terlepas dari firman Tuhan, namun membawa semua itu menjadi kesatuan di bawah terang Alkitab. Soli Deo Gloria.

**dr. Yohanes Robertus, SpPD**

#### Referensi:

1. Jameson JL, Kopp P. *Principles of Human Genetic*. Dalam: Longo DL et al, ed. *Harrison's Principles of Internal Medicine*, 22<sup>nd</sup>. New York : McGraw Hill, 2025.
2. Domchek SM, Jameson JL. *The Integration of Inherited Genetics into Clinical Practice*. Dalam: Longo DL et al, ed. *Harrison's Principles of Internal Medicine*, 22<sup>nd</sup>. New York: McGraw Hill, 2025.
3. Sproul RC. *Essential Truths of the Christian Faith*. Diterjemahkan oleh R. Tanudjaja. Malang: Departemen Literatur SAAT, 2002.
4. Calvin J. *Institutio Christianae religionis*. Diseleksi oleh Th. Van den End dan diterjemahkan oleh Winarsih dkk. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.

# Memahami Hukum Waris di Indonesia: Siapa yang Berhak dan Bagaimana Pembagiannya?

Warisan sering kali menjadi persoalan yang sensitif dalam keluarga. Ketika seseorang meninggal dunia, yang diwariskan bukan hanya rumah, tanah, tabungan atau aset lainnya, tetapi juga dapat muncul berbagai persoalan hukum. Siapa yang berhak menerima warisan? Berapa bagian masing-masing? Bagaimana jika salah satu ahli waris sudah menjadi warga negara asing? Bagaimana jika sebagian harta telah diberikan kepada badan amal atau rumah ibadah? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa urusan warisan tidak sesederhana membagi harta berdasarkan kesepakatan keluarga. Ada aturan hukum yang perlu diperhatikan.

Di Indonesia sendiri, hukum waris bersifat plural. Artinya, terdapat beberapa sistem hukum waris yang dapat berlaku, antara lain hukum waris perdata berdasarkan KUHPerdata, hukum waris Islam, dan hukum waris adat. Karena itu, penyelesaian suatu perkara warisan harus melihat kondisi konkret pewaris dan ahli warisnya.

## Mengenal Istilah Dasar dalam Hukum Waris

Sebelum membahas pembagian warisan, ada tiga istilah penting yang perlu dipahami. **Pewaris** adalah orang yang meninggal dunia dan meninggalkan harta kekayaan yang dapat diwariskan. **Ahli waris** adalah

orang yang menurut hukum mempunyai hak untuk menerima harta peninggalan pewaris. Sementara itu, **warisan** adalah harta kekayaan yang ditinggalkan oleh pewaris setelah meninggal dunia, termasuk hak dan kewajiban tertentu yang menurut hukum dapat beralih kepada ahli waris.

Dengan demikian, warisan tidak selalu berarti seluruh harta yang pernah dimiliki seseorang. Sebelum dibagikan, perlu diperiksa terlebih dahulu apakah terdapat utang, harta bersama dalam perkawinan, hibah, wasiat atau hak pihak lain.

## Tiga Sistem Hukum Waris di Indonesia

### 1. Hukum Waris Perdata

Hukum waris perdata terutama diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUHPerdata), khususnya Buku II. Dalam sistem ini, ahli waris dapat ditentukan berdasarkan hubungan keluarga. Suami atau istri, anak, orang tua dan keluarga sedarah tertentu dapat menjadi ahli waris sesuai dengan ketentuan yang berlaku. KUHPerdata juga mengenal wasiat. Artinya, seseorang dapat menentukan siapa yang akan menerima hartanya setelah meninggal. Namun, kebebasan tersebut tidak mutlak karena terdapat konsep **legitieme portie**, yaitu bagian mutlak yang dilindungi bagi ahli waris tertentu.

## 2. Hukum Waris Islam

Bagi masyarakat Muslim, hukum kewarisan terutama mengacu pada ketentuan hukum Islam dan Kompilasi Hukum Islam (KHI). Ahli waris dapat meliputi anak laki-laki, anak perempuan, suami atau istri, ayah, ibu, serta kerabat tertentu lainnya. Besarnya bagian masing-masing ditentukan berdasarkan ketentuan kewarisan Islam. Salah satu prinsip yang dikenal adalah bahwa dalam kondisi tertentu anak laki-laki memperoleh bagian dua kali bagian anak perempuan. Sebelum warisan dibagikan, perlu diperhatikan pula berbagai kewajiban yang berkaitan dengan pewaris, seperti biaya pengurusan jenazah, utang dan wasiat sesuai ketentuan yang berlaku.

## 3. Hukum Waris Adat

Selain hukum perdata dan hukum Islam, Indonesia juga mengenal hukum waris adat. Aturan waris adat dapat berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Ada masyarakat adat yang menggunakan sistem **patrilineal**, yaitu garis keturunan laki-laki lebih dominan. Ada pula sistem **matrilineal**, yang lebih menekankan garis keturunan perempuan. Selain itu, terdapat sistem **bilateral** atau **parental**, yang memperhitungkan garis keturunan dari pihak ayah dan ibu.

Karena itu, pembagian warisan menurut hukum adat belum tentu sama dengan pembagian berdasarkan KUHPerdata atau hukum Islam.

### Bagaimana Urutan Ahli Waris Menurut KUHPerdata?

Dalam hukum waris perdata, ahli waris berdasarkan undang-undang pada dasarnya dikelompokkan ke dalam beberapa golongan.

#### Golongan I: Suami atau Istri dan Anak

Golongan I terdiri dari suami atau istri yang hidup terlama dan anak-anak pewaris. Dalam keadaan tertentu, keturunan seorang anak yang telah meninggal lebih dahulu dapat menggantikan kedudukannya. Misalnya, seorang ayah meninggal dan meninggalkan seorang istri serta dua anak. Secara sederhana, ketiganya mempunyai kedudukan sebagai ahli waris dan bagian mereka dapat dihitung sesuai ketentuan KUHPerdata.

Hal penting lainnya adalah **penggantian tempat (plaatsvervulling)**. Misalnya, seorang anak meninggal lebih dahulu daripada orang tuanya, tetapi meninggalkan dua anak. Dalam keadaan tertentu, kedua cucu tersebut dapat menggantikan kedudukan orang tuanya untuk menerima bagian yang seharusnya diterima oleh orang tuanya.

#### Golongan II: Orang Tua dan Saudara

Jika pewaris tidak meninggalkan ahli waris Golongan I, barulah diperhatikan Golongan II. Golongan ini pada dasarnya meliputi ayah, ibu, serta saudara laki-laki atau perempuan pewaris. Dalam kondisi tertentu, keturunan saudara juga dapat memperoleh warisan melalui mekanisme penggantian. Karena itu, keberadaan anak atau pasangan

sangat penting. Jika masih terdapat ahli waris Golongan I, keberadaan ahli waris dari golongan berikutnya dapat tertutup.

### **Golongan III: Keluarga dalam Garis Lurus ke Atas**

Jika tidak ada ahli waris Golongan I dan II, warisan dapat beralih kepada Golongan III.

Kelompok ini berkaitan dengan keluarga dalam garis lurus ke atas, seperti kakek dan nenek dari pihak ayah maupun ibu. Dalam kondisi tertentu, pembagian dilakukan dengan memperhatikan garis ayah dan garis ibu.

### **Golongan IV: Keluarga dalam Garis Samping yang Lebih Jauh**

Golongan IV merupakan kelompok keluarga yang hubungan kekerabatannya lebih jauh, seperti paman, bibi, serta keturunannya dalam batas yang ditentukan KUHPerdata.

Secara sederhana, urutannya dapat dipahami sebagai berikut: **Golongan I -> Golongan II -> Golongan III -> Golongan IV**. Semakin dekat hubungan seseorang dengan pewaris, pada umumnya semakin kuat kedudukannya dalam pewarisan berdasarkan undang-undang.

### **Bagaimana Jika Pewaris Menikah tetapi Tidak Mempunyai Anak?**

Kondisi ini cukup sering menimbulkan kesalahpahaman. Banyak orang mengira bahwa jika seseorang meninggal tanpa anak, otomatis orang tua atau saudara akan mendapatkan warisan. Padahal, jika pewaris

masih mempunyai suami atau istri yang hidup, kedudukan pasangan harus diperhitungkan terlebih dahulu.

Dalam KUHPerdata, pasangan yang hidup terlama mempunyai kedudukan penting dalam pewarisan. Karena itu, kasus "menikah tetapi tidak punya anak" tidak dapat langsung diselesaikan dengan mengatakan bahwa warisan jatuh kepada saudara atau orang tua.

Sebaliknya, jika seseorang meninggal dunia tanpa pasangan dan tanpa anak, barulah perlu dilihat apakah ayah, ibu, atau saudara masih hidup. Sebagai contoh, seseorang yang tidak menikah dan tidak mempunyai anak meninggal dunia dengan meninggalkan ayah, ibu, dan seorang saudara. Dalam kondisi tertentu, Pasal 854 KUHPerdata mengatur pembagian antara ayah, ibu dan saudara tersebut. Artinya, **tidak punya anak bukan berarti otomatis orang tua dan saudara mendapatkan seluruh warisan**. Struktur keluarga secara keseluruhan tetap harus diperiksa.

### **Legitieme Portie: Bagian Warisan yang Dilindungi**

Salah satu konsep penting dalam hukum waris perdata adalah **legitieme portie**. Secara sederhana, legitieme portie adalah bagian tertentu dari warisan yang dilindungi undang-undang untuk ahli waris tertentu, terutama ahli waris dalam garis lurus. Konsep ini membatasi kebebasan seseorang dalam membuat hibah atau wasiat. Misalnya, seseorang mempunyai dua anak. Semasa hidupnya, ia membuat wa-

siat yang memberikan hampir seluruh hartanya kepada orang lain. Apakah kedua anaknya otomatis kehilangan hak? Belum tentu. Jika pemberian tersebut melanggar bagian mutlak yang dilindungi bagi anak sebagai ahli waris yang berhak atas legitieme portie, pemberian tersebut dapat menimbulkan persoalan hukum. Dalam keadaan tertentu, dapat dimintakan **inkorting**, yaitu pengurangan pemberian sejauh diperlukan untuk memulihkan bagian mutlak yang dilindungi.

Besarnya legitieme portie juga bergantung pada jumlah anak dan bagian yang seharusnya mereka terima berdasarkan pewarisan menurut undang-undang. Karena perhitungannya dapat menjadi cukup rumit, terutama jika terdapat hibah semasa hidup dan wasiat, perhitungan konkret sebaiknya dilakukan berdasarkan seluruh kondisi harta dan keluarga pewaris.

### **Apakah Orang yang Sudah Menjadi WNA Masih Bisa Menerima Warisan?**

Pertanyaan ini semakin penting karena banyak keluarga Indonesia mempunyai anggota keluarga yang tinggal atau sudah menjadi warga negara asing. Jawabannya: **status sebagai WNA tidak otomatis menghilangkan kedudukan seseorang sebagai ahli waris**. Misalnya, seorang ayah WNI meninggal dunia dan meninggalkan tiga anak. Anak pertama dan kedua masih WNI, sedangkan anak ketiga sudah menjadi WNA dan tinggal di luar negeri. Anak ketiga tidak oto-

matis kehilangan hak waris hanya karena telah menjadi WNA. Namun, persoalannya menjadi berbeda jika harta warisan berupa **tanah dengan Hak Milik**.

### **WNA dan Tanah Hak Milik**

Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA) pada dasarnya menentukan bahwa Hak Milik atas tanah hanya dapat dimiliki oleh WNI. Namun, UUPA memberikan ketentuan khusus bagi WNA yang memperoleh Hak Milik karena pewarisan tanpa wasiat. Berdasarkan Pasal 21 ayat (3) UUPA, WNA yang memperoleh Hak Milik karena pewarisan tanpa wasiat wajib melepaskan hak tersebut dalam jangka waktu satu tahun sejak diperolehnya hak. Jadi, penting untuk membedakan dua hal: **Hak untuk menjadi ahli waris** dan hak untuk mempertahankan **Hak Milik atas tanah** bukanlah hal yang sama.

Seorang WNA dapat mempunyai hak waris, tetapi tidak berarti ia dapat mempertahankan Hak Milik atas tanah tersebut secara permanen. Misalnya, seorang ayah meninggal dan meninggalkan tanah SHM senilai Rp3 miliar kepada tiga anak: Anak A adalah WNI; Anak B adalah WNI; Anak C adalah WNA. Jika masing-masing memperoleh bagian  $\frac{1}{3}$ , secara nilai masing-masing memperoleh Rp1 miliar. Namun, Anak C sebagai WNA tidak dapat mempertahankan Hak Milik atas tanah tersebut secara permanen. Status tanah tersebut harus diselesaikan sesuai ketentuan agraria yang berlaku. Jika tanah tersebut kemudian dijual secara sah dan hasilnya

Rp3 miliar, secara sederhana bagian ekonomi masing-masing tetap dapat menjadi: Anak A, Rp1 miliar; Anak B, Rp1 miliar; Anak C, Rp1 miliar. Dengan demikian, yang dibatasi bukan otomatis hak ekonomis C sebagai ahli waris, melainkan kepemilikan Hak Milik atas tanahnya.

### **Bagaimana Jika Warisannya Berupa Uang atau Saham?**

Pembatasan Hak Milik atas tanah tidak dapat begitu saja diterapkan terhadap semua jenis harta. Jika pewaris meninggalkan deposito, uang tunai, saham atau aset ekonomi lainnya, status WNA tidak otomatis menghapus hak seseorang untuk menerima warisan tersebut. Namun, aset tertentu dapat tunduk pada aturan sektoral tersendiri sehingga tetap perlu diperiksa berdasarkan jenis asetnya. Karena itu, ketika membahas warisan untuk WNA, hal pertama yang harus ditanyakan adalah: **apa objek warisannya?** Tanah, rumah, deposito, saham, kendaraan, dan aset lainnya dapat mempunyai aturan yang berbeda.

### **Bagaimana Jika Tanah Diberikan kepada Rumah Ibadah atau Badan Amal?**

Persoalan lain yang sering muncul adalah harta yang sudah diberikan kepada badan amal, yayasan, masjid, atau rumah ibadah. Di sini harus dibedakan antara **hibah, wakaf, dan warisan**.

Jika seseorang memberikan harta secara sah ketika masih hidup dan haknya telah beralih kepada

penerima, harta tersebut pada prinsipnya tidak lagi menjadi milik pemberi ketika ia meninggal.

Begitu pula dengan wakaf. Harta yang telah menjadi wakaf memiliki ketentuan tersendiri dan pada prinsipnya bukan lagi harta pribadi yang dapat dibagikan kepada ahli waris. Namun, bukan berarti setiap pemberian kepada rumah ibadah otomatis sah dan tidak dapat dipersoalkan. Masih perlu dilihat apakah pemberian tersebut benar-benar dilakukan secara sah, apakah pemberi memang pemilik harta, apakah telah terjadi penyerahan, apakah dokumennya benar, serta apakah terdapat persoalan seperti paksaan, penipuan atau cacat hukum.

Dalam hukum waris perdata, hibah yang dilakukan semasa hidup juga dapat menjadi persoalan jika dalam kondisi tertentu ternyata merugikan bagian mutlak ahli waris yang dilindungi oleh *legitieme portie*. Sementara itu, jika tanah merupakan harta pusaka atau tunduk pada hukum adat tertentu, persoalannya bisa menjadi lebih kompleks lagi.

### **Jangan Lupa: Harta Warisan Tidak Selalu Sama dengan Seluruh Harta Pewaris**

Salah satu kesalahan yang sering terjadi adalah menganggap semua harta atas nama seseorang otomatis menjadi harta warisan ketika orang tersebut meninggal. Padahal, bisa saja sebagian harta merupakan **harta bersama dalam perkawinan**. Misalnya, seorang suami meninggal dan meninggalkan rumah yang diperoleh

selama perkawinan. Jika rumah tersebut merupakan harta bersama, tidak tepat jika seluruh nilai rumah langsung dibagi sebagai warisan.

Terlebih dahulu harus ditentukan bagian pasangan yang masih hidup sebagai bagian dari harta bersama. Setelah itu, bagian yang memang menjadi milik pewaris baru-lah diperhitungkan sebagai harta warisan. Karena itu, sebelum menghitung warisan, perlu diperiksa: status perkawinan, harta bersama dan harta pribadi, utang pewaris, hibah yang pernah diberikan, wasiat, serta hak pihak lain atas harta tersebut.

### **Bagaimana Cara Mencegah Sengketa Warisan?**

Sengketa warisan sering kali terjadi bukan hanya karena jumlah harta yang besar, tetapi juga karena dokumen yang tidak jelas dan komunikasi keluarga yang buruk. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan sejak seseorang masih hidup.

*Pertama, buat daftar seluruh aset.* Tanah, rumah, kendaraan, rekening, saham, usaha, piutang dan aset lainnya sebaiknya dicatat dengan jelas.

*Kedua, pisahkan harta pribadi dan harta bersama.* Hal ini penting agar tidak terjadi kesalahan ketika menghitung harta peninggalan.

*Ketiga, pastikan bukti kepemilikan lengkap.* Untuk tanah, misalnya, periksa sertifikat dan dokumen peralihannya.

*Keempat, jika ingin memberikan harta kepada anak, yayasan, badan amal atau rumah ibadah ketika masih hidup, tentukan dengan jelas apakah*

pemberian tersebut merupakan hibah atau wakaf, dan lakukan sesuai prosedur hukum.

*Kelima, jika ingin mengatur pembagian harta setelah meninggal, pertimbangkan penggunaan wasiat yang dibuat dengan cara yang mempunyai kekuatan pembuktian baik.*

*Keenam, periksa kemungkinan adanya legitieme portie, terutama jika keluarga menggunakan sistem waris berdasarkan KUHPerdata.*

*Ketujuh, catat hibah yang pernah diberikan semasa hidup karena hibah dapat mempunyai konsekuensi dalam perhitungan warisan.*

*Kedelapan, jangan lupa mencatat utang dan kewajiban pewaris.* Warisan bukan hanya soal aset, tetapi juga dapat berkaitan dengan kewajiban yang harus diselesaikan.

### **Membuat "Peta Warisan" Keluarga**

Salah satu cara sederhana untuk mengurangi risiko sengketa adalah membuat semacam "peta warisan" keluarga. Dokumen tersebut dapat memuat identitas keluarga, daftar aset, dokumen kepemilikan, utang atau kewajiban, serta dokumen perencanaan seperti perjanjian perkawinan, hibah atau wasiat. Tidak berarti semua informasi harus dibuka kepada semua anggota keluarga. Namun, setidaknya keberadaan dokumen penting dan lokasi penyimpanannya diketahui oleh pihak yang dipercaya. Dengan cara ini, setelah pewaris meninggal, keluarga tidak perlu menghabiskan waktu berbulan-bulan hanya untuk mencari sertifikat tanah, rekening, atau dokumen penting lainnya.

## Penutup

Hukum waris di Indonesia tidak dapat dilihat hanya sebagai persoalan "siapa mendapat berapa". Ada banyak hal yang perlu diperiksa sebelum harta dibagikan. Sistem hukum yang digunakan bisa berbeda, mulai dari KUHPerdara, hukum Islam, hingga hukum adat. Dalam hukum waris perdata sendiri, dikenal penggolongan ahli waris mulai dari Golongan I sampai Golongan IV. Selain itu, terdapat konsep *legitime portie* yang memberikan perlindungan terhadap bagian tertentu dari ahli waris.

Status kewarganegaraan juga tidak boleh disalahartikan. Seseorang yang telah menjadi WNA tidak otomatis kehilangan hak warisnya. Namun, jika warisannya berupa tanah dengan Hak Milik, terdapat pembatasan khusus berdasarkan hukum agraria.

Begitu pula dengan harta yang telah diberikan kepada badan amal atau rumah ibadah. Harus dilihat apakah pemberian tersebut merupakan hibah, wakaf atau bentuk perbuatan hukum lainnya dan apakah telah dilakukan secara sah.

Pada akhirnya, kunci untuk menghindari sengketa warisan adalah **jelas sejak awal**: jelas siapa pemilik harta, jelas status hartanya, jelas siapa ahli warisnya, jelas apakah ada hibah atau wasiat dan jelas pula dokumen hukumnya.

Untuk harta yang nilainya besar atau struktur keluarganya kompleks, seperti adanya anak dari perkawinan berbeda, ahli waris WNA, tanah adat, banyak hibah, atau sengketa mengenai wasiat, pemeriksaan oleh notaris, PPAT, atau ahli hukum yang memahami hukum waris tetap penting. Dengan demikian, pembagian warisan tidak hanya adil secara keluarga, tetapi juga memiliki dasar hukum yang kuat.

Lindawaty Sewu



# Jangan Lewati Jalan Lebar Itu

Sebuah artikel dari CNN Indonesia di akhir bulan Juni 2026 lalu terpublikasi dengan judul, “Kredit Macet Pinjol Mepet Batas OJK, Jerat Gagal Bayar Belenggu Warga” dan menjadi peringatan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Bisa dikutip sebagian sebagai berikut: “Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat tingkat kredit macet pinjaman daring alias pinjol yang diukur dari tingkat wanprestasi di atas 90 hari (TWP90) mencapai 4,62 persen pada April 2026. Angka tersebut mendekati ambang batas 5 persen yang dianggap masih aman oleh regulator. Selain risiko gagal bayar tinggi, nilai utang pinjol masyarakat juga tembus Rp102,07 triliun per April 2026. Besarnya utang pinjol warga memunculkan pertanyaan soal kesehatan bagi industri, serta ketergantungan masyarakat terhadap pembiayaan digital.”<sup>1</sup>

Kita melihat bahwa ada kebiasaan baru masyarakat, yaitu mencari jalan yang mudah. Tidak perlu usaha tambahan, pinjam saja. Tidak perlu banyak berpikir, klik saja aplikasinya. Proses meminjam yang dahulu sulit, sekarang menjadi sangat mudah. Dulu, meminjam uang adalah hal yang memalukan. Harus bertemu orang. Harus menjelaskan kesulitan keuangan. Harus mengakui kekurangan dan kelalaian. Harus memohon belas

kasihan. Susah, bukan? Orang dahulu bersikap anti untuk berhutang bukan karena anti hutang, melainkan karena tidak mau melalui prosesnya. Bayangkan, pergi ke bank, memohon pinjaman. Disuruh melampirkan buku tabungan. Disuruh melampirkan bukti hasil usaha, catatan omzet bulanan. Disuruh menjelaskan apa yang mau dikerjakan. Disuruh menelanjangi diri, bukan fisik tubuh, melainkan perilaku dan kompetensi, untuk bisa dinilai ketangguhannya berdasarkan 5C yang ada di dalam sistem perbankan.

Tetapi sekarang, proses yang sulit itu sudah dihilangkan. Sama sekali tidak ada lagi. Tinggal goyangkan jempol, klik klik klik dan masuklah sejumlah dana ke dalam tabungan. Kemudahan ini bukan hanya dari aplikasi pinjol, tetapi juga dari tele marketing bank. Untuk yang sudah jadi pengusaha, yang punya kartu kredit atau yang punya rekening bank, para tele marketing dengan rajin setiap hari menelepon dan langsung mengasongkan kredit. Ini gampang Pak, dari plafon 60 juta masih bisa ambil 50 juta. Langsung transfer saja, boleh dicicil tanpa bunga 12 bulan. Cukup bayar biaya 4% di awal Pak, dibayarkan pada cicilan pertama. Orang yang tidak mau, tidak butuh, disodori uang mudah seperti itu, apakah ditolak? Tapi, sebenarnya

langkah terbaik adalah menolak. Kendali kredit harus selalu berada di tangan kita, bukan karena penawaran dari orang lain atau tele marketing. Ketangguhan ekonomi orang hidup jaman sekarang adalah menolak kemudahan-kemudahan seperti itu.

Kata kuncinya adalah "kendali". Pastikan bahwa kita tetap memiliki kendali atas pengeluaran kita. Kalau memang ada kesulitan, kalau pendapatan berkurang, di mana kita tidak mempunyai kendali atas pendapatan, ingatlah bahwa kita tetap punya kendali atas pengeluaran. Orang yang tangguh adalah orang yang tetap mengendalikan. Orang yang lemah adalah orang yang bisa dikendalikan. Ada dua cara untuk mengendalikan. Yang pertama adalah dengan memberikan iming-iming dan penawaran yang sangat bagus. Yang kedua adalah dengan menarik hutang dan tuntutan pembayaran cicilan, yaitu konsekuensi dari perbuatan salah.

Ada satu prinsip berlaku dalam sistem ekonomi modern: pengendali selalu bisa memperoleh keuntungan, bahkan tanpa modal. Orang bisa tidak punya modal, tetapi kalau bisa mengendalikan maka tidak sukar untuk memperoleh keuntungan. Mengapa bisa mengendalikan? Ada tiga hal. Pertama, punya pengetahuan. Kedua, punya koneksi dan pengaruh. Ketiga, punya kekuasaan. Orang yang dianggap 'lebih tahu' oleh komunitas, bisa mengendalikan komunitas itu melalui penjelasan. Orang yang berpengaruh karena punya relasi dengan tokoh penting, bisa mengendalikan melalui bujukan.

Orang yang menjabat, berkuasa, tentunya bisa mengendalikan bahkan dengan cara memaksa.

Ironinya, tidak butuh uang untuk mengendalikan, namun orang yang memusatkan pikiran pada uang menjadi objek yang paling rentan untuk dikendalikan. Diajak *money game*, orang yang terpesona bisa begitu saja memasukkan ratusan juta simpanannya, untuk seterusnya hilang tanpa bisa dicari lagi. Lenyap dalam piramida berjenjang. Uang itu terbagi-bagi di antara mereka yang lebih dahulu bergabung dan terus mengendalikan seluruh piramida tipuan.

Penipuan yang canggih adalah judi *online*. Ini juga suatu bentuk pemanfaatan teknologi dan kelemahan manusia karena terlalu bodoh untuk memahami teknologi. Begini, dari dahulu orang bermain judi, bisa menang, bisa kalah. Orang bikin kasino, atau judi sabung ayam, atau judi pacuan kuda, bisa menang, tetapi lebih banyak lagi yang kalah. Tetapi, setidaknya dalam judi gaya lama masih ada kemungkinan untuk menang. Tidak demikian dengan judi *online*. Ini bukan benda fisik dan kemungkinannya adalah sesuatu yang diciptakan oleh aplikasi yang memberi ilusi seperti perjudian biasa. Tidak, ini adalah aplikasi dengan komputer yang menggerakkannya. Kalau orang mulai bermain judi *online*, komputer memakai prinsip-prinsip psikologi memberikan rasa 'aman' dan 'menang' yang mudah. Ini membuat pejudi *online* yang bodoh tidak tahu ia sedang masuk dalam perangkap. Selanjutnya, tidak ada

kemungkinan menang dalam judi *online*. Orang **pasti kalah** bermain judi *online* dalam jangka panjang, di mana pancingan dari aplikasi membuat orang kalap dan terus menyerahkan uangnya di sana. Ini adalah bentuk pengendalian. Orang terikat pikirannya, terikat jiwanya, dan kehilangan hartanya begitu saja. Kalau kedua hal ini digabungkan: pinjaman *online* yang mudah, kemudian uangnya dihabiskan di dalam judi *online* yang menipu, maka kehancuran ekonomi bisa melanda seluruh keluarga. Menjadi musibah yang sangat menyakitkan, menghancurkan kehidupan. Bayangkan, keluarga tiba-tiba saja mendapati kunjungan *debt collector* pinjol untuk uang yang tidak pernah terlihat keberadaannya, karena semuanya lenyap dalam tipu muslihat judol. Jahat? Sangat. Apakah orang Kristen kebal dari pengendalian

itu? Sayangnya, umat Kristen juga manusia biasa, dengan segala kelemahan dan kebodohnya. Kita tidak dapat menghilangkan kelemahan ini hanya dengan bernyanyi. Kita tidak mendadak menjadi pintar dan mengerti karena berdoa dan beribadah. Ritual agama tidak membuat orang menjadi ahli dalam sekejap mata. Dan dalam hal ini, kita tidak dapat terlepas dari kesulitan jika kita dengan bodohnya mengikuti jalan lebar yang ditawarkan oleh dunia. Bukankah Tuhan Yesus telah mengatakannya: bahwa anak-anak dunia ini lebih cerdik terhadap sesamanya daripada anak-anak terang? (Luk 16:8)

Maka, kita harus menetapkan dari semula bahwa kita akan lebih dahulu mencari Kerajaan Allah dan kebenarannya. Kita menyembah Allah dalam roh dan kebenaran. Roh Kudus yang menyertai kita adalah



Roh Kebenaran, maka kita mencari kebenaran, memperoleh kebenaran, dan kebenaran itu yang akan memerdekakan kita. *"Maka kata-Nya kepada orang-orang Yahudi yang percaya kepada-Nya: 'Jika kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu'"* (Yoh 8:31-32).

Ketika kita berada dalam Tuhan Yesus, kita tidak membiarkan hal-hal di dunia mengendalikan kita. Ini harus menjadi prinsip yang paling utama. Ini bukan tentang larangan, seperti misalnya "dilarang berhutang", bukan seperti itu. Tetapi jika memang berhutang, itu dilakukan secara sadar dan dalam pengendalian kita sendiri, bukan karena ditawarkan oleh tele marketing. Kalau mau masuk ke dalam suatu usaha bersama, maka itu adalah karena kesadaran dan pilihan diri sendiri berdasarkan kebenaran, bukan karena rasa sungkan atau tidak enak. Kalau mau berinvestasi dalam sesuatu, maka kita mempunyai pengetahuan tentang hal itu dan menyelidiki kebenarannya, bukan karena sekedar cerita orang lain yang sebenarnya tidak dipahami.

Bisa saja ada kartu kredit dalam dompet kita, ada aplikasi pinjol di hp kita, tetapi tidak ada satu pun yang kita pakai di luar dari kendali diri kita sendiri. Ini suatu kesadaran yang dimiliki oleh orang dewasa, diambil setelah mempertimbangkan segala risiko dan bahayanya, dalam tujuan untuk mencapai hal yang lebih baik dan besar di masa depan.

Ketika kendali ada di tangan kita, berarti kita sudah mendalami kebenaran sejauh yang mampu kita pahami. Tentunya ada hal-hal yang tidak dapat kita ketahui, misalnya kita tidak tahu tentang masa depan. Ada risiko yang bisa terjadi, di mana kita sama sekali tidak mampu menduganya, hal yang disebut sebagai risiko murni (*pure risk*). Tidak ada upaya untuk memperoleh keuntungan apa pun di sana.

Kalau orang sepenuhnya menghindari risiko, maka ia jatuh dalam risiko menjadi 'beku' tidak mengerjakan apa-apa, lantas ditelan oleh situasi jaman. Orang yang sama sekali tidak mau risiko, justru memastikan kejatuhan dirinya sendiri karena ia dikendalikan oleh rasa takut. Tidak berani melangkah. Orang justru mengalami kejatuhan karena berdiam diri saja. Orang yang beriman kepada Tuhan tidak berdiam diri, tidak menjadi orang yang suam-suam kuku saja. Di dalam Tuhan, umat-Nya diwajibkan untuk berlari dalam perlombaan (Ibr 12:1). Tidak duduk diam, tidak hanya menjadi penonton, malah banyak saksi yang menyaksikan umat Tuhan berlomba. Iman tidak hanya dikatakan tanpa melakukan apa pun juga. Kalau kita mendengarkan Firman Tuhan, maka kita harus melakukannya juga, bukan hanya pendengar saja, sebab jika tidak demikian, kita menipu diri sendiri (Yak 1:22).

Maka, walaupun kita tidak mengetahui masa depan, kita tetap melangkah juga sambil terus mencari kebenarannya. Kendali ada

di dalam tangan kita, ketika kita membuat keputusan atas pilihan-pilihan yang ada, termasuk pilihan untuk berhutang. Bukan karena bujukan, bukan karena paksaan, tetapi karena kita memang memilih untuk berhutang dan siap menerima konsekuensinya untuk membayar dalam jangka waktu tertentu. Keputusan itu diikuti oleh langkah kita bekerja dan berkeringat dan berdoa, karena di sana kita bisa melihat bahwa Allah memang turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi orang-orang yang mengasihi-Nya, yaitu mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah. Ketika kita bekerja, kita melihat Allah bekerja. Ketika kita menghadapi kesulitan, kita melihat Allah memberikan jalan keluar. Ketika kita membutuhkan hikmat dalam pengetahuan, kita mengalami Allah memberikan hikmat dan kecerdasan. Bukankah, kemampuan kita juga adalah pekerjaan Allah? Di dalam semua itu, kita harus bekerja. Allah ingin kita hidup melakukan pekerjaan baik yang telah Allah persiapkan sebelumnya. Dan kita tidak akan mengatakan hal-hal manis yang tidak terjadi seperti kenyataannya. Sebaliknya, kita perlu memahami bahwa: Bekerja itu tidak mudah. Bekerja itu membosankan. Bekerja itu melelahkan. Bekerja itu membingungkan.

Keadilan dalam pekerjaan bukan tentang semua orang mendapatkan beban pekerjaan yang sama untuk upah yang sama. Sebenarnya, keadilan dalam pekerjaan adalah tentang orang memperoleh sesuai dengan

kesepakatan dengan si pemberi kerja. Umat manusia membuka jalan lebar yang menawarkan hal-hal sebaliknya. Pekerjaan yang mudah. Pekerjaan yang terus menerus menyenangkan. Pekerjaan yang membuat diri segar. Bekerja yang pasti dan jelas dan mudah, lantas dapat gaji besar. Itu adalah jalan lebar yang ditawarkan oleh dunia. Lengkap dengan kenikmatan instan yang bisa diperoleh dengan pinjol.

Berhutang untuk memenuhi aspirasi. Masih muda, yuk jalan-jalan ke Singapura! Yuk ikut acara yang menghebohkan dunia! Yuk ikut ambil bagian dalam pengalaman sekali seumur hidup! Manusia ini kan hanya hidup sekali - *You Only Live Once*, **YOLO**! Kebutuhan keuangan? Gampang, pinjol saja. Bunganya murah



kok, hanya 0,5% per hari (Hei, itu berarti 15% per bulan! Bunga gila-gilaan!). Lantas ada begitu banyak hal menarik dan anak-anak muda yang tidak waspada menolak untuk bekerja dengan serius karena pekerjaan yang sesungguhnya itu ternyata memang susah, membosankan, melelahkan, membingungkan. Apalagi menghadapi situasi jaman seperti sekarang, di mana prinsip kerja dan nilai-nilai berubah, segala sesuatu terasa jauh lebih membingungkan. Bagaimana bisa berhasil dalam bekerja?

Jalan yang besar itu menyesatkan banyak orang. Jalan itu dipenuhi oleh kuasa dosa dan maut. Orang yang melangkah di sana terus terikat dan harus mengerjakan banyak dosa, manipulasi dan dusta, demi mengendalikan lebih banyak lagi orang, menjerumuskan lebih banyak jiwa dan merampok lebih banyak tabungan. Jangan lewat jalan lebar itu. Tidak ada keselamatan di sana.

Melewati jalan yang sempit berarti, menerima kebenaran dan kenyataan yang mengikutinya. Kalau pendapatan kurang dan hanya cukup untuk makan sekali sehari, maka terimalah makan sekali sehari. Kalau memang harus bekerja dengan tekun menghadapi kesulitan, melalui saat-saat membosankan, membuat diri menjadi sangat lelah, lakukanlah itu. Bekerjalah dengan setia. Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk

Tuhan dan bukan untuk manusia (Kol 3:23). Itu adalah konsekuensi melewati jalan yang sempit. Tidak ada janji yang manis, tidak menjanjikan kehidupan yang mudah. Tetapi itu adalah kehidupan yang benar. Karena benar, maka kebenaran itu memerdekakan kamu. Karena merdeka, maka kita bertumbuh dan kesulitan membuat kita makin kuat. Ketekunan membuat kita mempunyai daya tahan lebih besar.

Saat-saat bekerja lembur sampai jam tiga pagi itu membuat kita lebih tangguh untuk menghadapi tantangan yang lebih besar. Ketangguhan tidak tercipta dari udara hampa, melainkan dari pengalaman kita melalui proses dengan setia. Karena kita memeliharanya, maka kita mempunyai hidup yang berharga, di mana kita menghargai diri kita, pencapaian kita, dan yang terutama, kita menghargai Tuhan yang sudah membuat kita menjadi kuat dan tangguh. Pilihan yang kita ambil tidak lagi sembarangan atau hanya demi memuaskan kesenangan sesaat.

Dengan mudah bilang “tidak” pada pinjol. Secara mutlak selalu menolak judol, kita tidak sebodoh itu menyerahkan begitu saja semua harta, bukan? Di akhir dari hari, kita dengan sungguh-sungguh berdoa dan isinya bukan soal meminta ini atau itu, melainkan berisi puji-pujian dan ucapan syukur yang tulus. Terpujilah TUHAN!

**Donny A. Wiguna, ST, MA**

<sup>1</sup> Baca artikel CNN Indonesia "Kredit Macet Pinjol Mepet Batas OJK, Jerat Gagal Bayar Belenggu Warga" selengkapnya di sini: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20260625181901-78-1373322/kredit-macet-pinjol-mepet-batas-ojk-jerat-gagal-bayar-belenggu-warga>. [https://www.thelancet.com/journals/lanpub/article/PIIS2468-2667\(25\)00006-4/fulltext](https://www.thelancet.com/journals/lanpub/article/PIIS2468-2667(25)00006-4/fulltext)

## MINGGU KE-1 OKTOBER 2026

### BACAAN ALKITAB: Kejadian 1:26-28

#### BACAAN ALKITAB: Yakobus 5:7-11

Tidak seorangpun dapat hidup dengan bijak dan dengan suatu tujuan tanpa menyadari dari mana kita berasal, ke mana kita menuju, dan mengapa awal semuanya ini terjadi. Sebenarnya, itu adalah dasar dari segala-galanya. Jika kita tidak mengerti hal itu, kita tidak akan mengerti injil dan kita tidak punya dasar untuk mengambil keputusan sehari-hari yang selaras dengan rencana Allah. Kita harus tahu bahwa kita diciptakan dari Dia, untuk Dia dan di dalam rupa-Nya.

Ini adalah kebenaran yang luar biasa. Kita dimaksudkan untuk menjadi gambar dan rupa Allah, dan meskipun gambaran itu telah hancur karena kejatuhan manusia pertama ke dalam dosa. Tujuan Allah yang semula tetap berjalan. Dia tidak kaget atas kejatuhan manusia, dan rencana-Nya mencakup membentuk suatu bangsa yang akan merefleksikan kemuliaan-Nya. Dia tetap bermaksud membuat kita menyandang gambar dan rupa-Nya. Karena

itulah Ia menaruh Roh-Nya di dalam hati manusia yang berdosa yang telah Ia selamatkan. Itulah kita sebagai bejana tanah liat-Nya. Manusia akan menyandang gambar dan rupa-Nya. Ia akan Nampak dalam ciptaan-Nya, tak peduli bahwa penyandang gambar dan rupa-Nya itu telah kehilangan hak istimewanya. Bahkan sebelum kita kehilangan hak itu, Ia telah memutuskan untuk menciptakan ulang di dalam diri kita. Ia akan menyandang gambar dan rupa-Nya sendiri di dalam diri kita.

#### AYAT MAS:

*"Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambarNya, menurut gambar Allah diciptakanNya dia; laki-laki dan perempuan diciptakanNya mereka."*

**Kejadian 1:17**

**BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA?** Kejatuhan manusia pertama ke dalam dosa telah mewariskan dosa kepada keturunannya, termasuk diri kita semua. Kita dilahirkan sebagai orang berdosa yang tak layak hidup bersama Allah di sorga. Namun Allah tidak menginginkan kita terputus dari-Nya. Karena itu, Ia sediakan jalan keselamatan bagi kita melalui penebusan Yesus Kristus, Putra Tunggal-Nya. Dosa telah membuat hidup kita selalu merasakan sesuatu kekurangan, sesuatu yang tidak pernah memuaskan kita. Kita berusaha mencarinya di dalam pekerjaan kita, urusan keluarga kita, hubungan kita dengan sesama, dan juga hobi kita. Memang, semuanya itu bisa mengalihkan perhatian kita untuk sementara waktu, namun kekosongan akan segera kembali mengisi hati kita setelah itu. Sebenarnya, ada panggilan yang lebih tinggi di atas semuanya itu yang akan memberikan kita kepuasan sejati. Kita diciptakan untuk menjadi seperti Dia. Itulah tujuan dari manusia pertama diciptakan, dan itulah juga tujuan dari penebusan kita. Adam dan Hawa diciptakan serupa dengan Allah, tetapi kita bahkan didiami oleh Dia. Kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya di dalam Kristus (II Kor 3:18). Apakah kita semua menyadari hal ini? Apakah keputusan-keputusan kita sehari-hari kita buat dengan kesadaran akan hal ini?

### PEDOMAN HIDUP UNTUK MENJADI SEORANG MANUSIA SEMPURNA ADALAH MENJADI SERUPA DENGAN ALLAH

~ Clement of Alexandria

## DOSA DAN JALAN KELUARNYA

### BACAAN ALKITAB: Amsal 8

Kita di dalam natur berdosa berlawanan dengan karakter Allah dan tidak sejalan dengan dasar hikmat-Nya. Ini adalah kabar buruk yang sungguh menghancurkan. Namun ada kabar baiknya, yaitu bahwa kita dapat berubah. Hikmat Allah tidak selamanya sukar untuk dimengerti, betapapun kita dengan keras telah menolaknya. Bahkan sekalipun kebodohan telah memburu kita selama bertahun-tahun, kita masih tetap dapat dalam sesaat berbalik ke arah "seruan-seruan hikmat yang memanggil di jalan-jalan." Belumlah terlalu terlambat untuk menjadi tidak cocok bagi dunia yang penuh dosa dan cocok bagi Kerajaan Allah.

Hikmat Allah akan memimpin kita kepada salib Yesus, di mana semua kesia-siaan hidup kita dahulu ditebus dan pemberontakan kita diampuni. Jika kita dengan rendah hati tunduk di hadapan Anak Domba yang telah berkorban bagi kita, kita akan dibersihkan dari kotoran dunia ini dan ditempatkan di jalan pengikut-Nya.

Namun begitu kita telah lewat melalui Salib, kita haruslah memupuk kerinduan kita akan kekekalan. Kita harus mengejar hikmat dengan sepenuh hati. Kita hendaknya terpicat pada jalan-jalan kebenaran yang ada di dunia seperti semestinya, barulah kita dapat menemukan hikmat.

### AYAT MAS:

*"Aku mengasihi orang yang mengasihi aku, dan orang yang tekun mencari aku akan mendapatkan daku."*

**Amsal 8:17**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Jika kita kurang dalam wawasan kita, bacalah dua falsafat pertama dan dua falsafat terakhir dari Alkitab. Kejadian 1 dan 2 serta Wahyu 21 dan 22 adalah gambaran dari kesempurnaan. Dari tempat yang menyenangkan ke tempat yang menyenangkan, dari Taman Firdaus ke kota Allah, dari debu tanah ke pengantin Kristus, hikmat memerintah. Di luar masalah dosa yang dibicarakan mulai dari Kejadian 3 sampai Wahyu 20, kita akan dengan jelas melihat kekudusan Allah dan keindahan dari hasil karya-Nya. Seringkali sulit untuk melihat keindahan yang demikian jika kita mengingat akan dosa, namun keindahan itu memang ada. Asal mula kita dan tujuan akhir kita berkelindang menjadi satu. Meskipun kita semua mewarisi dosa dari leluhur kita, dan yang menyebabkan kita terputus hubungannya dengan Allah serta tidak mungkin masuk ke dalam Kerajaan-Nya, kita tidak perlu pesimis, karena Tuhan telah menyediakan jalan kelepasannya. Kita tidak perlu berjuang mencari jalan keluar dari dosa agar dapat masuk ke sorga dengan cara-cara manusiawi, karena itu semua akan sia-sia belaka. Allah telah menyediakan jalan kelepasan dari kutuk dosa, yaitu melalui kematian Kristus Yesus di atas salib. Kita hanya perlu mengaku bahwa kita orang berdosa yang tak layak masuk sorga, dan memerlukan penyelamatan dari Kristus. Dia akan mengampuni dosa-dosa kita sehingga kita layak masuk sorga. Namun karena selama hidup ini kita masih berada di dalam dunia yang penuh dengan dosa, maka Ia menempatkan Roh Kudus di dalam hati kita untuk membimbing jalan kita dan menegur kita jika kita melenceng dari jalan Tuhan.

### PENYALIBAN KRISTUS YESUS AKAN MENYALIBKAN DOSA KITA

~ Charles Spurgeon

## DOSA DAN JAMINAN

BACAAN ALKITAB: Amsal 8

Kesombongan manusia seringkali memutarbalikkan segala sesuatu. Kita pikir Tuhan terlambat masuk ke dalam hidup kita. Ketika identitas kita telah berakar kuat, la baru masuk ke dalam kehidupan kita dan berusaha membujuk kita masuk ke dalam ikatan dengan-Nya. Mungkin orang yang membaca pendapat kita ini akan sependapat dengan kita, dan merasa hal ini benar. Kita pikir kita memegang kendali atas hati kita yang terbuka bagi-Nya.

Kita boleh saja merasa diri tidak bergantung kepada Tuhan, namun sebenarnya la lebih berhak atas diri kita karena la yang menciptakan dunia yang menjadi tempat tinggal kita. la yang memulai proses genetik yang menghasilkan kelahiran kita. la bahkan yang membentuk kita di dalam Rahim ibu kita (Yer 1:5; Mzm 139:13). Dia bukanlah Juruselamat yang kesiangan. la dan hikmat-Nya telah ada dari dahulu.

Sangatlah penting untuk mengetahui hal ini saat hidup kita seolah-olah sedang hancur. Tidaklah demikian sebenarnya. Hidup yang kita

bangun mungkin saja hancur, tetapi hidup yang telah Allah bentuk tidaklah demikian. Hikmat-Nya telah tahu akan semua hal sebelum dasar dari dunia ini dibentuk, termasuk sebelum kita dibentuk. Jika Allah membiarkan kita hancur, itu la izinkan untuk suatu alasan tertentu. la ingin membawa kita ke akhir dari hidup kita yang berdosa dan membawanya masuk ke awal hidup di dalam tangan-Nya yang aman. la ingin melucuti identitas yang telah kita bentuk dengan salah agar kita dapat menemukan identitas kita di dalam Dia dan jalan-jalan-Nya. Hikmat telah ditunjuk sejak kekekalan. Kitalah pendatang yang kesiangan. Allah sedang membawa kita pulang.

### AYAT MAS:

*"Sudah pada zaman purbakala aku dibentuk, pada mula pertama, sebelum bumi ada."*

**Amsal 8:23**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Sadarkah kita betapa hidup kita telah berakar sejak kekekalan? Kita diciptakan Allah bukan dengan melihat situasi dahulu, tetapi telah direncanakan dengan seksama. Apakah kita pikir Allah kaget melihat kita berdosa? Tidak! la sudah tahu akan kecenderungan ini, karena itu la telah menyediakan jalan keluarnya. Sebelum dasar dunia diletakkan, la telah mengerjakan sedikitnya dua hal: la tunjukkan hikmat-Nya, dan la memikirkan kita (Ef 1:4). Hikmat-Nya dan keberadaan kita berjalan bersama-sama. Pastilah itu sulit diterima nalar kita. Tetapi, yakinlah akan jaminan dari Allah yang penuh hikmat. Adam sebagai ciptakan Allah yang pertama telah mewariskan dosa yang membawa kematian kekal kepada anak-cucunya, termasuk kita, tetapi Yesus Kristus sebagai Adam yang ke dua telah mewariskan kita hidup baru di dalam Dia yang akan membawa kita ke dalam hidup yang kekal di sorga kelak. Itulah jaminan yang pasti dari Allah. Namun untuk memperoleh jaminan itu, kita harus terlebih dahulu menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat kita, karena hanya Dia-lah yang dapat membersihkan hati kita dari noda dosa sehingga kita layak masuk sorga.

**TUHAN, ALLAHKU, ENKAU TELAH MEMBENTUK DAN MEMPERBAIKI AKU**

~ St. Anselm

## DOSA, SI PENGACAU

BACAAN ALKITAB: Amsal 8

“Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.” Itulah kalimat pembuka dari Alkitab. Kita hampir tidak dapat membayangkan suatu penciptaan *ex nihilo*, penciptaan dari ketiadaan. Dari ujung-ujung jari Allah terjadilah benda-benda yang belum ada sebelumnya. Kekosongan pun dipenuhi dengan substansi. Kehidupan disabdakan ke alam semesta yang tak berwujud dan tak bernyawa.

Gambaran tersebut mencengangkan pikiran kita yang terbatas, namun kita juga harus ingat bahwa ini bukanlah hanya penciptaan materi. Karakter Allah ada di belakang semuanya itu. Benda-benda yang terjadi karena sabda dari Sang Mahakuasa ditempatkan di atas dasar yang sudah ada sebelumnya, yakni hikmat. Hikmat itu seperti anak kesayangan di sisi-Nya. Ada aturan dan tujuan. Semua yang sekarang kita lihat, seperti kekerasan di dunia yang terobsesi pada diri sendiri, penindasan dan kegilaan, kematian dan penyakit, semuanya masuk ke dalam penciptaan sebagai pengacau yang ganas melalui dosa. Semua itu tidak diundang oleh suara hikmat, dan tidak memiliki dasar yang legal, tak punya hak untuk berada di

tempat ini. Pemberontakan manusia yang membawanya masuk. Penciptaan Allah didasarkan atas prinsip-prinsip yang tak dapat diganggu-gugat. Dosa kita adalah penjahat yang masuk tanpa izin ke tanah milik Sang Pencipta.

Kita sudah merasa nyaman dengan unsur asing ini, yaitu penyakit dosa, namun dosa tidak punya tempat di dunia yang dibangun dari hikmat. Hikmat yang sama yang mendasari penciptaan dunia ini, saat ini memanggil kita. Kita dapat membangun hidup kita di atas prinsip yang sama yang membentuk fondasi penciptaan saat Allah bersabda pada mulanya. Namun kita harus terlebih dahulu membuang dosa yang mengacaukan kita.

### AYAT MAS:

*“Aku ada sertaNya sebagai anak kesayangan, setiap hari aku menjadi kesenanganNya, dan senantiasa bermain-main di hadapanNya.”*

**Amsal 8:30**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Mengertikah kita betapa ganasnya dosa itu? Apakah kita melihatnya seperti kanker ganas yang menyerang, antitesis kehidupan, dan pelanggaran pada aturan-aturan yang diciptakan? Apakah kita sadar bahwa dosa telah mengacaukan penciptaan Allah? Atau apakah kita melihatnya dengan simpati sebagai kekurangan-kekurangan manusia yang dapat dimengerti karena manusia mewarisinya dari nenek moyang kita? Banyak orang berkilah bahwa bukan salah mereka kalau mereka berbuat dosa, karena itu warisan yang diturunkan oleh nenek moyang kita, tak terelakkan, mau tak mau harus pasrah menerimanya. Namun, mereka yang mengerti dosa sebagai kontradiksi utama terhadap suara Sang Pencipta akan merasakan benar-benar sakit jika mereka berbuat dosa, tapi mereka akan menjadi bijak dan disucikan dalam prosesnya. Barulah mereka dapat menyelaraskan diri dengan fondasi yang semula, dan akhirnya akan cocok tinggal di dunia yang didasarkan atas hikmat.

**DENGAN KEJATUHAN MANUSIA, SEMUA MENJADI ABNORMAL**

~ Francis Schaeffer

## DOSA DAN PERKENANAN ALLAH

BACAAN ALKITAB: Amsal 8

Panggung telah dipersiapkan bagi Allah untuk memanggil mereka yang hatinya adalah milik-Nya. Ia menciptakan dunia-Nya atas dasar hikmat, dan hikmat memanggil. Meskipun karena dosa kita menjadi tidak pas untuk rencana kekekalan-Nya, Ia membangkitkan kita dan membuat kita menjadi pas kembali melalui pekerjaan Hikmat yang berinkarnasi, yaitu Yesus. Kita kini memiliki kekekalan terbentang di depan kita. Apa yang akan kita kerjakan?

Kita sekarang belum memasuki peristirahatan kita. Jika Allah belum memanggil kita pulang ke sorga, kita masih tetap hidup di dalam kekekalan hidup di dunia untuk alasan tertentu. Namun tak terhidup banyaknya orang Kristen telah menyia-nyiaikan harta hidup kekal ini dan hidup di dalam kekonyolan. Hikmat dari kekekalan, dasar dari dunia ini, ditawarkan kepada kita, namun kita gagal memegangnya. Mengapa?

Pilihannya sangatlah jelas. Di satu sisi, kita ditawarkan Firman Allah yang dapat disandari, penyucian darah oleh Salib Kristus,

hidup yang dibangkitkan, kuasa dari Roh Kudus, persekutuan di dalam tubuh Kristus, pewarisan Putra Allah, dan perkenanan Allah. Di sisi lainnya, kita melihat kesenangan dunia yang sesaat, harta benda untuk dimiliki, tempat-tempat untuk dikunjungi, orang-orang yang dapat kita gunakan, uang untuk dibelanjakan, waktu untuk dibuang, hak-hak untuk dipertahankan, dan kenyamanan untuk dinikmati. Hanya orang yang bodoh akan memilih semua ini, tapi memang kita hidup di dunia yang bodoh. Kita telah mengambil bagian di dalam gairah-gairahnya dan menyerap filsafat-filsafatnya. Hikmat yang kekal ditawarkan kepada kita dengan begitu murah hatinya, namun kita menanganinya dengan begitu ceroboh.

### AYAT MAS:

*"Karena siapa mendapatkan aku, mendapatkan hidup, dan TUHAN bekenan akan dia."*

**Amsal 8:35**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Kita selalu mengejar sesuatu, mungkin materi, kekayaan, harta benda atau kesenangan. Atau yang lebih tidak nyata seperti status dan pencapaian-pencapaian. Bahkan dapat juga yang bersifat spiritual seperti ketenangan pikiran dan sukacita di hati. Namun, jika semuanya itu bukan berasal dari kehendak Allah, maka itu akan sia-sia belaka. Bukankah banyak orang yang menumpuk harta, memakai banyak waktunya bersenang-senang berkeliling dunia, berusaha keras mencari nama dan menjadi terkenal dengan pencapaian-pencapaiannya di bidang politik, ilmu pengetahuan, olahraga, kesenian, dan yang lainnya, tetap saja merasakan kekosongan di dalam hatinya. Tetapi, orang Kristen yang hidup berdasarkan hikmat Allah akan menemukan bahwa dosa bukanlah sesuatu yang harus diatasi, melainkan sesuatu yang menjadi tidak relevan. Mereka menemukan yang lebih lagi harus dikejar, dan keuntungannya jauh melebihi semua hal yang dikejar orang. Apa yang dapat dosa kalahkan? Perkenanan Allah mengalir seperti mata air bagi mereka yang mencari pikiran-Nya.

**DOSA YANG DITINGGALKAN ADALAH SALAH SATU BUKTI TERBAIK  
DARI DOSA YANG DIAMPUNI**

~ J.C. Ryle

**MINGGU KE-2 NOVEMBER 2026**

## **DOSA YANG TERSEMBUNYI**

**BACAAN ALKITAB: Amsal 9:17; Mazmur 90:8**

Ukuran kematangan rohani kita yang paling benar selalu didapatkan pada saat-saat pribadi kita. Ketika tidak ada yang melihat, apakah mata kita tidak melihat sesuatu yang 'kotor'? Ketika kita berada sendirian, apakah doa-doa kita disampaikan dengan jujur? Ketika tidak ada ancaman bakal ada yang menentang, apakah kata-kata yang kita ucapkan itu benar? Kehidupan yang dirahasiakan adalah kehidupan yang sebenarnya. Itu menunjukkan siapa kita sebenarnya di hadapan Allah. Dia melihat semuanya. Natur manusia yang telah jatuh dalam dosa mempunyai kecenderungan yang universal: kita lebih peduli pada reputasi kita daripada kedudukan kita di hadapan Allah. Kita tidak ingin orang lain atau teman-teman kita mengetahui rahasia kita yang terdalam, tetapi kita tidak merasa malu karena hal itu di hadapan Allah. Apakah karena kita tahu Dia melihat dan mengerti keadaan kita? Mungkin juga. Tetapi ketika dosa terlibat di dalamnya, mata-Nya yang kudus akan lebih didukakan daripada mata-mata orang lain. Namun demikian, kita lebih takut kepada orang lain daripada kepada Tuhan.

Itulah sebabnya mengapa Yesus menghabiskan banyak waktu mendorong para murid-Nya untuk menjaga integritas dari kehidupan

rahasia mereka. Kerohanian mereka haruslah dijalankan dengan sejujur-jujurnya di balik pintu yang tertutup. Jam doa, waktu untuk puasa, persembahan dan perpuluhan hendaknya dijalankan tanpa gembar-gembor. Ini adalah tanda-tanda bahwa kematangan rohani kita adalah benar dan bukan sekedar untuk pamer. Adalah wajar jika kita menyembunyikan dosa-dosa kita dan memamerkan kehidupan kerohanian kita. Tetapi Allah tidak meminta apa yang datang secara tidak natural; Ia menghendaki yang sebaliknya. Kita hendaknya mengekspos dosa-dosa kita, mengakuinya kepada Tuhan dan orang lain, dan rendah hati di dalam disiplin-disiplin rohani kita, seperti berdoa, membaca Firman, meditasi, berpuasa, beribadah, bersekutu, melayani dan mengabarkan Injil. Iman akan menampakkan diri di dalam perbuatan kita, tetapi tidak akan pernah memamerkan diri. Dosa, sebaliknya, akan menyembunyikan diri dari orang-orang, tetapi tidak akan pernah tersembunyi dari Tuhan.

### **AYAT MAS:**

*"Air curian manis, dan roti yang dimakan dengan sembunyi-sembunyi lezat rasanya."*

**Amsal 9:17**

**BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA?** Jika kita seperti kebanyakan orang dunia, kita akan merasa reputasi kita itu suci, harus dijaga dengan sangat baik dengan segala macam cara. Itulah sebabnya banyak orang memilih berbohong untuk menjaga namanya dari pada mengakui kesalahannya. Tetapi, apakah yang lebih penting, reputasi kita di dunia atau reputasi kita di hadapan Allah? Pendapat yang paling tepat adalah reputasi kita di hadapan Allah. Penilaian Allah akan dosa-dosa kita yang tersembunyi itu lebih berat daripada yang kita pikirkan. Hiduplah dengan lebih terbuka di hadapan Tuhan. Akuiilah segala dosa kita dengan terus terang di dalam kejujuran yang sungguh hati. Biarlah Dia bersinar di sudut-sudut gelap kehidupan kita.

**MUNGKIN DI DUNIA DOSA KITA MERUPAKAN DOSA YANG TERSEMBUNYI,  
TETAPI DI SORGA, DOSA KITA MERUPAKAN SKANDAL YANG TERBUKA**

~ Lewis Sperry Chafer

**MINGGU KE-3 NOVEMBER 2026**

## **KUNCI UNTUK DIHARGAI**

**BACAAN ALKITAB: Amsal 3:1-12**

Janji Allah akan penghargaan itu sedikit tidak meyakinkan bagi kita. Kita tahu banyak hamba-Nya yang setia tidak mempunyai nama yang baik di dunia ini, sedikitnya di mata rekan-rekannya. Ada yang dibakar di tiang pembakaran karena kesetiaannya kepada Tuhan. Ada yang namanya dinodai dengan tuduhan-tuduhan palsu. Ada yang harus menghadapi pasukan tembak karena keyakinannya. Sesungguhnya, Yesus telah berkata kepada para murid-Nya bahwa mereka akan dibenci oleh banyak orang. Kalau memang demikian, mengapa Raja Salomo, kalau dia benar diilhami Allah, dapat menjanjikan nama baik dalam pandangan Allah serta manusia kepada mereka yang mengukirkan kasih serta kesetiaan di hati mereka?

Mungkin kita tidak membaca janji-janji Allah dengan cukup iman atau kesabaran. Pertama-tama kita harus tahu bahwa janji untuk penghargaan dari Allah adalah segera sifatnya.

Ia tidak pernah menahan kasih sayangnya pada mereka yang mengasihi-Nya dengan setia. Bahwa Ia menjanjikan penghargaan di mata manusia, apakah itu benar? Ya, jika kita membacanya dengan pandangan pada kekekalan. Mereka yang mengasihi Allah akan mendapatkan reputasi yang luar biasa di Kerajaan Allah. Manusia akan tahu bahwa Allah menghargai mereka yang setia kepada-Nya. Mereka tidak dapat mengetahuinya sekarang atau dalam waktu yang segera. Mereka tidak akan mengetahuinya sebelum mereka mati. Namun, mereka akan lambat laun mengetahuinya, karena Allah telah berjanji.

### **AYAT MAS:**

*"Maka engkau akan mendapat kasih dan penghargaan dalam pandangan Allah serta manusia."*

**Amsal 3:4**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Kita seringkali bertekad mendapatkan reputasi baik dari rekan-rekan kita sekarang juga dengan segala macam cara yang dapat kita pikirkan, baik itu berkenan atau tidak di mata Tuhan. Banyak orang percaya mengompromikan iman mereka karena keinginan untuk dihormati oleh orang lain lebih dari oleh Allah. Tetapi kasih dan kesetiaan sifatnya selektif. Itu tidak dapat diarahkan kepada Allah dan kepada reputasi kita sekarang pada saat yang bersamaan. Kompromi itu mematikan. Kita harus puas, bahkan merasa sangat senang, bahwa penghargaan dari Tuhan itu milik kita saat ini juga, sedangkan penghargaan dari manusia akan datang kemudian, bahkan mungkin masih jauh ke depan. Hati yang dipenuhi kasih dan kesetiaan tidak akan peduli akan hal ini. Mereka akan bersabar karena mereka tahu janji dari Dia yang mereka kasihi itu sungguh dan pasti mereka peroleh. Adalah wajar bagi manusia, yang mewarisi dosa dari nenek moyangnya, selalu ingin dihargai oleh orang-orang di sekitarnya. Mereka akan berusaha memperolehnya dengan berbagai macam cara. Seorang pegawai akan menjilat boss-nya untuk mendapatkan penghargaan darinya. Seorang akademisi akan melakukan plagiarisme agar mendapatkan penghargaan di bidangnya. Bahkan seorang anak pun akan berbohong agar mendapatkan penghargaan dari guru atau orangtuanya.

**IMAN PADA TUHAN AKAN SELALU MENDAPATKAN MAHKOTA**

~ William S. Plummer

## MINGGU KE-4 NOVEMBER 2026

### PENYEMBAHAN BERHALA

**BACAAN ALKITAB: II Korintus 6:14-7:1**

Di dalam perikop ini Rasul Paulus dengan jelas menunjukkan konflik antara terang dan gelap untuk mendorong jemaat Korintus memutuskan diri dari pengaruh-pengaruh yang jahat. Prinsip ini tidak hanya berlaku bagi hubungan sosial kita, tetapi juga bagi perjuangan-perjuangan di dalam hati kita. Jika terang dan gelap tidak bercampur di dalam gereja, yang merupakan bait Allah secara bersama, itu juga tidak boleh bercampur di dalam diri kita yang secara pribadi merupakan bagian dari bahan bangunan yang membentuk bait Allah tersebut. Kita tidak dapat menyenangkan unsur-unsur dari Kerajaan Terang dan unsur-unsur dari kerajaan kegelapan secara bersamaan dan mengharap Allah membuat kita berbuah. Itu tidak akan pernah terjadi, karena Allah menuntut kesucian.

Ini adalah problema dari setiap manusia yang hidup di dunia ini. Kita tidaklah kudus. Jauh setelah kita memutuskan untuk mengikut Yesus, di dalam hati kita, kita masih tetap harus berhadapan dengan perjuangan-perjuangan melawan dosa dan untuk taat pada Tuhan. Keputusan yang kita ambil adalah benar, namun menyelesaikannya terbukti tidaklah mudah. Penyelesaiannya inilah yang membedakan antara anugerah yang luar biasa dan kemampuan kita yang biasa-biasa saja.

Kita tidak dapat menjadi orang Kristen yang dewasa sampai keputusan awal kita untuk membiarkan Yesus menjadi Tuhan kita benar-benar menjadi jalan hidup kita. Kita tidak dapat membuat komitmen dengan terang sementara tetap memegang kegelapan. Kita harus menyerahkan diri kita seutuhnya kepada terang untuk menjadi dewasa.

Hampir setiap orang Kristen masih memiliki sisa-sisa kegelapan yang membayangi kemuridannya. Kita lebih suka menyebutnya kecacatan karakter atau kelemahan daging. Pada kenyataannya, itu adalah berhala-berhala kita, yang dapat berwujud kecanduan pada tabiat yang buruk, hawa nafsu, keserakahan, pengelolaan waktu yang buruk, obsesi pada hobi. Berapa besarpun tingkat kecanduannya, itu adalah medan peperangan kita. Semua itu adalah hal-hal yang membuat konflik antara kita dengan Pencipta kita. Semua itu akan menguji kita apakah kita akan atau tidak akan taat pada Tuhan.

#### AYAT MAS:

*"...persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap?"*

**II Korintus 6:14**

**BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA?** Setiap orang Kristen mempunyai perjuangan melawan berhala-berhalanya, apakah itu sifat buruk, kebiasaan berdosa, hobi, penggunaan waktu, dan lain sebagainya. Banyak dari perjuangan itu harus dilakukan dengan kerja keras, baik di luar dirinya maupun di dalam hatinya. Masalahnya bukanlah apakah yang harus mereka lawan itu dosa-dosa mereka yang besar atau kecil, melainkan apakah mereka cukup percaya bahwa Tuhan akan menolong mereka melakukan apa yang la perintahan.

**APAPUN YANG MANUSIA CARI, HARGAI, ATAU TINGGIKAN  
LEBIH DARI TUHAN ADALAH PENYEMBAHAN BERHALA**

~ William Ullathorne

# WARISAN TERBESAR DALAM HIDUP

**Berapa banyak harta warisan yang seharusnya ditinggalkan oleh orang tua?** Sejak dulu, banyak orang tua bekerja keras agar dapat meninggalkan rumah, tanah, tabungan, atau usaha bagi anak-anak mereka. Memang, tidak ada salahnya memberikan warisan materi. Alkitab bahkan memandang hal itu sebagai sesuatu yang baik. Namun, apakah meninggalkan warisan materi saja sudah cukup?

Beberapa tahun lalu, saya kehilangan 2 sahabat sekaligus. Keduanya memiliki 3 anak yang masih kecil. Sahabat saya yang pertama adalah seorang ibu tunggal, yang memiliki banyak harta warisan dari suaminya yang sudah meninggal terlebih dahulu belasan tahun silam. Hidupnya terlihat santai, tidak terikat pekerjaan dan tidak pernah kekurangan. Bahkan, meski dia menyerahkan usahanya untuk dikelola oleh keluarganya yang lain, dia dan anak-anaknya tetap terlihat menikmati gaya hidup dan fasilitas mewah, serta sering liburan ke luar negeri, sehingga membuat iri ibu-ibu lain di sekitarnya.

Sementara sahabat saya yang satu lagi tinggal terpisah dengan suami karena pekerjaan. Dia sendiri seorang psikolog berlisensi, sehingga jam kerjanya tidak terikat. Sese kali dia diminta datang ke perusahaan-perusahaan atau sekolah-sekolah untuk mengadakan psikotest. Meski kehidupannya terlihat tidak kekurangan, tetapi dia tidak punya banyak

waktu untuk diri sendiri, karena selain sibuk mengurus ketiga anaknya, dia juga harus merawat ayahnya yang menderita demensia.

Disaat yang berdekatan, kedua sahabat saya meninggal dunia. Sahabat yang pertama meninggal dunia karena penyakit kanker, sementara sahabat yang kedua meninggal karena infeksi pernapasan. Pada saat saya mengantar jenazah sahabat pertama, rasa sedih dan simpatik saya berkurang melihat reaksi ketiga anaknya, bahkan keluarga dari sahabat saya itu. Gantinya merasa sedih dan saling menghibur, keluarga itu malah sibuk memikirkan bagaimana mengurus harta warisan. Tidak ada yang mengurus jenazah, sehingga saya dan sahabat-sahabat lain yang mengurusnya sampai ke pemakaman, sementara anak-anaknya yang sudah remaja justru bertengkar di samping makam, saling menuduh siapa yang paling boros dan paling punya tujuan hidup di keluarga untuk mendapat bagian warisan yang lebih kecil atau lebih besar. Berapa bagian yang harus diberikan kepada keluarga yang mau mengurus mereka, dan berapa bagian yang bisa mereka simpan untuk keperluan rumah tangga.

Sebaliknya, hal yang berbeda saya rasakan ketika saya dan teman-teman menghadiri acara pelepasan jenazah sahabat yang kedua. Keluarganya tidak ada yang menyebutkan masalah warisan, ataupun keuangan. Anak-

anaknya terlihat berusaha kuat dan tegar sambil menemani tamu yang datang melayat. Mereka mengikuti upacara pelepasan jenazah dengan khidmat sambil sesekali bergumam, "Mulai besok Mama nggak akan ada lagi di rumah. Mama sudah tinggal dengan Tuhan."

Bukan hanya saya dan teman-teman yang merasa sedih dan terharu mendengarnya, bahkan kakek mereka yang demensia ikut menangis melihat jenazah anaknya di peti mati. Keluarganya juga terlihat sedih, tetapi tetap tenang dan menganggap perpisahan ini hanya sementara. Saat itulah saya sadar bahwa ada warisan lain yang jauh lebih berharga daripada harta kekayaan duniawi, yaitu **warisan iman**.

Dalam Ibrani 11:1 dikatakan, "*Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.*" Jadi, iman adalah dasar dari hubungan manusia dengan Allah. Tanpa iman, kita tidak dapat mengenal Allah, mempercayai janji-janji-Nya, ataupun hidup sesuai kehendak-Nya. Iman bukanlah sekadar perasaan optimis atau berpikir positif, tetapi iman adalah respons percaya kepada Allah berdasarkan siapa Dia dan apa yang telah Dia firmankan.

### **1. Warisan Materi: Bernilai, tetapi Tidak Kekal**

*"Orang baik meninggalkan warisan bagi anak cucunya, tetapi kekayaan orang berdosa disimpan bagi orang benar"* (Amsal 13:22 TB). Orang tua yang bijaksana tentu memikirkan ma-

sa depan anak-anaknya. Mengelola keuangan dengan baik, bekerja rajin dan mempersiapkan kebutuhan keluarga merupakan bagian dari tanggung jawab yang Tuhan percayakan. Namun, Alkitab juga mengingatkan bahwa kekayaan dapat habis, dicuri, bahkan menjadi sumber pertengkaran apabila tidak disertai hikmat dan kasih kepada Tuhan.

### **2. Warisan Iman: Lebih Berharga daripada Emas**

*"Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun"* (Ulangan 6:6–7 TB). Iman tidak diwariskan melalui darah, melainkan melalui teladan hidup. Anak-anak belajar tentang Tuhan bukan hanya dari apa yang didengar di gereja, tetapi terutama dari apa yang mereka lihat setiap hari di rumah. Mereka memperhatikan bagaimana orang tua berdoa, mengampuni, menghadapi kesulitan, mengelola uang, menghormati sesama dan tetap percaya kepada Tuhan di tengah pencobaan.

### **3. Keteladanan Membentuk Generasi**

*"Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam*

*dirimu"* (2 Timotius 1:5 TB). Paulus tidak pertama-tama memuji pendidikan Timotius, melainkan iman yang diwariskan oleh ibu dan neneknya. Pengaruh rohani dalam keluarga dapat menjangkau beberapa generasi. Orang tua mungkin tidak dapat memberikan anak-anak mereka kehidupan tanpa masalah, tetapi mereka dapat memberikan fondasi iman yang membuat mereka tetap berdiri ketika badai kehidupan datang.

#### **4. Takut Akan Tuhan: Warisan yang Membawa Berkat**

*"Berbahagialah setiap orang yang takut akan TUHAN, yang hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya!"* (Mazmur 128:1 TB). Keluarga yang berpusat pada Tuhan mungkin tidak selalu menjadi keluarga terkaya, tetapi memiliki damai sejahtera, kasih, dan pengharapan yang tidak dapat dibeli dengan uang. Warisan seperti inilah yang terus hidup bahkan ketika orang tua telah tiada.

#### **5. Yesus Mengajarkan untuk Mengumpulkan Harta di Surga**

*Yesus berkata: "Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi... Tetapi kumpulkanlah bagimu harta di sorga"* (Matius 6:19–20 TB). Prinsip ini berlaku juga bagi keluarga. Orang tua

dipanggil bukan hanya untuk membangun kekayaan di bumi, tetapi membangun kehidupan rohani yang berdampak kekal bagi anak-anak dan cucu-cucu mereka. Suatu hari nanti rumah mungkin dijual, kendaraan akan usang, tabungan dapat habis, dan nama seseorang mungkin dilupakan. Namun doa-doa seorang ayah, air mata seorang ibu, teladan hidup yang saleh, serta iman yang diwariskan kepada anak-anak akan terus menghasilkan buah, bahkan setelah orang tua dipanggil Tuhan.

Kiranya setiap orang tua tidak hanya bertanya, "Berapa banyak harta yang akan kutinggalkan?" tetapi juga, "Iman seperti apa yang akan kutinggalkan?"

***"The greatest legacy one can pass on to one's children and grandchildren is not money or material things accumulated in one's life, but rather a legacy of character and faith."***

~ Billy Graham

("Warisan terbesar yang dapat diberikan kepada anak dan cucu bukanlah uang atau harta benda yang dikumpulkan sepanjang hidup, melainkan warisan karakter dan iman.")

**Shirley Du**

# WARISAN IMAN HUDSON TAYLOR

## Belajar Memercayai Tuhan dari Kehidupan Hudson Taylor

Tahun ini telah kita lalui separuhnya. Langkah kaki kita pun bergerak bersama dengan berlalunya waktu. Setiap hari kita terus mendengar berita-berita yang membuat kita cemas dan kuatir, seperti kasus korupsi, ketidakadilan hukum, kondisi ekonomi yang tak menentu, hingga kenaikan harga kebutuhan barang pokok. Belum lagi kita juga mengalami tekanan dan harus bergumul dengan masalah dalam pekerjaan, rumah tangga, atau studi. Semua ini membuat beban hidup semakin berat. Ketakutan, kecemasan dan kekuatiran pun muncul dalam benak kita sehingga kita kehilangan damai sejahtera. Tatkala kita menghadapi situasi dan kondisi yang tidak mudah ini, kita cenderung lebih ingat pada kekuatan dan kapasitas diri sendiri dalam menghadapi segala persoalan ketimbang kepada siapa sesungguhnya kita harus menggantungkan hidup.

Di tengah segala kesulitan dan situasi yang tidak baik-baik saja ini, marilah kita berkaca pada buku otobiografi seorang tokoh Kristen yang bernama Hudson Taylor, seorang misionaris asal Inggris yang melayani perkabaran Injil di Tiongkok pada abad ke-19, dan pada tahun 1865 mendirikan *China Inland Mission* (CIM), sebuah badan misi besar yang

mendukung perkabaran Injil di abad ke-20. Di kemudian hari, badan ini berganti nama menjadi the *Overseas Missionary Fellowship* (OMF) yang memiliki fokus pelayanan misi di Asia Timur. Keberhasilan Hudson Taylor memiliki badan misi dan dalam pelayanan di Tiongkok sebenarnya tidak lepas dari rencana Allah dan respon Hudson menjalankan dan memenuhi kehendak Allah dalam dirinya.

Dalam buku otobiografinya, *A Retrospect*, Hudson Taylor menunjukkan bagaimana ia bergumul menghadapi situasi yang tidak baik-baik saja, kesulitan dalam medan pelayanan misi, serta pergumulan hidup pribadi.

### 1. Belajar Memercayai Tuhan

Tekad kuat Hudson Taylor untuk menjadi seorang misionaris ke Tiongkok, mendorong dirinya melakukan persiapan dengan baik. Hudson mulai mencari tahu tentang Tiongkok yang saat itu masih sangat tertutup. Di Tiongkok banyak orang miskin yang sakit, sehingga mereka membutuhkan layanan kesehatan. Hudson ingin dapat menolong mereka, menyembuhkan penyakit dengan obat, dan sekaligus memberitakan tentang Tuhan Yesus yang dapat menyembuhkan hati mereka dari dosa. Waktu demi waktu, Hudson terus belajar mengenai obat-obatan dan ilmu kedokteran sambil

menunggu waktu Tuhan mengutus dirinya ke Tiongkok. Demikian Tuhan membentuk dan mempersiapkan hamba-Nya ke ladang misi.

Dalam masa persiapan ini, Hudson juga mengalami kesulitan keuangan. Perbedaan pemenuhan hidup sehari-hari di kota kecil Barnsley atau Hull sangat jauh dengan di kota besar seperti London. Hudson harus hidup hemat. Bahkan ada saat upahnya lupa dibayarkan kepadanya, padahal ia juga harus melayani dan membantu orang-orang yang miskin dengan memberikan uangnya yang pas-pasan bahkan kurang itu. Namun, saat kondisi finansial yang jauh dari ideal, Hudson terus berdoa, memanjatkan permohonan kepada Tuhan, karena ia sungguh percaya Tuhan Allah akan memenuhi apa yang ia butuhkan.

Penantian dan doa setelah sekian lama akhirnya terjawab juga. 19 September 1853, Hudson berangkat dari Liverpool ke Shanghai menjalankan misi Injil. Pelayaran berbulan-bulan di atas laut dipenuhi badai, penyakit, resiko dan tantangan. Setibanya di Tiongkok, Hudson merasakan ia berada di sebuah negara yang seluruhnya berbeda dengan dunia Barat.

Saat itu, Tiongkok sedang dilanda pergolakan politik, yang juga berdampak pada pekerjaan pengabaran Injil. Banyak tantangan yang dialami pendiri China Inland Mission ini ketika mengawali pelayanannya di Tiongkok. Yang paling kentara adalah penampilan Hudson Taylor yang asing dan berbeda dengan orang lokal. Hudson memutuskan ia harus

menyesuaikan diri dengan budaya setempat. Ini adalah cara khas pendekatan yang dilakukan supaya ia bisa mendekatkan diri pada orang Tionghoa. Hudson mengenakan pakaian ala Tiongkok, mencukur bagian depan kepala dan memelihara rambut dengan gaya kuncir khas dinasti Qing, belajar bahasa dialek dan adat istiadat setempat. Tindakan ini sempat menuai kritik dari misionaris lainnya. Akan tetapi, Hudson melakukannya atas dasar teladan Kristus.

Hudson berpikir, jika Kristus rela datang ke dunia berinkarnasi menjadi manusia untuk menebus dosa manusia, ia pun akan melakukan hal yang sama. Ia menanggalkan apa yang menjadi penghalang budaya supaya bisa menjangkau lebih banyak orang Tionghoa untuk mengenal Injil Tuhan. Meninggalkan segala kenyamanan diri ini tidaklah mudah, apalagi respons dan hasilnya tidaklah pasti. Ia tidak ragu pergi mengabarkan Injil ke kota-kota kecil selain Shanghai. Tidak sedikit orang yang menghina, mencemooh dan mengancam apa yang dilakukannya. Penolakan Injil pun banyak dialaminya, bahkan penganiayaan dan penindasan terhadap misionaris dan orang Kristen sering terjadi. Apa yang Hudson lakukan hanyalah kembali meminta dan memohon penyertaan Tuhan untuk menguatkannya melakukan kehehndak Allah.

## **2. Melihat Tangan Tuhan**

Di dalam otobiografinya, Hudson Taylor banyak mencatat dan merenungkan peristiwa yang sederhana



tentang pemeliharaan Tuhan yang datang tepat pada waktunya. Sejak Tuhan memanggil Hudson Taylor menjadi misionaris di Tiongkok, Tuhan selalu menyertai dan memeliharanya.

Misi penginjilan pertama berawal dari Shanghai, lalu ke Shantou dan Ningbo. Perjalanan ditempuh dengan berjalan kaki dan naik perahu. Banyak hal tidak mengesankan dialaminya di tengah perjalanan, seperti orang setempat yang tidak memberikan ka-

mar untuk menginap karena dia orang asing, atau memberikan kamar yang lebih buruk dari yang seharusnya. Ketika sang misionaris ini terpaksa harus tidur di bawah kolong langit, orang mencoba mendekatinya dan berusaha mengambil uang yang ada padanya. Ada juga orang yang menolak memberikan tumpangan atau menaikkan biaya perjalanan hanya karena dia berbeda.

Waktu harus mengalami semua peristiwa ini tidaklah mudah. Pengalaman penuh ketidakpastian dan ketika harus berjalan penuh liku, Hudson hanya bisa berdoa dan berharap Tuhan Allah akan menuntun dan melindungi setiap langkah. Banyak kali setelah peristiwa berlalu, Hudson sendiri melihat ke belakang dan baru menyadari bahwa ada tangan pemeliharaan Tuhan bekerja di setiap langkah. Semua peristiwa sulit dalam perjalanan hidup dan pelayanan Hudson adalah sebuah kesatuan yang mencerminkan sebuah pola yang konsisten, yaitu Tuhan menyediakan dan memenuhi apa yang dibutuhkan tepat pada waktunya.

### **3. Bertahan dalam Ketaatan**

Hudson Taylor melayani di Tiongkok selama lebih dari lima puluh tahun. Ia menghadapi berbagai tantangan dan pergumulan yang membuat kita atau siapapun yang membaca otobiografinya akan langsung menyerah. Dari hari pertama Hudson menginjakkan kaki di pelabuhan sampai hari ia kembali ke pangkuan Bapa, ia mengalami diejek anak-anak karena penampilan dirinya yang asing, mengalami berbagai pergolakan politik Tiongkok, dari peristiwa Sorban Merah sampai pemberontakan Bokser. Ia juga mengalami penganiayaan, penindasan dan melihat pembantaian orang Kristen dan misionaris. Semua peristiwa sejarah ini membuat kerugian dan kehilangan besar bagi ladang misi. Ditambah lagi dengan berbagai kritik terhadap pelayanan misi yang ia kerjakan, kondisi kesehatannya yang lemah dan kehi-

langan orang-orang yang paling dikasihinya dari waktu ke waktu.

Semua yang Hudson Taylor alami sangatlah sulit. Ada kalanya ia berseru-seru kepada Tuhan. Namun, semua pergumulan dan persoalan ini tidak menggoyahkan komitmen hidupnya, karena ia percaya bahwa ia sedang memenuhi panggilan yang berasal dari Tuhan. Tuhan yang memanggilnya untuk menjalankan misi di muka bumi, akan juga memelihara dan menopang setiap langkah yang dilakukannya. Ketika menghadapi tantangan, Hudson bersikap pantang menyerah dan optimis, karena janji Tuhan memberinya kekuatan untuk melangkah, sekalipun keadaan di sekelilingnya tidaklah sesuai dengan apa yang diharapkannya.

### **Refleksi**

Apa yang Hudson Taylor berikan pada kita di zaman ini? Otobiografi Hudson Taylor tidak hanya sebuah catatan perjalanan seorang misionaris, melainkan juga catatan kesaksian atas pemeliharaan Tuhan, transformasi hidup orang Kristen yang menghidupi firman Tuhan setiap hari, penyerahan diri secara total kepada Tuhan, berdoa memohon tanpa henti dan memercayai Allah dalam segala hal. Iman bertumbuh ketika hidup tidak baik-baik saja, ketika hidup penuh kesesakan dan penderitaan. Iman juga memberikan keberanian, keteguhan dan kedamaian untuk melangkah walau berada dalam ketidakpastian.

**Livia Vasantadjaja**  
Sastra China UK Maranatha

# Lebih dari Sekadar Kemapanan

Beberapa waktu lalu, saya membaca artikel *online* yang diterbitkan oleh Kompas. Artikel tersebut berjudul *Generasi Tanpa Kemapanan* yang ditulis oleh Tantan Hermansyah, seorang pengajar Sosiolog Perkotaan di UIN Jakarta. Bagi saya, artikel ini cukup menggugah sekaligus mengundang refleksi karena menyoroti sebuah realitas yang mungkin saja saat ini memang sedang dialami oleh sebagian besar masyarakat modern. Tulisan ini secara detil membahas tentang bagaimana Gen Z dinarasikan oleh generasi sebelumnya sebagai generasi yang dianggap malas bekerja, lemah terhadap tekanan, mudah merasa cemas, konsumtif, terlalu digital dan cenderung individualis. Meskipun demikian, narasi tersebut dinilai terlalu menyederhanakan persoalan karena tidak sepenuhnya mampu menjelaskan realitas sosial yang dihadapi Gen Z.

Artikel tersebut kemudian mengemukakan hasil survey yang dilakukan oleh Deloitte (2026), yang menemukan bahwa meskipun Gen Z semakin digital, mereka justru tidak selalu merasa nyaman. Gen Z semakin fleksibel, tetapi tidak serta-merta menemukan kebebasan yang utuh dan meskipun mereka semakin individualistik dalam berekspresi, mereka tetap membutuhkan relasi dan komunitas. Di balik berbagai kecenderungan tersebut, muncul satu kebutuhan yang tetap mendasar yaitu kemapanan.

Bagi banyak generasi sebelumnya, kemapanan identik dengan kepastian. Pendidikan membuka jalan menuju pekerjaan dan pekerjaan membawa jenjang karir yang pada akhirnya memberi rasa aman di masa depan. Sementara saat ini, pola tersebut tidak lagi diwarisi oleh Gen Z. Mereka tumbuh dalam dunia yang lebih cair, di mana pekerjaan, tempat tinggal, bahkan relasi sosial dapat berubah dalam waktu singkat. Namun kebutuhan dasarnya tetap sama, yaitu manusia ingin memiliki tempat untuk bertumbuh, memiliki orang-orang yang berjalan bersamanya dan mengetahui bahwa hidupnya memiliki arti.

## **Bertumbuh dalam Komunitas (Persekutuan)**

Jika dunia tidak lagi menjanjikan kemapanan, dari mana kita mendapatkan rasa memiliki dan sesuatu yang layak diwariskan? Pertanyaan ini mengingatkan kita bahwa kemapanan ternyata bukan hanya soal materi, jabatan atau jaminan masa depan. Ada kebutuhan yang lebih mendasar dalam diri manusia, yaitu kebutuhan untuk terhubung, bertumbuh bersama dan menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar daripada dirinya sendiri. Di sinilah pentingnya komunitas yang sehat. Ketika berbicara tentang *legacy*, kita sering kali memikirkan pencapaian atau warisan yang bersifat materi. Padahal, hadirnya komunitas yang memungkinkan terjadinya perjumpa-

an dan pembelajaran lintas generasi, dapat pula menjadi salah satu warisan. Dalam komunitas semacam ini, anak muda membutuhkan orang yang lebih tua bukan karena mereka tidak mampu mengambil keputusan sendiri, tetapi karena pengalaman hidup tidak seluruhnya didapatkan melalui berbagai platform digital seperti YouTube atau TikTok. Sebaliknya, generasi senior pun membutuhkan generasi muda. Melalui generasi muda, hadir berbagai cara pandang baru tentang dunia yang terus berubah. Kehadiran generasi muda mengingatkan bahwa setiap nilai dan pengalaman yang diwariskan perlu diterjemahkan kembali agar tetap relevan dan sesuai dengan konteks zamannya.

Prinsip inilah yang tercermin dalam Mazmur 145:4, *"Angkatan yang satu akan memegahkan pekerjaan-pekerjaanMu kepada angkatan yang lain."* Ayat ini menunjukkan bahwa iman dan kebijaksanaan hidup tidak dimaksudkan untuk berhenti hanya pada satu generasi, tetapi diteruskan dan dihidupi kembali oleh generasi berikutnya. Karena itu, *legacy* tidak hanya bergerak dari atas ke bawah. *Legacy* adalah sebuah proses dialog antar generasi. Generasi sebelumnya hadir mewariskan nilai-nilai yang mereka hidupi dan generasi setelahnya menafsirkan dan menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut dalam realitas yang mereka hadapi.

Namun, proses pewarisan tidak selalu terjadi melalui ruang-ruang formal seperti sekolah, gereja atau keluarga. Seringkali ia hadir dan dibangun dalam relasi sehari-hari yang

sederhana, melalui percakapan, teladan hidup, perhatian kepada sesama, bahkan melalui jejak digital yang membuat kita terhubung satu sama lain. Dalam dunia yang semakin cair, relasi-relasi semacam ini menjadi penting karena membantu kita untuk mengingat bahwa hidup manusia selalu terjalin dengan kehidupan orang lain.

### **Apa yang akan Dikenang?**

Dengan berbagai alasan, saya tetap mempertahankan akun Facebook meskipun platform ini tidak lagi populer seperti masifnya pertumbuhan penggunaannya pada kurun waktu 2007-2009. Salah satu alasan sederhana adalah karena masih banyak saudara dan teman-teman sekolah/kuliah masih aktif di platform ini. Untuk alasan ini pula, saya ingin tetap terhubung dengan mereka karena berita tentang kelahiran hingga dukacita bisa saya akses dengan mudah di sini, yang memungkinkan saya dapat langsung menghubungi mereka.

Beberapa bulan lalu, salah seorang teman saya meninggal dunia. Ia meninggalkan empat orang anak. Tujuh tahun lalu, suaminya sudah mendahuluinya. Kini keempat orang anak mereka yatim piatu dan tinggal bersama oma opanya. Saya mengikuti ibadah tutup peti dan prosesi pemakamannya melalui siaran langsung dari Facebook. Saat anak sulungnya membacakan eulogi, ia mengatakan kalau mamanya selalu berpesan padanya bahwa kekuatan hidup manusia itu hanyalah melalui

doa kepada Tuhan Yesus. Ia pun mengamini hal itu dengan harapan yang teguh pada Tuhan.

Kematian adalah semacam cermin bagi *legacy*. Ketika seseorang meninggal, kita tidak lagi melihat jabatan, jumlah kekayaan, atau pencapaian sebagai hal utama. Yang muncul justru cerita seperti “ayah saya adalah orang yang tekun dan gigih” atau “saya belajar mengampuni dari ibu saya”.

Seringkali, *legacy* yang kita pahami adalah sesuatu yang besar, seperti perusahaan yang dibangun, buku yang ditulis, atau kekayaan yang ditinggalkan. Acap kali kita gagal melihat bahwa *legacy* justru jauh lebih sederhana. Seseorang mungkin tidak pernah menulis buku, tetapi anaknya ingat bagaimana ayahnya berdoa. Seorang ibu mungkin tidak pernah menjadi penyanyi terkenal, tetapi anak-anaknya belajar tentang

kesetiaan dari hidupnya. Dengan kata lain, *legacy* bukan tentang apa yang ditinggalkan setelah kita pergi, tetapi apa yang tetap hidup dalam diri orang lain ketika kita pernah hadir.

Kematian teman saya ini tentu saja kembali membuka ruang refleksi bagi saya bahwa peristiwa kematian dapat menjadi sarana pengungkapan sebuah *legacy*, terutama bagi orang-orang terdekat. Ketika seseorang pergi meninggalkan dunia, hal yang paling diingat adalah bagaimana ia hidup dan apa yang telah ditanamkannya. Warisan terbesar bukan hanya sekedar nama dan harta, tetapi iman dan kehidupan yang benar-benar tertuju pada Kristus. Dalam 2 Timotius 4:7, Rasul Paulus menulis, *"Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman."* Apa yang sedang kita wariskan pada generasi setelah kita?

**Wilton Djaya**



*“Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik,  
aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman.”*

2 Timotius 4:7

# NeeDoh Terakhir

SUDUT  
REFLEKSI

Karena saya tidak mengikuti sosmed, saya baru tahu belakangan ini tentang NeeDoh. Waktu merencanakan untuk pulang liburan ke Indonesia, keponakan saya berkata bolehkah ia titip dibelikan NeeDoh? Ia mengirim *link* toko mainan. Kebetulan dekat rumah kami ada salah satu cabangnya. Apa sih, Needoh? Ternyata itu mainan kenyal berbentuk kubus untuk dipegang, diremas atau ditekan. Konon, isi di dalam kubus itu adalah sirup jagung, jadi aman untuk anak-anak jika sampai bocor karena ditekan terlalu keras. Intinya sangat sederhana, ini mainan untuk membuat tangan jadi sibuk. Harganya juga tidak mahal, sekitar 6 poundsterling saja, kurang lebih sama dengan harga satu buku cerita. Tapi mainan ini menjadi sangat populer karena banyak diekspos oleh para influencer di media sosial. Waktu saya cek, ternyata di seluruh Inggris Needoh tidak tersedia di mana-mana. *Sold out*. Banyak barang palsu serupa dijual *online*, tapi di toko mainan resmi, tidak satu NeeDoh pun tersedia untuk dibeli.

Saya heran dan bertanya kepada si kecil Leon, "Kamu tahu NeeDoh?" Leon berkata banyak anak di sekolahnya membawa kubus kenyal itu ke sekolah. Waktu saya bilang sepupunya mau titip dibelikan NeeDoh, ia berkata, "Saya juga mau, dong." Saya bilang barangnya tidak tersedia di mana-mana, saat ini

permintaan jauh melebihi persediaan. Tiba-tiba saja sejak itu ia jadi terobsesi dengan NeeDoh. Di sekolah ia melakukan investigasi di mana teman-temannya membeli NeeDoh dan menjatuhkan vonis apakah itu NeeDoh asli atau palsu.

Suatu Sabtu pagi, saya iseng mengecek situs toko mainan dekat rumah kami. Biasanya status NeeDoh tertulis *sold out*, tapi pagi itu tertera ada satu NeeDoh tersedia di toko. Hanya satu. Saya tidak yakin apakah data itu benar. Bisa jadi Needoh terakhir sudah terjual kemarin malam tapi data situs belum diperbaharui. Saya bilang kepada Leon, "Kamu mau jalan-jalan ke toko mainan hari ini untuk mengecek apakah benar ada NeeDoh di sana?" Leon sangat antusias, "Iya, tentu saja. Ayo kita pergi sekarang!" Saat itu baru pukul delapan pagi, toko mainan baru buka pukul sepuluh. Saya bilang tidak adanya kita ke sana sekarang, tolongnya belum buka. "Tapi kita harus mengantri untuk masuk ke toko. Ayo kita pergi sekarang juga!" ia bersikeras. Saya menjelaskan tidak akan orang mengantri hanya gara-gara ada satu NeeDoh tersedia di toko. Tapi penjelasan saya ditolak mentah-mentah. "Kita harus pergi sekarang!" keputusan Leon tidak bisa ditawar lagi. Saya menyerah, "Ya sudah, kamu sikat gigi, ganti baju dan lain-lain. Kalau sudah siap, kita bisa berangkat." Biasanya ia

malas-malasan dan makan waktu lama sekali kalau harus bersiap-siap di akhir pekan. Tapi hari Sabtu itu, ia melakukan segalanya dengan cepat dan efisien.

Kami tiba di toko mainan sepuluh menit sebelum toko buka. Sunyi senyap. Hanya beberapa staf datang dan masuk ke toko. Leon sedikit kecewa tidak ada antrian seperti yang ia harapkan. Kami menunggu di lapangan parkir di depan toko sambil Leon mengintip-intip lewat pintu kaca besar di depan toko. Waktu pintu akhirnya dibuka, bapak pegawai yang membuka pintu tersenyum menyambut kami. "Selamat datang," katanya, "Kalian datang pagi sekali." Saya dan Leon langsung menuju ke rak tempat mereka menjual *squeezy toys*. Tapi tidak ada Needoh di sana. Kami pergi ke kasir dekat pintu masuk untuk bertanya. Petugas kasir kebetulan adalah bapak yang barusan membuka pintu untuk kami. "Apakah di sini ada Needoh?" tanya Leon. Si bapak menjawab, "Maaf, tidak ada, sudah terjual habis. Kemarin ada stok baru satu kotak datang, orang-orang mengantri sejak tengah malam di depan toko. Semua Needoh lang-

sung terjual kemarin." Leon sangat kecewa, "Kita terlambat satu hari. Orang-orang sudah mengantri kemarin malam." Ya sudah, mau bagaimana lagi? "Ayo, kita lihat ada mainan apa lagi di rak itu," hibur saya. Bapak kasir tampak berbicara lewat *walkie talkie* dengan salah satu koleganya di ujung lain ruang toko. Tiba-tiba bapak kasir itu memanggil kami, "Sebetulnya masih ada satu Needoh. Kami menyimpannya di meja kasir. Kemarin ada satu anak laki-laki datang ke sini untuk membeli Needoh, tapi ia tidak punya cukup uang untuk membayar. Ia minta kami menyimpankan Needoh ini untuknya dan berjanji akan kembali di sore hari untuk membayar. Tapi anak itu tidak kembali lagi seperti yang ia janjikan. Jika kamu mau, kamu boleh membeli Needoh terakhir ini."

Sejenak Leon terdiam sebelum akhirnya ia bersuara lagi, "Iya, terima kasih." Bapak itu mengeluarkan sebuah Needoh hijau dengan corak loreng. Needoh terakhir! Ketika kami keluar toko, Leon meloncat-loncat di tempat parkir, "Saya tidak percaya akhirnya saya punya Needoh asli! Tuh, kan, saya bilang juga kita harus datang



parents.com

pagi dan antri untuk masuk toko. Kalau kita datang kesiangan, bapak kasir pasti akan menjual Needoh ini kepada orang lain.” Saya pikir-pikir ucapan Leon ada benarnya juga. Kami memang pengunjung pertama di toko. Yang datang duluan akan dilayani dulu. Mungkin bapak kasir itu kasihan melihat kami datang paling pagi. Mungkin Needoh terakhir itu memang sudah berkatnya Leon, tapi semangat, antusiasme dan kegigihannya jelas ikut andil.

Dalam Alkitab ada banyak cerita tentang berkat Allah yang datang hanya setelah manusia berusaha. Di Perjanjian Lama, Naaman harus mandi di Sungai Yordan sebelum kusta-tanya disembuhkan Allah (2 Raja 5). Ia sempat kesal karena usaha yang harus ia lakukan terkesan sangat gampang. Tapi kesembuhan tidak akan datang jika Naaman tidak taat melakukan usaha ‘kecil’ yang menjadi bagiannya.

Cerita lain di Perjanjian Lama mengisahkan janda miskin yang datang kepada Nabi Elisa karena anak-anaknya akan diambil untuk membayar hutang (2 Raja 4:1-7). Sang janda tidak punya apa-apa lagi selain sebuli minyak di rumahnya. Elisa menyuruh janda itu meminjam bejana dari para tetangganya. Allah membuat minyak mengalir dari buli-buli kecil. Si janda memenuhi semua bejana yang ia pinjam. Seberapa besar berkat yang diterima si janda tergantung seberapa banyak bejana ia pinjam. Bayangkan jika janda ini merasa usahanya tidak ada artinya dan hanya asal-asalan meminjam satu atau dua bejana saja.

Di Perjanjian Baru, Yesus menyampaikan perumpamaan tentang janda lain yang tak henti-hentinya datang minta tolong kepada seorang hakim yang tidak takut akan Tuhan (Luk 18:1-8). Akhirnya bapak hakim mengabulkan permintaan si janda meskipun dengan alasan yang egois: “Walaupun aku tidak takut akan Allah dan tidak menghormati seorangpun, namun karena janda ini menyusahkan aku, baiklah aku membenarkan dia, supaya jangan terus saja ia datang dan akhirnya menyerang aku” (Luk 18:4-5). Yesus mengontraskan hakim jahat ini dengan Allah Bapa di surga yang tidak akan mengulur-ulur waktu sebelum menolong anak-anak-Nya yang berdoa kepada-Nya. Allah akan memberikan pertolongan. Bagian kita adalah berdoa dengan tidak jemu-jemu.

Jangan salah, ada anugerah yang kita terima dari Allah bukan karena usaha kita. Keselamatan adalah salah satunya. Usaha sekeras apa pun tidak akan bisa menyelamatkan kita. Keselamatan hanya lewat pengorbanan Yesus di salib. Tapi ada berkat-berkat lain yang datang hanya setelah kita melakukan bagian yang harus kita lakukan, meskipun kadang kelihatannya remeh. Melangkah masuk ke air kotor Sungai Yordan, memenuhi rumah dengan bejana pinjaman dari tetangga, berulang-ulang mengetuk pintu Tuhan lewat doa, atau sekedar datang sepuluh menit lebih pagi dan ‘mengantri’ di lapangan parkir yang kosong.

**Sandra Lilyana**



# SEKOLAH TINGGI TEOLOGI BANDUNG

*Bandung Theological Seminary*

Membentuk pastor-scholar yang transformatif  
dalam pelayanan konteks urban

Tersinkreditasi oleh BAN-PT  
dan ATA (Asia Theological Association)



## **Sarjana Teologi (S.Th.)**

dengan 2 pilihan konsentrasi:

1. Konsentrasi Pemuridan dan Misi
2. Konsentrasi Pelayanan Anak Holistik

145 sks

Memperengkapi calon hamba Tuhan yang akan melayani penuh waktu di gereja dan lembaga pelayanan lainnya.



## **Sarjana Pendidikan Kristen (S.Pd.)**

145 sks

Memperengkapi calon guru atau pendidik Kristen yang akan melayani di sekolah dan lembaga pelayanan lainnya.



## **Magister Teologi (M.Th.)** dalam gereja urban dan kemasyarakatan

45 sks

Memperengkapi pengajar teologi dan rohaniwan yang melayani di gereja atau STT atau lembaga pelayanan lainnya.



## **Magister Pendidikan Kristen (M.Pd.)**

45 sks

Memperengkapi pemimpin gereja/sekolah/lembaga pelayanan Kristen, guru/pengajar/pembimbing dan orang tua Kristen.



## **Master of Christian Ministry (M.Min.)**

### **Pelayanan Marketplace/Dunia Kerja**

46 sks

Memperengkapi profesional Kristen dan pemimpin gereja serta lembaga pelayanan dunia kerja

### **Teologi dan Pelayanan Gereja**

36 sks

Memperengkapi calon rohaniwan penuh waktu dengan fondasi biblika dan pelayanan praktis gerejawi. Program ini setara dengan M.Div. plus dengan lulusan M.Min. ini mengikuti 2 tahun berikutnya di M.Th. konsentrasi Pelayanan Pastoral Gereja Urban.

# DAPATKAN BUKU-BUKU TERBITAN STTB



## SERI MONOGRAF

Tesis-tesis terpilih dari program studi M.Th. dan M.Pd. STTB yang diterbitkan untuk masukan pemikiran bagi pelayanan praktis di lapangan.

Pemesanan:

[bit.ly/OrderMonografSTTB](http://bit.ly/OrderMonografSTTB)

\*\*harga belum termasuk ongkos kirim

Pembayaran buku ditransfer ke:  
**BCA 282 300 5555**  
(a.n. Yayasan STTB Bandung)

Pembelian versi e-book  
melalui Google Play Store

HARGA CETAK  
Rp**60.000**



## STUDI NONFORMAL



Pemuridan dalam konteks dunia kerja, meliputi dasar teologis, spiritualitas, panggilan dan misi melalui dunia kerja. Cocok bagi mereka yang memasuki dunia kerja dalam 5 tahun pertama di berbagai profesi.



Wawasan dan keterampilan pelayanan anak meliputi dasar teologis, konsep pembelajaran, prinsip pendidikan Kristen dan kiat-kiat praktis pelayanan anak. Cocok bagi guru sekolah minggu, guru sekolah, pembina/pengurus pelayanan anak.



Wawasan dasar misi meliputi perspektif biblikal, historis, budaya dan strategis. Cocok bagi pemimpin gereja, lembaga pelayanan dan mereka yang memiliki hati bagi misi.



Mengeksplorasi pola untuk mengenali panggilan Tuhan, yang akan menolong dalam pengambilan keputusan tentang jurusan studi, bidang pelayanan dan pilihan pekerjaan. Cocok bagi remaja, pemuda dan dewasa muda di dunia kerja.



Menjadi pendengar di kelas-kelas S2 STTB. Magister Teologi, Magister Pendidikan Kristen dan Magister Ministri. Cocok bagi para pemimpin gereja dan aktivis pelayanan di gereja/parachurch.

INFORMASI:

0815 7336 0009

[www.sttb.ac.id](http://www.sttb.ac.id)

## TERBITAN TERBARU LAINNYA



HARGA  
Rp**60.000**

### Perjalanan Panggilan Pendidik Kristen Menghadirkan Terang Kristus Melalui Pendidikan

Buah pemikiran dan karya 36 tokoh penggiat pendidikan Kristen dalam konteks Indonesia yang beragam. Setiap kisah dimulai dengan penjelasan vokasi dan format hidup yang unik dari narasumber membuat buku ini inspiratif bagi pendidik Kristen Indonesia. Andapun akan termotivasi untuk berjuang bersama para tokoh ini untuk menghadirkan terang Kristus di dalam legasi pelayanan pendidikan Kristen yang transformatif di Indonesia.



HARGA  
Rp**60.000**

### Konsep Imanuel di Yesaya 7:14 dan Matius 1:23, 28:20 dan Implikasinya Bagi Identitas Gereja

Tulisan ini menjelaskan cara Matius melihat nubuat "Immanuel" di Yesaya 7:14 yang sebenarnya sudah digenapi di zaman Ahas, sebagai nubuat yang baru digenapi secara penuh di dalam diri Yesus. Matius memaknai pembelajaran teologi, bahwa sejarah keselamatan mencapai puncaknya di dalam diri Yesus, dan konsep "Immanuel" diartikan sebagai bangsa baru yang lahir, untuk memaknai definisi injil dan identitas gereja. Gereja adalah komunitas yang menantikan kehadiran Yesus di dunia, melalui persekutuan Mistik.

# “THE COLLISION”

DARI NELAYAN, PENGKHIANAT,  
HINGGA RASUL: KISAH PERJUMPAAN  
DENGAN YESUS

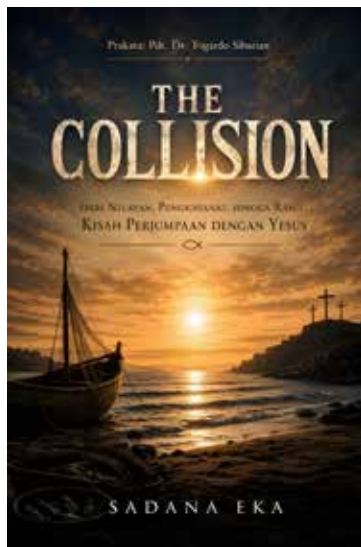
REVIEW  
BUKU

Judul Buku : The Collision  
Penulis : Eka Sadana  
Penerbit : Media Penerbit Indonesia  
Tahun terbit : 2026  
Tebal : 180 halaman  
Keterangan : Buku Pemuridan

Saya bersyukur dengan diterbitkannya buku *The Collision*, buku yang kaya akan penghayatan mendalam terhadap perjalanan iman orang-orang yang berjumpa dengan Yesus di dalam Alkitab. Di sini penulis dengan sangat baik menggambarkan situasi, perasaan, respon, bahkan ketegangan dalam momen perjumpaan mereka dengan Yesus. Karakter dari setiap tokoh yang dibahas di dalam buku ini akan sangat membantu para pembaca dalam membayangkan mereka sebagai sosok yang unik dan penuh dengan kelemahan.

*The Collision* ditulis dengan tujuan mengajak para pembaca mengalami perjumpaan dengan Yesus secara pribadi. Penulis tidak hanya mendeskripsikan secara naratif apa yang tercatat di dalam Alkitab, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan gereja secara komunal maupun individual masa sekarang, sehingga buku ini tidak hanya dapat dibaca sebagai buku naratif yang alkitabiah, tetapi juga sebagai buku reflektif, baik secara komunal di dalam kelompok-kelompok kecil maupun secara personal.

*The Collision* secara unik memiliki sebuah alur yang terdapat dalam pemuridan yang Tuhan Yesus ajarkan dan tunjukkan di dalam Alkitab, yang dimulai dari sebuah pencarian dan panggilan Tuhan. Pencarian ini menuntun masuk ke dalam tahap menyadari kondisi tidak berdaya dan kemudian menemukan panggilan Tuhan sebagai bentuk anugerah Allah. Tahap setelahnya adalah pembongkaran, di mana Yesus membongkar hati setiap orang yang percaya dan mengikutnya. Namun perjalanan membongkar hati tidak selalu berjalan lancar. Tahap berikutnya adalah tahap krisis, saat semuanya goyah dan ditantang oleh situasi. Bagian ini adalah bagian transisi yang penting di mana para tokoh mulai menyadari keberdosaan dan kehancuran mereka yang paling dalam. Saat itulah Yesus Kristus kembali memanggil mereka melalui tahap pemulihan dan pengutusan. Seluruh perjalanan rohani ini akan menuntun orang percaya menjadi seorang murid yang berkenan di hati Tuhan.



Matius 28:19-20 yang dikenal sebagai Amanat Agung, mengatakan: *"Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."* Ini adalah amanat agung dari Yesus Kristus. Panggilan-Nya terhadap gereja sangat jelas, yaitu menjadikan segala bangsa murid-Nya melalui 3 cara yaitu pergi, baptis dan ajar. Ketiganya adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Gereja Tuhan tidak dapat hanya melakukan satu dan mengabaikan yang lainnya sebab gereja harus melakukan pemuridan guna mendewasakan umat Allah dan mengutus mereka kembali ke tengah-tengah dunia untuk mengabarkan injil kepada semua bangsa.

Akan tetapi, sebagaimana dinyatakan di dalam *The Collision*, perjalanan gereja untuk mengenapi

Amanat Agung bukanlah perjalanan yang singkat dan tanpa halangan, karena itu adalah perjalanan untuk menjadi dewasa di tengah hidup yang penuh dengan tantangan dan pergumulan. Perjalanan tersebut merupakan perjalanan untuk melepas yang lama dan mengenakan yang baru yang diberikan di dalam Yesus Kristus. Perjalanan iman seperti ini layak diperjuangkan.

Saya pribadi terkesan pada tokoh Simon orang Zelot dan Petrus. Mengenai Simon orang Zelot Penulis memberikan sebuah kalimat menarik untuk menggambarkaninya: "Kaum Zelot ingin perubahan melalui pedang. Yesus membawa perubahan melalui pertobatan." Di sini penulis menunjukkan arah yang Kristus ingin bentuk dalam hati Simon dan semua orang percaya, sebuah jalan yang mengarah kepada kasih Kristus yang mengubahkan hidup dan menghasilkan buah yang dapat dinikmati oleh orang sekitar. Sedangkan mengenai Petrus, Penulis

menunjukkan perubahan besar seorang Petrus yang terlihat militan di awal perjumpaan-Nya dengan Yesus perlahan-lahan melepas egonya, kesombongannya dan kekerasan hatinya, serta memberikan dirinya untuk disentuh oleh kasih Kristus dan menjadi seorang hamba yang penuh kerendahan hati.

Secara keseluruhan, keunikan dan kelebihan dari *The Collision* terletak pada tiga bagian. *Pertama*, nas Alkitab sebagai acuan utama kisah setiap tokoh yang berjumpa dengan Yesus Kristus menandakan kisah yang dibahas dalam setiap babnya merupakan peristiwa historis. Di sisi lain, ini juga menunjukkan bahwa penulis memiliki keyakinan terhadap Alkitab sebagai sumber historis yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Tokoh-tokoh yang dibahas dalam buku ini seperti Andreas, Petrus, Yakobus, Yohanes, Filipus, Nikodemus, Matius, Maria Magdalena dan Paulus, merupakan tokoh historis, bukan tokoh imajinatif.

Di dalam buku ini, Penulis menunjukkan bagaimana perubahan hidup dari para tokoh tersebut, baik sebelum maupun sesudah berjumpa dengan Yesus. Mereka memulai perjalanan rohani mereka dari mengakui sebuah kegagalan, kejatuhan, bahkan dosa yang mengikat kehidupan masa lalu mereka. Hal ini Penulis tekankan agar para pembaca menyadari bahwa perjalanan rohani mereka juga tidak dimulai dari sebuah keberhasilan, tetapi pengakuan akan kegagalan dan dosa di hadapan Tuhan, yang merupakan awal dari sebuah pemulihan.

*Kedua*, kutipan-kutipan dari para teolog seperti Agustinus dari Hippo, Dietrich Bonhoeffer, John Calvin, Timothy Keller, Abraham Kuyper, Martin Luther, J.I. Packer, Uegene Peterson, Jim Petersen, John Stott, A.W. Tozer, dan Michael Yaconelli sebagai pendukung argumentasi penulisan menunjukkan bahwa argumentasi penulis didasarkan pada penafsiran dan pendekatan yang dapat dipertanggungjawabkan.

*Terakhir*, pertanyaan-pertanyaan reflektif disetiap bagian akhir bab buku ini menunjukkan Penulis berusaha memperluas dampak penulisannya sampai ke tahap reflektif. Pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada para pembaca bertujuan agar para pembaca dapat mengevaluasi diri dalam perjalanan rohani mereka masing-masing. Selain itu, para pembaca juga diajak untuk mengambil langkah konkret dalam perjalanan rohani mereka bersama dengan Yesus, yang akan membawa mereka pada proses evaluasi, refleksi dan hidup yang ditransformasi. Bukankah hal ini juga yang menjadi tujuan Yesus dalam mengajar dan memuridkan murid-murid-Nya?

Melihat isi dari buku ini, yang menolong serta mendorong para pembaca untuk memiliki perjumpaan pribadi dengan Yesus Kristus, saya sangat mendorong para kaum muda untuk dapat menggunakan buku ini dalam perenungan pribadi maupun mempertimbangkannya sebagai bahan dalam kelompok pemuridan.

**Ev. Frelex Andrian**

Hamba Tuhan penuh waktu GEPEKRIS  
Tanjungpandan, Pembina komisi Dewasa  
Muda dan Remaja



# WARISAN DOSA

Seorang anak laki bersama ayahnya berjalan-jalan di perkebunan apel. Si ayah memetik sebuah apel dan menggenggamnya dengan kedua telapak tangannya. Ia kemudian bertanya pada anaknya apa yang ia lihat. Si anak menjawab: "Apel merah yang cantik. Pa, untuk saya, ya?" Si ayah kemudian memberikan apelnya ke pada si anak. Si anak memegangnya tapi segera menjatuhkannya. Mengapa? Karena apel itu tampak cantik hanya di satu sisinya saja. Sisi lainnya sudah busuk dimakan ulat. Sisi yang tak termakan ulat memang tampak segar dan cantik.

Semua orang seperti apel itu. Kita mungkin dari luar tampak cantik, tampan, baik hati, lemah lembut, panjang sabar, sukacita selalu, tapi jika diteliti dengan seksama, ternyata kita semua busuk dan bercela karena natur dosa yang kita warisi dari nenek moyang kita. Mungkin saja seorang yang tampak cantik atau tampan mempunyai hati yang busuk, penuh iri hati dan keserakahan. Seorang yang tampak lemah lembut di luar, mungkin saja hatinya penuh dengan kelicikan dan akal bulus. Seorang yang terlihat sukacita selalu mungkin saja hatinya memendam kebencian dan kemarahan.

Kita memang terlahir dengan dosa tertanam di dalam diri kita, namun itu tidaklah boleh dijadikan alasan mengapa kita selalu jatuh ke dalam perbuatan berdosa, mengapa kita sulit menghindari dari bujukan untuk berbuat dosa, mengapa kita cenderung mengikuti jalan orang dunia yang penuh dosa. Tuhan tahu kelemahan kita, karena itu Ia telah menyediakan jalan keluarnya melalui pengorbanan Putra-Nya, Yesus Kristus di atas salib menanggung dosa-dosa kita. Asal kita bertobat, mengaku dosa kita, dan memohon pengampunan-Nya, Ia akan memberikan kita Roh Kudus tinggal di hati kita untuk memberikan kita kekuatan melawan bujukan-bujukan dosa.

**Ilustrasi diambil dari:  
Illustrations for Biblical Preaching  
Baker Book House – Grand Rapids, Michigan**